

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Antologi Cerita Pendek

Bisikan BINTANG kepada REMBULAN



Bisikan
BINTANG
kepada
REMBULAN

Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

Bisikan
BINTANG
kepada
REMBULAN

Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2019

Bisikan Bintang kepada Rembulan
Antologi Cerita Pendek Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Penyunting:

Pardi Suratno

Pracetak:

Aji Prasetyo

Suhana

Linda Candra Aryani

Ninik Sri Handayani

Mita Saraswati

Edy Wastana

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, Oktober 2019

x + 212 hlm, 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-52280-4-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN

(SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Sejalan dengan tupoksi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, setiap tahun hampir dapat dilaksanakan pelatihan literasi melalui program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2019 kegiatan ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran siswa SLTA. Adapun fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai.

Dari pelatihan itu diperoleh karya siswa berupa cerita pendek dan esai. Setelah dilakukan pemilihan dan penyuntingan naskah, karya siswa tersebut dibukukan untuk dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas. Akan tetapi, pembaca tidak dapat mengatakan karya yang terbit dalam bentuk antologi cerita pendek dan esai ini sebagai karya yang memadai dalam arti berkualitas tinggi. Pembaca harus memaklumi bahwa karya itu disusun oleh calon penulis yang hanya dididik selama sembilan kali pertemuan. Setidaknya, peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 menunjukkan keberanian menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh sebab itu, ketika menikmati tulisan dalam buku ini, pikiran pembaca harus dibawa ke alam pemikiran para siswa pada masa kini. Jika dilihat dari latar belakang siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 dapat dipahami ketika persoalan yang diangkat beragam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan siswa.

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kabupaten Bantul, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Bisikan Bintang kepada Rembulan* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

Pardi Suratno

Kepala Balai Bahasa
Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2019 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerita pendek bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, dan MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 21, 28 Juli, 4, 25 Agustus, 1, 8, 15, 22, 29 September, dan 20 Oktober, bertempat di Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, Hotel Griya Persada, Kaliurang, Sleman, dan Balai Bahasa DIY. Kegiatan ini diikuti oleh 55 siswa SLTA (SMK, SMA, dan MA) Kabupaten Bantul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 26 siswa dan kelas cerpen berjumlah 29 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. dan Yusuf Assidiqie. Narasumber kelas cerita pendek adalah Budi Sarjono dan Raden Toto Sugiharto, S.S.

Buku antologi berjudul *Bisikan Bintang kepada Rembulan* ini memuat 27 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2019

Panitia

DAFTAR ISI

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN (SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii
SEISI KOTA DITERBANGKAN OLEH KENANGAN	
<i>Anggie Abid Auliasasa</i>	<i>1</i>
HANYA SEBUAH MIMPI	
<i>Amalia Rahimsyah Mama</i>	<i>9</i>
DUKA SINTA	
<i>Anisa Nur Utami</i>	<i>22</i>
PENANTIANKU	
<i>Anisa Hanifah Susanto</i>	<i>28</i>
PESAN REMBULAN KEPADA BINTANG	
<i>Ardhita Dwi Saputra</i>	<i>39</i>
SUKMA DI KOTA ISTIMEWA	
<i>Eko Selvina Putri</i>	<i>47</i>
MIMPI	
<i>Faneisya Anggita Rahmah</i>	<i>55</i>

FATAMORGANA	
<i>Fransiska Deliana Robert</i>	62
SURAT TERAKHIR	
<i>Iin Sakinah</i>	69
PETAKA DI BALIK SANG MIMPI	
<i>Lutfita Ari Nuryani</i>	78
DI BAWAH LANGIT METROPOLITAN	
<i>Maulidia Tika Safitri</i>	84
BUKAN PELANGI	
<i>Nanda Windari</i>	93
KUJAGA HATIKU TANPAMU	
<i>Nesa Tarisa Septie</i>	100
GALAH IMPIAN	
<i>Nur Tata</i>	104
DEBU TAK DIANGGAP	
<i>Ruslina Al. Husna</i>	111
SEPENGGAL KISAH DARI MASA DEPAN	
<i>Mikha Kurniawati</i>	116
MIMPI	
<i>Eka Nur Fitriana</i>	124
SEPENGGAL PERISTIWA	
<i>Raden Ariq Wahyu Satria</i>	131
RAUNGAN BUMI PEMISAH HATI	
<i>Affah Nur Dzakiyyah</i>	136

MENCARI KEBAHAGIAAN	
<i>Husnun Eka Meilani</i>	145
RUMAH KARDUS ALDO	
<i>Dwi Triana</i>	151
DUA PULUH TAHUN LAGI	
<i>Septiyaningsih Nur Hasanah</i>	156
MANUSIA MODERN	
<i>Arvita Maharani Putri</i>	163
RELAWAN	
<i>Shely Salima N. A.</i>	171
CANTIK	
<i>Nurizky Dwi Ardian</i>	182
PESAWAT KERTAS UNTUK ARINA	
<i>Aisyah Az Zahra</i>	188
KESEIMBANGAN ERA MILENIAL	
<i>Anjeli Vasantia Rahma Kuntari</i>	196
Dari Cerpen ke Teater	
<i>Budi Sardjono</i>	201
Imajinasi yang Menggerakkan Kreativitas	
<i>R. Toto Sugiharto</i>	205
BIODATA NARASUMBER/TUTOR CERPEN BENGKEL BAHASA DAN SASTRA BAGI SISWA SLTA KABUPATEN BANTUL TAHUN 2019	209

**BIODATA PANITIA PELAKSANA BENGKEL BAHASA
DAN SASTRA BAGI SISWA SLTA
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2019 210**

SEISI KOTA DITERBANGKAN OLEH KENANGAN

Anggie Abid Auliasasa
SMA Negeri 1 Sewon
anggiabid3755@gmail.com

Malam semakin larut. Selimut yang membalut tubuh Lien tidak berguna sama sekali. Jaket setebal 5 senti meter dari bulu domba tak juga mampu menghalangi rasa dingin yang sedari tadi meraba tubuhnya. Sejak dua hari lalu suhu di kota ini jadi tidak menentu. Entah karena apa, Lien tidak peduli dengan semua itu. Dalam keadaan menggigil, Lien berusaha tidur dengan cepat agar besok ia tidak terlambat menemui wali kota.

“Ayah tidak lupa besok hari apa, kan?” Gadis kecil itu menatap ayahnya yang tengah membaca koran di dalam mobil.

“Emm, besok itu hari Rabu. Memangnya ada apa?” Ayahnya menjawab sambil membaca Koran. Namun, matanya melirik gadis di sebelahnya.

“Besok Lien ulang tahun, Ayah. Masa lupa sih!” Lien mulai kesal dengan ayahnya.

“Loh! Memangnya kenapa kalau ulang tahun?” Ayahnya menggodanya.

“Ihhh, Ayaaah. Bagaimana sih?” Lien merasa semakin geram.

“Emm, anak ayah. Iya, ayah nggak lupa kok. Tenang aja, masa ayah lupa sama ulang tahun anak kesayangan ayah.” Sambil menjewit pipi Lien yang bulat.

Hari yang ditunggu-tunggu Lien pun tiba. Gadis yang saat ini menginjak usianya yang ke-11 sangat bersemangat. Hari itu raut wajahnya benar benar bahagia. Dia selalu menyengir pada setiap mata yang dijumpainya. Ayahnya menyiapkan pesta yang sangat meriah bagai pesta kelahiran bayi kerajaan. Ayahnya mengundang hampir sebagian dari penduduk kota tempat Lien tinggal. Ayah Lien adalah seorang pengusaha yang memegang kendali perekonomian di kota tersebut. Ia menduduki posisi ke lima sebagai pemilik kekayaan terbesar di kota kecilnya itu.

Pesta berlangsung sangat meriah. Dekorasi bertuliskan *happy birthday* itu tertulis pada balon udara bermuatan tiga orang yang disiapkan untuk menerbangkan Lien. Terlihat sangat mengagumkan. Ditambah dengan ribuan balon yang juga ikut terbang. Balon itu cantik dengan warna biru sesuai dengan warna favorit Lien, menjadikan halaman belakang rumah mewah itu terasa penuh. Di tengah-tengah tamu undangan terdapat kue tart utama yang dibentuk mirip dengan bentuk wajah Lien. Kue itu diletakan di atas mangkuk besar seperti kolam diisi dengan coklat meleleh bak air mancur. Kalian pasti bisa membayangkan betapa nikmatnya *blackforest* disiram dengan tumpahan coklat di atasnya.

Semua orang berpesta, berdansa, dan menari. Acara utama pun dimulai. Pembawa acara dengan bangga memanggil Lien ke atas panggung untuk meniup lilin. Selanjutnya, semua orang diharap untuk menulis doa-doa baik untuk Lien di kertas dan mengikatnya pada ribuan balon yang kemudian diterbangkan. Bersamaan dengan balon udara. Ketika balon mulai naik, semua orang bersorak dan serentak menyanyikan lagu *happy birthday*. Ayah dan ibu Lien memeluk erat Lien dan mengecup keningnya. Keduanya sangat menyayangi Lien. Suasana haru menyelimuti moment itu. Ibunya tak kuasa meneteskan air mata. Ibunya bergumam dalam hatinya, "Anaku, sudah beranjak dewasa. Kau harus bisa jadi anak yang mandiri."

Dengan bahagia Lien menaiki balon itu didampingi oleh ayah dan ibunya. Balon perlahan naik mereka melambaikan tangan

ke bawah. Balon itu akan mengelilingi kota, sedangkan para tamu di rumah akan menikmati pesta sampai larut malam nanti. Indah sekali hari itu. Ribuan balon berterbangan menghiasi langit. Namun, tanpa sadar langit begitu gelap. Padahal saat itu baru jam sepuluh pagi. Balon udara melambung hingga 200 meter di atas permukaan air laut dan masih melambung ke atas. Lien dan ibunya sedari tadi menikmati pemandangan dari atas. Namun, ayahnya malah sibuk memandangi layar *handphone*.

“Ibu. Ayah. Ketika besar nanti Lien ingin menerbangkan semua orang. Lien ingin membuat banyak balon udara agar semua orang bisa menikmati pemandangan dari atas seperti kita,” ucapnya dengan raut muka bahagia. Kota kecil mereka terletak di antara gunung dan laut. Namun, tempat mereka tinggal lebih dekat dengan laut, hanya berjarak 50 kilometer dari pantai. Balon udara mencapai ketinggian 700 meter mereka bisa melihat laut di ujung kota mereka.

Ketika semua orang sedang sibuk berpesta, menikmati segala hidangan mewah tiba-tiba coklat itu tumpah. Kue utama Lien jatuh berantakan. Bumi bergetar terguncang sangat hebat. Piring dan gelas di meja yang sudah tertata rapi terbang bagai dilempar. Praaang... semua pecah. Sepersekian detik bangunan mulai roboh. Terbanting menghantam beberapa orang yang tidak sempat berlari. Para tamu di rumah itu menjerit sangat panik. Berteriak-teriak ngeri. Berlarian. Berhamburan ke arah pintu keluar. Lima belas detik kemudian guncangan sudah berhenti. Mereka mulai tenang.

“Ibu.... Ayah. Lihat itu. Lautnya surut! Bagaimana bisa seperti itu? Apa air di bumi akan segera habis?” dengan polosnya Lien mengatakan semua itu.

Laut benar-benar surut tidak seperti biasanya.

“Astaga, apa ini? Ayah lihatlah laut itu!” Ibu Lien merasa sangat panik melihat suasana laut yang surut.

“Lien..., Bu..., sepertinya akan terjadi tsunami. Bagaimana ini?” Ayahnya mencoba menghubungi beberapa orang yang ada

di bawah. Terlambat. Jaringan signal sudah terputus. Kengerian itu baru saja dimulai ketika air naik setinggi pohon kelapa. Melaju dengan cepat menyapu bersih hampir sebagian besar isi kota. Termasuk rumah besar itu. Orang-orang berlari mencari perlindungan. Ada yang naik ke bangunan paling tinggi. Ada juga yang memanjat pohon. Mereka berlarian tidak terkendali. Tidak tentu arah. Tidak sedikit yang menabrak orang di depannya.

“Apa yang terjadi?” Lien mendongak menatap ayah ibunya. Wajahnya tampak bertanya tanya. Ayahnya memeluk erat keduanya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka tetap berdiri sambil berpelukan. Tidak ada keinginan untuk mendarat. Mereka aman dari bencana tsunami. Ayanya mengarahkan balon udara ke arah berlawanan dengan laut. Balon itu perlahan diturunkan. Pada ketinggian 500 meter bisa melihat kengerian di bumi. Balon udara yang dilengkapi mesin canggih itu bisa bertahan seharian di atas udara. Ayahnya terus mengarahkan balon menjauh dari tsunami. Beberapa kilometer mereka melintasi langit. Ibunya menangis memeluk putri tunggalnya yang sedari tadi gemetar melihat kejadian di bumi. Yaa, itu hanya tsunami kecil. Tapi seperempat kota itu telah tersapu terbawa ke laut.

Keheningan di atas udara terpecah seketika. Terdengar dentuman keras yang berasal dari gunung berapi. Pukul 11.45 gunung berapi di ujung kota itu meletus. Suara letusan terdengar hingga ratusan kilometer. Saking kerasnya. Tidak ada tanda-tanda gunung akan meletus. Itu membuat penduduk yang tinggal dekat dengan gunung itu tidak ada persiapan menyelamatkan diri terlebih dahulu. Satu detik kemudian abu, material vulkanik dengan suhu ribuan celsius, menyembur hingga 5 kilometer. Lalu, berguling menyebar ke bawah. Menyapu bersih kehidupan radius 15 kilometer hanya dalam hitungan menit. Tidak ada yang tersisa. Hangus terpanggang suhu 3000 derajat celsius. Abu vulkanik yang disebut awan hitam bergemuruh mengerikan, menyelimuti sekitarnya. Sial. Jarak balon udara Lien hanya 50

kilometer dari gunung itu. Balon itu dilengkapi parasut untuk keamanan.

“Cepat, Lien. Pasang ini pada perutmu kita akan terjun. Bu, kau pakai parasut!” Ayahnya memerintah dengan nada tinggi. Ayahnya bergegas mengarahkan balon menuju arah yang lebih rendah. Namun, terlambat debu vulkanik berhasil berhembus ke arah mereka. Seketika balon itu pecah membuat mereka bertiga terombang-ambing di udara.

“Loncat sekarang, Bu! Ayo Lien loncat!” Ayahnya berteriak.

“Cepat, Lien!” Ibunya berteriak.

Dengan gemetar Lien menatap ibunya dan mengangguk lalu dia meloncat. Tangan kecilnya gemetar menggenggam tali parasut. Disusul dengan ayah dan ibunya.

“Arahkan parasut kalian ke tempat yang aman untuk mendarat!” Ayahnya berteriak keras. Namun, Lien tidak mendengar.

Lien tidak berani menatap ke bawah napasnya berderu kencang. Bagaimana tidak gadis berusia sebelas tahun itu tidak selayaknya terjun dari ketinggian 500 meter. Ia masih terlalu kecil.

“Apa yang harus kulakukan sekarang?” Lien tidak tahu. Ia berusaha memberanikan dirinya untuk melihat ke arah bawah. Di bawah adalah kota. Ia tidak peduli lagi dengan rasa takutnya. Ia hanya berpikir: berani atau mati. Dia mengarah ke arah taman kota. Ia berpikir di sana tidak akan membuatnya terluka. Turun dengan perlahan parasut itu menyelimuti tubuh mungilnya. Kakinya gemetar badannya sangat lemas. Ia membuka parasut yang menutupi tubuhnya dan melihat seisi kota sudah hancur oleh gempa bumi berkekuatan enam skala rechter akibat gunung meletus. Gedung-gedung bertumbangan. Jalan layang rebah. Penduduk kota berteriak-teriak. Berlarian menyelamatkan diri. Suara sirene terdengar memekakkan telinga.

Tempat Lien mendarat masih aman. Tempat itu jauh dari garis pantai. Beberapa jam kemudian tsunami yang lebih dahsyat kembali menyapu kota itu. Permukiman warga di pesisir pantai luluh lantak. Ibarat istana pasir di terpa ombak. Sebenarnya,

Tuhan telah menciptakan pasir yang luas. Yang berguna untuk meredakan tsunami di dekat pantai. Namun, manusia mengeruknya dan menjadikannya sebagai objek wisata. Tak habis piker. Manusia memang gila harta dunia. Lien mulai tersadar. Tidak ada satu anggota badan yang kurang. Namun, ia tak peduli dengan badannya. Yang di dipikirkan hanyalah orang tuanya.

"Ibu ... Ayaaah... di mana? Lien takut. Di mana, Kalian?" sambil menyeka air matanya ia tertunduk di bawah pohon sebelum suara petir menyambar.

"Berteduh! Semua orang diharap berteduh karena hujan asam akan turun!" teriak seorang petugas keamanan setempat.

Lien berlari mencari tempat yang lebih teduh. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia hanya mengikuti apa yang dikatakan petugas. Ketika hujan mulai reda Lien berjalan menyusuri jalanan kota. Hampir tidak ada bangunan yang utuh sepanjang jalan. Reruntuhan gedung memenuhi jalan. Bongkahan bangunan raksasa melintang. Meremukkan mobil-mobil. Tergerus rasa hatinya melihat semua itu. Ia masih tidak percaya atas kejadian yang menimpanya. Mata Lien basah dengan air matanya. Baru beberapa jam yang lalu ia meniup lilin dan merayakan ulang tahunnya. Sore ini ia harus menerima kenyataan. Lien harus kehilangan orang tuanya. Hari itu adalah hari yang amat menyedihkan. Waktu sudah sore, Lien segera berjalan. Napasnya tersenggal. Ia masih menangis. Mencari entah di mana ibunya berada. Lien melihat beberapa relawan mulai berdatangan.

"Dengan siapa kamu, Nak? Di mana orang tuamu? Apa kamu baik-baik saja?" Seorang relawan bertanya dengan nada panik. Relawan itu kemudian menggendong Lien. Seketika itu Lien pingsan di hadapannya.

Lien dibawa ke ambulan yang disediakan petugas. Tak lama mobil itu melaju cukup kencang menuju rumah sakit darurat.

"Semua orang yang masih hidup akan dibawa ke ibu kota. Kota ini sudah tidak aman." Seorang relawan berbisik pada petugas yang ada di tenda darurat.

“Bagaimana bisa begini?” Petugas berseru seolah hatinya tidak terima.

“Ya, gunung itu masih bisa meletus lagi. Diperkirakan tsunami juga akan terjadi. Entah apa yang membuat alam marah pada kita. Aku hanya ingin segera pergi dari kota kutukan ini.” Relawan itu terlihat geram.

“Ya, Tuhan, ampunilah kami,” Petugas memohon sambil menelan ludahnya.

Lien terbangun dan segera berlari. Namun, tubuhnya masih lemas.

“Hei, Nak. Mau ke mana? Kau tidak boleh pergi dulu!” Petugas itu berteriak pada Lien yang sudah berlari jauh dari tenda darurat itu.

Di depan sana ada banyak jasad yang tergeletak. Satu persatu dilihatnya. Lien mengira ibunya sudah meninggal. Namun, tak kunjung didapati ibunya. Lien berlari lagi ke arah taman kota. Ia yakin ada ibunya di sana. Benar. Ada parasut yang dikenakan ibunya. Namun, di mana ibunya?

“Lieeeen.....,” suara yang begitu khas.

“Ayaaah Ibuuu Lien di sini.” Lien merasa bahwa dunia memberinya keajaiban. Ayah dan ibunya segera berlari ke arah Lien. Memeluk erat putri kesayangan mereka yang sudah beranjak dewasa itu.

“Ayo, Nak. Kita harus segera pergi dari kota ini. Kita pergi ke rumah ayah yang ada di ibukota sana.”

Lien mengangguk dan bergegas.

Mereka memulai kembali kehidupan di kota yang baru. Kota lama Lien sudah disterilkan agar tidak terjadi korban ketika bencana alam melanda. Pemerintah memberitahukan bahwa 15 tahun lagi kota itu baru akan dihuni.

Lien beranjak dewasa dan melanjutkan sekolahnya. Di usianya yang sekarang ia sudah menyelesaikan S-3 nya di universitas

yang berada di luar negeri. Lien kembali ke negaranya tepat 15 tahun setelah kejadian yang tidak terlupakan itu.

Pagi itu terasa sangat dingin. Lien menggunakan jaket tebal untuk keluar dari rumah. Hari ini ia akan meresmikan pembukaan kota lamanya. Kota itu sudah bisa digunakan kembali setelah pemerintah menstabilkan keadaan alamnya.

“Semua, ayo naik balon udara masing-masing!” Suara seorang wanita dari pengeras suara terdengar nyaring.

“Kita bersama-sama akan melihat betapa indahnya kota lama. Kita akan pulang ke rumah,” lanjutnya.

Penduduk asli kota lama terisa 1.500 orang. Jadi, ada 500 balon udara yang diterbangkan mengelilingi kota lama mereka. Penduduk asli kota lama silakan memilih. Kembali ke kota lama. Atau, tetap tinggal di tempat tinggal yang baru. Kota lama sudah siap dihuni kembali. Walikota mempercayakan seluruh proyek pada Lien. Kembalinya kota lama sebagai hasil usaha keras Lien.



Anggie Abid Auliasasa Lahir di Bantul, 31 Agustus 2001. Alamat rumah Mriyan, Donotirto, Kretek, Bantul. Sekolah di SMA Negeri 1 Sewon, alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 5, Sewon, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Anggie Abid, dapat menghubungi Gawai 081632310640. Judul Cerpen “Seisi Kota Diterbangkan Oleh Kenangan.”

HANYA SEBUAH MIMPI

Amalia Rabimsyah Mama

MAN 1 Bantul

amaliarahimsyahmama@gmail.com

Kesabaran ini semakin bergejolak. Cepat-cepat kususuri tangga kecil dengan kayu yang amat rapuh menuju pintu merah. Kubuka kenop pintu. Lalu, sesegera mungkin kututup. Kutuju pintu kecil dalam sebuah bilik yang kumasuki. Kuhidupkan kran. Berkumur-kumur. Mencari sikat dan pasta gigi. Kuoleskan pasta gigi pada sikat gigi. Kuberi sedikit air. Sikat gigi telah selesai.

Aku tersenyum pada cermin. Cermin pun membalasnya. Kumatikan kran. Kuraba lap yang selalu menyapaku setiap aku ingin mengeringkan tangan. Bergegas kulangkahkan kaki ini menuju ranjang. Kutarik selimut rajutku yang pudar. Ya, sudah terlalu senja menemaniku selama ini. Kurebahkan ragaku. Oh! Betapa nikmatnya.

“Ya, Tuhan. Kumohon berikan mimpi indah malam ini. Tolong bangunkan aku pagi-pagi. Aamin.” pintaku.

“Allahu akbar . Allahu akbar. Asyhaduallailahailallah...”

Suara azan subuh menggugahku. Alhamdulillah. Tuhan mendengar doaku malam tadi. Ya. Aku bangun pagi. Kurapikan tempat tidurku. Bergegas ke kamar mandi untuk mengambil air wudu.

“Siti, Surya, turunlah! Ayo, makan!” seru Ibu

Ya, namaku Siti Maryani. Aku kelas 6 di SD Negeri Pucuk Seribu. Hobiku adalah membaca dan menulis. Aku mempunyai

adik bernama Surya. Dia masih duduk di bangku TK di desaku. Umurnya baru sekitar lima tahun. Aku sepuluh tahun. Kami selalu hidup berdampingan. Aku dan adikku terbilang masih muda. Namun, kami sering membantu pekerjaan orang tua. Mencuci, mengepel, mencari jangkrik, dan keong di sawah. Di sekolah pun, kami juga menyambi jualan kue buatan ibu. Ibuku seorang penjual kue dan buruh cuci. Bapakku seorang tukang becak. Sesekali buruh di sawah. Penghasilan orang tuaku sangat kecil. Tapi, mereka jarang sekali mengabaikan permintaan kami. Kami hidup bahagia selama ini.

“Ibu, cepatlah! Aku sudah tidak sabar lagi untuk melihat betapa indahnya padang pasir.” Aku teriak dengan perasaan gembira.

Bukannya marah. Ibu malah tersenyum kepadaku. Ibu mengunci pintu. Di dalam rumah tidak ada benda berharga. Ibu lalu duduk di samping adikku. Dengan becak, yang jalannya masih manual, dengan “dipedal” ini, kami semua berangkat. Sempat aku melihat keringat bercucuran dikening Bapakku. Dengan sekuat tenaga, ia kayuh becak. Menyusuri berbagai jalan-an. Mulai dari jalanan yang sedikit “gronjal” karena banyak bebatuan. Kemudian, melewati jalan aspal yang sangat panas karena hanya ada sedikit pepohonan. Kenyataan ini membuatku bingung. Banyak pohon-pohon yang ditebang. Terganti oleh menara-menara tinggi yang penuh dengan polusi.

Desa yang dulunya sejuk kini menjadi sangat panas. Penduduk seakan dipenjara oleh pemerintah. Gedung-gedung pencakar langit tak tahu diri. Mati. Banyak tumbuhan yang mati karena tak mendapat sinar matahari. Akibat terhalang gedung-gedung tinggi. Sadis! Mereka lupa bahwa tumbuhan dan binatang adalah warisan nenek moyang kita. Mereka telah ada dan hidup lebih dulu dari kita. Sayang sekali mereka lupa memeliharanya. Atau sengaja melupa?

Priiiiit!!!

Suara peluit tukang parkir menyadarkanku dari lamunan.

“Ah. Aku bisa apa? Anak kecil sepertiku tak mungkin bisa mengubah dunia yang sudah amat keras ini. Kuharap kekejaman ini segera berakhir,” batinku.

“Monggo, Pak Rahmat,” sapa tukang parkir kepada Bapakku.

Ya. Bapakku sering dipanggil Rahmat oleh teman-temannya. Nama lengkapnya adalah Rahmat Solihin. Bapakku terkenal ramah. Bapak sering disapa ketika berjumpa dengan banyak orang.

Sreeek..... Gesekan kampas dengan pelek ban menghentikan kayuhan becak. Kami pun turun dengan menenteng barang-barang yang kami bawa dari rumah. Kurasakan butir-butir pasir menempel di kakiku. Hembusan angin sepoi-sepoi menyapu wajahku. Menyibak rambut panjangku. Pohon-pohon kelapa dan cemara pun ikut menyambut kedatangan kami. Meliuk-liukkan badannya seakan mengajak kami menari.

“Ciptaan-Mu sungguh indah, Tuhan. Sungguh. Membuatku takjub, membuatku rindu,” kataku pelan.

Kenangan manis yang Aku rindukan setahun yang lalu. Tanggal dan bulan pun sama persis. Yang beda hanyalah tahun. Dulu umurku baru sepuluh tahun. Sekarang umurku sebelas tahun. Ya! Hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke-11. Aku bersyukur pada-Mu, Tuhan, Kau berikan umur panjang padaku. Setiap hari spesial seperti ini, selalu kurayakan di pantai bersama keluargaku.

Di pantai inilah kenangan-kenangan manis selalu terukir setiap tahunnya. Sama seperti tahun sebelumnya. Kukenakan baju panjang warna merah kesukaanku. Pemberian Ayahku saat aku ulang tahun yang ke Sembilan. Dua tahun lalu. Aku harap hari ini menjadi hari yang baik untuk aku dan keluargaku.

“Kak, ayo kita main bola di sana!” ajak adikku. Akupun mengiyakan. Wajar saja kalau Surya mengajakku bermain bola. Dia kan anak laki-laki. Ibu menggelar tikar dan mengeluarkan isi dalam tas yang kami bawa tadi. Hal seperti ini sudah menjadi

kebiasaan bagi keluarga kami. Setiap pergi ke pantai, pasti selalu membawa bekal makanan, minuman, pakaian ganti apabila kami nanti basah terkena ombak pantai. Tidak lupa, kami mainkan di sana nantinya. Sepertinya memang sudah pakem.

Bajuku basah. Bukan karena cipratan ombak di panta. Tpi, derasnya keringat yang bercucuran di wajahku. Sampai meresap ke bajuku. Matahari seakan berada tepat di atas kepala kami. Kutengok jarum pada jam yang melekat pada tangan kiriku. Menunjukkan pukul 11.30. Aku dan Surya memutuskan untuk berteduh. Kami menemui Bapak dan Ibu yang telah lama menunggu kami.

“Makanlah, Nak! Ini sudah ada ketela rebus, juga teh. Kalian pasti sudah lapar. Iya, kan?” kata Bapak.

“Pak, tanganku kotor. Tekena pasir. Aku ingin mencuci tangan. Apakah ada air?” tanya Surya.

“Bapak tadi membawa air putih dalam sebuah botol. Yang Bapak taruh di plastik warna merah, Nak. Coba, carilah!”

“Tidak ada, Pak.”

“Oh, iya. Sepertinya botol itu tertinggal di becak. Ya, sudah Bapak ambil dulu.”

“Bu, tehnya lebih enak jika dingin. Bagaimana kalau kita campurkan es batu di dalamnya? Lagi pula, cuaca hari ini panas,” ajakku.

“Benar juga. Tapi kita tidak punya es batu. Begini saja. Kalian tunggu di sini. Ibu akan membelikan es batu untuk kita.”

Hari semakin panas. Perutku semakin bergejolak. Sudah hampir setengah jam Bapak dan Ibu belum kembali. Bagiku, hari ini memang sangat aneh. Tak seperti biasanya saat aku berkunjung ke pantai. Semenjak aku datang, hingga sesiang ini. Entah mengapa air laut terlihat tenang. Tak banyak ombak. Semakin lama semakin surut. Padahal, belum menginjak sore hari. Kutatap langit. Tiba-tiba saja agak mendung. Mengapa toko-toko di sekitar pantai saat ini juga banyak yang tutup?

“Ah! Cuma pikiranku saja yang aneh. Mungkin gara-gara lapar. Toh, para pengunjung juga baik-baik saja di sini,” batinku.

Namun, salah. Sebelum kusempat menyentuh rantang makananku. Keadaan mengagetkanku. Orang berlarian ke sana kemari. Aku, bahkan, tak mengerti apa-apa saat itu.

“Lariiiii! Ada tsunamiiii!” teriak banyak orang ketika keadaan semakin rusuh.

Sontak mendengar itu, aku benar-benar kaget. Benar-benar masih tak percaya. Lalu, aku melihat lautan yang memang benar. Ada gelombang yang siap menerjang kami. Kupegang erat-erat tangan Surya. Lalu, berusaha melarikan diri. Kusebut nama bapak dan ibu berulang kali.

“Bapak. Ibu. Tolong kami!” teriakku.

Sayang. Ombak lebih cepat menghampiri kami. Menghantam seluruh pengunjung yang ada. Aku terpental jauh. Terbawa arus. Menabrak-nabrak akar pepohonan. Ingin berteriak meminta tolong. Namun, jika kubuka mulutku, aku akan makan pasir dan minum air laut. Aku diam. Seakan menuruti perintah ombak yang mengombang-ambinganku dalam lautan. Semakin lama aku semakin tak kuat lagi menahan napas. Kepalaku pening. Semua tampak kabur di hadapanku. Genggamanku terlepas. Tak sadarkan diri.

Suara tangisan seorang anak menyadarkanku. Kubuka mataku pelan-pelan. Kulihat ke atas. Kupandang langit. Sangat cerah. Kuamati keadaan sekitar. Kuraba pasir basah yang menyelimuti sebagian tubuhku. Pelan-pelan kucoba untuk bangkit. Namun, aku merasa aneh pada kakiku. Syukurlah aku bisa bangun meskipun hanya duduk. Kucoba bersihkan pasir-pasir dan kotoran-kotoran yang menempel pada kakiku. Saat kuusap, kudapati luka memar di kakiku. Perih, mungkin itulah yang kurasa aneh. Kuamati lagi keadaan sekitar. Heran. Apa yang terjadi sebenarnya. Aku mencoba mengingat-ingat peristiwa tadi. Setelah beberapa saat, akhirnya, aku ingat kejadian waktu itu.

Bermain bola, rantang ibuku, ombak besar, ketakutan, tangisan, teriakan, bahkan, semuanya nampak jelas. Aku tertegun dengan semua yang terjadi beberapa saat lalu. Peristiwa ini mengingatkanku pada Ibu. Yang pernah menasihatiiku setelah makan malam kemarin. Gempa dahsyat menggemparkan penduduk sekitar malam itu. Ibu sempat menyarankan untuk menunda piknik. Aku benar-benar menyesal tak menaati nasihat Ibuku.

“He he he... Hik hik hik...,” rintihan tangisan anak kecil itu membuyarkan ingatanku.

Secara refleks, aku baru ingat bahwa aku bersama adikku. Surya. Kucari sumber tangisan itu. Kupandangi dengan jeli tempat di sekitarku.

“Surya!” sontak aku kaget melihat adikku. Terpapar tidak berdaya di atas tumpukan ranting. Ia menangis kesakitan. Juga karena ketakutan. Oh, malangnya nasib kami, Tuhan.

Aku berusaha bangkit untuk menghampiri adikku. Dengan sekuat tenaga, kuangkat badanku hingga kubisa berdiri. Kupaksakan melangkah sedikit demi sedikit menuju tempat Surya. Dengan kaki diseret-seret. Akhirnya, aku berjumpa dengan Surya. Hatiku seakan terparut melihat luka pada kaki adikku. Batinku pun ikut teriris menahan tangis. Kelopak mataku berusaha membendung air yang ingin mengalir. Rasa tak sanggup muncul dalam benakku. Melihat keadaan adikku yang berlumuran darah.

Dengan cepat kucabut ranting yang menusuk kaki adikku. Namun, apalah dayaku. Rasa ketidaksanggupan ini semakin menggebu. Tanganku lemas. Aku tersungkur di hadapannya. Namun, tidak. Ini harus tetap aku lakukan. Dengan sangat hati-hati. Kucabut pelan-pelan ranting kayu itu.

“Kak, ayo cepatlah. Kakiku sakit...,” jawab Surya.

“Sabar dulu, Dik! Ini Kakak juga sedang berusaha,” kataku.

“Tapi sakit, Kak.... Aku tak tahan lagi...,” keluhnya lagi.

“Kalau kakimu saja tak mau diam. Bagaimana Kakak bisa mencabutnya? Diamlah. Berhentilah bergerak. Kalau kamu ber-

gerak terus, Kakak jadi susah mencabutnya,” jawabku dengan sedikit emosi.

Kekhawatiran ini bercampur aduk dengan kemarahan. Kaki Surya tak mau diam. Ini tambah menyulitkanku untuk mencabut ranting. Yang tertancap pada kakinya itu. Sekuat tenaga kupegangi kaki Surya. Perlahan mulai mencabut ranting yang menancap itu. Rasanya Aku terlalu jahat menjadi seorang kakak. Yang rela melihat adiknya kesakitan. Saat itu aku benar-benar tak sanggup lagi. Setelah ranting itu berhasil aku cabut, kulempar jauh-jauh ranting itu. Ranting tak datang lagi untuk menyakiti kami. Kupeluk adikku. Kupeluk erat-erat untuk menguatkan hatinya. Tangis kami semakin pecah dalam pelukan.

“Kak, Aku takut. Kakiku sakit, Kak...,” ucap Surya lirih di telingaku.

Aku benar-benar hancur. Setelah mendengar ucapannya, aku benar-benar tak sanggup. Bahkan, untuk membuka matapun sulit rasanya.

“Apa yang harus Aku lakukan, ya Tuhan? Kumohon, tolonglah kami,” harapku dalam batin.

Kutiup luka yang menganga pada kaki adikku. Berharap tak ada kotoran yang menempel. Kuusap pinggiran lukanya. Aku berusaha menenangkannya. Kubawa Surya menuju tempat yang lebih nyaman (meskipun semuanya terlihat menyakitkan).

“Aaw. Kakiku sakit, Kak.”

Terpaksa aku harus menggendongnya. Seperti mengangkut sekarung beras. Berat badan Surya hampir sama denganku. Namun, tak ada yang bisa aku lakukan lagi selain ini. Kugendong Surya dengan kakiku yang sakit ini. Meskipun aku berjalan dengan terseret-seret. Akhirnya, aku bisa sampai ke tempat yang lebih nyaman. Semua tempat porak poranda akibat terjangan tsunami. Kubaringkan Surya di atas pasir yang basah.

“Tunggulah sebentar, sayang. Bersabarlah,” ucapku.

Kurobek baju lengan panjangku secepat mungkin. Lalu, kubalutkan pada kaki adikku yang luka itu. Kutali lumayan erat.

Untuk mengurangi rasa sakit pada kakinya. Aku berusaha menjelaskan apa yang terjadi. Ia pun mencoba mengerti.

“Kak, Ibu di mana? Bapak juga di mana? Kenapa mereka tak bersama kita?” tanya adikku merasa kebingungan.

Akupun tak tahu. Ke mana Bapak dan Ibu pergi. Mereka selamat atau tidak pun aku tak tahu. Aku bingung harus menjawab semua pertanyaan adikku itu dengan jawaban apa dan bagaimana.

“Bapak dan Ibu kan sedang mencarikan kita air dan es batu untuk kita, kan Dik?”

“Lalu, mengapa mereka belum juga kembali, Kak?”

“Parkiran Bapak kan jauh. Ibu mungkin antreannya penuh. Sabarlah!”

Terpaksa kubohongi adikku agar dia tidak berpikir yang aneh-aneh. Namun, sayang, Surya tak percaya itu.

“Kalau begitu, ayo kita susul mereka, Kak! Aku mau bertemu mereka. Aku takut, meskipun ada Kakak disini. Apakah Kakak tidak takut?”

Sebenarnya sama. Aku pun takut. Aku berpura-pura tenang di depan Surya.

Tanpa sengaja aku melihat rantang yang bentuk dan warnanya. Bahkan, motifnya pun sama dengan rantang yang kami punya. Aku mendekati. Sayang sekali, isinya sudah tak ada. Entah hilang sampai ke mana.

“Kak, Aku lapar...,” rintih adikku.

Aku jadi ingat waktu itu. Belum sempat aku membuka rantang ibu, ombak menerjang kami lebih cepat. Kami belum sempat makan. Padahal, keadaan saat itu aku sangat lapar. Aku berusaha menahan. Rintihan Surya semakin menjadi. Aku semakin bingung harus mencari makanan di mana. Di sini sepi. Hanya banyak ranting pohon dan sampah yang berserakan akibat gelombang itu. Emosi Surya malah semakin besar.

“Kak, kau anggap aku adikmu bukan, sih?” tanyanya.

Sontak aku kaget mendengar pertanyaan yang membuat jantungku seakan mau berhenti itu. Bisa-bisanya dalam keadaan ini dia bisa berkata seperti itu.

“Maksud pertanyaan kamu itu, apa? Ya kamu itu, Adikku. Dari dulu juga Adikku. Sampai kapan pun juga Adikku, Surya...,” timpalku.

“Kalau benar begitu. Teganya kau sebagai seorang Kakak membiarkan Adiknya mati kelaparan.”

“Siapa yang tega? Aku juga sedang berusaha mencari. Namun, di sini tidak ada, Surya. Kau bisa lihat sendiri keadaan di sini, kan?”

“Sama saja kau tidak berusaha jika kau hanya duduk diam di sini.”

“Baiklah, kau tunggu di sini saja, Aku akan mencarikanmu makanan.”

“Bahkan, kau juga sangat jahat jika membiarkan adikmu menunggu sendirian di sini. Jika terjadi apa-apa padaku bagaimana?”

Pertanyaan-pertanyaan Surya benar-benar membuat emosiku sampai keujung rambut. Rasanya ingin sekali aku menamparnya. Namun, yang dikatakan juga benar. Aku seorang kakak, sudah kewajibanku untuk menjaganya. Kuputuskan untuk mencari makanan bersamanya.

Kugendong adikku. Meskipun berat, tetap aku lakukan. Ke sana kemari tak tentu arah. Tak punya tujuan yang jelas. Ditambah kakiku yang memar ini semakin parah. Kubingung mau ke mana. Aku tak sanggup juga jika harus menggendong Surya ke mana-mana. Sudah hampir satu jam kami hanya berkeliling tanpa arah yang jelas. Semua di sini berbeda. Bahkan, sangat berbeda.

Bruuug!

“Aaw, sakit, Kak! Kenapa kau menjatuhkanku?” tanya Surya.

Benar, aku tak sengaja menjatuhkannya dari punggungku. Rasanya kakiku sudah tak sanggup untuk menopang beban seberat itu. Luka kakiku semakin menganga.

“Sur, kamu lapar, kan? Kalau kamu lapar, tunggulah di sini sebentar. Kakak akan mencariskanmu makanan. Kakak tidak kuat terus-terusan ke sana kemari dengan terus menggendongmu. Kaki Kakak sedang sakit. Ini akan membuatmu semakin lama untuk makan. Kakak akan mencari makanan dan juga bantuan. Kamu tetaplah di sini dan jangan kemana-mana. Paham?” jawabku dengan sedikit nada tinggi.

Surya pun mengiyakan.

Kucoba untuk bangkit kembali. Pelan-pelan kulangkahakan kakiku meskipun harus banyak menyeretnya agar aku tetap bisa berjalan. Ke sana ke mari berusaha mencari bantuan. Namun, sayang sekali. Tempat ini benar-benar sepi. Bagai pantai tanpa pengunjung. Aku tak sanggup berjalan. Kakiku benar-benar sakit. Namun, sebelum kuputuskan untuk berhenti, aku sempat melihat ada cahaya seperti lampu di balik tumpukan ranting itu. Aku putuskan untuk mencarinya, berharap ada banyak makanan dan bantuan yang bisa aku dapatkan. Kususuri jalan penuh pasir itu. Sesekali tak sengaja menginjak ranting-ranting kayu yang tertimbun di bawah pasir itu. Cahaya itu tiba-tiba menghilang entah ke mana dan tak terlihat lagi. Aku sempat bingung. Aku harus melanjutkan perjalanan atau balik kembali ketempat adikku berada.

Syukurlah, rasanya hatiku mulai tenang. Hanya tinggal beberapa langkah lagi aku sampai ketumpukan ranting itu. Tumpukan itu ternyata tinggi dan aku bingung harus lewat mana untuk ketempat cahaya itu. Sorot mataku tajam mencari tempat yang bisa aku lewati. Lalu, aku melihat lubang di samping tumpukan itu.

“Itu lubang apa? Apakah itu satu-satunya jalan untuk menuju tempat yang ada cahayanya itu?” batinku.

Kuputuskan untuk mendekat. Belum sempat sampai ke lubang. Aku terjatuh dan tersungkur ke tanah. Tidak lama kemudian, aku mendengar suara retakan ranting di sekitarku. Aku berusaha mencarinya dengan kepekaanku. Aku takut.

Bruugg!

Aku terjatuh dalam sebuah lubang tempatku terjatuh tadi. Sekitar tiga meteran aku terperosok dalam lubang. Kakiku tersangkut ranting yang berada di atasku. Sakit sekali rasanya. Mataku memerah. Aku meraung-raung kesakitan.

“Tolong-tolong...,” rintihku.

Namun, tak ada satupun orang yang mendengarku. Kulihat kakiku. Ternyata ada salah satu ranting yang menancap di kakiku. Air mataku sudah tak terbendung lagi. Rasa sakit itu semakin mengeras. Dengan rasa takut yang membara dan ketidaksanggupan yang besar, kucabut ranting itu dengan tanganku. Pancaran darah sampai mengenai pipiku. Akhirnya, kurobek baju lengan panjangku yang satunya. Kubalutkan pada kakiku. Dengan seerat mungkin kuikatkan pada kakiku. Berharap rasa sakit ini semakin hilang. Tangisanku pecah di dalam lubang itu. Hanya ada cahaya dari atas kepalaku. Aku linglung. Tak tahu harus berbuat apa. Tanganku perih karena saat aku terjatuh tadi sempat terkena bagian yang tajam dari ranting. Perutku semakin lapar.

Kuamati keadaan sekitar. Masih saja sepi. Namun, di dalam sebuah lubang itu ada sebuah lorong yang ujungnya terdapat sinar cahaya. Yang sama persis seperti cahaya yang aku cari tadi. Aku bingung harus menuju cahaya itu lagi atau tidak. Aku takut jika akan terjadi hal seperti ini lagi. Tiba-tiba aku teringat Surya. Aku telah meninggalkannya sendirian di atas sana. Bagaimana keadaannya sekarang? Aku takut terjadi apa-apa dengannya. Lalu, kuputuskan untuk menuju cahaya itu. Karena lorong itu tidak terlalu besar, aku merangkak perlahan-lahan menjunjanya. Sesekali aku berhenti untuk beristirahat. Kakiku yang sakit ini semakin menjadi. Namun, aku harus tetap merangkak sampai aku berhasil keluar. Mungkin saja cahaya itu adalah sorot para relawan yang akan menolong kami. Cahaya itu semakin dekat. Semangatku semakin besar dan membuatku merangkak lebih cepat. Sebelum sampai, aku mendengar ada suara lagi di sekitarku. Aku mulai bingung dan ketakutan. Kuputuskan untuk terus merangkak ke arah cahaya. Hanya tinggal beberapa langkah lagi aku sampai

di titik cahaya itu. Tetapi tiba-tiba saja kakiku kram. Terlalu lama merangkak. Aku tak bisa bergerak. Aku meraung kesakitan. Tangisku pecah di dalam lorong itu. Suara tangisku pun meng-gema. Aku pasrah. Namun, tujuan awalku membuatku untuk terus berusaha menuju cahaya itu. Kuseret kakiku dan rasanya lebih perih dari tersengat kalajengking. Akhirnya, aku sampai di ujung lorong itu. Benar, cahaya itu benar-benar ada. Ada banyak suara orang di atas. Aku berteriak-teriak meminta pertolongan. Namun, tak ada jawaban apapun dari atas. Aku mencoba berdiri dan keluar dari lubang itu. Kutatap langit yang cerah. Kupanjat pasir menuju ke atas. Syukurlah lubang ini tak terlalu dalam. Hanya sekitar dua meteran. Tanganku sudah sampai ke atas, dan di-susul kepalaku. Kuangkat pelan-pelan badanku dengan pijakan kaki yang kuat dari bawah. Namun, sayang, sebelum seluruh badanku sampai ke atas. Tiba-tiba saja gelombang besar dari arah laut menghantamku. Aku kaget dan langsung terpental entah ke mana. Terbawa arus. Menabrak-nabrak pepohonan. Naasnya, aku tak bisa berenang.

“Tolong-tolong....”

Hanya suara inilah yang bisa aku ucap. Aku hampir pasrah. Kuserahkan hidup dan matiku pada Tuhan saat ini. Namun, sebelum itu, seperti ada yang menanggil namaku. Bahkan, bukan hanya sekali saja. Berulang kali. Aku sempat memikirkanku. Tak ada lagi yang bisa aku lakukan selain pasrah. Suara itu itu semakin keras di telingaku. Kuteriak lagi.

“Tolong-tolong...,” suaraku lebih keras.

“Siti, Siti. Bangunlah!”

Aku tercengang mengapa suaranya semakin aneh. Rasanya berada sangat dekat dari kupingku?

“Siti. Bangun, Siti! Ibu bilang bangun Siti!”

Sontak aku terbangun dan ternganga tentang sebenarnya apa yang terjadi padaku. Mengapa semua orang mengelilingiku. Dan, mengapa aku berada di ruang kelas? Bukankah aku sedang tenggelam?

“Aku di mana? Mengapa aku di sini? Bukannya aku sudah mati tenggelam?” tanyaku.

Bukannya dijawab aku. Malah ditertawakan oleh semua orang.

“Siti, bangun dan cucilah muka. Lalu, kerjakan tugas kamu. Bukan malah tidur.” Perintah seorang wanita dewasa di hadapanku.

Aku tambah bingung. Sebenarnya apa yang terjadi padaku. Tugas? Tidur?

“Astaga...,” jawabku dengan suara mengagetkan.

Aku baru sadar bahwa aku diberi tugas untuk mengarang oleh ibu guru. Saat aku mencoba mengkhayal, aku malah tertidur di kelas. Jadi, wanita tadi adalah guruku. Aku malu. Hari ini sangat menyebalkan. Jadi, semua ini hanya mimpi. Cepat-cepat aku lari ke toilet untuk menyapu rasa maluku.



Amalia Rahimsyah Mama. Lahir di Bantul, 14 Juni 2002. Alamat rumah di Bibis Rt. 02, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sekolah di MAN 1 Bantul, Alamat Sekolah di Jalan Prof. Dr. Soepomo, Ringinharjo, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan **Amalia Rahimsyah Mama**, dapat menghubungi Gawai dengan nomor 089510252270. Judul cerpen “Hanya Sebuah Mimpi”

DUKA SINTA

Anisa Nur Utami
SMK Pariwisata Bantul
anisanurutami892@gmail.com

Pagi yang cerah. Matahari yang memancarkan sinar. Diringi merdunya kicauan burung. Hamparan pemandangan hijau ditambah hembusan semilir angin. Tampak seorang gadis melamun di pinggir sawah. Sinta, namanya. Tiba-tiba terdengar suara yang membuyarkan lamunan gadis tersebut.

"Sinta... Joko menunggumu di rumah sekarang," teriak seorang bapak tua.

"Iyaa, Pak," jawab Sinta.

Sesampainya di rumah Sinta berbincang-bicang dengan Joko. Joko sahabat Sinta sejak kecil.

"Sin, maukah kamu ikut bersamaku ke kota. Mencari pekerjaan?" ucap Joko dengan semangatnya. Sinta yang hidup sebatang kara di desa langsung mengiyakan ajakan sahabatnya. Pagi-pagi benar mereka berangkat. Perjalanan dari desa ke kota memakan waktu 4 jam. Di tengah perjalanan Sinta dan Joko bertengkar. Keduanya memilih berpisah.

Sampailah Sinta di kota. Disambut dengan panasnya terik matahari. Gedung-gedung yang amat tinggi dan suara klakson mobil yang bersautan. Sinta merasa kebingungan. Tak punya keluarga di kota ini. Sinta pun tak mempunyai tempat tinggal. Berjalan dan terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Sinta melihat seorang wanita tua yang kecopetan. Sinta pun menolongnya. Mengejar dan merebut tas wanita tua. Itu tas milik wanita tua. Wanita tua berterima kasih kepada Sinta. Nek Suti panggilannya.

Nek Suti adalah wanita paruh baya yang hidup seorang diri di kota besar ini. Sinta dan Nek Suti berbincang-bincang. Sinta menceritakan perjalanannya. Hingga dirinya berada di kota ini. Nek Suti mengajak Sinta pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan menuju kediaman Nenek Suti, Sinta hampir tertabrak oleh mobil. Secara spontan Sinta mengetuk kaca mobil tersebut. Tak ada itikad baik. Si pemilik mobil pun langsung tancap gas. Pergi meninggalkan Sinta dan Nek Suti. “Tak usah heran, Sin. Memang begitu. Wajarlah orang kaya memang angkuh,” jelas Nek Suti pada Sinta. Sinta terheran-heran dengan tingkah orang kota. Berbanding terbalik dengan sikap orang di desanya.

“Apakah saya bisa bertahan di kota yang keras ini?”, batin Sinta. Tak terasa matahari sudah mulai tenggelam. Sampailah mereka di kediaman Nek Suti. Langsung beristirahat. Hari berikutnya, Sinta berniat mencari pekerjaan. Sinta ingin membantu perekonomian Nek Suti. Sinta pergi ke beberapa perusahaan untuk melamar pekerjaan. Namun, banyak perusahaan yang didatanginya. Tak ada satupun yang menerima lamarannya. Dia pulang dengan wajah yang lesu. Hatinya kecewa. Namun, Sinta tidak berputus asa.

Hari berikutnya, Sinta melamar di sebuah perusahaan infrastruktur. Memang, hari ini keberuntungan milik Sinta. Sinta diterima bekerja. Keesokan harinya, Sinta bertemu Joko di perusahaan tersebut. Joko sangat terkejut. Bahkan, marah. Joko tak sudi jika ia harus sekantor dengan Sinta. Joko pun menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan Sinta. Suatu hari Sinta dan Joko dipercayai bos untuk melakukan observasi. Melihat lokasi yang akan di bangun pusat perbelanjaan. Sinta bersama tim kerjanya melaksanakan tugas dengan baik. Setelah melakukan observasi tempat, Sinta membuat laporan presentasi saat *meeting* esok. Waktu terus berjalan. Tibalah massanya untuk presentasi. Pagi-pagi benar Sinta berangkat ke kantor. Ia berharap laporan yang ia buat bersama timnya dapat membuat bosnya mengapresiasi kerja keras Sinta beserta timnya. Dipersiapkannya *flashdisk*, lap-

top, dan berkas-berkas di atas meja kerja Sinta. Tak lama kemudian, masuklah seorang karyawan.

“Sinta, kamu ditunggu Pak Bos di ruangnya!”

Bergegaslah Sinta menuju ruangan bosnya. Sinta terkejut, yang ia dapati ialah ruangan kosong. Tak nampak seorang pun di ruangan itu. Kemudian, Sinta memutuskan untuk kembali keruangnya. Semua hilang. Berkas-berkas serta *flashdisk* yang telah disiapkan Sinta di atas meja raib sudah. Sinta panik. Sinta dan timnya pun segera ke ruang CCTV. Akan tetapi, CCTV di ruangan Sinta hanya menampilkan video tak bergambar. Sepertinya ada yang menyabotase CCTV di ruangan kerjanya. Sinta pun terheran-heran dengan kejadian ini. Tibalah waktu meeting. Dengan jujur Sinta mengatakan kepada semuanya bahwa berkas dan *flashdisk*-nya hilang. Berkas yang ia simpan di laptopnya pun tidak ada. Melihat muka Joko yang nampak sumringah Sinta menebak kalau kejanggalan yang ia alami adalah ulah Joko. Tiba giliran tim Joko melakukan presentasi. Presentasinya pun berjalan dengan lancar dan diakhiri dengan tepuk tangan para klien.

Meeting selesai. Joko kembali ke ruangnya dengan muka yang sumringah. Sinta langsung menemui Joko di ruangnya. Tanpa basa basi.

“Kamu, kan yang telah menghilangkan berkas-berkas?” tanya Sinta dengan nada tinggi.

“Atas dasar apa? Kamu berani menuduhku?” jawab Joko dengan santainya.

“Karena hanya kamu yang tidak suka dengan keberadaanku di perusahaan ini.”

Sinta terus saja mendesak Joko. Sebaliknya, Joko selalu mengelak. Emosi Sinta tak tertahan lagi. Diambilnya air mineral di meja kerja Joko. Langsung menumpahkannya di laptopnya milik Joko. Joko yang tidak terima. Joko langsung melaporkan Sinta kepada pimpinannya. Akhirnyaapun, Sinta dipecat. Mendengar berita tersebut Joko pun merasa gembira. Berhasil menyingkirkan Sinta dari perusahaan ini.

Sinta sangat sedih. Hari-hari ia jalani sebagai pengangguran. Suatu saat Sinta pergi untuk membeli koran. Di tengah perjalanan Sinta menjumpai selebar kertas yang berisi lowongan pekerjaan. Sinta bergegas pulang. Dia menyiapkan berkas untuk melamar pekerjaan pada esok hari. Dengan semangat Sinta menuju alamat perusahaan yang tertera di brosur. Namun, saat di tengah perjalanan bus yang ia kendarai tiba-tiba mogok. Sinta tidak mempunyai banyak waktu. Tidak ada tumpangan lain selain becak. Sampailah Sinta di perusahaan dengan waktu yang sangat mepet. Sungguh Sinta tergesa-gesa untuk menuju ruang *interview*. Dengan paniknya, Sinta tidak sengaja menabrak seorang lelaki. Ternyata lelaki tersebut merupakan pemuda *tengil* yang hampir menabraknya pada waktu lalu. Disitu, terjadilah pertikaian antara Sinta dan cowok tersebut. Dalam keadaan kesal Sinta pun merapikan berkas-berkasnya yang berhamburan dilantai. Si cowok yang selalu mencari kesalahan Sinta membuat mereka tetap beradu mulut hingga semua tatapan karyawan tertuju kepada Sinta. Tak lama kemudian, datanglah pemilik perusahaan tersebut dan melerai kegaduhan.

“Mengapa terjadi kegaduhan di sini?” Tanya Pak Santoso selaku pemilik perusahaan.

“Cewek ini telah menabrakku!” dengan tatapan sinis kearah Sinta.

“Saya sudah minta maaf, dan anda tetap saja mengungkit kesalahan saya.” Jawab Sinta kepada pemuda *tengil* itu.

Pak Santoso yang saat itu malu pun meminta maaf kepada Sinta atas sifat anaknya yang tinggi hati. Sintapun terkejut dengan pernyataan itu. Ternyata pemuda *tengil* itu bernama Rendy. Ia anak pemilik perusahaan yang akan ia lamar ini. Sinta merasa tidak enak dan meminta maaf kepada Rendy untuk kesekian kalinya.

“Rendy, aku minta maaf atas kejadian hari ini dan waktu itu,” ucap Sinta.

Tanpa menjawab Rendy pun beranjak pergi.

Menit demi menit berlalu. *Interview* berjalan dengan lancar. Sinta dapat bekerja di perusahaan tersebut. Sesampainya di

rumah, Sinta menyampaikan berita bahagia ini kepada nenek. Dan nenek pun mengadakan tasyakuran atas diterimanya dia perusahaan ORCLE. Perusahaan teknologi terbesar saat ini. Hampir seminggu Sinta kerja. Sinta dipercaya untuk menghadiri *briefing* dan ditugaskan untuk membuat teknologi terbaru bersama Rendy. Awalnya mereka menolak. Akan tetapi Pak Santoso terus mendesaknya. Akhirnya, mereka pun terpaksa mengiyakan kerja sama itu. Pada waktu makan siang, Sinta dan Rendy pun bertemu untuk berdiskusi. Mereka terus saja berbeda pendapat. Akhir dari perselisihan pendapat, mereka memiliki kesepakatan untuk membuat alat transportasi. Mereka pun segera mewujudkan kesepakatan tadi. Hari demi hari mereka terus bersama. Menyelesaikan alat transportasi yang mereka sepakati. Bahkan, mereka semakin dekat dan akrab. Jarang lagi terdengar percekocokan antara keduanya. Waktu terus berputar. Pagi berganti malam. Akhirnya, transportasi tersebut telah selesai dibuat. Hanya tinggal uji coba.

Melihat kecocokan mereka, Pak Santoso ingin melihat Sinta dan Rendy hidup bersama. Tanpa sepengetahuan Sinta dan Rendy, Pak Santoso berencana menjodohkan mereka berdua. Malam hari, di sebuah cafe Pak Santoso mengajak Rendy dan Sinta untuk makan malam. Sebelum Sinta datang, ayah dari Rendy membicarakan maksudnya mengajak Sinta dan Rendy makan malam. Ayahnya mengutarakan keinginannya. Menjadikan Sinta sebagai pendamping anaknya. Rendy mengiyakan keinginan ayahnya tersebut. Dalam hati Rendy pun juga menginginkan Sinta menjadi miliknya. Tak lama kemudian Sinta datang. Sinta terlihat cantik dengan *make up* naturalnya membuat tatapan Rendy tak mau beralih. Sinta pun salah tingkah melihat tatapan Rendy. Malam makin larut, saat sedang asyik berbincang, tiba-tiba Pak Santoso memberi kode ke Rendy dan beranjak meninggalkan mereka berdua. Alunan nada dari piano pun menjadikan suasana lebih romantis. Rendy memulai pembicaraan.

“Sinta, kau tampak cantik sekali malam ini,” ucap Rendy. Sambil tak henti menatap paras cantik Sinta.

Sinta hanya membalas pujian Rendy dengan senyuman. Rendy tampak canggung untuk mengungkapkan perasaannya. Sinta yang hanya diam seribu bahasa melihat tingkah aneh Rendy malam ini. Perlahan Rendy meraih tangan Sinta. Menyatakan keinginannya untuk mempersunting Sinta. Sinta sangat terkejut dengan pernyataan Rendy. Sebenarnya, Sinta juga menyayangi Rendy.

“Ya, saya mau” ucap Sinta tersipu malu. Mendengar ucapan Sinta, Rendy tampak kegirangan. Langsung memasangkan cincin di jari manis Sinta.

Kedua insan yang sedang memadu kasih. Waktu demi waktu mereka habiskan bersama. Tibalah masanya untuk mencoba teknologi yang mereka berdua rancang. Semua tim menolak untuk mencobanya. Masih ragu akan motor tersebut. Terpaksalah Rendy yang harus mencoba motor tersebut. Malang nasib. Rendy mengalami kecelakaan dikarenakan ternyata rem motor tersebut blong. Dengan panik, Sinta membawa kekasih hatinya tersebut ke rumah sakit. Namun, Tuhan memanggil Rendy. Rendy meninggal dunia. Hati Sinta begitu teriris. Hilang sudah penyemangat hidupnya. Di pemakaman Rendy, air mata Sinta tak henti mengalir. Melihat kekasih hatinya terbaring di liang lahat.

“Aku akan menyayangimu sampai akhir hayatku, Rendy,” ucap Sinta yang terus menangis sambil mencium papan nisan Rendy.



Anisa Nur Utami. Lahir di Bantul, 24 Juni 2002. Alamat rumah di Karanggede Rt. 01, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Sekolah di SMK Pariwisata Bantul, Jalan Parangtritis KM 20, Belan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Anisa Nur Utami, dapat menghubungi ponsel 088216396038. Judul Cerpen “Duka Sinta”.

PENANTIANKU

Anisa Hanifah Susanto

SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro
hanifahsusanto@yahoo.com

Entahlah mengapa kejadian itu bisa terjadi. Aku bingung dengan perasaanku, harus bagaimana. Apakah aku harus senang ataukah sedih mengingat kejadian tersebut? Dia yang sudah lama pergi selama belasan tahun. Tiba-tiba muncul dalam kehidupanku. Membawa sebuah cerita yang seharusnya belum cocok untuk diceritakan kepada anak seusiaku. Yang baru berumur empat belas tahun. Namun, aku tetap harus bisa menerimanya. Dia adalah ayahku.

Aku memang tidak mengenalnya selama belasan tahun yang lalu. Dia pergi entah ke mana selama itu. Tanpa memberi kabar apa pun. Hanya sepucuk surat yang ditulis oleh adiknya. Lalu, dikirimkan melalui Kantor Pos kepada keluargaku. Surat itu hanya memberi informasi bahwa ayahku sudah meninggal. Akibat kecelakaan di provinsi sebelah. Kami tak tahu berita itu memang benar-benar terjadi ataukah hanya sebuah sandiwara belaka. Karena pengirim surat tak memperlihatkan bukti apa pun mengenai kejadian tersebut. Semenjak itulah, semua tetangga dan kerabatku menyebutku sebagai anak yatim.

Tak jarang juga ada sebagian tetanggaku yang mencibir dan mencemooh diriku. Aku tidak tahu alasan mereka mengapa melakukan itu kepadaku. Terkadang cibiran dari mereka membuat hatiku terluka. Tak jarang pula membuatku ingin menangis. Cibiran itu keluar dari mulut mereka begitu saja. Tanpa ditim-

bang baik buruknya perkataan itu bagi orang lain. Padahal, mereka sebenarnya sudah dewasa. Bahkan, juga sudah mempunyai anak. Mereka tidak mau merasakan jika mereka berada di posisiku saat ini. Mungkin jika merasakannya, bisa jadi mereka sudah frustrasi. Akibat setiap hari dicibir ataupun dicemooh seperti itu.

“Nif, Bapakmu kemana? Kasihan sekali kamu. Tidak punya bapak, ha ha ha ...,” kata salah satu dari mereka.

Aku hanya diam. Bersikap acuh tak acuh dengan kata-kata yang mereka lontarkan kepadaku. Terkadang cibiran lain muncul ketika aku sedang lewat di depan mereka. Aku hanya bisa mengadu kepada ibuku. Ibuku hanya berkata, “Sudahlah, biarin aja. Mereka itu cuma iri aja sama kamu. Jangan dengarkan ucapan mereka ya, Dik!” Aku hanya bisa berkata, “Iya, iya, dan iya.”

Ada pula tetanggaku yang begitu sayang. Peduli denganku sejak aku masih kecil. Mereka sangat senang saat menggendongku. Karena dulu waktu aku masih kecil menurut cerita mereka, bisa dibilang lebih mirip dengan boneka. Imut dan juga menggemaskan. Apalagi ketika aku naik sepeda kecilku berwarna biru tua. Memakai baju merah berlengan pendek. Celana kain panjang berwarna hitam dan kerudung mungil berwarna coklat muda. Sambil menggedong boneka kecil kesayanganku yang sudah lama dibeli oleh ibuku di pasar tradisional. Siapa pun yang melihat semua tingkahku pasti akan tertawa terpingkal-pingkal. Tapi, ayahku sendiri yang tidak bisa melihat tingkahku di kala itu.

Aku menjalani rutinitasku seperti biasanya. Belajar di sekolah. Membantu Ibu di rumah. Membaca buku di teras. Menonton televisi. Atau pun sekedar naik sepedaku mengelilingi dusun. Lalu, menyempatkan diri untuk berhenti di pinggir sawah menikmati angin sepoi-sepoi. Ya, untuk menjernihkan pikiranku. Aku memang sering disebut anak yang pendiam di desaku. Anggapan itu bermula ketika mereka sering melihatku tidak banyak tingkah. Namun, pemikiranku jauh lebih dewasa dari

anak-anak yang sebaya denganku di dusun. Hal ini dibuktikan saat aku ditunjuk sebagai sekretaris dalam kegiatan kepanitiaan Ramadan Masjid Al-Iman.

Kucoba untuk mengubah pola pikir masyarakat. Juga anggota karang taruna di desaku untuk lebih maju dalam bidang surat-menyurat. Namun, sangat sulit memang. Semua perlu proses yang panjang. Pada saat itu banyak anggota karang taruna terlebih lagi bagian hubungan masyarakat. Lebih dikenal dengan humas yang tidak sepaham ataupun setuju dengan pemikiranku tentang surat-menyurat. Kami akhirnya berdebat kusir dan bernegosiasi. Kutunjukkan sudah beberapa bukti mengenai dasar teori yang kupelajari sejak duduk di bangku SMP. Namun, tetap saja anggota Humas tidak mau menerimanya.

Akhirnya, kuputuskan untuk mengundurkan diri sebagai sekretaris. Setelah kuserahkan beberapa lembar hasil kerjaku selama menjadi sekretaris. Jadwal piket di masjid selama Ramadan. Formulir ketidakhadiran piket Ramadan. Juga jadwal pembuat takjil selama Ramadan kepada bagian humas. Mereka akhirnya menerima pengunduran diriku. Namun, dengan catatan aku harus memberikan seorang pengganti sebagai sekretaris. Kuputuskan untuk memasukkan nama Mbak Sinta sebagai penggantikku.

Mbak Sinta adalah teman akrabku yang hanya berbeda usianya. Sekitar dua tahun lebih tua denganku. Namun, sayangnya dia sudah mendapatkan tugas sebagai pembawa acara atau MC pada acara syawalan besok pada hari Raya Idul Fitri menggunakan bahasa Jawa. Kami pun lantas berdiskusi dengan Ketua Panitia Ramadan. Kebetulan masih mempunyai hubungan saudara denganku. Namanya Mas Febri. Ia memberikan sebuah solusi agar aku dan Mbak Sinta bertukar jabatan. Mbak Sinta sebagai sekretaris dan aku sebagai MC. Kami pun setuju dengan solusi yang diberikan Mas Febri.

Saat di acara syawalan, aku menunjukkan penampilanku yang terbaik dan berbeda dari petugas MC sebelumku. Tak disangka

pula, banyak orang yang hadir di acara tersebut. Begitu menyukai dan sangat antusias dalam mengikuti acara yang hampir setiap tahun rutin diselenggarakan di Masjid Al-Iman itu. Banyak komentar-komentar positif yang mereka ungkapkan kepadaku. Terlebih lagi komentar positif dari saudaraku bernama Mbah Sri yang menjadi seorang guru SMA di Kota Yogyakarta. Mbah Sri adalah kakak ipar dari Nenekku. Beliau memang sudah dekat denganku sejak aku masih kecil. Aku sering berkunjung ke rumahnya ketika hari Raya Idul Fitri ataupun saat hari-hari biasa.

“Penampilanmu kemarin lumayan. Kamu menggunakan bahasa Jawa di masjid sangat bagus Nif. Aku dulu waktu sekolah disuruh menjadi MC sama Bu Guru. Penampilanku tidak sebagus penampilanmu kemarin,” kata Mbah Sri Saat aku berkunjung ke rumahnya di suatu hari.

“He he he...., beneran Mbah?”

“Iya! “

“Makasih ya, Mbah!” kataku.

Semenjak itulah banyak anggota Karang Taruna yang dulunya meremehkanku. Melihat sifatku yang pendiam. Kini merasa malu terhadap dirinya sendiri. Tak disangka pula, kini aku jadi langganan MC di setiap acara yang diadakan di dusunku. Khususnya acara menggunakan bahasa Jawa.

Terkadang juga aneh. Ketika aku sedang menikmati indahnya hamparan sawah dan sejuknya angin sepoi-sepoi yang menerpa wajahku, tiba-tiba dari belakang muncul sebuah sapaan yang mengagetkanku.

“Nif, sedang apa kamu di sini?” tanya Mbah Par tetanggaku dari RT 09.

“Nggak ngapa-ngapain kok, Mbah. Ini cuma lagi *refresing* aja.”

“Dari mana, Mbah?”

“Ini dari warung beli sayuran buat nanti sore,” kata Mbah Par. Kemudian, beranjak pergi meninggalkanku. Aku masih asyik menikmati hamparan sawah. Setelah merasa puas, aku lantas mengambil sepedaku dan menggayuhnya hingga sampai rumah.

Tiga tahun yang lalu. Tepatnya ketika aku masih duduk di kelas tujuh SMP. Kubuka laman media sosialku di PC komputer sebuah warnet yang jaraknya cukup dekat dengan rumahku. Kebetulan juga di hari itu aku diberi tugas oleh Bu Guru untuk mencari dan membuat sebuah rangkuman mengenai sejarah dan jenis manusia purba yang pernah hidup di Indonesia. Jadi, sekalian saja aku menghabiskan paket internet yang sudah kupilih di warnet itu.

Di layar laman pemberitahuan media sosialku, muncul sebuah komentar mengenai postinganku beberapa hari yang lalu. Karena aku sangat merindukan ayahku, aku iseng-iseng saja memposting sebuah tulisan lirik lagu milik penyanyi legendaris Indonesia. Rinto Harahap yang berjudul "Ayah." Kurang lebih liriknya seperti ini;

Di mana
Akanku cari
Aku menangis seorang diri
Hatiku slalu ingin bertemu
Untukmu aku bernyanyi

Untuk
Ayah tercinta
Aku ingin bernyanyi
Walau air mata dipipiku

Ayah
Dengarkanlah
Aku ingi berjumpa
Walau hanya dalam mimpi

Lalu, di bawahnya kutuliskan nama ayahku menggunakan Alm (Almarhum).

Aku tak menyangka jika postinganku lirik lagu tersebut ada yang memberikan komentar. Komentar itu dari sebuah akun bernama Bela.

“Nduk, ayahmu itu masih hidup. Kalau tidak percaya, kamu buka akun bernama *Santoso72*. Lihatlah, fotonya dengan hati Nduk. Ia mirip sepertimu kan? Itu adalah nama akun milik ayahmu, Nduk!” bunyi komentar itu.

“Kalau memang ayahku masih hidup, mengapa ia tak pernah mencariku. Sejak aku masih kecil belasan tahun yang lalu?” balasku pada komentar itu.

“Ayahmu pasti punya sebuah alasan. Mengapa ia tidak mencarimu sejak dulu, Nduk. Ayahmu sebenarnya datang ikut menjadi seorang relawan saat gempa di Yogyakarta. Tahun dua ribu enam lalu. Namun, ia tidak berani untuk menemuimu ataupun menemui Ibumu. Karena kondisi ekonomi ayahmu kala itu belum memungkinkan. Ia juga sebenarnya tidak tahu kabar mengenai-mu, Nduk.”

“Ayahmu dulu memang pernah memeluk agama Kristen. Nama aslinya menggunakan *Agustinus*. Tapi, sekarang ayahmu sudah beragama Islam. Namanya sudah berganti menjadi *Herman*.”

“Ayahmu juga sudah mencari informasi mengenai Ibumu. Kepada saudaramu di sini. Di Sumatra. Tapi, mereka hanya memberi informasi Ibumu sudah pulang ke Yogyakarta. Sejak tahun dua ribu dua lalu. Tanpa memberikan alamat rumah ibumu yang sekarang. Jadi, ia berinisiatif untuk mencarimu lewat *facebook*. Alhamdulillah, ayahmu sudah bisa menemukanmu saat ini.”

“Aku sudah minta izin kepada ayahmu untuk menceritakan ini kepadamu. Memang berat rasanya. Untuk mengetahui kebenaran ini semua. Namun, kamu harus tetap tegar menghadapinya, Nduk,” jelasnya kembali.

Jantungku berdebar kencang membaca komentar-komentar itu. Aku masih memikirkan antara percaya dan tidaknya pada cerita itu. Air mataku yang tadinya kubendung akhirnya menetes juga membanjiri kedua pipiku karena terharu. Bu Bela juga memberikan nomor telepon ayahku agar bisa kuhubungi. Keberanian diriku untuk membuka akun yang diberitahu oleh

Bu Bela itu. Ternyata benar, wajah dalam foto itu memang mirip sekali dengan wajahku. Namun, dalam hatiku aku masih belum bisa mempercayai semua apa yang baru saja terjadi hari ini. Aku lalu keluar dari laman *facebook*-ku karena paket internetku memang waktunya habis. Aku bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Namun, sebelum aku keluar dari bilik computer. Kuseka air mataku yang tadinya membanjiri pipiku agar ketika sampai di luar penjaga warnet tak curiga.

“Jadi, berapa nih Bu yang harus kubayar?” tanyaku penjaga warnet yang biasa dipanggil Bu Hamid itu.

“Paketnya satu jam. Jadi, tiga ribu lima ratus.”

“Ini juga Bu. sekalian nge-*print* dua lembar. Jadi, totalnya berapa ya?”

“Nge-*print*nya cuman dua ribu. Jadi, kalau di total semuanya lima ribu lima ratus Nif,” jawab Bu Hamid.

“Oke! Ini Bu. Kebetulan uangnya pas makasih ya Bu,” kata Hanif sambil menaruh uang lima ribu lima ratus itu di atas meja operator.

“Ya, sama-sama. Hati-hati di jalan, Nif!”

“Oke Bu, siap!”

Hanif pun melanjutkan perjalanan untuk pulang kerumah dengan menaiki sepedanya. Sesampainya di rumah ia tak menceritakan kejadian yang tadi siang ia alami kepada ibunya.

Keesokan harinya, kebetulan hari Minggu. Aku kembali lagi ke warnet. Namun, kali ini tak sendiri. Aku mengajak ibuku untuk ikut bersamaku. Sesampainya di warnet kupilih bilik komputer yang masih kosong. Kuhidupkan komputer, kumasukkan nama pada kolom yang tersedia dan dataku langsung masuk ke operator. Kubuka laman *facebook*-ku dan mengetik nama akun *Santoso72* di kolom pencarian. Setelah kutunggu beberapa saat akhirnya muncul juga.

“Bu, emangnya betul ini, Ayahku?” tanyaku pada Ibuku. Sambil menunjukkan salah satu foto yang ada dalam akun tersebut.

"Bukan!" jawab Ibuku singkat. Setelah melihat foto di dalam akun yang bernama *Santoso72* itu beberapa saat.

"Tapi, kok kemarin ada yang bilang, ini adalah ayahku?" tanyaku sambil menunjukkan komentar-komentar Bu Bela pada postinganku.

Ibuku membaca komentar-komentar itu dan mencatat nomor telepon yang sudah diberikan oleh Bu Bela kemarin.

"Nanti, Ibu coba hubungi nomor ini untuk memastikannya," kata Ibuku setelah membaca komentar-komentarku tersebut.

"Oke lah, Bu. Yuk, kita pulang!" kataku sambil mengeklik *mouse* untuk keluar dari akun *facebook*-ku.

"Ayo," jawab Ibuku.

Kemudian, keluar dari bilik komputer. Aku pun lantas keluar dari bilik komputer menyusul Ibuku. Melaporkan kepada penjaga warnet untuk mematikan layanan internet di PC yang sudah kugunakan tadi dari operator. Setelah selesai, kuserahkan sejumlah uang. Bergegas pulang ke rumah.

Hari sudah berganti hari. Minggu pun sudah berganti minggu. Bahkan, bulan pun sudah berganti bulan. Tetap saja rasa penasaranku kepada sosok yang tidak pernah kurasakan kasih sayangnya tersebut tak bisa kuhilangkan dari diriku. Aku masih saja memikirkan komentar-komentar dari Bu Bela. Mengenai Ayahku waktu itu. Kurasa aku benar-benar merindukannya. Entah mengapa rasanya ingin sekali aku menangis.

"Kamu kenapa nangis, Nif?" tanya Ibuku sambil menghampiriku. Setelah mendengar tangisanku dari ruang tengah. Kebetulan dia sedang menerima panggilan telepon dari seorang temannya.

"Nggak pa pa kok, Bu. Aku cuma kangen aja sama, Ayah," jawabku sambil mengusap kedua mataku yang basah terkena air mata.

"Kamu mau coba ngomong sama teman Ibu, nggak?"

"Emangnya laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan."

“Enggak ah, Bu. Aku nggak mau!”

“Dia pengen banget ngomong sama kamu, Nif!” kata Ibuku sambil menyodorkan *handphone*-nya kepadaku.

“Ya, udah!” jawabku singkat. Sambil menerima *handphone* itu dari tangan Ibuku.

“Tapi, aku harus panggil dia apa Bu?” tanyaku sebelum berbicara ke pesawat telepon.

“Panggil aja, Pak!” jawab Ibuku. Lalu, pergi ke dapur untuk memasak air.

Akhirnya, kuberanikan diriku untuk berbicara dengan seseorang yang belum pernah kukenal sebelumnya itu.

“Halo. Assalamualaikum.”

“Iya halo. Waalaikumsalam,” terdengar suara seorang laki-laki yang umurnya sekitar dua tahun lebih tua dari Ibuku di ujung saluran telepon itu.

“Lho kok laki-laki? Padahal, katanya Ibu tadi perempuan,” gumamku.

“Pak, tolong carikan bapakku, ya!” kataku. Entahlah, tiba-tiba saja kata itu keluar dari mulutku.

“Iya. Nanti bapak carikan bapakmu, ya! Udah jangan nangis lagi.”

“Ya Pak, makasih.”

“Sama-sama,” kata laki-laki itu.

Kuserahkan kembali *handphone* itu kepada Ibuku. Rasanya sekarang hatiku sudah tenang karena ada seseorang yang ingin membantuku untuk mencari keberadaan ayahku. Hari-hari berikutnya pun sama. Ketika teman Ibuku menelepon. Aku tak pernah absen untuk berbicara dengannya. Ibuku juga membiarkanku ketika aku berbicara dengan temannya itu.

“Gimana. Nif? Perasaanmu ketika ngomong sama teman Ibu itu?”

“Aku kok merasa nyaman ya Bu. Kayak ngomong sama ayahku sendiri!”

"Memang, dia adalah ayah kandungmu. Akun yang bernama Santoso72 itu adalah akun ayahmu."

"Beneran, Bu?" tanyaku seakan tidak percaya.

"Iya! Maaf, Ibu baru bisa mengatakannya sekarang. Jadi, begini ceritanya Ketika kamu nunjukin komentar-komentar di *facebook*-mu waktu itu, Ibu lalu mencoba menghubungi nomor yang diberikan oleh Bu Bela. Ibu tak pernah lupa dengan suara ayahmu. Jadi, semenjak itulah Ibu yakin ayahmu masih hidup. Dia sudah berhasil menemukanmu saat ini. Ternyata ia sudah membohongi kita semua Dik," jelas ibuku.

"Tapi, kok dia bisa tau namaku? Kan ayah udah ninggalin kita sejak belasan tahun yang lalu. Sebelum aku lahir?" tanyaku pada Ibuku.

"Dulu ibu pernah memberi tahu ayahmu. Jika kamu laki-laki. Ibu akan memberi nama Aditya Hanif Santoso. Namun, jika kamu perempuan, Ibu akan memberi nama Hanifah Budi Santoso."

"Itu kan udah lama banget. Kok dia bisa tahu aku perempuan?"

"Ya, seperti itulah bukti kekuasaan Allah Swt, Dik. Tinggal kita aja mau mempercayainya atau tidak?"

Setelah mendengar penjelasan itu dari Ibuku, aku langsung melakukan sujud syukur. Rasanya ini seperti mimpi. Bagaimana tidak? Sebuah kejadian yang tak mungkin bisa terjadi. Namun, bisa terjadi atas seizin Allah Swt tepat di tanggal tujuh April tahun dua ribu enam belas lalu.

Tak ada seorang pun dari tetanggaku yang mengetahui kalau aku masih mempunyai seorang ayah yang kini tinggal jauh di perantauan sana. Yang mengetahui ayahku masih hidup hanya beberapa saudaraku saja. Aku memang tak menunjukkan bahwa aku sebenarnya masih punya seorang ayah kepada mereka. Mereka hingga saat ini pun masih menganggapku sebagai anak yatim.

Tak disangka pula berselang beberapa bulan setelah aku berjumpa dengan ayahku, Bu Bela menghembuskan wafat. Men-

derita kanker servik stadium empat. Wafat di sebuah rumah sakit di daerah Sumatra. Berita itu disampaikan oleh ayahku ketika aku sedang menerima teleponnya. Padahal, aku belum sempat mengucapkan terima kasih kepada Bu Bela. Dengan perantaranya, akhirnya, aku bisa kembali berjumpa dengan ayahku. Itulah yang membuatku merasa kecewa hingga saat ini.



Anisa Hanifah Susanto. Lahir di Bantul, 5 September 2002. Saat ini Anisa masih sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yang beralamat di Jalan Samas Km 2,3, Kanutan, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Alamat rumah di Kresan Rt. 5, Ponggok, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Anisa Hanifah Susanto, dapat menghubungi HP 085334071026. Judul cerpen “Penantianku”

PESAN REMBULAN KEPADA BINTANG

Ardhita Dwi Saputra
SMK Negeri 1 Kasihan
ardhitadwisa@gmail.com

Pagi ini mentari mulai terbangun dari tidurnya. Semburat cahaya merah dari timur. Memenuhi kaki cakrawala. Angin berkesiut menarik dedaunan dan semerbak bunga pagi. Kicauan burung kutilang riang menyambut pagi. Pagi yang cerah. Langit membiru seperti laut. Tidak ada selemba awan menghiasi langit.

Jam sudah menunjukkan pukul 06.45. Cahaya mentari menusuk mataku melewati kaca jendela berdebu itu. Aku masih terbaring. Dengan selimut malasku di ranjang tidur, sambil menatap ke arah jendela itu. Rasanya pagi ini berat sekali untuk bangun.

Aku mencoba bangun. Tapi rasa malas masih terus menghampiri diriku. Aku ingin kembali tidur. Bertemu dengan mimpi. Tapi, bagaimana lagi perut ini bernyanyi terus tanpa henti. Aku merenung sejenak. Sempat terpikirkan hari ini aku akan bolos sekolah lagi. Jauh dari tugas. Juga PR yang membebani hidup. Lebih baik ngopi dan merokok di rumah saja. Setelah beberapa menit merenung. Akhirnya, aku memutuskan untuk bangun dari ranjang mimpiku. Aku bergegas pergi ke ruang makan. Untuk mengisi perutku yang lapar ini. Dengan semangat, aku membuka tudung saji berwarna merah muda itu. Setelah terbuka dan melihat makanan yang ada di meja makan itu, selera makanku menjadi hilang.

"Ibu, bisa masak selain tempe enggak, sih?", teriakku dengan lantang.

"Ada apa, Mas ..., teriak-teriak?", tanya adikku dengan heran. Adikku yang baru berumur lima tahun itu terkejut. Sudah tiga hari ini adikku tidak masuk sekolah. Dia sakit. Entah sakit apa yang dia keluhkan? Aku tidak tahu. Itu bukan urusanku.

"Ibu ke mana, Dik?" tanyaku dengan kasar.

"Ibu sedang pergi, Mas," jawabnya dengan lembut.

"Kemana, Dik?" bentakku.

"Tidak tahu, Mas. Tadi ibu pergi tidak bilang mau kemana, Mas," jawab adikku dengan polos.

Sudah satu minggu ini aku makan tempe. Rasanya kesal. Tapi bagaimana lagi. Perutku sudah mulai sakit akibat lapar. Dengan terpaksa aku sarapan lauk tempe itu. Setelah sarapan aku bergegas ke dapur untuk membuat kopi hitam kesukaanku. Secangkir kopi itu aku bawa ke teras lengkap dengan sebungkus rokok. Rasanya bahagia bisa bolos sekolah lagi. Ditambah juga secangkir kopi hitam. Disertai sebungkus rokok yang menambah kenikmatan hari ini.

Di tengah-tengah menikmati kopi dan rokok, dari kejauhan aku melihat ibu. Datang membawa keranjang sayur. Langkah kakinya pincang dan berbalut kain putih. Aku terheran kepada ibu. Entah, drama apa yang ibu buat saat ini. Akhirnya, ibuku sampai di rumah. Dengan raut muka yang nampak muram.

"Nak, hari ini kamu bolos sekolah lagi?" tanya ibu dengan heran.

"Sudah tahu, tanya!" jawabku dengan singkat.

"Lho, kenapa bolos sekolah lagi?" ibuku bertanya dengan raut muka kesal.

"Tadi bangun kesiangan," jawabku.

Ibu hanya terdiam sambil tersenyum simpai kepadaku.

Ibuku duduk termenung di kursi teras. Entah apa yang ibu pikirkan. Mungkin ibu sedang memikirkan besok mau masak apa. Ibuku adalah orang yang sabar menghadapi sifat nakalku.

“Kaki Ibu kenapa?” tanyaku dengan malas.

“Tidak apa-apa, Nak,” jawab Ibu dengan halus.

“Aduh, nggak usah dramatis deh, Bu! Pasti jatuh. Iya, kan?” bentakku.

Ibuku hanya menganggukan kepalanya saja.

Ibuku terdiam. Tiba-tiba air matanya menetes. Aku tidak tahu ibu kenapa. Tidak biasanya ibu begitu. Mungkin Ibu tidak kuat menahan rasa sakit. Tapi, tidak mungkin. Baru kali ini aku melihat ibu menangis di depanku. Sempat kutanya Ibu beberapa kali.

“Kenapa, Bu?” tanyaku. Namun, Ibu semakin tersedu-sedu.

Tiba-tiba adikku datang membawa bingkai foto keluarga yang pecah. Aku sangat heran kenapa bisa pecah. Adikku memang sangat bandel. Sudah beberapa kali dinasihati Ibu untuk istirahat. Atau bermain di kamar. Tapi, dia tidak menuruti nasihat Ibu. Bingkai foto di ruang tamu itu bersejarah bagi Ibu. Aku tidak tahu kenapa bingkai foto itu sangat berharga. Ibu tidak pernah menceritakannya padaku.

Rasanya ingin marah. Tapi, bagaimana lagi? Adikku masih polos dan lugu. Aku menyuruh adikku untuk kembali ke kamarnya. Aku masih bingung harus berbuat apa? Kucoba ambilkan minum air putih di dapur. Ya, agar Ibu bisa tenang. Aku menyuruh Ibu untuk istirahat agar cedera kaki Ibu bisa cepat pulih.

Mentari mulai meninggi. Langit tiba-tiba menggerakkan awan hitam. Cahayanya mulai redup. Daun-daun berguguran tertiuip angin. Burung-burung mulai kembali ke sangkarnya. Mendung yang begitu pekat. Tampak semburat senyum dari matahari tertutup olehnya. Hari ini akan turun hujan.

Nampak dari kaca jendelaku langit mulai bertambah hitam pekat. Aku bergegas ke halaman belakang rumah. Mengangkat seragamku yang sejak tadi terjemur sinar matahari. Setelah mengangkat jemuran, aku mencoba untuk menghampiri kamar Ibu. Aku melihat ibu tertidur sangat pulas.

Aku kembali ke kamar untuk tidur. Cuaca yang bagus untuk bertemu kembali dengan mimpi. Udara yang dingin dan selimut

yang hangat itu adalah anugerah. Bagiku cuaca cerah atau pun hujan sama saja. Yang terpenting aku bisa tidur. Kutarik selimutku. Kupejamkan mataku untuk bertemu mimpi.

“Nak, bangun! Tolong, Ibu.” Sayup-sayup kudengar suara Ibu. Ibu terus berkali-kali menyuruhku untuk bangun. Dengan mata yang masih terpejam, aku bertanya kepada Ibu.

“Ada apa sih, Bu? Ibu lihat aku sedang tidur enggak, sih? Mengganggu saja,” bentakku dengan lirih.

Aku tidak tahu masalah apalagi yang muncul. Tidak lengkap rasanya kalau di setiap detik tidak ada masalah. Ibu terus mencoba membangunkanku. Akhirnya aku bangun. Dengan wajah kesal aku melirik ke arah Ibu. Ibu tersenyum lega karena aku bisa bangun. Rasanya mata ini berat. Kuambil segelas air yang berada di meja sebelah tempat tidurku. Kubasuh mataku. Rasanya segar. Mataku, akhirnya, bisa melihat wanita suram itu dengan jelas. Dengan halus dan senyum lega, Ibu mengajakku ke dapur. Paling aku disuruh untuk mencuci gelas dan piring. Maklum, Ibu kakinya sakit. Jadi, secara otomatis tangannya juga ikut sakit.

Sesampainya di dapur aku kaget. Dapur rumahku terasa menjadi kolam renang. Ternyata atap dapur rumah bocor. Dapur yang temboknya masih anyaman bambu, beratap genting dan berlantai tanah tidak bisa bersahabat saat hujan. Dinding bambu bias roboh jika tertiuap angin kencang.

“Nak, tolong ganti genting yang pecah itu ya, Nak! Sebelum hujanya terlalu deras,” pinta Ibu dengan nada yang sangat halus.

“Apa, Bu? Mengganti genting? Ibu membangunkanku hanya untuk itu?” Bentaku dengan keras.

“Iya, Nak,” jawab ibu tersenyum lembut.

“Manja banget sih, Bu. Ibu bisa mandiri enggak, sih? Semenjak bapak meninggal karena kecelakaan dulu, Ibu nampaknya tertatih-tatih, ya? Makanya dari dulu juga ikut kerja keras. Tidak hanya di rumah berpangku tangan saja menunggu uang datang.”

Ibu hanya terdiam kaku dan menundukan kepalanya. Ibu menangis tersedu-sedu. Rasanya tidak tega. Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang ada di dalam hatiku saat ini. Menurutku, tidak ada salahnya. Agar Ibu mengerti penderitaanku selama ini. Tiba-tiba ibu memegang tanganku. Rasanya sejuk sekali. Sambil memelukku Ibu berkata kepadaku.

“Maafin Ibu, Nak. Selama ini Ibu tidak bisa membahagiakanmu, Nak. Ibu tidak bisa berbuat yang lebih agar kamu seperti mereka. Maafin Bapak dan Ibu ya, Nak,” ucap ibu sambil memelukku. Aku tidak tahu kenapa? Tiba-tiba aku merasa bersalah. Tapi, tidak apa-apa yang kusampaikan tadi itu betul. Tidak usah terlalu disesali.

Aku hanya terdiam. Kucoba melepaskan pelukan Ibu. Aku berlari ke kamar. Aku tidak tega melihat Ibu menangis. Baru kusadari bahwa perkataanku melukai hati Ibu.

Senja yang gelap. Butiran gerimis jatuh membasahi kaca jendela. Hujan sudah mulai reda. Senja yang sepi dan matahari yang sedih tertutup lembaran mendung.

Aku duduk di kamar sambil menatap ke arah jendela. Hujan yang begitu awet. Lama-lama aku bosan melihat hujan. Tidak bisa bermain keluar rumah karena dingin dan tentu cuaca yang membuat malas juga.

Semoga besok pagi cuacanya cerah. Aku akan membuat kejutan untuk Ibu. Karena besok ulang tahun Ibu. Sekaligus sebagai ucapan permintaan maafku. Semoga Ibu besok senang dengan kejutan yang aku buat walaupun hanya sederhana. Pasti Ibu suka. Aku akan membelikan cetakan roti apem untuk Ibu.

Prangggg!!!

Aku kaget sekali. Tiba-tiba foto yang ada di dinding kamar-kku jatuh. Aneh sekali kenapa bisa jatuh? Padahal, tidak ada gempa. Mungkin pakunya sudah tua dan tidak kuat lagi. Aku mengambil sapu untuk membersihkan pecahan kaca itu. Aku heran kenapa foto yang ada dalam bingkai itu bisa sobek tengah.

Tiba-tiba aku mendengar ada seorang wanita menyanyi. Suara yang begitu lembut. Aku tidak tahu suara itu. Yang jelas bukan Ibu. Mana mungkin Ibu bisa menyanyi. Suara itu terdengar sepertinya arahnya dari dapur.

*Padha gulangen ing kalbu
Ing sasmita amrih lantip
Aja pijer mangan nendra
Kaprawiran den kaesthi
Pesunen sariranira
Sudanen dhahar lan guling*

Suara yang begitu merdu. Aku memutuskan untuk mencari sumber suara itu. Aku kaget sesampainya aku di dapur. Ternyata ibuku yang melantungkannya. Aku sangat heran. Baru kali ini aku mendengar Ibu menyanyi seindah ini.

Aku menantap ke arah ibu. Ibu, kemudian, membalas tatapanku dengan senyum yang begitu indah. Tidak seperti biasanya ibu seperti itu. Rasanya malam ini Ibu beda. Ibu lebih cerah dari biasanya. Ibu menyuruhku untuk makan malam. Akhirnya, aku makan malam bersama Ibu dan adikku.

Masakan malam ini rasanya lebih enak dari tadi pagi. Padahal, sama-sama tempe. Di tengah-tengah menikmati makan malam. Tiba-tiba Ibu berkata.

“Nak, kamu adalah bintang bagi Ibu. Bintang yang selalu bersinar dalam cerah dan gelap. Bintang yang paling indah di antara seribu bintang. Pesan untukmu Nak, semangat ya sekolahnya supaya kelak mejadi orang yang sukses dan menjadi penerang untuk sesama, ” ucap Ibu dengan lembut. Aku dan adikku hanya mengganggukkan kepala saja. Kami terlalu menikmati makan malam ini.

Setelah makan aku kembali ke kamar untuk tidur. Tapi, rasanya ada yang mengganjal di pikiranku. Aku tidak tahu kenapa. Kucoba hilangkan rasa itu. Kupejamkan mata dan aku tertidur.

Kriiing ... kriiing.

Suara alarm berbunyi. Tepat pukul 05.30 aku bangun. Kurapi-kan tempat tidurku dan bersiap-siap untuk ke pasar membeli cetakan kue apem untuk Ibu. Aku pergi ke kamar mandi untuk cuci muka. Cuaca terlalu dingin. Aku tidak berani untuk mandi.

Tiba-tiba bumi bergoncang kencang. Getaran bumi terasa kuat. Rumahku bergetar dahsyat. Tanpa berpikir panjang, aku langsung keluar rumah. Adikku yang masih tertidur pulas aku gendong dan kubawa lari ke luar rumah.

Nampak orang banyak berhamburan keluar dari rumah. Banyak bangunan yang roboh dan pohon-pohon yang tumbang. Tangisan terdengar di mana-mana. Orang-orang berlari tampak kebingungan. Sirene mobil ambulans terdengar dari segala arah. Guncangan yang begitu dahsyat.

Baru kusadari Ibu kenapa tidak keluar dari rumah. Betapa terkejutnya aku rumahku sudah luluh lantah. Tidak ada lagi yang tersisa. Aku baru ingat kaki Ibu masih sakit. Betapa bodohnya aku meninggalakn Ibu di dalam rumah.

Banyak pria berbaju oranye berlalu-lalang. Beberapa dari mereka dengan sigap menuju rumahku. Aku bingung, tiba-tiba mereka membawa kantong panjang berwarna oranye. Kemudian salah satu pria itu memeluk aku dan adikku sambil berkata bahwa Ibu sudah pergi jauh. Aku sempat tidak percaya. Kemudian, petugas itu membuka kantong itu. Tampak wajah Ibu yang cerah dan tersenyum manis. Aku tidak tahu harus berkata apa. Memori otakku memutar ke belakang. Kenangan-kenangan bersama Ibu terlintas kembali dalam pikiranku.

Ibu adalah rembulan. Yang selalu menyinari jalanku saat gelap. Rembulan yang selalu menuntunku pada saat aku kehilangan arah. Kini rembulan itu telah pergi jauh. Menuju tempat yang kekal. Rembulan yang telah membesarkanku dengan kesabaran. Perjuangan dan pengorbanannya tidak dapat ditukar dengan intan dan berlian.

“Ibuuuuuuuuu.” Teriakku kencang. Adikku ikut menangis. Betapa bodohnya diriku. Sosok wanita yang tulus menyayangiku

selama ini telah aku sia-siakan. Ibu, kini dirimu tinggallah kenangan. Tapi aku percaya bahwa Ibu akan selalu berada di sebelah sampingku. Setiap waktu. Ibu, kami sudah mengikhhlaskan kepergianmu. Semoga amal dan ibadah Ibu diterima oleh Allah SWT.”



Ardhita Dwi Saputra. Lahir di Gunungkidul, 21 Agustus 2002. Saat ini Ardhita menuntut ilmu di SMK Negeri 1 Kasihan yang beralamat di Jalan PG Madukismo – Bugisan, Bantul. Alamat rumah di Tegalrejo, Karangawen, Girisubo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Ardhita, dapat menghubungi ponsel 0859131383006. Judul Cerpen “Pesan Rembulan Kepada Bintang”.

SUKMA DI KOTA ISTIMEWA

Eko Selvina Putri
SMK Negeri 1 Bantul
ekoselviana27@gmail.com

Tiada angin. Tiada hujan. Daun saja bisa jatuh dari rantingnya. Tiada pula awan bergerombol membentuk kumulonimbus yang bisa memastikan turun hujan ataupun gelagak lain dari rumornya. Sama seperti kehidupan ini, semua bisa terjadi tanpa suatu peringatan atau pun tanda-tanda. Layaknya pagi ini. Kota Istimewa di kabupaten dekat pusat kota yang menjadi titik paling gencar semua makhluk yang menempatinya. Berlarian juga menjerit dengan suara kentongan. Yang kian mengguncang ketenangan pagi ini. Mati atau hidup sebenarnya menjadi pilihan penting sekarang. Tapi, tidak untuk beberapa orang. Masih saja sempat memikirkan harta *gono-gini* yang membuatnya berakhir sia-sia. Di sini bukan bercerita di pusat kejadian. Tapi, di kabupaten yang terkenal dengan salak dan jadah tempunya. Tentunya, cukup jauh dari Kali Opak sendiri. Rumor tsunami bergeming dari segala penjuru arah mata angin. Waktu yang cukup menegangkan juga bagi si gadis kecil, Sukma. Yang baru saja menginjak umur lima tahun pada dini hari tadi. Hari indahya direnggut dengan musibah yang datang tanpa sebab. Perayaan bersama orang-orang kulit putih berambut pirang nantinya akan dibatalkan. Karena sebuah guncangan tanah yang cukup hebat dalam kurun waktu kurang dari lima menit. Melenyapkan segalanya tanpa ampun. Itulah kuasa Tuhan yang manusia harus hadapi.

Sukma yang masih tertidur pulas, terbangun mendengar teriakan Mamak yang mengatakan *lindhu... lindhu... lindhu...*, sambil membopongnya keluar dari rumah kecil itu. Begitu juga penghuni rumah putih belanda yang berlari keluar dengan menggunakan piyama bersama teman laki-lakinya. Sopir pribadinya masih menggunakan sarung tanpa alas kaki dan langsung bergegas mengeluarkan mobil dari garasi hijau tua itu. Gerbang depan yang dibuka selebar-lebarnya untuk mengeluarkan mobil jeep (untuk penyandang cacat milik Tuan) itu memperlihatkan ramainya orang-orang panik mengatakan *lindhu* dan tsunami. Semuanya bergegas masuk dalam mobil hingga lupa mengunci pintu rumah. Juga mengunci pagar. Yang terpikirkan di benak mereka adalah *selamat*.

Mamak Sukma tersedu menangisi keluarganya yang ada dikabupaten yang terkenal gebleg-nya itu. Entah bagaimana kabar suaminya yang ada di negeri tetangga dengan bahasa Melayunya. Sempat memikirkan keadaan mereka sekarang atau tidak. Di tengah tangisnya, Mamak selalu melantunkan dzikir dan doa-doa lainnya untuk keselamatan. Tapi berbeda dengan sang Tuan Mr. Herman Beck dari Belanda yang mengumpat tanpa henti. Sukma hanya bisa diam melihat riuhnya orang-orang dalam mobil. Juga orang-orang di luar. Di tengah perjalanan, Sukma melihat warung kecil dari bambu yang sudah usang dan reyot. Tiba-tiba ambruk. Terlihat penjual nasi dan beberapa pelanggan ada di dalamnya. Entah bagaimana nasib para pelanggan tadi. Sukma melihat nenek penjual nasi tadi terguling ke jalan dari kaca mobil belakang. Namun, malang. Dari arah barat sebuah motor melaju kencang menabrak tubuh nenek itu. Sukma menjerit kencang. Jantungnya berdegup kencang dan orang-orang yang ada di dalam mobil kian riuh. Ditambah lagi dengan mobil yang ditumpangi mereka hampir bertabrakan. Tepat di pertigaan jalan dekat pom bensin. Beruntung semua masih bisa terkontrol dan tidak ada yang memperlmasalahkannya.

Akhirnya, mobil yang melaju entah kemana tujuannya. Mobil itu sampai pada tanah lapang yang cukup luas. Tempat di mana yang lain juga berkumpul. Saat turun dari mobil sambil dipeluk Mamak, Sukma melihat ada orang yang membawa tas, kardus, dan lainnya. Kemungkinan tas itu berisi surat-surat berharga. Atau benda penting lainnya. Barang-barang dalam kardus entah apa isinya. Hewan ternak, seperti kambing, sapi, dan burung dalam sangkar pun juga turut dibawa. Semua itu lebih berharga daripada diri mereka sendiri.

Tanah lapang yang cukup riuh keadaannya itu pun mulai tenang saat gempa telah berlalu beberapa waktu. Beberapa orang telah memutuskan untuk pulang dan beberapa masih seperti mengundi nasib di sana. Tuan masih memilih untuk tinggal sejenak untuk menenangkan hati dan pikiran. Beruntung guncangan tadi tidak membuat rumah di daerah sana ambruk, kecuali dengan rumah yang tidak cukup kuat dan seperti gubuk kecil yang ada di pojok timur lapangan yang mudah untuk ambruk. Tentunya kejadian pagi ini menyisakan gambaran retak yang meninggalkan bekas untuk diingat.

Tiada satu pun orang yang berlalu lalang dikenal oleh Sukma, kecuali orang-orang kenalan Tuan dan Mamak. Hanya sebatas tahu tanpa bersapa. Apalagi jika dengan teman seumuran yang sebangsa, Sukma tidak punya. Sungguh kepribadian orang Belanda sepertinya sudah melekat pada diri Sukma. Saat itu Tuan dan yang lainnya sibuk sendiri bercakap dengan orang di sana atau bergeming dengan *handphone* mereka. Sukma dihampiri oleh bapak-bapak berkumis. Tampaknya orang pribumi. Wajahnya tampak seperti kenalan Tuan yang pernah dia temui sekitar tiga bulan lalu di tempat kerja Tuan. Wajah yang *sumringah* dengan bicara yang manis membuat Sukma terbuai hingga melupakan Mamak dan yang lainnya.

Saat Mamak sibuk pergi mencari sinyal untuk mencari tahu kabar keluarga di rumah dan yang lain juga sibuk sendiri tanpa memperhatikan Sukma, ketika itulah dia pergi bersama bapak

berkumis tadi. Entah ucapan apa yang dilontarkan Kadir, si bapak berkumis tadi hingga membuat Sukma seperti terhipnotis mengikuti perkataan Kadir untuk ikut pergi. Sampai Tuan mengajak pulang, Mamak baru menyadari Sukma tidak ada didekatnya.

“Sukma... Dimana kau, Nak? Mr. Her kau lihat anakku?” tanya Mamak.

“Tidak. Bukannya tadi bersamamu, Mbak Tug,” jawab Tuan

“Iya, sedari tadi aku tidak melihat Sukma”, sambung si sopir

“Astagfirullah. Ke mana perginya Sukma? Resah dan tangis kian menjadi-jadi.

“Sukma... Sukma... anak satu-satunya yang merepotkan. Seperti ini yang tidak aku inginkan. Aku pernah bilang padamu. Aku tidak suka kau punya anak. Selalu merepotkan. Juga sebagai penyebab aku berpisah dengan istriku. Lalu, aku lebih memilih tinggal disini”, balas Tuan yang membuat Mamak kian lemas. Keadaan kian kacau saat Sukma menghilang. Orang-orang di sana juga tidak ada yang melihat karena kesibukan masing-masing.

“Sungguh, pandai sekali penculik itu memanfaatkan keadaan,” batin teman Tuan. Sampai semua tiba di rumah dengan pikiran kacau. Ditambah dengan penyimpanan harta Tuan yang telah habis dijarah orang. Kian lengkap untuk memperkeruh keadaan. Mamak hanya bisa menangis sambil mendepak boneka kesayangan Sukma. Bapak yang tahu persoalan ini juga menjadi kacau pekerjaannya. Tapi, Bapak juga tidak bisa pulang karena uang gaji sudah dikirim semua untuk biaya pembangunan rumah di kampung. Mamak juga tidak berani memberitahu keluarga di kampung. Mereka sudah susah dengan rumah mereka yang runtuh. Keadaan yang kacau balau. Rumah yang baru saja dibangun dua minggu di kampung pun entah bagaimana keadaannya. Bisa jadi pondasinya juga turut ambruk dan yang lain ikut porak poranda.

Di sisi lain Sukma masih terlelap di tanah tanpa alas. Pada bangunan yang cukup tua dan berantakan di dekat jembatan.

Terdengar suara candaan anak-anak kecil dan beberapa tangisan. Membuat Sukma mulai tersadar dari obat tidur yang dihirupnya tadi. Rambutnya yang keriting dengan tubuh gemuk. Kulit hitam coklat memakai pakaian tidur membuatnya terlihat sama seperti anak-anak kumal yang ada didepannya. Sukma masih kebingungan dan matanya mulai sembab berkaca-kaca. Sampai akhirnya, tangisannya pecah membuat anak-anak itu datang menghampirinya.

"Eh, *Aja nangis. Kenalke* aku, Bayu. Bisa kokpanggil Mas Bayu. Aku yang paling tua di sini. Namamu *sapa?*" tanya salah satu anak itu dengan bahasa yang campur aduk.

"Su... suk... Sukma, Mas," jawab Sukma sambil terisak.

"Oh.... Sukma? *Apik jenenge. Uwis ya nangise, ayo dolan bareng karo liyane*", ajak Bayu yang membuat Sukma berhenti menangis. Sukma mau berbaur karena ini momen yang jarang dia dapatkan.

Ada sekitar sepuluh anak yang bermain bersama Sukma. Mereka membuat Sukma tertawa di tengah kesedihannya. Kadir dan dua orang temannya melihat mereka di balik jendela tanpa kaca itu sambil tersenyum sinis.

"Lihat saja, kau Mr. Her. Orang-orang di sekitarmu juga akan merasakan penderitaan. Siapa suruh kau memaki dan memecatku seperti itu?" Kadir berucap penuh rasa puas.

Waktu kian berlalu. Sukma dijadikan anak peminta-minta. Seperti temannya yang lain. Makan hanya dua kali. Pagi dan malam. Baju ganti hanya diberi satu saja. Meski menderita, Sukma cukup berbahagia. Ia dapat merasakan kekeluargaan bersama teman-temannya yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Sukma juga bisa tertawa lepas. Bermain sambil bekerja dengan teman-teman. Mereka saling perhatian satu sama lain. Terkadang Sukma juga menangis jika mengingat Mamak dan Bapaknya. Apalagi dengan anak kecil saudara Tuan yang selalu datang merayakan ulang tahunnya. Sukma juga rindu dengan makanan enak yang selalu dia dapat dari sisa Tuannya yang tidak habis. Tapi, semua terlewatkan begitu saja saat mendengar

cerita dari teman-teman yang lainnya. Tentunya lebih menderita daripada Sukma.

Setidaknya, sampai saat ini Sukma belum pernah mendapatkan perlakuan kasar dari Kadir ataupun temannya. Hanya bentakan sekali dua kali. Karena sudah lelah dan dipaksa untuk bekerja dan bekerja. Di antara anak-anak yang lain, Sukma lebih dekat dengan Mbak Arum dan Mas Bayu yang kira-kira lebih tua tiga atau empat tahun darinya. Letih dan sedih seakan terobati dengan candaan yang mereka buat. Apalagi saat yang paling menyenangkan adalah ketika bermain air di sungai bawah jembatan dekat bangunan tempat tinggal mereka. Arusnya yang tidak begitu kencang dengan air yang cukup jernih. Bisa sebagai taman bermain pengganti pusat taman dikomplek perumahan ataupun *timezone* di mall besar. Mereka sudah cukup bahagia selagi menikmati keindahan alam yang diberikan Tuhan. Terkadang mereka juga menjadikan para pengendara yang melintas di jembatan tua itu untuk bahan candaan murah mereka. Mereka kadang juga jahil. Mereka saling mengejek satu sama lain. Tentunya mereka masih sama seperti anak-anak yang lain. Mungkin yang membedakan hanyalah faktor ekonomi keluarga mereka masing-masing.

Berbulan-bulan sudah Mamak, Bapak, dan lainnya mencari Sukma. Tapi keberadaan Sukma tidak dapat diketahuinya. Sampai Bapak harus pulang dan bekerja menjadi petani di kampung. Tuan juga sudah berusaha ikut membantu. Kejadian ini mengingatkan bayi laki-lakinya yang hilang delapan tahun lalu. Tentu sulit untuk menemukan Sukma dan anak laki-laki Tuan yang sebenarnya diculik oleh Kadir. Kadir cukup lihai mengelabui keberadaan anak-anak itu. Kadir sudah terlalu sakit hati dengan kematian istrinya sembilan tahun lalu. Akibat sakit yang dialaminya. Padahal, Tuan sudah sering membantu pengobatan istrinya tanpa diminta oleh Kadir. Tentunya uang yang dikeluarkan tidak sedikit. Bisa saja sepuluh kali gaji Kadir. Bahkan, bisa lebih. Tetapi Kadir tetap tidak bisa menerima semua itu. Lalu, amarahnya

kian memuncak saat dia dimaki dan dipecat. Ia lalai sebagai menjaga rumah yang kerap kebobolan satu tahun lalu. Padahal, pelakunya adalah beberapa teman Tuan dan Kadir sendiri. Lalu, sampai Sukma juga ikut terbawa. Karena Kadir pernah mengungkapkan cintanya kepada Mamak. Tapi, ditolak dua tahun lalu. Tentu saja Mamak menolaknya karena sudah memiliki anak dan suami.

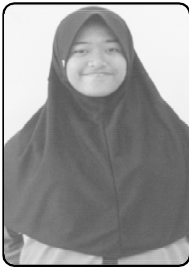
Sampai pada suatu malam Bayu dan Sukma masih terjaga sambil melihat bintang. Mereka mendengar percakapan Kadir dan temannya yang membahas alasan kenapa anak-anak itu ada bersamanya. Semua terjadi karena sebab dan akibat. Perasaan tidak bisa menerima itulah yang membuat Kadir menjadi seperti ini. Amarah Bayu memuncak dan Sukma menangis dipeluk Bayu. Bayu membekap mulut Sukma agar tidak menimbulkan suara yang mencurigakan.

Dinginnya malam seakan tak terasa saat mendengar pernyataan yang tidak adil itu. Bintang-bintang yang seakan tidak bersahabat. Tampak seandainya mereka menghias langit malam yang gelap dengan gemerlap sinar mereka. Langit bisa tenang dengan bulan dan bintang. Air juga bisa tenang di muaranya. Tanah juga tenang dengan pokok kehidupan yang masih tumbuh banyak di atasnya. Tapi, tidak dengan manusia. Tidak pernah setenang mereka karena ulah yang dibuatnya sendiri.

Sampai akhirnya, anak-anak itu memberanikan diri kabur sebelum azan berkumandang. Pergi mengadu pada pihak yang berwajib. Beruntung Tuhan memperlancar usaha mereka. Sukma dapat menjelaskan dengan detail tentang Tuan sehingga memudahkan polisi-polisi itu untuk menghubunginya. Sampai akhirnya, Kadir dan kedua temannya dapat ditangkap. Di sana Kadir meronta seperti orang gila. Tetapi sepertinya Tuhan juga memberikan ujian di saat itu juga. Hari yang sama di mana satu tahun berlalu saat kejadian hilangnya Sukma, juga menjadi hari kepergian untuk Mamak. Mamak terkena tembakan di kepalanya

karena ulah Kadir di kantor polisi. Kadir meronta-ronta menimbulkan kekacauan yang kian menjadi.

Hancur sudah hati Sukma. Perayaan ulang tahunnya yang selalu ada tangisan dan kesedihan. Hari ini jadi akhir pelukan dan doa dari Mamak. Yang dia dapatkan setelah satu tahun berpisah. Sukma hanya bisa menangis di pelukan Bapak. Begitu juga dengan Bayu dan Tuan yang akhirnya bertemu setelah sembilan tahun berpisah. Semua yang ada di kantor menangis pilu melihat kejadian pagi ini. Tentunya, Kadir dihukum sangat berat. Begitu juga teman Kadir. Sampai sudah Kota Istimewa pagi ini. Menjadi saksi bisu kesedihan Sukma pada hari ulang tahunnya.



Eko Selvina Putri. Lahir di Bantul, 23 Mei 2003. Sekolah di SMK Negeri 1 Bantul. Alamat sekolah Jalan Parangtritis Km 11, Sabdodadi, Bantul. Alamat rumah di Mandiro, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Eko Selvina Putri, dapat menghubungi ponsel 081225014110. Judul cerpen “Sukma di Kota Istimewa”.

MIMPI

Faneisya Anggita Rahmah
SMA Negeri 1 Imogiri
faneisya30@gmail.com

Ini adalah mimpi. Bagaimana tidak? Bagaimana aku bisa tahu? Aku tak mengerti. Kiasan ini begitu sulit untuk kupahami. Aku berdiri di bawah rindangnya dedaunan. Seperti atap yang melindungiku dari teriknya sinar matahari. Tapi, sekarang berubah. Berbeda semua. Daun-daun kini rontok satu persatu seperti mendapat gaya gravitasi yang kuat dari bumi. Kini tinggal tersisa tiga helai daun. Aku mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Aku bertanya kepada ketiga daun yang masih bertahan di pohon itu.

“Kenapa kalian bertiga masih bertahan? Kenapa kalian tidak ikut rontok bersama daun-daun yang lainnya?” tanyaku pada ketiga daun tersebut.

Daun pertama menjawab, “Tidak, karena aku adalah kamu. Akulah bayangan sifatmu.”

Aku tak mengerti apa yang sedang dikatakan oleh daun pertama. Tapi, aku mencoba memahami situasi ini.

“Jika kamu adalah aku. Lalu, kenapa kedua daun ini juga tetap ikut bertahan di sini?”

“Aku adalah bayangan kedua sahabatmu selama ini, Rara dan Nia.”

“Aku tak mengerti apa yang kalian maksud.”

“Pohon ini adalah kehidupanmu. Kita adalah bayangan di kehidupanmu. Jika kamu sedih maka semua daun-daun yang

ada di pohon ini rontok. Sebaliknya, jika kamu sedang bahagia, semua daun yang ada di sini juga bahagia. Lalu, sekarang apa yang terjadi dengan kamu? Ceritakanlah pada kami.” Jawaban daun pertama sempat membuatku kaget. Aku sempat berpikir konyol atas apa yang terjadi saat ini.

“Aku tak mengerti apa yang sedang terjadi padaku.”

“Aku memang memiliki dua sahabat sejak kecil. Sahabat itu juga saudaraku. Sekarang aku tak habis pikir dengan sahabatku. Mereka semua sudah punya jalan hidupnya masing-masing. Aku mengerti dan aku juga punya kehidupanku sendiri, tapi....” Tetesan air mata pun mulai bercucuran membasahi pipiku.

“Tapi, kenapa? Apa yang terjadi padamu?,” tanya daun kedua.

“Sekarang Nia sudah semakin lupa denganku. Dia sudah mempunyai pasangan hidup. Hingga aku terabaikan olehnya. Aku tak mengerti apa salahku. Semua sudah kukorbankan untuknya. Tapi, semua balasan hanyalah hampa.” Air mataku semakin deras mengalir.

“Tapi, Nia tidak seperti itu. Nia masih mengingatmu. Nia tak akan pernah lupa dengan sahabatnya ini. Kamu adalah saudaranya. Bagaimana mungkin Nia akan melupakamu? Melalaikanmu?”

Aku terdiam tak mengerti. “Tapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Nia sudah melupakanku karena pasangannya itu. Dia seperti kacang yang lupa kulitnya. Dia, diaaaa”

“Ya karena pasangan.” Sahut daun ketiga yang memotong pembicaraanku yang belum selesai kukeluarkan.

“Apa? Kenapa kalian menuduhnya seperti itu? Kenapa, daun ketiga? Apa masalahmu?”

“Ya, sekarang sifat Nia juga semakin berubah karena pasangannya itu. Dia semakin lupa dengan kedua sahabatnya ini. Aku juga merasakan yang sama. Aku juga tak habis pikir. Kenapa Nia bisa melakukan itu pada kedua sahabatnya. Seolah-olah air susu dibalas dengan air tuba. Dia sudah benar-benar melupakan kedua sahabatnya,” tegas daun ketiga.

Aku semakin meneteskan air mata. Kurasakan kesepian dan rasa sakit yang mendalam mendera hatiku. Aku butuh seseorang yang mau menemaniku. Seseorang, datanglah kemari. Menemaniku. Saat ketiga daun itu masih memperdebatkan masalah tadi tiba-tiba terdengar suara gesekan aspal.

“Srek ... Srek” Suara gesekan sepatu dengan aspal terdengar begitu keras. Mulai mendekatiku. Suara itu semakin mendekat. Suara itu kini berada di depanku. Seorang laki-laki yang berdiri tegap di hadapanku. Ia memberikanku tatapan yang datar. Seolah mengharapanku membuka mulutku dan menyapanya.

Aku berdiri dari dudukku. Hendak menyapanya. Namun, tak jadi kulakukan. Karena aku berpikir ini adalah mimpi. Orang yang sekarang sedang berdiri di depanku ini tidaklah nyata. Ia hanyalah khayalan yang terbentuk. Layaknya sebuah potongan *puzzle* di mimpiku. Tapi, segala kemungkinan tidak sepenuhnya benar bukan? Akan kutanyakan apakah ia nyata atau tidak. Tapi, aku takut. Ia hanyalah mimpi semata.

“Apakah kamu nyata?” Ucapanku tiba-tiba mengheningkan suasana sekejap. Tapi, laki-laki yang ada di hadapanku itu perlahan mulai sirna. Hilang seperti terbawa hembusan angin kencang yang berputar. Sekejap keheningan suasana memecahkan lamunanku dengan perkataan ketiga daun yang masih bertahan di pohon itu. Aku sempat tak mengerti apa yang sedang terjadi ini. Pertanda buruk mulai menaungi pikiranku. Aku tak habis pikir dengan semua yang terjadi ini. Air mata kebingungan pun mulai bercucuran keluar.

“Mengapa laki-laki itu tiba-tiba langsung menghilang? Apa yang sedang terjadi? Aku tidak mengerti dengan semua ini,” tanyaku dalam hati. Saya semakin bingung.

“Sudahlah, kamu jangan menangis! Di sini masih ada bayanganmu yang selalu menghiburmu dan menemanimu. Aku adalah daunmu. Daun yang selama ini hadir padamu. Dalam setiap suka dan duka. Aku tahu apa yang kamu rasakan sebab kamu adalah aku. Sudahlah, jangan menangis tenanglah!” Daun

pertama berusaha menenangkanku atas kejadian yang menimpaku.

“Aku tak mengerti apa yang terjadi saat ini. Kenapa laki-laki tadi cepat untuk menghilang. Aku butuh teman untuk melewati semua ini.”

“Mungkin yang terjadi....”

Suara keras alarm mengagetkan pikiranku. Membuat Aku terbangun. Sebagian mataku mulai terbuka dan menyesuaikan diri dengan banyaknya cahaya yang masuk ke dalam mataku. Melewati celah celah-celah ventilasi kamar. Remang-remang mimpi. Oh mimpi, ya? Mengenai mimpi, sepertinya aku mengingat sesuatu. Tapi, Aku tak tahu apa semua ini. Hal yang hampir tak akan terjadi di kehidupanku. Justru sebaliknya. Tapi, ini semua adalah mimpi. Tapi, mimpi itu seperti kenyataan. Aku tak mengerti akan kuceritakan ini semua dari mana. Semua terasa membingungkan.

Sesuatu mengenai perkataan ketiga daun. Oh, aku juga ingat. Aku bertemu dengan seorang laki-laki aneh di mimpiku. Wajahnya sedikit samar-samar. Tapi cepat atau lambat aku pasti akan mengingatnya. Mengingat semua tatapan dingin yang diberikan padaku. Dan, kata-kata ketiga helai daun itu padaku. Berbicara mengenai kata-kata, ada sebuah kata-kata monoton yang sedari tadi berputar-putar di telingaku. Mungkin kata-kata ini begitu pendek. Bahkan, terpotong. Tapi entah mengapa kata-kata itu dengan begitu mudahnya terngiang-ngiang di kepalaku.

“Mungkin yang terjadi....”

Sungguh tak terelakan. Kata-kata yang begitu penting selalu terpotong pada saat yang tak terduga. Begitukah cara kerja mimpi? Sebuah tatapan sendu terlukis di wajahku tatkala aku berkaca di depan cermin.

Akan kuceritakan dari awal. Aku terbangun pada pagi hari. Mengingat semua mimpi-mimpi dan dengan tanpa alasan yang jelas, aku menangis. Ya, aku menangis. Aku menangis karena

mengingat mimpi itu. Sejuta perasaan tercampur aduk menjadi satu. Di dalam sebuah tempat bernama mimpi. Mungkin itulah yang membuatku menangis, karena mimpi tadi berhasil mengaduk-aduk perasaanku. Tapi, sesuatu seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya. Aku menatap pangkal tanganku yang digunakan untuk menyeka air mataku. Terlihat sedikit tetesan air mata yang membekas di sana. Rerinduan pohon diterpa oleh jutaan hembusan angin. Mungkin hidupku ini seperti angin. Tak dapat dilihat, tapi kalian dapat merasakannya. Seperti debu kecil yang tak dianggap dan tak dibutuhkan dalam hidup.

Oh, aku tidak boleh bernostalgia terlalu lama. Segera kupakai seragam SMA-ku. Lalu, mengucir rapi rambut panjangku. Bersiap berangkat ke sekolah. Suasana perkotaan langsung terasa tatkala aku menginjakkan kaki keluar rumah. Menunggu datangnya bus jemputan sekolah.

Sampai akhirnya kudengar sahutan suara teman sekelasku. "Reina.... Kamu hampir terlambat." Suara itu sontak memecahkan lamunanku. Aku segera berlari menerobos pintu gerbang yang bertuliskan SMA 17 Bata. Hari ini adalah hari tersial untukku. Aku harus mendapat hukuman membersihkan kamar mandi sekolah akibat tidak ikut upacara. Sebenarnya, ini bukanlah keinginanku. Tapi karena aku tadi sibuk mengingat mimpiku tadi malam. Akibatnya aku terlambat ke sekolah.

Pukul 11.00 malam. Waktu hampir separuh manusia mulai tertidur. Termasuk aku. Tapi, aku mempunyai sebuah alasan tersendiri. Kenapa aku begitu gugup untuk tidur? Aku mau bertemu dengan laki-laki itu yang belum sempat aku bertemu dengannya. Bertatap muka dengannya. Walaupun aku tahu kalau kemungkinan mimpi itu terulang kembali juga sangatlah kecil.

Apakah aku akan bertemu dengan laki-laki itu kembali? Dan juga daun-daun yang masih bertahan di pohon itu? Apa ia sudah bersiap tertidur untuk bertemu kembali denganku? Kutopang

kepalaku di atas bantal. Menutup badanku dengan selimut. Lalu, kupejamkan mata. Hitam, pekat. Apa aku sudah tertidur? Ah, tidak! Tidak mungkin seorang manusia seperti aku bisa tertidur secepat ini. Tapi, saat aku membuka mataku. Tempat yang terlihat familiar bagiku. Terpampang dengan jelas di depan mataku. Tempat ini, tempat mimpiku kemarin. Ya, Aku sudah bermimpi.

Aku berlari mencari ketiga daun berada. Dalam hatiku bertanya-tanya. Setelah kususuri semua tempat yang ada. Akhirnya, kutemukan mereka di sudut pojok tempat ini. Ketiga daun itu menyambutmu dengan sangat gembira. Aku terkejut. Tak kusangka di balik pohon itu ada sesosok laki-laki. Berwajah tampan tinggi. Mempesona. Duduk di bawah pohon itu. Seseorang itu menoleh dan melambaikan tanganya menginginkan aku untuk datang dan ikut duduk di sampingnya.

“ Haiiii...,” sapa ketiga daun padaku dan seorang laki-laki itu.

“Kamu? Kamu, Laki-laki kemarin?”

Ja terlihat bingung. Tapi, kemudian ia tersenyum. “Iya, aku memang yang kemarin. Lalu, sedang apa kamu di sini kembali?”

“Tidak. Aku tidak tahu. Mengapa aku di sini lagi. Ini adalah mimpiku. Aku yang seharusnya bertanya padamu. Kenapa kamu ada di dalam mimpiku? Kamu siapa?”

“Aku? Aku adalah mimpi masa depanmu. Teman yang akan menemanimu dikemudian hari seperti perkataanmu kemarin. Kamu membutuhkan seorang teman bukan?”

“Ya, aku memang membutuhkan seorang teman untuk melewati semua rintangan ini bersama. Tapi, kenapa kamu yang dikirim?”

“Ya, karena aku adalah imam masa depanmu. Yang dikirim Tuhan untukmu.”

Aku sungguh tak mengerti. Terheran-heran atas apa yang terjadi ini. Sontak perkataan laki-laki itu membuat kutersipu malu dan pipiku sedikit memerah. Ketiga helai daun itu pun juga sontak ikut bahagia. Perkenalanku dengan sosok pria dalam

mimpi ini juga dimulai di sini. Panggil saja dia Dion. Sejak saat itu aku dan seorang laki-laki itu menjadi sering bertemu dalam mimpi yang sama. Aku berharap bisa bertemu dengan sosok laki-laki itu. Di dunia nyata. Bukan di dalam cerita khayalan mimpi saja.

“Kapan kita bisa bertemu di dunia nyata? Bertatap muka, bercanda tawa bersama, dan melalui hari-hari ini bersamamu? Kapan ini semua akan terjadi?” tanyaku pada Dion.

“Entahlah, aku juga tidak tahu. Yang terbaik kita akan berjuang sama-sama. Untuk mewujudkan mimpi kita bersama. Hidup di kemudian hari bersama. Mengukir kenangan terindah bersama Reina.”

“Tapi, tapi, aku takut jika semua ini hanya mimpi semata. Tidak akan menjadi kenyataan.” Dion langsung memelukku, mendekapku dan berkata, “Tenanglah, aku akan berusaha untuk mewujudkan mimpi kita bersama. Asalkan, kita masih bersama-sama. Ingat janjiku ini, Reina.”



Faneisya Anggita Rahmah. Lahir di Bantul, 18 Februari 2003. Saat ini Faneisya sekolah di SMA Negeri 1 Imogiri yang beralamat di Wukirsari, Imogiri, Bantul. Alamat rumah di Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Faneisya, dapat menghubungi ponsel 087825704675 Judul cerpen “Mimpi”.

FATAMORGANA

Fransiska Deliana Robert
SMK Negeri 1 Dlingo
fransiskadelianarobert@gmail.com

Tak pernah terlintas di pikiranku. Apa yang akan aku lakukan setelah lulus SMK. Kini, ijazahku sudah tergeletak di atas meja kecil di sudut kamar itu. Namun, apalah dayaku. Saya hanya gadis desa. Aku hanya bisa menunggu nasib baik mendatangkiku. Beberapa surat lamaran-lamaran kerja yang telah aku kirimkan. Malam itu aku duduk sendiri. Hampa terasa di depan meja belajar seperti biasanya. Tiba-tiba pandanganku menuju tepat pada foto ayah dan ibu. Terpasang di dinding yang terbuat dari papan kayu. Tepat dihadapanku. Sedih terasa. Teringat kejadian kebakaran dulu. Api yang bergejolak sangat besar telah membakar rumahku. Aku terselamatkan. Namun, Ayah, Ibu, Kakek, dan Nenek termakan oleh api yang ganas itu. Terima tidak terima, aku harus menerima kenyataan ini. Setelah kejadian lima tahun yang lalu itu, aku mulai hidup sendiri. Tiba-tiba eringat pembicaraanku dengan ayah di ruang tamu.

“Ririn, ayo duduk di sini. Temani, Ayah.”

“Ada apa, Ayah? Ayah, ingin kubuatkan kopi?”

“Tidak, Anakku. Ayah hanya ingin duduk dan berbicara sedikit denganmu.”

“Ayah ingin mengatakan apa?”

“Ririn, kau kan anak Ayah dan Ibu satu-satunya.”

“Aku ini juga satu-satunya cucu Kakek dan Nenek,” sahut Ririn dengan nada bicara yang gembira.

"Iya, anakku. Ayah ingin berpesan. Jjangan mudah untuk menyerah dalam menghadapi persoalan apapun. Menyerah itu mudah, cobalah yang lebih menantang. Seperti bersabar."

"Tentu, Ayah. Aku akan ingat pesan Ayah. Aku akan berusaha menjadi kebanggaan keluarga. Lagi pula, kalau bukan aku, siapa lagi ayah?" jawabku dengan penuh gurau.

Peristiwa dialogku dengan Ayah masih teringat dengan jelas. Kini telah menjadi semangatku untuk menjalani hidup yang lebih baik. Selesai salat maghrib tiba-tiba ponselku berdering. Ada nomor baru yang memanggil.

"Hallo, selamat malam."

"Hallo, dengan siapa ini?"

"Saya Zahra. Apa benar ini Mbak Ririn?"

"Iya benar, saya sendiri."

"Saya ingin memberi tahu bahwa Anda diterima untuk bekerja di tempat kami."

Sontak seperti melayang ke angkasa. Dengan perasaan yang masih tak percaya, kuberanikan diri menjawabnya, "Serius, Mbak? Wah terima kasih banyak, Mbak. Kira-kira mulai kapan saya mulai bekerja?"

"Anda sudah bisa bekerja mulai besok, Mbak."

Akhirnya, aku diterima berkerja di salah satu perusahaan. Hatiku gembira sekali, seperti seorang Thomas Alva Edison yang telah mencoba percobaan berulang kali gagal. Tapi, akhirnya tergapai keinginannya. Namun, aku benar-benar belum mengerti pasti lokasi perusahaan. Rumahku di dekat hutan. Aku akan mencarinya. Aku tidak akan mudah menyerah seperti pesan ayah.

Gesit langkah kaki dan tangan ini bergerak. Melihat waktu yang semakin malam. Mulai aku menyiapkan segala perlengkapan dan pakaian yang akan aku kenakan esok. Kuatur alarm seperti biasanya. Aku tak mau terlambat untuk pergi bekerja. Kutekan saklar lampu kamarku. Gelap gulita kamarku membantu proses segera tidur.

Tidak terasa hari sudah pagi. Suara alarm telah membangunkanku. Aku segera menyiapkan diri dan bergegas pergi ke lokasi tempatku bekerja. Seperti perkiraanku perjalanan memakan waktu yang cukup lama. Kendalanya tidak tahu pasti tempat lokasi aku diterima kerja. Dari depan, angin menyapaku dengan sangat kencang bersama dedaunan kering. Terlihat awan semakin menghitam. Tak lama kemudian aku mendengar suara gemuruh. Kurasa itu adalah hujan. Aku berlari dengan sangat kencang. Kala itu hujan seolah ingin mengejarku dari segala arah. Aku menjadi bingung. Aku ikuti saja terus kaki ini berlari menuju jalan hutan yang sangat sepi. Aku tak tahu di mana aku bisa berteduh dari guyuran hujan yang terus mengejarku. Kaki ini seolah tak ingin berhenti. Terus berlari tanpa arah tujuan yang jelas.

Pohon-pohon yang rimbun tanpa celah. Tak mampu aku melihat jejak kaki dalam jalanku. Cahaya terang pun semakin hilang. Musnah ditelan awan hitam. Guyuran hujan melunturkan jejak-jejak kaki di jalan. Bagaimana aku akan mengetahui jalanan yang tak pernah aku lewati selama ini? Gemuruh air hujan yang jatuh. Menyerang rerimbunan pohon-pohon di sekelilingku. Geprak ... geprak...." Suara ranting yang terjatuh. Kerikil-kerikil kecil yang ikut mengalir bersama dengan arus air hujan saat itu.

Entah di mana aku ini? Aku tak mengerti sama sekali. Arah mana yang aku akan tempuh. Semuanya seperti tertutup. Rerimbunan pohon-pohon itu telah menyulitkanku melihat jalan. Bersama dengan hujan yang deras ini, angin bergulat datang sangat kencang. Batang pohon yang tersenggol olehnya pun kini jatuh tepat di depanku. Hingga genangan air hujan bercampuran dengan tanah itu dapat masuk dalam mataku.

Kurasakan hujan malah semakin deras. Bahkan, mataku terasa bertambah perih. Sampai-sampai aku tak dapat melihat lagi keadaan di sekelilingku. Suara gemuruh ada dimana-mana. Aku memaksakan mata yang perih ini untuk terbuka. Aku memperhatikan keadaan apa yang terjadi di sekelilingku. Langit yang

menghitam itu membuat keadaan semakin genting. Sepertinya aku telah terperangkap dalam hutan yang tak kukenal. Aku berteriak tanpa beban, “Di mana aku ini? Mengapa perjalanan sesulit ini, Tuhan?”

Tiba-tiba datang angin puting beliung dari depanku. Aku berlari dengan sangat kencang. Tanpa ragu. Kakiku tak dapat berhenti berlari dalam sekejap. Penglihatan yang kurang jelas membuatku susah mengerti arah. Aku terjatuh di dalam sungai. Tepat di pusaran air yang sangat deras. Membawa seluruh tenagaku. Mengangkat seluruh kekuatan-kekuatan yang tersisa. Aku berusaha untuk berenang. Agar aku bisa kembali ke daratan. Namun, ketika aku semakin berusaha naik agar bisa kembali ke daratan. Aku merasa badanku semakin terseret ke bawah. Aku terbawa arus pusaran air itu sampai ke dalam. Mataku tidak dapat melihat apapun. Hilang seluruh penglihatanku. Hilang seperti ditelan bumi.

Pusaran air sungai yang sangat deras sudah tidak aku rasakan kembali. Tiba tiba aku seperti terjatuh dari atas langit dan berada di suatu kampung yang sangat asri. Terlihat dari kejauhan ada banyak sawah yang indah. Kicauan burung yang merdu. Suara angin yang membuat suasana ini terasa lebih nyaman. Bahkan langit terlihat sangat cerah. Dari kejauhan kulihat ada seorang pemuda tampan, berbadan tinggi, dan putih. Memakai topi bambu. Sebuah keranjang dipundaknya. Pemuda itu sedang mendorong sepeda. Aku beranjak berdiri. Kelihatannya pemuda itu berjalan menuju ke arahku. Aku hanya terbingong melihatnya. Tepat di hadapanku pemuda itu berhenti.

“Mbak, sedang apa di sini?”

“Saya bingung, Mas.”

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya bingung kenapa saya bisa sampai di tempat ini.”

“Mbak, tadi datang dari arah mana?”

“Dari atas, Mas.”

Pemuda itu kebingungan mendengar jawaban Ririn. Lalu, dia melihat kondisi Ririn yang begitu kusut. Raut wajahnya terlihat pucat. Seperti orang yang hilang arah. Melihat Ririn tak membawa apapun.

“Mbak, bisa beristirahat dulu di rumah saya,” kata pemuda itu.

“Iya, Mas.”

Aku berjalan di belakang pemuda itu. Memang benar pemuda itu tampan, tinggi, dan putih. Bahkan, ia adalah pemuda yang baik hati. Tidak sombong. Di perjalanan, pemuda itu berpikir dalam hati, “Mengapa gadis ini seperti orang kebingungan. Apa yang sudah terjadi dengan dirinya?”

Tak lama sampailah di rumah pemuda itu. Ririn disuruhnya duduk di sebuah kursi kayu. Kursi yang ada di luar rumah yang terlihat sudah lama. Di tempatkan sepeda di tempat biasanya. Beserta keranjang dan topi bambunya. Lalu, pemuda menuju dapur untuk mengambil air minum. Pemuda itu lalu keluar memberi Ririn secangkir air.

“Mbak, bisa minum dulu dan beristirahat dulu disini!”

“Iya. Mas. Terima kasih.”

“Maaf, sebelumnya. Nama kamu siapa? Saya Kevin.”

“Namaku Ririn.”

“Setelah ini kamu akan ke mana?”

“Saya tidak tahu akan pergi ke mana.”

Mendengar jawaban Ririn, Kevin hanya terdiam. Kevin pikir, Ririn bisa tinggal sementara di gubug yang ia miliki di sawah. Lagi pula gubug itu juga sudah diberi saluran listrik olehnya. Kevin takut jika mengajak Ririn untuk tinggal dirumahnya. Nanti takutnya menjadi fitnah orang sekampung. Waktu itu juga Kevin memberi tawaran kepada Ririn.

“Apa kamu mau tinggal dulu di gubukku yang ada di sawah? Di sana sudah aku beri saluran listrik. Jadi, nanti malam jangan khawatir gelap. Di sana sudah saya beri lampu juga. Saya akan memberimu makan. Nanti bisa kamu bawa ke gubug. Sewaktu-

waktu kamu lapar, kamu bisa memakannya. Saya juga akan membawakanmu air minum.”

“Terima kasih. Saya mau. Maaf, saya sudah banyak merepotkan.”

“Tidak. Saya tidak merasa direpotkan. Kamu jangan takut dengan saya, ya? Saya tidak mungkin akan berbuat jahat kepadamu.”

“Iya, Kevin. Terima kasih.”

Tak lama kemudian Kevin mengantarkan Ririn ke gubuk. Membawakan makanan dan juga air minum. Sesampainya di gubuk, Kevin pergi meninggalkan Ririn di gubuk. Kembali kerumah untuk beristirahat. Kalimat terakhir yang dikatakan Kevin, “Maaf, ya. Gubugnya hanya seperti ini jelek dan berantakan.”

Terdengar suara ayam berkokok. Seperti biasanya Kevin bersih-bersih rumah terlebih dahulu. Sekitar jam enam pagi Kevin pergi ke sawah dan menuju gubuk untuk melihat keadaan Ririn. Sesampainya di gubuk, Kevin kaget melihat kondisi gubuk yang sangat rapi membuat pandangan mata menjadi indah.

“Eh, Mas Kevin sudah datang.”

“Iya, Ririn. Apa kamu yang telah merapikan tempat ini?”

“Iya. Kemarin saya merasa kurang nyaman dengan tempat ini yang terlihat tidak rapi. Kemudian saya merapikannya.”

“Oh, begitu ya? Baiklah, terima kasih. Sekarang saya akan segera pergi untuk bekerja.”

“Kalau begitu saya ikut, Mas. Bolehkan?”

“Iya. Kamu boleh ikut saya.”

Mereka berdua langsung pergi untuk melakukan pekerjaan. Kevin senang melihat Ririn yang giat bekerja. Apalagi gubuk yang dulunya jelek dan berantakan, sekarang menjadi rapi dan lebih indah.

Sejak saat itu Ririn selalu membantu Kevin bekerja ke sawah setiap pagi. Kevin pun senang. Setiap pagi Kevin ada yang me-

nemani bekerja. Selama ini Kevin hanya hidup sendiri. Kehadiran Ririn membuat hidup Kevin menjadi berubah. Lebih bahagia. Apalagi Ririn yang giat bekerja menjadikan Kevin kagum dengannya. Selama ini Kevin hanya hidup sendiri. Kevin berpikiran mengajak Ririn menikah dengannya, Ya, agar ia tidak kesepian lagi. Lagi pula Kevin juga mencintai Ririn karena rajin dan giat bekerja. Tak lama kemudian, Kevin mengatakan kepada Ririn. Kevin ingin mengajaknya menikah. Ririn pun menerimanya. Lagi pula selama ini, Ririn juga hanya hidup sendiri.

Ternyata itu semua adalah mimpi. Aku tersangkut di batang pohon yang roboh di pinggir sungai. Aku membuka mataku. Melihat sekelilingku. Berusaha mengingat apa yang telah terjadi kepadaku sebelumnya. Ternyata aku pingsan ketika jatuh ke dalam sungai. Terbawa arus air. Alhamdulillah, aku selamat dari kejadian itu. Teringat oleh pesan ayah. Aku menjadi semangat untuk melanjutkan perjalananku mencari lokasi tempat kerja yang terpencil itu.

Tamat



Fransiska Deliana Robert. Lahir di Bantul, 23 Juli 2002. Fransiska sekolah di SMK Negeri 1 Dlingo. Alamat sekolah di Jalan Patuk – Dlingo Km 10, Kapingan, Temuwuh, Dlingo, Bantul. Alamat rumah di Dodokan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Fransiska, dapat menghubungi ponsel 089675487645. Alamat email fransiskadelianarobert@gmail.com. Judul cerpen “Fatamorgana”.

SURAT TERAKHIR

In Sakinah

MAN 2 Bantul

iinsakin26@gmail.com

“Eyang, apa lagi yang harus Laras bawa?” kataku sambil menarik-narik baju Eyang Putri.

“Tidak perlu, Laras. Kamu harus bersiap-siap ke sekolah. Biar Eyang yang bawa dagangannya.”

“Tapi, kan Eyang....”

“Sudah jangan ngeyel. Nanti kamu terlambat,” kata Eyang sambil menggandeng tanganku menuju ke sekolah.

“Laras pamit ya, Eyang,” kataku sambil mencium tangan Eyang Putri.

“Sekolah yang rajin Laras. Nanti kamu pulangny hati-hati, ya!”

Itulah rutinitasku setiap hari. Eyang Putri melarangku membantunya berjualan. Hanya sekolah yang harus kupikirkan. Apakah aku langsung menurut begitu saja? Tentu tidak. Eyang melarangku membantunya berjualan. Tapi, setidaknya aku bersikeras untuk membantu Eyang menyiapkan dagangannya. Eyang satu-satunya keluargaku. Kasih sayang serta pengorbanannya untukku melebihi segalanya.

Aku dilahirkan di Kota Pelajar. Hingga aku SMP dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan SMA di Jakarta. Keputusan berat untukku meninggalkan Eyang sendiri di Yogja. Awalnya aku menolak dan memilih sekolah di Jogja. Tapi, seperti biasa Eyang memaksaku menerima beasiswa itu. Eyang selalu bilang

demi masa depanku. Akhirnya, aku luluh dan melanjutkan SMA di Jakarta.

Ini benar-benar pengalaman pertamaku meninggalkan kota kelahiranku. Bukan untuk sehari dua hari. Namun, sampai aku lulus nantinya. Aku harus tinggal sendiri di Jakarta. Namun, aku memberanikan diriku. Aku mencari kost yang murah. Yang penting dekat dengan sekolah. Jadi, hemat biaya transpor. Meninggalkan Eyang sendiri di desa membuat aku semakin tidak betah di kota. Seminggu sekali aku mengirim surat untuk Eyang.

Sebulan sekali Eyang akan mengirimkan uang saku untukku. Memang tidak banyak. Namun, aku yakin Eyang harus bekerja keras untuk mendapatkannya. Aku merasa kasihan pada Eyang. Tapi, Eyang selalu bilang bahwa ia baik-baik saja di Yogya. Jika Eyang sudah bilang seperti itu, aku hanya bisa menurut apa kata Eyang. Tugasku sekarang hanya belajar. Aku hanya berharap segera lulus dan bisa kembali bertemu Eyang. Aku sudah mengambil keputusan. Jika lulus nanti, aku akan kuliah di Yogja. Aku tidak akan meninggalkan Eyang lagi. Aku akan menjaga Eyang di Yogya.

Hari-hari pertama tahun ajaran baru berhasil aku lewati. Lama-kelamaan aku mulai terbiasa hidup mandiri di Jakarta. Tanpa Eyang. Aku masih rajin mengirim surat seminggu sekali. Saling bertukar cerita dengan Eyang. Saling memberi semangat. Di sini aku hanya fokus dengan akademikku. Aku juga tidak ikut dalam organisasi sekolah. Keputusan itu kuambil agar benar-benar fokus pada prestasi akademikku. Ya, aku selalu mendapat peringkat pertama di kelasku. Saat liburan aku tidak pulang kampung. Aku memilih mendalami pelajaranku di sini. Tentunya untuk menghemat uang transpor.

Hari demi hari cepat berlalu. Tak terasa kini aku sudah kelas dua SMA. Aku tidak mengenal apa pun sejauh ini. Selain buku sebagai teman dekatku. Hingga akhirnya aku mengenal perasaan

jatuh hati. Perasaan yang selama ini orang-orang bicarakan. Omong kosong yang selalu aku sepelekan.

Aku bisa lihat dari matanya. Dia selalu mencuri pandang terhadapku. Entah dari kapan dia seperti itu. Tapi aku baru menyadarinya akhir-akhir ini. Di mana pun aku pergi seolah-olah ada yang memerhatikanku. Awalnya aku tidak peduli. Tapi ia semakin dekat.

“Brukk.” Sebuah benda mengenai kepalaku saat aku melewati lapangan basket. Pelan-pelan semua terasa gelap. Hanya ada sosok banyangan orang yang aku ingat. Akhirnya, cahaya itu benar-benar lenyap.

“Kamu nggak papa?” tampak sorot matanya yang serius. Mata yang selama ini memerhatikanku. Namanya Axel. Dia ketua basket di sekolahku. Siapa yang tak kenal dia? Dia selalu menjadi bahan perbincangan di sekolah ini. Baru kali ini aku mendengar suaranya.

“Iya nggak pa pa kok. Apa kamu yang membawaku ke sini?” tanyaku sambil membenahi posisi tidurku. Jujur, kepalaku masih sakit akibat terbentur bola basket tadi. Tapi, aku paksakan untuk duduk.

“Iya. Maaf, aku tadi yang melempar bolanya. Tidak sengaja kena kepalamu,” kata Axel dengan wajah datarnya. Namun, aku bisa melihat kecemasan itu dari raut mukanya. Belum pernah aku menatap matanya sedekat ini.

“Iya nggak papa. Makasih udah bawa aku ke UKS,” jawabku.

“Kamu Laras, kan? Kamu udah siuman sekarang. Apa kamu mau ke kelas? Biar kuantar. Kelas kita kan satu arah. Apa kamu kuat untuk jalan?”

“Iya. Aku masih kuat kok buat jalan ke kelas.” Sebenarnya, aku agak canggung saat jalan bersebelahan dengan Axel. Mungkin karena aku tidak biasa bicara dengannya. “Apa tidak akan ada yang marah jika kita jalan sebelahan seperti ini?” Entah kenapa tiba-tiba aku menanyakan hal itu.

“Marah? Hahaha kamu lucu, Laras,” jawabnya.

“Apanya yang lucu?” Batinku. Akhirnya, kami sampai di kelasku. Aku mengucapkan terima kasih padanya. Dia segera menuju ke kelasnya.

Pagi harinya apa yang aku khawatirkan benar-benar terjadi. Seketika namaku menjadi terkenal di sekolah. Kali ini bukan karena prestasiku, melainkan karena Axel. Axel mengantarku kemarin ke kelas. Aku digosipkan dekat dengannya. Dalam hatiku, aku berpikir.

“Bagaimana Axel bisa dekat dengan wanita sepertiku? Yang benar saja. Terlalu sederhana untuk Axel yang menyandang gelar sempurna di sekolah ini. Sedangkan aku? Aku memang tidak jelek. Tapi tidak juga cantik seperti primadona sekolah. Namun, di sisi lain aku berpikir juga. Apa sih istimewanya dia? Banyak kok yang seperti dia di sekolah ini.”

Seperti biasa, jam istirahat aku habiskan untuk membaca buku di perpustakaan. Namun, aku masih tidak tenang karena gosip itu. Gara-gara kejadian kemarin nama Axel jadi dikait-kaitkan denganku. Jelas ini tidak benar.

“Hai, Laras. Sudah dengar berita itu?” seketika suara itu membuyarkan lamunanku.

“Ehh, Axel. Soal berita itu aku sudah dengar. Maaf, karena aku nama kamu jadi dikait-kaitkan denganku,” kataku.

“Kamu nggak salah, Laras. Nggak perlu minta maaf.”

“Apa kamu nggak malu Axel. Jadi bahan pembicaraan satu sekolah?” tanyaku.

“Kenapa harus malu? Bukankah aku sudah biasa menjadi bahan pembicaraan di sekolah ini? Ha ha ha.”

“Dih sombong.”

Sejak itu kami menjadi akrab. Kami tidak menghiraukan gosip kedekatan kami. Banyak juga yang iri dengan kedekatan kami. Setelah berteman dengan Axel aku jadi tahu bahwa Axel tidak sedingin apa yang aku kira. Dia sering membuat aku ter-

tawa dengan celetukannya. Dia, bahkan, sering bertingkah konyol demi membuat aku tertawa. Bagiku dia tidak sekedar teman. Tapi, dia sahabat dan kakak laki-laki bagiku. Dia bisa menjagaku dan selalu ada untukku. Sejauh ini aku benar-benar nyaman berada di dekatnya. Entah sejak kapan rasa itu muncul. Namun, aku tidak berani mengungkapkannya. Bahkan, Aku tidak tahu bagaimana perasaan Axel kepadaku. Aku tidak mau persahabatan kami rusak hanya karena omong kosong ini. Aku tidak tahu apa itu suka? Semua itu mengalir begitu saja seperti mata air. Namun, semakin lama kami berteman, aku lebih nyaman jika dia menjadi kakakku. Entahlah. Aku kira aku akan merasakan perasaan yang selama ini orang-orang bicarakan itu. Tetapi, perasaan itu berubah menjadi kasih sayang seorang adik kepada kakaknya. Aku berharap Axel juga merasakan hal yang sama. Kami akan tetap bersahabat dan menjadi saudara.

Kami sudah kelas tiga SMA. Sudah saatnya untuk mengikuti ujian-ujian seleksi perguruan tinggi. Aku selalu mengirimkan surat kepada Eyang seminggu sekali. Tak pernah lupa. Bahkan aku menceritakan semua ceritaku di sekolah. Termasuk Axel, bisa jadi dia adalah pengganti Eyang di Jakarta. Aku mendapatkan tawaran beasiswa di Singapura. Awalnya aku ingin menolak. Tapi, Eyang memaksaku untuk menerima beasiswa itu. Apapun yang membuat Eyang bahagia pasti akan kulakukan. Akhirnya, aku mengambil beasiswa itu. Hari kelulusan semakin dekat. Seharusnya, Eyang tiba di Jakarta tiga hari sebelum hari kelulusan. Tapi, Eyang bilang ia akan tiba pada hari kelulusan.

Acara kelulusan sudah berjalan dari tadi. Tapi Eyang belum juga datang. Apa Eyang tersesat? Ah tidak mungkin! Walaupun Eyang dari desa, tapi Eyang merupakan wanita modern. Eyang sudah berpengalaman pergi jauh saat ia masih muda.

“Kamu baik-baik saja, Laras?” tanya Axel yang mungkin dari tadi tahu keresahanku.

“Eyangku belum datang, Axel,” kataku cemas.

“Mungkin Eyangmu masih dalam perjalanan, Laras,” kata Axel menenangkan.

“Semoga saja, Axel” kataku mencoba menenangkan diri.

Acara kelulusan telah selesai. Namun, Eyang belum juga datang. Aku coba pergi ke gerbang sekolah. Siapa tahu Eyang sudah tiba di depan. Belum sampai aku di gerbang, aku mendapatkan sebuah surat dari desaku. Surat dari Eyang.

“Laras sayang, di sini Eyang hanya bisa membayangkanmu memakai baju dan toga dengan menyandang predikat tertinggi di sekolah. Cucu kesayangan Eyang sudah besar ya? Ha ha ha. Mungkin kamu telah menunggu Eyang, Laras. Tapi, maaf Eyang tidak bisa hadir di acara kelulusanmu. Eyang tidak bisa menyembunyikan rahasia ini lebih lama lagi. Atau Eyang tidak akan pernah bertemu dengan cucu kesayangan Eyang untuk yang terakhir kalinya. Mungkin selama ini Eyang mengabarkan bahwa Eyang baik-baik saja. Tapi, Eyang sakit, Laras. Eyang sudah semakin tua. Satu-satunya yang Eyang inginkan adalah melihat cucu kesayangan Eyang menjadi orang yang sukses. Itu sebabnya Eyang selalu meminta mu untuk belajar dan menerima beasiswa itu. Eyang tahu, waktu Eyang untuk menemanimu tidak lama lagi. Eyang hanya mau kamu menjadi wanita mandiri, Laras. Eyang sengaja tidak memberitahukan kepadamu penyakitku. Eyang ingin kamu fokus dengan sekolahmu di Jakarta. Eyang berharap kamu tidak akan membenci Eyang setelah ini, sayang. Bisakah kamu pulang ke Yogja, Nak? Eyang sangat merindukanmu. Setidaknya, untuk yang terakhir kalinya Eyang ingin memeluk cucu kesayangan Eyang. Bahkan, jika Eyang tidak mempunyai kesempatan bertemu denganmu untuk yang terakhir kalinya, Eyang berpesan agar kamu belajar seperti air, Laras. Tetap tenang dan ikuti arusnya. Tetaplah berbuat baik di mana pun kamu berada. Seperti air yang memberikan kehidupan di setiap tempat yang dilaluinya. Jangan pernah menaruh dendam pada siapa pun jika kamu ingin hidupmu tenang. Tetaplah menjadi wanita yang kuat, Laras. Ingat Laras, kamu tidak pernah sendiri

di dunia ini. Jangan pernah merasa bahwa dirimu kecil. Suatu saat nanti kamu pasti akan dipertemukan dengan orang-orang yang menyayangimu. Pergilah ke tempat di mana kamu dihargai, bukan dibutuhkan. Hanya itu harapan Eyang. Semoga langkahmu selalu mendapat ridho-Nya. Salam cium dari Eyang.” Itulah isi surat dari Eyang. Bergetar tangan ini tak kuasa menahan air mata yang terus mengalir.

Seketika kebahagiaanmu diambil paksa dariku. Di hari yang bahagia ini seharusnya aku bersama orang-orang yang aku sayangi. Tapi apa yang aku dapat? Aku benar-benar hancur. Aku pergi untuk memberitahukan ini kepada Axel. Axel sedang di taman. Ternyata dia memang sedang menungguku.

“Akhirnya, kamu datang, Laras. Kamu dari mana saja?” tanya Axel.

“Axel, aku mau bicara,” kataku.

“Kebetulan sekali Laras aku juga ingin bicara denganmu.”

“Tapi, ini penting Axel. Kita harus cepat.”

Apa yang Axel katakan? Apa dia tidak bisa melihat bahwa aku sedang menangis? Apa yang ingin dia katakan hingga dia tidak menghiraukan perkataanku?

“Ini penting, Laras. Aku ingin mengungkapkan semua. Mungkin selama ini kamu menyadari mengapa aku selalu memperhatikanmu, bukan? Mengapa aku bisa bersikap konyol di depanmu dan bukan di depan orang lain. Aku menyukai kesederhanaanmu, Laras. Selama ini aku tidak berani mengatakan ini. Aku menghargai persahabatan kita. Aku tidak mau persahabatan kita rusak. Ya, Tuhan. Aku mencintai wanita dihadapanmu sekarang,” kata Axel.

“Apa?”

Kini aku benar-benar tidak paham dengannya. Sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu. Mengapa dia tidak mendengarkanku?

“Iya, Laras. Selama ini aku hanya bisa menyimpannya dalam-dalam. Mungkin aku berpikir ini saat yang tepat. Laras, apa kamu mau jadi....”

Aku benar-benar kecewa. Bagaimana dia bisa mengatakan ini?

“Apa sekarang kata-kataku nggak penting lagi, Axel? Apa itu sangat penting sampai kamu nggak mau dengerin apa yang aku omongkan? Buang-buang waktu aku di sini. Aku nggak mengharapkan ini dari kamu, Axel,” kataku. Aku berlari meninggalkan Axel sendiri dengan kebingungannya. Axel mengambil surat yang aku buang di depannya. Mungkin dia akan tau mengapa aku menjadi seperti itu.

Aku pulang sendiri ke Yogya. Awalnya aku ingin mengajak, Axel. Namun, aku sudah terlanjur kecewa dengannya. Betapa sedihnya aku. Apa yang aku khawatirkan terjadi. Eyangku pergi untuk selama-lamanya, hanya selisih tiga puluh menit dari kedatanganku. Kini aku tidak punya siapa-siapa lagi untuk pulang. Raib. Semua begitu tidak adil rasanya. Satu persatu orang di sisiku pergi. Kini aku benar-benar sendiri. Tuhan..., mengapa Engkau mengambilnya dariku? Hanya ia satu-satunya keluarga yang kumiliki. Aku tidak pernah meminta apapun sejak kecil. Bahkan, sampai sekarang. Aku tidak meminta apapun. Kini aku ingin Eyangku. Tak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Dalam hati aku berkata, mungkin jika aku tidak membuang waktuku untuk mendengarkan Axel, aku masih sempat bertemu Eyang untuk yang terakhir kalinya. Aku tahu, jika Eyang masih hidup sekarang, ia tidak akan membiarkan aku berlarut-larut dalam kesedihan. Ya, aku harus bangkit. Akan aku wujudkan impian Eyang selama ini. Aku akan menjadi orang yang sukses. Aku ingin Eyang tersenyum melihatku di atas sana. Aku akan mengingat selalu pesan dari Eyang. Aku akan menjadi wanita yang mandiri seperti doa yang Eyang inginkan.

Kini aku mulai mengurus kuliahku di Singapura. Aku akan membuka lembaran baru di sana. Mungkin aku juga akan menetap di sana. Kini aku sudah mempunyai tabungan sendiri. Jika

harus kembali ke Indonesia, sama saja dengan membuka luka lama. Bagaimana dengan Axel? Aku mulai sadar. Tak seharusnya aku membencinya sampai memutuskan kontak dengannya. Semua ini bukan sepenuhnya salah Axel. Terlalu egois jika aku menyalahkannya atas semua yang terjadi. Bukankah aku juga pernah mempunyai perasaan yang sama dengannya? Namun, mengetahui bahwa dia juga menyukaiku terasa sangat menyakitkan. Tak seharusnya kami memiliki perasaan itu. Kami ini sahabat. Aku bahkan sudah membuang jauh-jauh perasaan itu sejak dulu. Kini persahabatan kami benar-benar hancur.

Setelah membaca surat itu Axel mencoba untuk mencariku. Dia menyusulku ke Yogya. Mencariku di rumah lamaku. Dia bahkan mengirimkan surat untukku. Aku menerimanya tiga hari setelah meninggalkan Indonesia. Namun, aku belum berani untuk membalasnya. Mungkin nanti takdir yang akan mempertemukan kami kembali.



Iin Sakinah. Lahir di Bantul, 26 Januari 2003. Alamat rumah di Keyangan Lor, Sabdodadi, Bantul. Sekolah di MAN 2 Bantul, Jalan Parangtritis Km 10,5, Sabdodadi, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Iin Sakinah, dapat menghubungi ponsel 08161114442, email iinsakin26@gmail.com. Judul cerpen “Surat Terakhir”

PETAKA DI BALIK SANG MIMPI

Lutfita Ari Nuryani
SMA Negeri 1 Bambanglipuro
Lutfitaari@gmail.com

Di sebuah ruangan yang minimalis. Dengan ranjang kayu yang telah rapuh termakan usia. Dilapisi kasur tipis yang telah banyak jahitan. Seorang pemuda tampan tampak sedang beristirahat dengan damai. Namun, tiba-tiba terbangun. Ketika mendengar teriakan warga yang saling bersahutan. Agam segera berlari keluar dari rumahnya. Betapa terkejutnya. Keadaan sekitarnya sudah kacau balau dan tak terkendali. Warga banyak yang terluka. Sangat memprihatinkan. Banyak mayat yang tergeletak di sepanjang badan jalan. Pandangan Agam tertuju pada seorang lelaki tua. Yang tampak letih. Tubuhnya kurus legam. Terbakar matahari. Langkah Agam bergerak untuk mendekati lelaki tua itu.

“Apa yang terjadi padamu, Pak Tua?” tanya Agam. Sembari menepuk bahu Pak Tua itu.

“Tenggorokanku kering sekali, aku butuh air,” ujar Pak Tua itu dengan nada putus asa.

“Sebentar, akan kucarikan air minum untukmu. Tunggulah!” kata Agam seraya berlari mencari air. Setelah beberapa saat, Agam kembali dengan membawa sebotol air mineral. Tidak tahu dari mana diambilnya?

“Minumlah, Pak! Kau terlihat sangat letih,” kata Agam.

“Terima kasih, Anak Muda,” ucap Pak Tua. Segera air itu diminumnya. Pak Tua menyapa Agam dengan Anak Muda.

“Anak Muda, jika suatu saat nanti kau kembali pada dunia nyata. Telusuri dan ungkaplah penyebab dari kejadian ini.”

Belum sempat Agam bertanya apa maksudnya. Pak Tua tiba-tiba saja tergeletak tak sadarkan diri. Agam kaget. Sekaligus bingung harus berbuat apa. Agam segera memapah Pak Tua itu menuju ke tempat yang lebih teduh. Tetapi belum sampai satu langkah, langkahnya dihentikan oleh sebuah suara.

“Hei, Anak Muda. Apa yang telah kau lakukan?” ujar seorang laki-laki yang berjalan mendekat ke arah Agam. Yang diikuti oleh para warga.

“Apa yang terjadi pada, Pak Tua? Mengapa dia tak sadarkan diri?” sambungnya.

“Saya tadi hanya memberinya minum. Tiba-tiba saja ia tak sadarkan diri,” ujar Agam jujur.

“Pasti kau sudah mencampurkan sesuatu ke minuman itu. Akibatnya, Pak Tua itu tak sadarkan diri.”

“Aku tidak mencampurkan apapun ke minuman itu.” Agam berusaha menjelaskan semuanya.

“Kami tidak percaya dengan kata-katamu. Lagi pula tidak ada saksi mata di sini. Jadi, bisa saja kau berbohong.” Celetuk salah satu warga.

“Saya tidak berbohong. Tolong jangan tuduh saya seperti ini.” Agam memohon. “Sudahlah, omong kosong saja kau ini. Mau kita apakan pemuda ini?” sambungnya bertanya kepada warga.

“Bagaimana kalau kita pasung saja?” Cetus salah satu warga.

“Apa itu tidak berlebihan?”

“Berlebihan bagaimana? Dia saja sudah keterlaluhan menyebabkan kekacauan. Membuat masalah di desa ini. Jadi, dipasung sangat tepat untuk dia,” warga yang lain menimpali.

“Ya sudah, baiklah. Kita hukum pasung saja dia. Mari kita siapkan semuanya.” Akhirnya, para warga sibuk mempersiapkan untuk menghukum Agam. Semua telah dipersiapkan untuk memasung Agam yang sebenarnya tidak bersalah. Kaki Agam telah

dipasung. Karena kelelahan dan menahan sakit Agam tertidur. Tiba-tiba ia tersentak. Langsung membuka matanya. Dia terbangun dengan napas terengah-engah. Peluh yang membasahi seluruh tubuhnya. Refleks pandangannya langsung mengitari ruangan di sekitarnya. Berusaha memastikan di mana dia sekarang berada. Menyadari dia ada di kamarnya sendiri dan bukan di lapangan eksekusi. Agam menyandarkan tubuhnya di tembok. Dia menghembuskan napas berat. Lalu memejamkan mata. Hatinya lega.

Agam kembali teringat dengan ucapan Pak Tua dalam mimpinya. Terkadang mimpi itu bisa menjadi sebuah petunjuk dalam kehidupan nyata. Pikir Agam. Agam mulai mencerna perkataan dari Pak Tua. Ya, dia harus menelusuri penyebab dari semua kejadian ini. Dia segera bangun. Beranjak dari tempat tidurnya. Menuju kamar mandi. Dia segera pergi ke kampung. Seperti dalam mimpinya. Ia ingin membuktikan kebenaran dari mimpi itu. Agam melangkahakan kaki. Setapak demi setapak untuk mendatangi kampung itu. Sudah puluhan kilometer jalan yang ditempuhnya. Namun, ia belum juga menemukan kampung itu. Ia sudah merasa lelah dan putus asa. Ketika Agam sedang beristirahat sejenak, dari kejauhan dia melihat sebuah tempat. Keadaannya sama persis dengan kampung dalam mimpinya. Agam segera berlari ke tempat itu. Ia yakin tempat itulah dicarinya.

Saat Agam telah sampai di gerbang kampung, ia melihat Pak Tua yang sedang terduduk lelah. Pak Tua seperti seseorang yang berada di dalam mimpinya. Agam mendekati Pak Tua. Memberikan sebotol air mineral yang ia ambil dari dalam tasnya. Setelah minum Pak Tua, ia tak sadarkan diri di depan kaki Agam. Kejadian ini sama persis dengan yang ada di mimpi. Pikir Agam. Agam bingung dan panik. Da mendua hati. Menolong atau membiarkannya. Merasa kasihan dengan Pak Tua itu, akhirnya Agam menolongnya. Memapahnya ke tempat yang lebih teduh. Tiba-tiba datang sekelompok warga. Mereka mengira bahwa Agam-

lah telah mencelakakan Pak Tua itu. Kejadian selanjutnya sama persis dengan kejadian-kejadian yang ada di dalam mimpi. Agam merasa dirinya sudah berada diambang kematian. Pada saat itu warga akan menghukumnya. Warga akan memasung Agam. Semuanya telah siap. Anak dari Pak Kades datang membuat semua orang yang ada di sana menatap ke arahnya. Dia menatap Agam dengan tatapan antara cemas dan panik. Dia ingin menolong Agam. Dia tahu bahwa Agam tidak bersalah. Dia melihat sendiri bagaimana Agam menolong Pak Tua itu. Soni nama pemuda itu. Soni berusaha menerobos kerumunan. Tapi, baru saja kakinya hendak melangkah mendekati kerumunan itu, lengannya ditarik dan dihentakkan kasar ke belakang. Soni mengaduh pelan dan mencoba mencari tahu siapa orang yang tega menariknya secara kasar. Soni membelalak.

Pak Kades berdiri di hadapan Soni dengan pandangan menghakimi. Di belakangnya berjejer orang-orang yang turut serta dalam proses menghukum Agam.

“Mau apa kau kesini, Nak?” tanya Pak Kades kepada anaknya.

“Pak, tolong jangan hukum dia. Dia tidak bersalah”, ujar Soni membela Agam. “Tahu apa, Kau? Kau ini masih kecil. Jangan ikut campur. Sudah pulanglah sana! Aku juga akan menghukummu,” ucap Pak Kades dengan nada menantang dan mengancam. Soni yang nyalinya ciut itu, segera menuruti permintaan ayahnya. Pulang ke rumah. Namun, di jalan dia terus kepikiran bagaimana dengan nasib Agam. Satu ide terlintas di kepala Soni. Ya, dia akan mencegah warga yang akan menghukum Agam. Soni segera berlari ke kantor kepala desa. Lalu, membakar kantor tersebut. Dengan sekejap, si jago merah telah berkobar melalap kantor kepala desa. Soni segera memberi tahu ayahnya. Juga para warga yang berada di lapangan. Kerumunan itu segera bubar dan berlarian menuju kantor kepala desa, termasuk Pak Kades.

Selagi ada kesempatan, Soni segera melepaskan Agam. Mengajaknya kabur. Soni dan Agam berlari memasuki hutan belantara.

Lelah berlari, mereka berhenti dan beristirahat sejenak di bawah pohon rindang.

“Setelah ini kita akan pergi ke mana?” tanya Agam memecah keheningan. “Entahlah, aku juga tidak tahu. Kita juga tidak mungkin untuk kembali ke desa,” kata Soni yang juga bingung.

“Di hutan ini mana ada rumah.” Agam mulai berpikir bagaimana mereka tinggal nanti. Saat Soni sedang berpikir, dalam jarak yang cukup jauh dia seperti melihat bangunan tua.

“Agam, coba lihat ke sana! Seperti ada sebuah bangunan, bukan?” tunjuk Soni pada bangunan itu sembari memberitahu Agam.

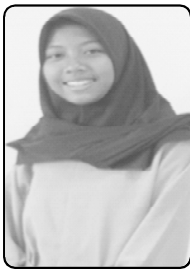
“Oh iya kamu benar. Ayo kita ke sana,” seru Agam. Mereka mulai melangkah menuju bangunan. Dilihat dari luar, bangunan itu masih cukup bagus sebagai tempat tinggal. Mereka memutuskan untuk masuk ke dalam rumah itu. Sepertinya sudah cukup lama tidak ditempati. Mereka mencermati setiap sudut rumah.

Agam sedang melihat-lihat isi almari di salah satu ruangan. Dia melihat ada buku yang telah usang. Agam mengambil buku itu dan membukanya perlahan. Halaman yang dibuka oleh Agam menampilkan sebuah wasiat dari leluhur. Terdapat kalimat, “Jangan pernah mengusik dan merusak. Jika itu terjadi, kejadian dan wabah besar yang akan membalas kalian.” Agam segera memanggil Soni untuk mendekat. Memberi tahu tentang wasiat itu. Mereka saling pandang seakan berbicara lewat mata. Mereka satu pemikiran dan tahu harus berbuat apa. Agam dan Soni bergegas kembali ke desa untuk memberi tahukan fakta yang sebenarnya.

Setelah sampai di depan para warga, mereka segera memberitahukan penyebab sebenarnya semua kekacauan ini. Namun, Pak Kades dan para warga sudah terlanjur tidak percaya dengan mereka berdua. Pak Kades juga telah bertanya kepada dukun untuk menghentikan wabah ini. Dukun memerintahkan agar ada warga dijadikan tumbal agar kekacauan ini segera berakhir.

“Kebetulan sekali kau kembali, Anak muda. Kau harus menjadi tumbal agar kekacauan ini segera berakhir,” ujar Pak Kades kepada Agam. Agam hanya bisa pasrah. Menjelaskan pun akan sia-sia dan tidak dipercaya.

Agam dibawa ke lapangan. Mereka akan memasung Agam hingga napasnya berhenti. Warga dan Pak Kades percaya ucapan Dukun. Ketika kaki Agam diikat pada balok kayu yang kokoh, tiba-tiba gempa berkekuatan besar terjadi memporak-porandakan desa itu. Tanah lapang tu terbelah menjadi dua. Api berkobaran di dalamnya. Orang-orang yang berada di sana tenggelam termakan oleh tanah. Termasuk Agam. Teriakan serta jeritan yang menjadi pengiring kejadian itu. Semua habis ditelan tanah tak bersisa. Tapi, sebelum tenggelam, Agam berkata, “Jangan pernah merusak bumi ini. Nanti alam akan murka.” Itu kata-kata terakhir dari Agam. Alam telah murka. Tanah sedang menangis. Merintih akibat ulah manusia. Tanah telah menuntut balas.



Lutfita Afi Nuryani. Lahir di Bantul, 16 Februari 2003. Alamat rumah di Blantik, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Sekolah di SMA Negeri1 Bembanglipuro, Jalan Samas KM 18, Mulyodadi, Bembanglipuro, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Lutfita, dapat menghubungi HP 085876878231. Judul Cerpen “Lentera Ajaib”

DI BAWAH LANGIT METROPOLITAN

Maulidia Tika Safitri
SMA Negeri 1 Pajangan
tikasafitrimaulidya@gmail.com

Mentari mulai menampakkan langit jingganya. Seorang anak kampung bernama Maman sedang menatap kosong hamparan sawah dari balik jendela. Jendela tua yang terpasang di dinding rumah miliknya. Ia sedang berangan-angan menjadi seorang miliarder. Dengan segala kemewahan dan fasilitas yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Ternyata dirinya sedang bermimpi. Tiba-tiba dia tersadar dari mimpinya. Kenyataannya dia hanya seorang petani. Jauh dari hidup kecukupan. Maman menyadari bahwa kehidupannya hanya dihabiskan di sepetak sawah. Hasil sawahnya sangat sedikit. Dirinya hidup di rumah sederhana. Yang dindingnya terbuat dari bambu sehingga cahaya matahari siang masuk ke dalam rumah. Ketika malam purnama, sinar rembulan juga turut masuk ke dalam rumah. Ketika turun hujan beberapa gentingnya retak. Air hujan turut masuk ke rumah.

Azan subuh berkumandang dan terdengar nyaring dari rumah kecil dan sederhana itu. Maman terbangun untuk menjalankan kewajibannya sebagai makhluk yang taat terhadap Allah. Maman beranjak dari kasur bekas. Kasur bekas yang diambil dari tempat pembuangan sampah. Tak jauh dari desa tempat tinggalnya. Ia bergegas mengambil air wudu. Air yang ditaruh di gentong. Setiap hari gentong itu diisinya dengan air sumur.

Maman segera menggelar sajadah di atas tikar dari daun pandan.

“Allahu Akbar,” suara lantang Maman. Ketika sedang menghadap Sang Pencipta dengan tangan menengadah. Wajahnya pucat dan tampak prihatin. Matanya berkaca-kaca. Maman serius meminta kepada-Nya. Ia meminta menjadi orang yang lebih berguna lagi. Setelah itu Maman membuka pintu dari bambu sepanjang satu setengah meter. Ia menghampiri sawah. Tanaman padi sudah mulai tinggi. Maman meencabut dan memotong rumput ilalang. Ya, agar tidak mengganggu dan menutup tanaman padi.

Maman selesai membersihkan rumput di sawahnya. Segera dirinya pulang ke rumah. Dengan membawa keeringat dan lelah. Ketika selepas salah sluhur pada tengah hari, ia berbaring sambil berpikir banyak hal.

“Ah, aku bosan dengan kehidupan seperti ini. Aku harus pindah ke kota. Siapa tahu hidupku bisa menjadi lebih baik. Kata orang hidup di kota itu menyenangkan. Tapi, aku tidak punya uang untuk biaya pergi ke kota,” batin Maman.

Maman memutuskan untuk menjual sepetak sawahnya. Untuk hidup di kota. Maman akan menjual sepetak sawah tersebut kepada Pak Lurah. Akhirnya, ia pun pergi ke rumah Pak Lurah. Menawarkan sepetak sawah miliknya tersebut.

“Assalamualaikum, Pak Lurah.”

“Walaikumsalam, ada apa, Pak Maman?”

“Begini, Pak. Saya ingin merantau ke kota. Mengadu nasib di sana. Mungkin keberuntungan saya ada di kota. Bukan di kampung ini. Saya membutuhkan biaya untuk memulai hidup di kota. Saya akan menjual sawah saya ke Pak Lurah. Jika besok berhasil di kota, saya akan membeli lagi sawah itu.. Apakah Bapak bersedia membeli sawah saya?”

“Apakah kamu yakin ingin mengadu nasib di kota? Kehidupan di kota itu sangat keras. Bahkan, kadang-kadang kejam. Jika tidak bisa menjaga diri, kamu akan terjermus ke hal negatif.”

“Saya yakin dengan apa yang saya putuskan. Doakan, Pak.”

“Baiklah, kalau kamu sudah yakin untuk pergi ke kota, saya akan membeli sawahmu. Ini ada sejumlah uang. Manfaatkan dengan baik.”

“Siap, Pak”

Maman telah menerima uang. Maman kembali ke rumah dan bersiap ke kota. Setelah siap, ia pun menuju ke terminal bus. Dalam bus, Maman duduk di barisan paling belakang. Di pojok kanan bersebelahan dengan seorang laki laki. Berbadan tinggi. Mata coklat. Senyum yang manis.

“Eh, Mas, itu jatuh dompetnya,” kata lelaki tersebut member tahu Maman.

“Oh, ya Mas, Makasih ya.”

“Ya, sama-sama. Oh, ya, Masa dari mana mau ke mana?”

“Saya dari kampung Sugengsari. Akan ke Jakarta,” jawab Maman.

“Ooo, kebetulan. Saya juga mau ke Jakarta.”

“Mas, ke Jakarta mau merantau. Atau ke rumah saudara?”

“Kebetulan saya sudah menetap di Jakarta. Saya pulang kampung cuma menengok keluarga.”

“Ooo, begitu. Jadi, Mas di Jakarta bekerja jadi apa?”

“Saya bekerja di sebuah perusahaan sebagai *office boy*.”

“Ooo ya, Mas. Kita lupa kenalan. Nama saya Maman.”

“Saya Ridwan.”

Setelah itu terjadi banyak pembicaraan di antara mereka. Tanpa terasa hari sudah malam. Mereka berdua pun tertidur dalam bus. Keesokan harinya bus telah sampai di Jakarta. Lalu, mereka turun dari bus dan berpisah di terminal. Keduanya berpisah. Maman menuju sebuah rumah makan padang. Ketika itu banyak pembelinya. Ia pun mengantri untuk membeli makan. Maman mengambil nasi dengan lauk rending. Juga memesan se-gelas es teh. Ia mencari tempat duduk sambil membawa sepiring nasi. Ia duduk di barisan paling. Menikmati makanan padang. Tak lupa memandang indahnya kota Jakarta. Maman pun cepat-

cepat menghabiskan makan. Setelah selesai makan, ia menuju kasir untuk membayar. Dia kaget karena mendengar harganya sangat mahal.

“Lo, kok mahal banget, Bu? Mentang-mentang saya dari kampung. Harganya dimahalin.”

“Memang harganya segitu, Nak,” dengan nada tinggi.

“Di kampung saya, harga rendang cuma sepuluh ribu. Itu pun sudah sama nasi dan minumnya.”

“Itu kan di kampung, Nak. Ini kota. Jadi, harga nasi rendang dan es teh tiga puluh ribu. Itu sudah paling murah.”

Dengan berat hati Maman pun membayar. Dengan muka memelas Maman meminta maaf kepada ibu penjual. Maman merasa salah karena sudah membentakinya. Maman dengan wajah lesu keluar rumah makan. Maman berjalan tanpa arah. Menyusuri jalanan kota Jakarta. Siang itu panas sangat terik. Ketika lelah, Maman duduk di bahu jalan sambil berfikir. Memikirkan bagaimana kehidupannya nanti. Ia berpikir hidup di kota serba mahal. Sekali makan tiga puluh ribu. Di kampung bisa untuk tiga kali makan. Tapi, Maman menyudahi penyesalannya.

Setelah itu Maman bangkit dari tempat duduknya. Melanjutkan perjalanannya, Tidak lama menemukan sebuah plakat bertulis menerima kost cowok dan cewek. Maman menuju ke tempat kost-kostan itu. Kebetulan di sana ada ibu kost-nya.

“Bu, apakah masih ada kost-kostan yang kosong?”

“Oh, masih ada Mas. Masnya mau *ngekos*, ya? Kebetulan ini ada kamar kosong. Mari saya perlihatkan kamarnya!”

Mereka pun menuju kamar yang kosong. Ibu kost membuka pintu dan memperlihatkan kondisi kamar. Maman masuk dan melihat kamar tersebut. Ia tertarik untuk mengekost. Untuk pertama kalinya Maman tidur di kost-kostan. Ia tertidur nyenyak. Saat matahari telah muncul, Maman mempunyai keinginan untuk menikmati hiruk pikuk Ibukota Jakarta. Maman ingin mengetahui suasana di Kota Jakarta. Maman berharap terbiasa tinggal di kota. Kota Jakarta yang sangat berbeda dengan di kampung tempat

kelahirannya. Sehari-hari Maman mengelilingi Jakarta. Setelah itu Maman pulang ke kost-kostannya kembali. Singkat cerita, Maman banyak menjumpai suasana baru. Kota Jakarta banyak gedung-gedung bertingkat. Berbeda dengan di kampungnya. Hanya ada warung-warung kecil. Jakarta banyak kafe-kafe yang besar.

Hari berikutnya Maman mencari pekerjaan. Ya, tentu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di Kota Jakarta. Maman berkeliling mencari lowongan pekerjaan. Tidak kenal lelah mengitari Kota Jakarta. Maman mencari pekerjaan di dekat kost-kostan tempat tinggalnya. Maman mencoba melamar dari satu kantor ke kantor lainnya. Maman selalu ditolak. Maman tidak memiliki pendidikan yang memadai. Di suatu tempat, Maman bertemu dengan seseorang. Maman bertanya kepada orang itu tentang lowongan pekerjaan. Seseorang tersebut memberi tahu dan mengantarkan Maman ke tempat membuka lowongan pekerjaan. Sesampainya ditempat tersebut, Maman langsung mendaftarkan diri ke manajer hotel. Lalu manajer hotel tersebut menerima Maman sebagai *office boy*. Maman untuk langsung bekerja.

Saat Maman membersihkan sebuah kamar, Maman pun terdiam sesaat. Karena Maman kagum melihat kemewahan kamarnya. Hari demi hari telah dilalui Maman. Tiba pada suatu ketika Maman pulang dari hotel. Ia melewati sebuah tongkrongan anak muda. Maman pun dipanggil oleh pemuda yang sedang nongkrong di tempat tersebut. Lalu Maman menghampiri pemuda yang sedang nongkrong. Maman pun diajak berkenalan. Diajak ngobrol. Lama mereka ngobrol. Pemuda yang memanggil Maman tadi memberikan segelas minuman kepada Maman. Maman ragu untuk meminumnya. Maman tidak tahu mengandung alkohol. Awalnya Maman menolak. Tapi, pemuda itu memaksanya. Setelah minum Maman merasakan enakannya. Maman mulai ketagihan. Akhirnya, Maman jadi mabuk.

Setiap pulang kerja, Maman selalu mampir ke tempat tongkrongan. Ya, pasti selalu minum. Suatu ketika saat Maman pulang dengan berjalan kaki dalam keadaan mabuk. Kebetulan Ridwan

berada di jalan yang dilewati Maman. Ridwan melihat Maman berjalan dalam keadaan mabuk. Ridwan lalu menghampiri Maman. Ridwan memanggil Maman, "Man, Maman."

"Kamu siapa?"

"Aku Ridwan yang bertemu kamu di bus."

"Oh, kamu."

Tidak lama kemudian Maman jatuh pingsan. Maman langsung di bawa kerumah Ridwan. Keesokan harinya Maman terbangun di kasur yang empuk. Di sampingnya ada seorang pemuda yang sedang salat. Ridwan selesai salat. Ia melihat Maman terbangun. Ridwan menanyakan, "Bagaimana keadaanmu, Maman?"

Dengan wajah kaget, "Lhoo, kok kamu ada di sini, Ridwan?"

"Ya, bisalah. Kan ini rumahku."

"Lhoo, bukan rumahku too?"

Dengan nada ramah Ridwan menjelaskan kejadian tadi malam. Maman berterima kasih kepada Ridwan. Ridwan telah menolongnya. Ridwan memberi nasihat kepadanya.

"Maman, ingatlah apa tujuanmu datang ke kota ini! Bukankah, kamu ingin mencari penghidupan yang lebih layak? Apakah hidup layak itu seperti yang kamu lakukan malam tadi?"

Maman hanya bisa tertunduk malu. Dengan nada keras Ridwan melanjutkan nasihatnya. "Hidup di kota modern seperti ini tidak segampang yang kamu bayangkan, Maman. Banyak godaan yang harus kamu hadapi setiap hari. Jadi, kamu harus bisa membedakan mana yang baik untukmu. Mana yang tidak baik untukmu. Ini merupakan pertama dan terakhir kalinya saya menolong kamu. Setelah ini saya akan pergi ke Jerman untuk urusan bisnis."

Akhirnya, mereka berbincang-bincang seharian penuh. Maman pun pamit sambil meneteskan air mata. Maman memeluk Ridwan sambil mengucapkan terima kasih. Maman pergi meninggalkan rumah Ridwan. Melanjutkan kehidupannya sesuai

nasihat Ridwan. Ridwan berharap agar Maman menjadi orang yang sukses. Berguna bagi masyarakat.

Hari demi hari telah dilalui Maman. Tanpa tersadar. Maman sekarang sudah bekerja di sebuah perusahaan yang cukup terkenal. Walaupun hanya sekedar menjadi karyawan biasa, tapi bagi Maman cukup luar biasa anugerah yang diberikan oleh Tuhan untuknya. Maman bekerja dengan sungguh-sungguh. Gaji yang diperolehnya juga banyak. Sampai pada suatu ketika, Maman yang awalnya hanya seorang petani di kampungnya sekarang berubah menjadi orang miliarder di kota Jakarta.

Dalam perkembangan waktu, kondisi agak berubah. Karyawan di tempat kerja Maman merasa ada perlakuan tidak adil dari perusahaan. Banyak karyawan menggunjingkan Maman. Pendidikannya tidak memadai. Tapi Maman menjadi sekretaris manajer. Namun, Maman tidak pernah merespon hal tersebut. Dipikiran Maman hanya bekerja dengan baik. Maman mempunyai prinsip berusaha menjalankan pekerjaan secara maksimal.

Beberapa karyawan iri dengan keberhasilan Maman. Mereka menemui manajer perusahaan. Dengan marah karyawan menanyakan kepada pihak manajer.

“Mengapa Maman sekarang dijadikan sekretaris perusahaan ini? Padahal, kalau dilihat dari unsur pendidikannya, dia sangat rendah. Banyak karyawan di sini yang lebih tinggi pendidikannya. Tapi, tetap saja menjadi karyawan biasa. Tidak naik pangkat.” Sebelum menjawab pertanyaan itu, manajer tersebut meminta Maman agar datang di ruangnya.

Ketika Maman membuka pintu, Maman kaget. Di pikiran Maman muncul banyak pertanyaan. Lalu, manajer tersebut menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh karyawannya.

“Saya mengangkat Maman menjadi seorang sekretaris tidak asal-asalan. Saya mengangkat Maman menjadi sekretaris karena Maman selalu bekerja dengan tekun. Bekerja bersemangat. Memang pendidikan Maman sangat rendah. Tapi, ide-ide yang diberikan

untuk perusahaan sangat bagus. Maman juga ramah dan sopan. Kalian seharusnya jangan iri kepada Maman! Harusnya, kalian sekarang mulai mengoreksi diri kalian sendiri. Kalian, seharusnya, malah dijadikan ajang kompetisi agar menjadi lebih baik lagi. Namun, kalian harus tetap menjaga kekompakan. Tidak egois." Setelah itu, karyawan-karyawan tidak berani membantah. Setelah itu Maman dan karyawan yang lainnya pergi meninggalkan ruangan manajer.

Satu tahun kemudian Maman telah memiliki segalanya. Setelah itu Maman keluar dari pekerjaannya. Mendirikan perusahaan sendiri. Ia memiliki banyak karyawan dan kolega. Perusahaannya berkembang pesat. Punya relasi hingga ke luar negeri. Maman terkenal sebagai orang kaya. Ia hanya menghambur-hamburkan hartanya untuk kesenangan dan berfoya-foya. Sifat Maman berubah drastis. Sekarang sombong. Tidak mau bergaul dengan teman-teman.

Suatu hari, Maman diajak bekerja sama dengan salah satu kenalan bisnisnya. Tanpa pikir panjang Maman langsung bersedia untuk berbisnis dengan kenalannya itu. Kenalannya menjanjikan keuntungan yang menggiurkan. Maman memulai bisnis. Rekanannya tersebut meminta uang yang sangat banyak. Katanya untuk mengerjakan proyek besar. Proyek yang belum mantap. Tapi, Maman tetap menyetujui proyek. Menandatangani kontrak. Dana proyek ditransfer kepada rekan bisnisnya melalui bank. Maman semakin sombong layaknya. Lupa pada asal kehidupannya dulu.

Hari demi hari, bulan demi bulan telah berganti. Maman terus menunggu hasil proyek yang hampir menghabiskan semua uang perusahaannya. Tapi, proyek itu tidak ada perkembangan sama sekali. Maman tidak bisa menghubungi rekan bisnisnya. Nomor teleponnya tidak pernah aktif lagi. Maman mulai gelisah. Mencari tahu keberadaan temannya. Maman tidak menemukannya. Maman kembali ke rumah. Ia langsung duduk di sofa. Menyala-kan televisi. Maman terkejut karena melihat rekan kerjanya itu penipu. Malah sudah menjadi DPO oleh polisi. Maman hanya

menatap kosong televisi. Tiba-tiba datang seorang penagih utang menemui Maman. Jika tidak bisa melunasi utangnya, kantor dan aset akan disita oleh bank. Akhirnya, Maman hanya pasrah. Ia meninggalkan rumah mewahnya. Meninggalkan semua harta yang dimilikinya. Ia seperti orang bingung. Maman duduk di pinggir jalan. Merenungkan tindakan dan gaya hidupnya selama ini. Maman dalam hati meminta maaf kepada semua temannya yang pernah ia sakiti. Manan memutuskan pulang kampung. Dia berpamitan untuk pulang ke kampung. Dengan wajah lesu hati penuh penyesalan Maman meninggalkan metropolitan kembali ke kampung halaman.



Maulidia Tika Safitri. Lahir di Bantul, 23 Mei 2003. Alamat rumah di Iroyudan, Guwosari, Pajangan, bantul. Sekolah di SMAN 1 Pajangan, alamat di Kedung, Guwosari, Pajangan, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Maulidia, dapat menghubungi ponsel 089615253515 email tikasafitrimaulidya@gmail.com. Judul cerpen “Di Bawah Langit Metropolitan”

BUKAN PELANGI

Nanda Windari

SMA Negeri 1 Imogiri
nandawindari33@gmail.com

Pada awalnya aku tak mengerti. Kejadian di kota ini. Sulit memahami untuk anak usia sepertiku. Derasnya air hujan turun. Suara guntur yang menyambar angin berhembus kencang. Aliran listrik terputus sehingga menjadi gelap gulita. Aku hanya ter-tegun melihat kota dari sudut jendela rumah. Sudah beberapa tahun kota ini tidak disentuh oleh matahari. Hanya gumpalan awan hitam menghiasi langit. Kabut yang menyelimuti kota. Hujan yang mengguyur setiap malam menjadi pengantar tidurku. Suasana ini membuat tidurku terlelap hingga malam berlalu begitu cepat.

Jam menunjukkan pukul 5 pagi. Setiap pagi aku ditemani bibi dan nenek. Keduanya selalu menyiapkan sarapan. Kedua orang tuaku bekerja di luar kota. Pulang hanya setahun sekali. Dari kecil aku diasuh oleh nenek. Waktu masih sekolah dasar ingin sekali diantar dan dijemput oleh kedua orang tua. Tapi tak pernah kurasakan. Bahkan, sampai menduduki bangku SMA. Tak terasa makananku sudah habis. Renungan ini mengiringi sarapan pagiku. Jalan depan rumah sudah sangat ramai. Banyak kendaraan belalu lalang. Aku berpamitan kepada Nenek. Sepeda kukeluarkan dari garasi. Saat itu gumpalan awan hitam masih melapisi langit. Hujan rintik-rintik turun dari langit. Memakai jas hujan dan payung sudah menjadi kebiasaan orang-orang di kota ini. Tidak hanya setiap pagi. Bahkan, sepanjang hari merasakan

suasana seperti ini. Kota ini seperti *monokrom* hanya ada warna abu-abu saat siang. Hitam saat malam. Sungguh menyedihkan sekali kota ini. Aku mengayuh sepeda dengan menikmati butiran-butiran air jatuh di mantelku.

Genta panggilannya. Anak yang berusia 17 tahun bercita-cita sebagai ilmuwan terkemuka. Ia merupakan anak yang cerdas. Tapi, sangat jarang sekali mengikuti pelajaran di kelas. Ia hanya mengikuti mapel yang disukainya. Ketika kelas sepuluh akan di keluarkan dari sekolah. Akibat sering membolos pada waktu pelajaran. Banyak guru yang tidak suka dengannya. Saat pelajaran, Genta selalu memotong pembicaraan guru. Berpendapat sesukanya. Tidak jarang guru pun menyuruhnya keluar dari kelas.

Setibanya di depan sekolah tiba-tiba ada sepeda menyalip dengan cepat. Melewati genangan air di sebelahku. Menyipratkan air yang mengenai celanaku. Tanpa merasa bersalah. Dia tidak berhenti dan tetap mengayuh sepedanya. Sosok itu adalah Raina. Temanku sejak kecil. Meskipun berteman sangat lama, tidak ada halangan untuk tidak berantem. Setiap bertemu dengannya pasti ada saja masalah yang kita ributkan. Hari ini salah satunya.

Setibanya di parkirannya aku melihat sepeda berwarna biru milik Raina. Tak kusangka ada sebuah paku di dekat tiang parkirannya. Kuambil lalu kutusukkan ke dop ban itu.

"Rasakan. Tidak bisa pulang kamu!" batin Genta. Tiba-tiba sosok Raina datang dari arah belakang.

"Ta, kamu apakan sepedaku!" Teriak Raina.

"Rain, kamu gak punya mata ya? Naik sepeda kok gak lihat kanan kiri," jawab Genta.

"Emangnya kenapa?"

"Kamu beneran gak tahu? Apa pura-pura gak tahu? Nih, lihat celanaku!" Genta mellihatkan kepada Raina celananya yang kotor karena cipratan dari genangan air.

"Ya, maaf, Ta. Aku tadi memang sengaja." Raina pun tertawa dan berlari meninggalkan Genta.

Dengan muka marah Genta berlari mengejar dan menangkap Raina. Terjadilah pertengkaran di antara keduanya. Sampai akhirnya datanglah Pak Andre. Guru BK yang memisahkan keduanya.

“Kalian itu sudah kelas 12. Tapi, tingkahnya kok kayak anak TK.” Ucap Pak Andre Bel masuk pun berbunyi. Aku segera masuk kelas.

“Ya sudah sekarang masuk kelas! Nanti setelah istirahat datang ke ruang BK menemui saya!”

“Baik, Pak,” jawab keduanya.

Sesampainya di kelas aku terkejut dengan teman-teman yang sedang melihat sesuatu dari sudut jendela ruangan. Di balik jendela itu terdapat cahaya yang sangat indah sekali. Selama aku hidup belum pernah melihat cahaya sebagus ini. Cahaya itu seperti pelangi. Tapi, warnanya hanya putih. Bentuknya tidak mirip dengan pelangi. Entahlah. Tapi, cahaya itu membuat semua teman-temanku terpesona. Beberapa menit setelah kejadian banyak sekali berita di media. Memunculkan penampakan cahaya itu. Anehnya cahaya itu hanya bisa dilihat dari kota ini saja. Di kota lain tidak ada. Ini merupakan kejadian yang aneh. Setelah mendung, kabut turun kurang lebih 200 hari sepanjang tahun. Dan hanya terjadi di kota ini saja. Sampai sekarang pun para peneliti belum dapat menemukan penyebabnya.

Bel istirahat pun berbunyi. Aku bergegas menuju ruang BK. Menemui Pak Andre. Saat menuruni tangga aku melihat Raina yang sedang berjalan ke arah ruang BK. Aku pun mengikutinya dari belakang. Dia pun terkaget melihatku berada tepat di belakangnya.

“Plis! Jangan ganggu aku lagi,” ucap Raina

“Siapa yang ganggu? Aku cuma jalan biasa. Kok dikira ganggu. Pede banget, ya.”

“Males aku tu sama kamu,” balas Raina.

“Aku lebih males,” Genta pasang muka datar

“Heh, ini malah pada ngapain? Sudah saya tunggu dari tadi. Malah ribut lagi di sini.” Pak Andre datang dari arah pintu.

Mereka berdua pun masuk. Setelah beberapa menit mereka dimarahi oleh Pak Andre. Tiba-tiba siswa berhamburan keluar dari kelas. Kita pun bertiga keluar menuju halaman sekolah untuk memastikan keadaan.

Langit yang bewarna abu-abu berubah menjadi hitam. Suhu tiba-tiba menjadi dingin. Hujan rintik-rintik berubah menjadi lebat. Dari arah timur terjadi pusaran angin yang sangat besar sekali. Pusaran angin itu biasa disebut angin puting beliung. Kemudian, disusul dari arah selatan. Para siswa panik dan ketakutan mencari tempat perlindungan sebelum diterjang angin. Lima ratus meter lagi angin itu akan sampai di sekolah.

Genta bergegas mengambil sepedanya di parkiran. Lalu, pergi ke rumahnya untuk menyelamatkan neneknya. Dengan menggowes sepeda gunungnya dengan cepat. Di perjalanan banyak yang menyelamatkan diri. Dengan sangat cepat angin itu sudah dekat dengan Genta, akhirnya ia turun lalu berlari mencari tempat perlindungan. Ia menemukan sebuah tempat perlindungan dan berlari menuju *basement*. Ternyata banyak sekali orang yang berada di tempat tersebut. Udaranya sangat sesak sekali. Banyak orang yang pingsan karena kehabisan oksigen.

Hampir setengah jam Genta berada di *basement*. Bangunan toko-toko di pinggir jalan terbengkalai. Keadaan kota menjadi semakin menyedihkan. Genta melihat banyak orang yang menderita. Dengan rasa ibunya ia membantu para korban yang sedang terluka dan pingsan. Saat sedang sibuk menangani para korban, ia pun kembali teringat oleh sang nenek yang berada di rumah. Setelah keadaan sudah tenang ia kembali melanjutkan perjalanannya menuju rumah.

“Nek! Nenek di mana?”

Saat sampai di rumahnya Genta terkejut. Rumahnya sangat berantakan dan terbengkalai. Disapu angin puting beliung yang menerjang kota, ia pun mencari neneknya, di berbagai sudut rumah. Genta mencari di berbagai tempat, berjam-jam Genta mencari neneknya. Tapi, tidak berhasil menemukannya.

Saat berlari-lari mencari neneknya, Genta berhenti di trotoar jalan, ia melihat seorang nenek yang sedang duduk di trotoar itu dengan darah yang melumuri kakinya. Di situ pu terlihat perempuan yang memakai seragam sekolah dengan wajah penuh debu yang sedang menolong Nenek. Dan, saat Genta melihat wajah Nenek itu, ia terkejut ternyata nenek itu adalah neneknya sendiri.

Dalam keadaan panik dan ketakutan, Genta menghampiri neneknya yang duduk lemah tak berdaya.

“Nenek ini pingsan. Mungkin karena kehabisan darah. Dari tadi darahnya mengucur sangat deras.”

Genta terkejut melihat perempuan itu. Dan ternyata Raina.

“Sejak kapan kamu berada di sini?” tanya Genta

“Aku tadi diajak Pak Andre mencari obat-obatan. Untuk siswa yang terluka karena di sekolah stocknya baru habis. Aku melihat Nenek ini yang sedang meminta tolong. Lalu, Pak Andre aku suruh duluan,” ucap Raina.

Genta pun langsung memeluk neneknya dengan erat. Air menetes dari sudut matanya. Ia sangat khawatir dengan keadaan neneknya. Dari arah sebelah timur ada mobil Pak Andre yang menghampiri mereka bertiga.

“Ta, Nenek mu segera dibawa ke rumah sakit. Sebelum lukanya terinfeksi,” ucap Pak Andre.

Pak Andre membantu Genta untuk memasukkan neneknya di mobil. Sesampainya di rumah sakit, keadaannya masih kacau. Banyak orang yang terluka. Rumah sakit sangat penuh dengan pasien. Nenek Genta pun langsung dibawa ke UGD. Keadaannya parah. Dokter pun berusaha semaksimal mungkin. Tapi, takdir sudah berkata lain. Nenek meninggal. Genta pun sangat terpukul mendengar penjelasan dokter. Raina mencoba menabahkan hati temannya itu.

“Sudah Ta, mungkin ini jalan terbaik untuk Nenek. Semua kejadian ini sudah ada dalam skenario Tuhan. Kamu harus ikhlas menerimanya,” ucap Pak Andre.

Selang beberapa detik, tiba-tiba ada suara alarm rumah sakit yang menandakan gempa. Suara itu diiringi guncangan sangat besar. Orang-orang panik. Ketakutan dan berhamburan keluar dari gedung. Tiang-tiang listrik pun satu per satu roboh. Dinding besar bangunan pun roboh. Guncangan itu sangat lama sekali sehingga meratakan bangunan-bangunan yang berada di kota. Genta pun menarik Raina untuk menjauhi rumah sakit yang akan roboh. Akan tetapi, Raina jatuh terpeleset. Genta keluar dari gedung tanpa Raina. Gedung rumah sakit pun roboh. Untung Genta dan Pak Andre selamat. Sementara itu, Raina masih di dalam. Tanpa sadar Genta menanyakan kabar Raina. Genta menduga Raina berjalan di belakang dirinya.

“Rain, kamu gak papa kan?” Genta menunggu beberapa saat. Tidak ada balasan.

“Raina di mana, Ta?” tanya Pak Andre.

“Tadi Raina ikut berlari di belakangku, Pak,” jawab Genta.

“Lho, tapi kok nggak ada.”

Seketika Genta berlari menuju runtuhannya bangunan. Mencari Raina. Keadaan pun sangat memprihatinkan. Semua bangunan runtuh tanpa sisa. Genta tetap mencari Raina. Dengan kegigihan, Genta mencari teman kecilnya itu. Para relawan pun langsung berdatangan. Membantu pencarian korban jiwa. Genta menyusuri runtuhannya bangunan dengan keadaan panik. Ia takut kehilangan Raina. Ia sudah menganggap Raina sebagai adiknya sendiri.

“Rainaaaa.” Genta berteriak keras.

Genta melihat perempuan yang memakai seragam sekolah. Genta langsung menghampiri perempuan itu. Kakinya tertindih almari. Ternyata itu adalah Raina. Genta menemukan Raina.

“Rain....” Genta menepuk-nepuk wajah Raina yang tak sadarkan diri.

“Pak, tolong di sini ada korban.” Genta berteriak meminta bantuan.

Tim relawan datang membantu. Mengevakuasi Raina. Genta mengangkat Raina menuju tempat yang aman. Beberapa menit kemudian Raina tersadar.

"Ta, Pak Andre selamat, nggak?" tanya Raina

"Rain, kamu itu baru sadar. Kok malah menanyakan keadaan Pak Andre," jawab Genta

"Kota kita kok jadi seperti ini. Bencana datang tanpa henti."

Raina mencoba untuk bangun.

"Aku juga nggak tau, Rain. Kenapa terjadi seperti ini?"

"Rain, kamu mending istirahat dulu, aku mau membantu pak Andre mengevakuasi orang-orang."

"Aku ikut, Ta."

"Nggak usah. Kamu tunggu sini saja! Nanti kamu mengobati korban yang masih bisa diselamatkan saja!"

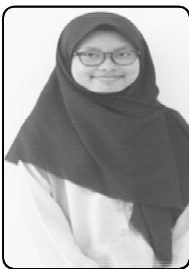
"Ya, sudah."

Mereka berdua membantu relawan. Sampai larut malam. Korban masih banyak yang belum ditemukan. Pencarian dihentikan malam itu. Dan, dilanjutkan besok pagi.

"Ta, Rain, sini kalian makan dulu!" ajak pak Andre.

"Ya, Pak," jawab Genta.

Mereka sedang mengobrol. Tiba-tiba hujan turun dengan lebat. Guntur menyambar tiang listrik di dekat posko mereka. Braaak.



Nanda Windari. Lahir di Bantul, 05 November 2001. Saat ini Nanda masih sekolah di SMA Negeri 1 Imogiri, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Alamat rumah di Dempet, Sarihardono, Pundong, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Oktiana, dapat menghubungi HP 083867716749, email nandawindari33@gmail.com. Judul cerpen "Bukan Pelangi"

KUJAGA HATIKU TANPAMU

Nesa Tarisa Septie
SMA Negeri 1 Imogiri
nesatarisa090@gmail.com

“Dik, senyum! Kalian itu cewek bisa senyum, nggak?” teriak kakak pelatih baris waktu itu. Emang sih kakak yang satu ini adalah kakak paling *galak* dari kakak kakak yang lain, Kak Zaki, namanya. Ia orangnya sangat dingin, *cuek*, dan *judes* banget. Tapi, kakak yang satu ini kakak satu satunya yang diidolakan Nita. Entah kenapa apa? Cewek secantik dan seramah Nita bisa tertarik sama cowok *judes* kayak kak Zaki ini.

“Kak Zaki, kalau lagi *nglatih* bikin semangat banget deh. Jadi, pengen setiap hari latihan baris. Sayangnya, latihan cuma seminggu sekali,” kata Nita dalam hati.

Qanita Azzelia, salah satu tonti di SMA N di Batam ini sangat mengidolakan yang namanya TNI. Suka berbaris. Karena terlalu mengidolakannya, dia sangat rajin ikut latihan baris berbaris di sekolahnya. Yaa, bisa dikatakan sambil modus lah, yaa.... Selain memang rajin dan mengidolakan sosok Kak Zaki, Nita memang tonti terbaik dari tonti lainnya di SMA Negeri Batam.

“Nit, jogging yuk! Sekalian fisik gitu,” ajak Naila.

Naila Anatasya, namanya. Biasa dipanggil Naila adalah *temen* karib Nita sejak SD.

“Yah, kamu dadakan banget ngajaknya.”

“Ya, ampun Nit. Namanya tonti tu harus siap siaga, gitu! Semangat terus. Cuma diajak *jogging* dadakan aja ngeluh kamu nih.”

“Iya, deh iyaa.”

Naila *jogging* semangat banget. Dia suka fisik pagi. Nah, Nita sendiri lebih suka dengan fisik sore. Dari belakang mereka tiba tiba dikagetkan dengan sosok cowok gagah. Dari langkahnya aja, Nita udah hafal pasti itu Kak Zaki.

“Hey, kalian? Boleh gabung nggak, nih?” sapa cowok tersebut.

“Boleh, Kak. Silakan!” Nita langsung mempersilakannya.

“Ya, Allah, apa ini yang dinamakan jatuh cinta? Apa ini yang dinamakan cinta lokasi selama gue jadi tonti?? Kenapa sih Kak Zaki, Kak Zaki, Kak Zaki terus yang di otak gue,” dengan gemetar Nita mengambil *hp*-nya. Ia curahkan semua perasaannya tentang Kak Zaki kepada sahabatnya. Sebelumnya Nita belum pernah merasakan yang namanya jatuh cinta. Sejak awal jadi tonti, Nita sudah mulai mengagumi sosok Kak Zaki. Ya, wajarlah namanya juga cinta pertama. Naila sangat memaklumi sahabatnya itu.

Kring... kring... tok tok tok.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam siapa?” sambil membukakan pintu Nita kaget. Ternyata Kak Zaki yang berada di depan pintu.

“Eh, ada apa Kak? Tumben ke sini pagi-pagi,” kata Nita

“Gue mau ngajak lo ke taman Nit. Ada yang mau Kakak sampaikan,” kata Kak Zaki.

Mereka akhirnya ke taman. Ternyata, Kak Zaki mengungkapkan persaannya kepada Nita. Nita pun menerima ungkapan hati Kak Zaki. Setelah pulang dari taman, Nita menceritakan semua kepada Naila. Sahabatnya. Naila turut bahagia banget.

Selama tiga tahun sudah mereka pacaran. Pastinya banyak rintangan, halangan, dan juga cobaan yang mereka lalui selama ini.

Empat tahun kemudian. Nita menerima pesan dari Zaki.

“Nit, maaf sebelumnya. Gue mau ngomong serius sama lo. Bisa nggak kita ketemu di taman,” ajak Zaki.

“Ketemu? Sekarang? Kok buru buru?” kata Nita.

“Iya, sekarang Gue tunggu lima belas menit, ya!”

Nggak biasanya Zaki ngajak ketemuan. Buru buru kayak gitu.

Belum ada lima belas menit Nita udah sampai di taman. Sebenarnya, Zaki takut Nita kecewa. Tapi, Zaki mulai memberanikan diri buat ngomong.

“Nit, jadi gini. Ayahku itu sakit parah. Dari dulu ayah ingin sekali anaknya di pesantren. Yang belum berkeluarga cuma gue. Jadi, Ayah ngajak gue pulang ke Makassar. Dan mau masukkin gue ke pondok yang ada di sana. Ayah gue juga pengen banget gue hafal Al Quran. Jadi, maaf banget kita nggak bisa sering ketemu dan komunikasi lagi. Karena ini permintaan Ayah gue untuk yang terakhir kalinya. Gue juga nggak mau jadi anak durhaka,” Zaki mencoba menjelaskan.

Nita mencoba memahami kata per kata yang disampaikan Zaki Ya, pacaran selama tiga tahun itu lumayan lama dan menyimpan banyak kenangan. Nita nggak mau kenangan itu secepat itu jadi kenangan. Tapi, mau gimana lagi. Ini udah keinginan Ayah-nya yang sudah dalam keadaan sakit parah.

“Gue ngerti *loe* kok Ki. Mungkin Ayah *loe* ingin yang terbaik buat *loe*. Meski jarang komunikasi dan ketemu, gue minta *loe* jaga hati ya di sana! Gue juga bakalan jaga hati kok di sini.”

Saat itu menjadi janji dan percakapan mereka terakhir kali.

Sampai di rumah air mata yang tadinya di tahan pun akhirnya tumpah. Nita tak tahan lagi. Lalu, menceritakan semua kepada sahabatnya, Naila.

Setelah tiga tahun Nita menerima kabar bahwa Zaki udah menyelesaikan hafalan Quran di pesantren selama 1 tahun. Lalu, melanjutkan cita cita nya untuk menjadi TNI. Sekarang Zaki sudah sah menjadi TNI AL yang hafal 30 Juz Al-Quran. Wow, Nita kaget banget. Sangat bahagia pastinya. Tiga tahun nggak ketemu. Tahu sendiri lah rasanya. Nita pengen banget ketemu Zaki. Tapi, sayangnya, Zaki udah sibuk dengan kesuksesannya di Makassar.

Hari pun berganti dan saat itu Nita mendengar kabar bahwa Naila mau menikah. Tapi, selama ini Naila nggak cerita apa-apa dengannya.

“Nit, maaf sebelumnya. Aku nggak pernah cerita kalau aku mau menikah. Karena ini kemauan Mama. Mama menjodohkan-ku dengan anak sahabat Mama yang di luar kota. Sebenarnya, aku nggak suka sama orangnya. Tapi, aku takut durhaka kalau nggak nuruti Mama.” Ternyata Naila dijodohkan Mamanya. Karna bingung, Naila baru kali ini cerita sama sahabatnya.

“Kamu yang sabar ya, Nai! Mungkin Mama lo ingin yang terbaik buat lo. Biasanya pilihan seorang Mama itu nggak pernah salah kok. Percaya deh udah! Sekarang senyum.” Nita mencoba menghibur sahabatnya.

Kamis, 20 Desember 2018. Hari pernikahan sahabatnya tiba. Nita dan sahabat lainnya datang terlambat karna ada urusan lain. Sampai di rumah Naila, Nita terkejut ternyata mempelai laki-lakinya, Zaki. Cowok yang selama ini di hatinya. Ya, dia adalah Zaki Ferdiansyah. Dan selama Zaki sudah sukses, Nita belum pernah ketemu. Sekali ketemu, ternyata, ia yang berada di samping sahabatnya saat pernikahan. Zaki mengucapkan kalimat *saya terima nikahnya Naila Anatasya binti Doni Purwanta dengan maskawin seperangkat alat solat dibayar tunai*. Saat kata *saaah* dari saksi membuat Zaki pergi dari hati Nita untuk selamanya.



Nesa Tarisa Septie. Lahir di Sambas, 27 September 2001. Alamat rumah di Sukorame Rt. 20, Mangunan, Dlingo, Bantul. Nesa saat ini Sekolah di SMA Negeri 1 Imogiri, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Nesa, dapat menghubungi Ponsel 082225706649. Karya lain cerpen dari Nesa antara lain: *Bunda Kenapa Kami Terlambat, Tentang Kenyataan, Keinginan yang Terbayarkan, dan Kelinci Percobaan. Karya puisinya Pelita Pendidikan, Tak Seindah Dulu, Bagian Surga-Mu, dan Mimpi*

GALAH IMPIAN

Nur Tata

SMK Ma'arif al Munawir Krapyak, Bantul
nurtataaz12@gmail.com

Namaku Nilta Akhsanah. Semua orang memanggilku Nilta. Aku hidup bersama seorang Kakak. Bernama Aji Nurrohim. Biasa kupanggil Kak Aji. Kedua orangtuaku telah meninggal. Ketika itu aku berusia empat belas tahun saat kecelakaan beruntun. Bus yang ditumpangi menabrak pembatas jalan. Akhirnya, masuk ke dalam jurang. Saat itu aku dan Kak Aji sedang berada di rumah Kakek. Sedua orangtuaku sedang pergi ke kota. Mengunjungi saudara di sana. Namun, nasib berkata lain ternyata Allah telah memanggil kedua orangtuaku.

Saat ini aku dan Kak Aji sedang menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren. Kami tidak sekolah formal. Kami hanya mengaji. Mengaji dan mengaji di pondok pesantren. Walaupun sebenarnya sejak kecil aku bercita-cita ingin menjadi dokter. Ya, mungkin itu hanyalah sebuah ilusi. Impian yang pernah kubayangkan. Prinsipku saat ini yang ada sekarang itulah yang harus aku jalani. Seperti Kak Aji. Tak pernah mengeluh atas hidup kami yang seadanya. Kak Aji menerima takdir kehidupan ini. Padahal, keinginan dan impian Kak Aji begitu besar. Akhirnya, impian kami harus terpendam dalam-dalam. Mengikuti roda kehidupan yang telah diskenariokan Allah.

“Dik Nil, nanti sore kita pergi ke makam Abah dan Ibu, ya!”
Suara lirih itu terdengar dari belakangku. Aku yang sedang mem-

bersihkan halaman belakang asrama pun terkejut. Dengan spontanaku menengok ke arah suara.

“Hah, ternyata Kak Aji. Iya, Kak. Nanti aku akan meminta izin dulu kepada pengurus asrama.”

Setelah aku menjawab ajakan Kak Aji. Dia langsung bergegas pergi. Tak ingin ketahuan menemuiku diam-diam. Tanpa seizin pengurus. Sore pun tiba. Aku dan Kak Aji menuju makam Abah dan Ibu. Di sana kami menumpahkan segala kesedihan dan kerinduan yang sangat mendalam.

“Bah..., coba Abah sama Ibu masih ada. Pasti Nilta bisa sekolah formal seperti yang lain. Juga bisa menempuh pendidikan di sekolah favorit. Berkuliah di salah satu universitas kedokteran yang bergengsi. Apalagi tahun ini seharusnya Nilta sudah mulai masuk di bangku perkuliahan.” Sambil menangis aku mencurahkan segala keinginanku. Kak Aji yang mendengarnya pun seketika mendekat dan merangkulku.

“Dik Nilta. Nggak boleh begitu di depan makam Abah dan Ibu. Niat kita kan di sini ingin berziarah. Mendoakan Abah dan Ibu. Sudahlah! Jangan menangis! Ayo kita doakan sekali lagi. Setelah itu kita pulang, ya.” Ucapan Kak Aji begitu menenangkanku. Aku hanya diam dan menganggukkan kepala. Tanda aku mengerti perkataan Kak Aji.

Kami berdoa sekali lagi dan setelah itu kami pulang. Ketika di jalan pulang, Kak Aji kembali menasehatiku. Terkait perkataanku makam Abah dan Ibu.

“Dik, ingat ya kita kan sudah besar. Seharusnya, kita juga harus berpikir lebih dewasa. Mungkin apa yang menjadi keinginan kita belum tentu sepenuhnya bisa kita miliki. Ini yang terbaik buat kita, Dik. Suatu saat, semua ini pasti ada hikmahnya.”

“Iya, Kak. Aku mengerti,” jawabku singkat. Aku merasa bersalah. Aku melihat ada kesedihan yang tersimpan dari raut wajah Kak Aji. Sesampai di kamar, aku dipanggil oleh teman-teman sekamar. Waktunya makan sore bersama-sama. Salah satu dari mereka ada yang menanyakan kemanakah pergiku sejak tadi?

"Nilta, kamu dari mana?" tanya Acau padaku dengan rasa penasaran.

"Dari makam Cau...," jawabku dengan nada datar dan suara yang pelan.

"Kupikir kamu sedang berkencan dengan Gus Im di sana, hahaha." Aku tak mengerti apa yang dikatakan olehnya. Dia hanya sedang bercanda memecahkan suasana agar aku tak sedih lagi.

Gus Im adalah putra dari pengasuh pondok pesantren ini. Beliau adalah *gus* favorit di pondok ini. Yang menjadi idola para santri putri. Kesalahannya tidak diragukan lagi. Beliau keren. Sopan. Pastinya orang baik. Bahkan, beliau sangat dekat dengan santri putra di sini. Yang kutahu seperti itu dari teman-teman. Tapi, menurutku beliau sama seperti yang lain. Sama-sama manusia.

"Assalamualaikum. Mohon perhatiannya sebentar. Pengumuman ini ditujukan untuk Nilta Akhsanah kamar A2. Mohon untuk segera menuju ke *ndalem* Gus Im sekarang juga! Terima kasih."

Siang setelah salat dzuhur, aku mendengar namaku terpancang dari arah kantor. Pengumuman itu membuat semua temanku bertanya-tanya. Mereka merasa curiga dengan apa yang akan terjadi padaku. Dengan penuh rasa takut. Aku gemetar. Berjalan pelan menunduk menuju ke arah *ndalem* Gus Im. Belum sempat mengucapkan salam. Gus Im memanggilku.

"Eh, Mbak Nilta. Sini Mbak masuk aja." Rasanya aku ingin berlari kencang kembali ke kamarku. Aku melihat sepertinya Gus Im telah menungguku sedari tadi.

"Iya, Gus," jawabku dengan suara lirih. Kulihat di sana ada Kak Aji yang telah duduk bersama Gus Im.

"Mbak, jadi gini ceritanya. Saya mau *tindak* ke Mesir ditemani Mas Aji. Saya minta tolong sama Mbak. Menjaga *ndalem* ini selama satu bulan. Abah saya mau *tindak* juga ke Jogja."

"Hem..., iya Gus. Insyallah. Saya akan menjaga amanah ini."

"Ya sudah, Mbak. Saya hanya ingin menyampaikan itu."

"Hem.... Iya Gus, saya pamit. Wassalamualaikum, Gus."

Akupun pamit menuju kamar. Di sana teman-temanku telah menungguku. Mereka *kepo* dengan apa yang terjadi. Aku hanya tersenyum mendengar perkataan teman-temanku. Aku berusaha menjelaskan kepada mereka bahwa aku hanya *didawuhi* Gus Im untuk menjaga *ndalem* beliau.

Seminggu setelah keberangkatan Gus Im dan Kak Aji aku menjaga *ndalem* Gus Im bersama Acau. Dia adalah sahabat karibku. Dalam kondisi apa pun dia selalu ada buat Aku.

"Cau..., Cauuu... Acau bangun!" teriakan kerasku membangunkannya. Dia terkejut melihat keadaan yang terjadi. Dinding-dinding mulai retak dari setiap sudutnya.

"Ayo, ayo! Semua berlari keluar! Jangan sampai ada yang di dalam kamar!" Bumi bergoncang dengan dahsyatnya. Aku berteriak membangunkan teman-teman, berusaha mencari pertolongan.

"Tolong..., tolong. Ayooo berlari semua. Air laut dari arah utara sudah naik. Gunung mulai mengeluarkan abu vulkanik dari arah selatan, lari lari...!"

"Lari ke arah barat semuuuu...!," teriakan salah satu warga.

Seluruh penghuni pondok pesantren berlari. Berteriak-teriak. Menangis. Menjerit ketakutan. Satu persatu dinding asrama mulai runtuh. Semuanya merasa kebingungan. Tak tahu harus melakukan apa. Air laut dari arah utara mulai naik. Semua orang berceceran tak menentu. Kulihat galah di dekat pohon besar itu. Aku pegang erat galah itu sambil menggenggam tangan Acau.

Air pun mulai naik dengan dahsyatnya. Menyapu seluruh manusia. Tak ada yang tersisa. Semua rata. Hanyut. Tenggelam.

"Acau..., " teriakan terakhirku. Sebelum Acau melepaskan tanganku.

“Kupasrah kepadamu, ya Allah...,” hati kecilku berkata.

Seminggu berlalu, ketika akan pulang dari Mesir. Kak Aji mendengar dari salah satu stasiun televisi yang menayangkan kejadian itu.

“Dik, jangan tinggalin Kak Aji! Bangun, Dik...,” suara tangisan lirih membangunkan tidurku. Ternyata aku baru sadar. Selama tiga hari aku berada di posko pengungsian. Aku tak sadarkan diri.

“Kak, di mana Acau?” tanyaku panik. Namun, Kak Aji hanya menggeleng. Aku tak mengerti.

“Hanya kamu satu-satunya orang pesantren yang selamat dari gempa berskala 7,4 SR itu, Dik. Tapi, salah satu kaki kamu harus di amputasi. Maafkan, Kakak. Yang belum bisa menjagamu, Dik.” Kesedihan ini sungguh menyiksa batinku dan juga batin Kak Aji. Begitu pun dengan semua warga sekitar.

“Kak, aku ingin melihat keadaan di sana.”

“Belum bisa, Dik. Kakimu baru saja...”

“Pokoknya, aku mau ke sana sekarang juga.” Aku mengelak perkataan Kak Aji.

“Iya, nanti Kak Aji tanyakan pada dokter dulu!” jawab Kak Aji menenangkanku.

“Hem..., iya.”

Setelah berbincang lama dengan dokter. Dokter membolehkan aku melihat keadaan di sana. Kak Aji mendorong kursi roda yang kutumpangi. Melangkah menuju posko pengungsian. Melihat warga-warga yang mengungsi di sana. Melihat raut wajah kesedihan mereka. Duka mereka bersama membuatku teringat kehidupanku bersama teman-teman di pondok pesantren.

“Assalamualaikum . Mas Aji. Mbak Nilta...,” sapa Gus Im kepada kami.

“Walaikumsalam, Gus. Kok bisa ada di sini?” tanyaku penasaran.

“Iya, Mbak. Kebetulan saya mampir ke sini melihat warga. Sekaligus saya ingin bertemu sama Mbak Nilta. Ada yang ingin saya omongin.”

“Wah, mumpung ketemu. Bagaimana, kita berbicara di sini saja?” tawaran Kak Aji. Gus Im setuju tanda mengangguk.

“Mbak Nilta, jadi saya akan mengajak Mbak Nilta membantu para korban yang luka-luka. Saya tahu, Mbak Nilta ini sering mempelajari ilmu tentang kesehatan. Melalui buku-buku kedokteran. Sering mengobati luka teman-teman pula,” kata Gus Im membuatku bengong.

“Jadi, gimana, Mbak? Warga di sini sangat membutuhkan tenaga medis. Mbak bersedia?” Aku masih bengong memperhatikan Gus Im berbicara. Mencoba memahami perkataannya.

“Dik....” Kak Aji membangunkan lamunanku.

“Oh, iya Gus. Saya bersedia. Tapi, saya ya begini Gus. Saya belum pernah sekolah kedokteran. Saya masih sangat kurang Gus.”

“Nggak apa-apa, Dik. Sekadar membantu warga.”

Sebulan berlalu. Nilta sibuk di posko kesehatan warga. Ia juga membantu mencarikan dana untuk membangun kembali pondok pesantren Gus Im. Walaupun ia harus duduk di kursi roda. Selalu didorong dan dituntun oleh Kak Aji. Sifat mulia Nilta terdengar hingga ke Gubernur. Para pejabat dan seluruh elemen masyarakat di sekitarnya.

“Mbak Nil, ada hadiah dari Gus Im sebelum Gus Im pergi kembali ke Mesir. Ini adalah impianmu.”

“Beasiswa Perguruan Tinggi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada atas nama Nilta Akhsanah.”

Nilta menangis terharu. Ia langsung sujud syukur melihat secarik kertas di dalam galah itu. Kini impian itu benar-benar terjadi. Di dalam secarik kertas itu masih ada selebar kertas lagi bertuliskan:

“Galah yang kamu pegang erat saat gempa itu sebenarnya hadiah dari Mas Aji, ia telah lama mempersiapkan ini semua.

Galah itu hanyut terbawa gelombang air laut yang membawamu ke dekat pohon. Ini semua aku lakukan karenaia membantuku menyelesaikan tugas akhirku di Mesir, hingga aku lulus dengan nilai sangat memuaskan. Saat kutanyaapa sumber bahagiamu? Mas Aji hanya menjawab, 'sumber kebahagiaanku adalah kebahagiaan adikku' dan aku mencari tahu apa yang menjadi kebahagiaan itu."

"Kak Aji.....," kupeluk erat Kak Aji. Aku menangis sejadi-jadinya.

"Semangat ya, Adikku...!"

Akhirnya, aku melanjutkan pendidikan kedokteran. Kak Aji tetap bersama Gus Im dan Abah Gus Im di pondok pesantren. Alhamdulillah. Akhirnya aku dapat melanjutkan pendidikan. semua ini berkat Kak Aji dan Gus Im. Terkadang, di balik kesulitan yang Allah berikan kepada kita ada hikmah besar yang tak pernah kita ketahui. Tugas kita hanyalah menjalani. He.., iya menjalani dengan penuh rasa sabar dan syukur.



Nur Tata. Lahir di Abepura, 12 Desember 2001. Alamat rumah di PP Ali Maksum, Krapyak, Bantul. Nur Tata Sekolah di SMK Ma'arif Al Munawir, Jalan Kyai Haji Ali Maksum, Krapyak, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Nur Tata, dapat menghubungi HP 081228424297. Judul cerpen "Galah Impian".

DEBU TAK DIANGGAP

Ruslina Al. Husna
SMA Negeri 1 Imogiri
ruslinaell2002@gmail.com

Ruang sempit. Tertata rapi. Bersih dan terang. Itulah kamar tidur seorang wanita remaja berusia tujuh belas tahun. Ruang ini menjadi tempat keluh kesah hati dan pikiran. Kegundahan hati. Menenangkan pikiran. Tanpa khawatir diketahui orang lain.

Remaja itu yang selalu senyum. Walau tidak sesuai dengan hatinya. Senyum palsu. Berpura-pura tegar di hadapan orang lain. Tapi, hati remaja ini sangat rapuh. Bagaikan kapas yang tertiuip angin. Hana, namanya.

Hana anak ketiga dari 5 bersaudara. Bagi sebagian orang memiliki banyak saudara adalah kenikmatan. Kebahagiaan yang luar biasa. Dapat saling melengkapi satu sama lain. Awalnya Hana juga berpendapat seperti itu. Tapi, semenjak dia berusia dua belas tahun, pendapat itu hilang. Tergantikan sakit hati yang luar biasa.

Semua saudaranya mendapat kasih sayang. Mendapat pembelaan penuh dari orang tuanya. Hana tidak lagi mendapatkannya. Adiknya semua bermanja-manja. Menghabiskan waktu bersama orang tua. Kakak-kakaknya lebih mementingkan keegoisan dirinya daripada memperhatikan adik-adiknya. Terutama Hana. Hana selalu menyendiri. Memperkuat hatinya. Entah sampai kapan.

Hanya Hana-lah yang tidak diperhatikan sama sekali. Bahkan, keluarganya selalu menyuruh ini dan itu padanya. Semua hanya

duduk manis dan tertawa. Ketika Hana melakukan sedikit kesalahan, mereka memarahi habis-habisan. Akhirnya, membuat Hana terkucilkan. Hana hanya bisa pasrah. Menuruti mereka tanpa peduli kondisi tubuhnya. Hana hanya mampu selalu mengeluarkan sesak di dada. Hana tersiksa batinnya akibat ulah saudaranya. Terlebih perasaan sedih semakin terasa pada malam hari. Sewaktu dirinya sendiri. Pada malam hari Hana selalu menangis. Hingga tertidur karena kelelahan. Bahkan, dirinya tak tahu. Kesalahan apa yang diperbuat sehingga dirinya diperlakukan seperti itu. Anak mana yang mampu menghadapi masalahnya sendirian. Pada usia menginjak remaja. Usia yang butuh dorongan untuk berkembang.

Selama bertahun-tahun Hana telah bersikap menerima. Cenderung cuek. Htinya dingin. Tak peduli orang lain. Tak banyak bergaul dengan orang lain. Dengan sikap ini-lah Hana mampu menutupi luka di dalam hatinya. Bahkan, senyum palsu. Semua temannya tidak mengerti masalah hidupnya. Kenyataan hidupnya dipenuhi dengan masalah yang berjibun. Bahkan, lebih menyakitkan dari masalah yang selalu diceritakan teman-temannya padanya.

Hari ini, benteng pertahanan hatinya itu roboh kembali.

Jam menunjukkan pukul 23.30. Rutinitas Hana untuk menunaikan ibadah salat isak. Salat seorang diri. Tidak ada saudaranya yang masih terjaga. Tapi hari ini tak sesuai dengan prediksinya. Indah, nama kakak perempuan tertuanya. Hana keluar dari kamarnya. Melihat Indah sedang mengerjakan sesuatu. Banyak kertas putih berserakan di atas jubin tanpa alas duduk. Entah apa yang dikerjakannya.

Hana cuek. Tak perlu repot-repot menyapa Indah. Tak perlu mengetahui kegiatan yang dilakukan Indah. Hana langsung pergi ke kamar mandi. Setelah wudu, Hana mengambil handuk yang berada di hanger. Tepat di belakang Indah. Tanpa sengaja handuk itu mengenai kepala Indah. Yang sedang fokus dengan pe-

kerjaannya. Tanpa bicara apa pun, Indah memukul Hana. Dengan penggaris besi yang ada di depannya

“Bug, bug, bug, bug...”

“Aw, aw, aw,....sakit, Kak,” kata Hana

“Enggak lihatkah? Elo, gak lihat gue di sini dari tadi?” Ucap Indah dengan intonasi naik tiga oktaf. Masih sambil memukul Hana.

“Siapa yangukul, Elo? Gue ambil handuk ini di belakang Elo. Nggak sengaja mengenai kepalamu. Jadi, nggak usahukul. Tidak perlu teriak-teriak segala,” jelas Hana dingin dan datar.

“Alah, bilang ajaukul, Gue. Nggak usah pakai alasan lagi deh!” Tuntut Indah

“Siapa yang pakai alasan. Nyatanya emang gitu kok. Gue nggak sengaja ngenai Elo. Nggak usah nuduh sembarangan!” Hana menekan setiap katanya yang masih berusaha merendam emosinya.

Dengan kesal, Hana melempar handuk itu ke wajah Indah. Hana berlalu dan masuk ke kamarnya meninggalkan Indah yang masih emosi meletup-letup. Tak tinggal diam. Indah menyusul ke kamar Hana. Memukulnya membabi buta. Tak lupa dengan sumpah serapah yang keluar dari mulutnya. Setelah puas, Indah dengan langkah pasti, meninggalkan kamar Hana. Menyisakan luka lebam di tubuh Hana. Sakit hati. Derai air mata yang terus mengalir di selingi suara isak tangis.

Dengan sisa tenaga yang dimiliki, Hana bangkit merapikan penampilannya. Berusaha menghapus sisa air mata. Mengambil mukena untuk melaksanakan salat isak. Yang sempat tertunda. Entah mengapa, air matanya sulit di hentikan sampai akhirnya. Karena lelah menangis, akhirnya, Hana tertidur di atas sajadah yang masih terbalut mukena.

Dalam tidurnya, Hana merasa ada yang mencabik-cabik tubuhnya. Hingga terasa ada air yang menumpahi dirinya. Dengan terkejut, Hana bangun dari tidurnya. Lantas mengarahkan matanya melihat sekelilingnya. Lalu, memperhatikan dirinya. Basah

kuyup tubuh Hana di atas sajadah. Yang dia jadikan alas tidurnya. Setelah puas melihat dirinya, mata Hana tak sengaja melihat sosok Linda. Ya, dia Ibu Hana. Bu Linda di ambang pintunya. Membawa ember yang tak ada isinya. Dengan cepat Linda mendekati Hana. Menarik mukena Hana dengan sekali hentakan. Karena tidak siap, bukannya berhasil berdiri. Tapi, Hana malah limbung ke samping. Perutnya menghantam ujung dipan dengan keras. Linda tak menghiraukan Hana yang kesakitan. Kemudian, menyeret tubuhnya keluar dari kamar. Bagai kain pel lusuh yang mengepel jubin kotor.

Linda meninggalkan tubuh Hana tepat di depan rumahnya. Para tetangga hanya bisa menyaksikan dengan nanar dan iba kondisi Hana saat ini. Linda mengancam akan membuat perhitungan kepada siapa pun yang berani membantu dirinya. Semua orang memilih meninggalkan Hana. Keluarga juga cuek. Tapi, Raka tidak seperti itu. Raka memiliki simpati kepada Hana.

Semua orang meninggalkan Hana yang kesakitan. Raka merasa pilu melihat kejadian itu. Kejadian kehidupan keluarganya sendiri. Bahkan, kedatangannya dari merantau selama bertahun-tahun tidak disambut dengan gembira oleh keluarganya. Justru, melihat perlakuan kejam ibunya kepada Hana. Padahal selama ini, Linda selalu berperilaku manis pada dirinya. Apa yang membuat Linda merubah sikapnya pada Hana. Entah karena kesalahpahaman atas kematian ayah atau apapun itu. Raka tak paham.

Melihat kondisi Hana yang semakin lemah, Raka mendekati Hana.

“Hana,” panggil Raka.

“Eh... Kak Raka. Pulang sejak kapan? Kok aku nggak tahu.” Basa basi Hana dengan senyum palsu, Suaranya melemah.

“Gak usah sok kuat, Han! Diapain sama Ibu?” tanya Raka dingin.

“Gak diapa-apain kok,” jawab Hana. Masih dengan senyum palsu.

Raka semakin mendekat. Duduk jongkok di samping tubuh mungil Hana. Kedua tangannya hendak memegang tubuhnya. Tapi, ucapan Hana membuatnya menghentikan gerakannya.

“Eh eh eh..., mau ngapain?” tanya Hana. Tenaga Hana melemah dan mata mulai menutup.

Raka tak menjawab pertanyaan Hana. Dia segera mengangkat tubuh Hana. Hana merasakan tubuhnya melayang di udara hingga pandangan Hana membuyar dan berakhir gelap. Apakah ini akhir dari semua penderitaanku selama ini? Apakah aku akan bahagia setelah ini? Tuhan, tolong berikan aku kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan yang engkau janjikan di surga-Mu. Jika di dunia aku tidak mendapatkan kebahagiaan, berikan di akhirat. Tak ada tempat selain-Mu untuk aku berkeluh kesah. Aku akan bersyukur jika Engkau memberikan kesempatan bersama keluargaku walaupun hanya sebentar. Jika Engkau memanggilku untuk menemui-Mu, aku akan terima. Sejatinya, diriku hanya sebuah debu yang Engkau. Ya, atas kehendak-Mu.



Rusliana Al Husna. Lahir di Bantul, 01 Januari 2002. Alamat rumah di Wonokromo, Pleret, Bantul. Rusliana Sekolah di SMA Negeri 1 Imogiri. Alamat sekolah di Wukirsari, Imogiri, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rusliana dapat menghubungi HP 083866453231. Judul cerpen “Debu Tak Dianggap”.

SEPENGGAL KISAH DARI MASA DEPAN

Mikha Kurniawati
SMA Negeri 1 Sanden
mikharnw23@gmail.com

Mataku terasa sangat berat. Sudah hampir lima gelas kopi kuhabiskan. Jam weker di sampingku sudah menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Aku masih saja berkutik dengan buku-buku ini. Tidak bisakah temanku menggantikanku besok pagi untuk menghadiri perlombaan robot itu? Aku benar-benar merasa tidak sanggup. Dio, tunggu pembalasanku. Kamu dengan paksa mendaftarkan diriku untuk mengikuti perlombaan itu. Aku benar-benar marah padamu.

Mekanik, eletronik, dan program adalah komponen utama robot yang aku ketahui dari buku setebal 500 halaman. Yang sudah kubaca beberapa saat yang lalu. Dari lima ratus halaman, hanya lima halaman saja yang kupahami. Satu hal itu komponen utama robot itu saja. Lainnya tidak kupahami. Menyedihkan bukan? Jika saja ini hanya perlombaan tingkat kampung mungkin aku akan sangat bersemangat. Ini perlombaan yang akan disiarkan langsung di stasiun TV nasional.

Pada saat mempelajari buku tentang perkembangan teknologi masa kini, pandanganku terpaku pada artikel tentang prediksi kehidupan tahun 2300. Bahkan, pikiranku semakin hanyut saat melihat teknologi pada masa itu. Sungguh canggih. Padahal, saat ini pun teknologi sudah sangat canggih. Rumah yang bisa dibawa pergi? Itu sangat menarik, bukan? Tak perlu menginap

di hotel. Atau menyewa rumah. Kendaraan terbang yang bisa berubah wujud? Fantastis! Sungguh, aku ingin merasakan zaman itu. Mungkin aku masih hidup. Saat ini usiaku sudah enam belas tahun. Berarti usiaku saat 2300 adalah 297 tahun. Rasanya, mustahil aku masih hidup di tahun itu. Tidur, ya, aku lebih baik tidur. Daripada memikirkan hidupku pada 2300. Rasanya sudah jelas. Aku tidak mungkin masih hidup.

Mataku terbuka dengan sempurna. Saat cahaya matahari itu mulai menyelinap ke dalam kamarku. Kulangkah kakiku. Mendekati jendela. Betapa terkejutnya. Saat tiba-tiba tirai jendelaku terbuka dengan sendirinya. Apa ada hantu pada pagi hari seperti ini? Kenapa tirai jendelaku terbuka sendiri? Belum habis rasa terkejutku, tiba-tiba jendela kamarku pun terbuka. Dengan sendirinya. Seperti halnya pada tirai jendelaku.

Mendengar suara bel berbunyi, aku segera bergegas keluar dari kamarku. Ada kejadian lagi. Pintu kamarku pun sudah terbuka. Dengan sendirinya. Aku menyentuh knop pintu tersebut. Aku sudah tidak terkejut. Hanya dalam hati aku masih bertanya-tanya kejadian pagi ini. Saat aku sudah sampai di depan pintu keluar rumah, terdapat layar hologram di pintu. Yang menunjukkan keadaan di sisi luar rumah. Aku melihat Dio di dalam layar hologram. Tidak ingin aku hanyut dalam pikiran keadaan pagi ini lagi. Aku lantas menyingkir saat pintu tersebut terbuka dengan sendirinya pula.

“Hai,” sapa Dio dengan hangat.

Aku lantas tersenyum untuk membalas sapaan Dio.

“Kenapa kamu belum juga mandi sih, Ca? Kan udah janji mau berangkat pukul 8 pagi,” ucap Dio dengan kesal saat melihatku. Aku masih mengenakan piyama tidur. Janji? Pukul 8 pagi? Dio sedang bercanda? Aku sama sekali tidak membuat janji untuk pergi dengan Dio pagi ini. Apa aku yang lupa? “Emangnya kita mau ke mana?” tanyaku pada Dio. Langsung Dio menjawabnya, “Kan, kamu kemarin minta aku buat nemenin kamu ke toko buku.”

Akhirnya, kini aku telah siap untuk ke toko buku. Aku tidak ingat telah membuat janji dengan Dio. Namun, biarlah. Aku juga ingin melihat-lihat novel keluaran terbaru. Saat ini, aku tengah berjalan keluar untuk menemui Dio. Dio dari tadi menungguku di luar rumah.

“Lama, buruan keburu angkutannya lewat,” ucap Dio sambil menarik tanganku.

Apa lagi yang aku lihat ini? Baru saja aku melangkah keluar dari pekarangan rumah, aku sudah dapat melihat beberapa kendaraan melayang tepat di depanku. Tirai terbuka sendiri. Jendela dan pintu yang terbuka sendiri. Kali ini kendaraan melayang. Ada apa dengan pagi ini? kenapa aku terus-terusan disambut berbagai hal yang mengejutkan? Apakah semua ini hanya mimpi? Tidak bisakah seseorang menarikku keluar dari mimpi ini? Jika ini memang benar mimpi, sudah cukup Dio yang berada di mimpi ini. Jangan aku! Pikiranku sudah kacau hanya dengan memikirkan perlombaan robot tersebut.

“Ca, jangan ngelamun! Cepetan naik!” ucap Dio lagi yang sudah berada di kendaraan melayang. Naik? Bagaimana caranya aku naik? Kendaraan masih melayang di atasku.

“Angkat kaki kananmu, Ca!” suara Dio menginterupsi. Angkat kaki kanan? Tidak ingin berpikir panjang. Aku lantas mengangkat kaki kananku. Tiba-tiba saja kendaraan tersebut sudah setara dengan jalan. Ini benar-benar membingungkan. Rasa bingungku semakin bertambah saat aku sudah berada di dalamnya. Di mana aku harus duduk. Semua kursi telah ditempati oleh penumpang lainnya.

“Aku berdiri?” tanyaku pada Dio. Dio sudah duduk di kursi kendaraan tersebut. Dio lantas berdiri dengan wajah suramnya. Mungkin dia kesal dengan diriku yang seperti orang baru. Kenyataan memang begitu. Aku orang baru. Aku sama sekali tidak mengenali kota ini. Meskipun aku melihat sendiri rumahku berada di kota ini. Tiba-tiba Dio menarikku ke sisi kanan kendaraan tersebut. Meletakkan tanganku pada sebuah layar kecil. Seperti

sulap. Tiba-tiba sebuah kursi keluar dari lantai kendaraan. Tidak ada waktu untuk terheran-heran dengan teknologi di kota ini. Lebih baik aku duduk daripada kursi ini ditempati orang lain. Ya, orang lain yang merasa asing menyaksikan semua ini.

Tidak butuh lama. Kendaraan berhenti disebuah *rooftop*. Ya, benar, memang benar *rooftop*. Saat aku hampir keluar dari kendaraan ini, tiba-tiba terdengar suara alarm. Apa kendaraan ini akan terbakar? Apa ada benda tajam yang mengenai kendaraan ini? Sungguh, suara alarm itu membuatku sangat cemas. Mengapa semua orang memperhatikanku? Apa ada yang salah denganku? Ketika aku akan melompat turun dari kendaraan ini, Dio menarik tanganku. Mengarahkan *smart watch*-ku pada layar monitor kecil di sampingku. Sesaat kemudian, alarm tersebut berhenti berbunyi. Hatiku lega.

“Angkutan ini nggak gratis, Ca,” ucap Dio sebelum turun mendahuluiku. Benar, aku hampir tidak membayarnya. Akhirnya, aku turun dari kendaraan tersebut. Kuedarkan pandanganku ke seluruh arah. Tidak ada jalan raya. Aku tidak berbohong. Di sini benar-benar tidak ada jalan raya. Semua kendaraan melayang itu mendarat di *rooftop*. Jangan tanyakan tentang jalan di depan rumahku. Aku juga tidak tahu kenapa di sana ada jalan dan di sini tidak. Mungkin, karena rumahku berada di pinggiran kota. Adapun toko buku ini berada di pusat kota.

Aku sudah memasuki toko. Aku tidak melihat buku satu pun di sini. Apa Dio benar-benar membawaku ke toko buku? Jika iya, kenapa di sini tidak ada buku satu pun. Hanya ada ratusan atau ribuan layar hologram. Di mana Dio? Kenapa dia meninggalkan aku sendiri di sini? Aku menghembuskan napas kesal saat menyadari Dio tidak berada di sampingku. Apa yang harus kulakukan? Tanyaku dalam hati. Ini buruk. Saat aku akan keluar dari toko buku ini, tiba-tiba sebuah robot datang menghampiriku. Menanyakan buku yang sedang dicari. Saat aku sudah mengatakan buku yang dicari, robot tersebut tidak dapat memahaminya. Padahal, buku itu sedang menjadi topik pembicaraan di kalangan pelajar.

Robot menyebalkan. Batinku kesal. Aku sudah jauh-jauh datang ke mari. Tidak menemukan apa yang kucari. Seperti tahu apa yang aku pikirkan. Robot tersebut kembali berbicara. Ia menyarankan beberapa judul novel. Kemudian, berlalu mendahuluiku setelah mengatakan hal tersebut. Aku pun memutuskan untuk mengikutinya daripada hanya berdiri terdiam.

Hologram ini ternyata bukan hologram yang sama seperti di rumahku. Yang kulihat beberapa jam yang lalu. Ini adalah layar hologram yang menampilkan sebuah novel. Novel serta sinopsisnya. Novel yang menarik. Batinku saat sudah membaca sinopsis novel tersebut. Tapi, bagaimana aku mendapatkan novel tersebut? Tidak ada hasil cetakan novel di sini. Hanya ada sebuah *barcode* di sana. Tidak ada lainnya. Mungkin tahu apa yang aku pikirkan. Tiba-tiba robot yang berada di sampingku kembali berbicara. Menyuruhku meletakkan *smart watch*-ku di depan *barcode* itu. Apa pun yang telah terjadi, tiba-tiba novel sudah ada di *smart watch*, milikku. Semudah itu? Batinku tidak percaya.

Beberapa waktu mencari keberadaan Dio. Akhirnya, aku menemukan Dio di ruangan lain dalam toko buku. Bermain dengan layar hologram yang menampilkan model bangunan. Entah apa yang dilakukannya? Aku memilih diam di sampingnya. Sambil membaca novel yang sudah kuunduh di *smart watch*-ku. Meskipun layar *smart watch* ini sangat kecil, aku akan tetap membacanya. Novel ini sangat menarik. Melebihi novel yang sedang menjadi perbincangan hangat di sekolahku. Saat sedang asik dengan novel elektronik, tiba-tiba Dio tertawa terbahak-bahak.

Aku fokus pada layar proyeksidari *smart watch*-ku. Ternyata dapat menampilkan layar proyeksi yang saat ini sedang menampilkan novel yang ku-unduh tadi. Ya, setelah Dio menertawakanku. Ketika Dio melihatku membaca novel dengan layar *smart watch* yang sangat kecil. Sampai aku harus mengerlingkan mata untuk membacanya. Namun, setelah itu Dio segera memberi tahuku cara membaca dengan layar proyeksi dari *smart watch*.

Tapi, aku kesal dengan Dio. kenapa harus menertawakan dulu? Mengapa tidak langsung mengajarku?

Hampir lima jam sudah aku dan Dio berada di toko buku. Kini kami berdua sudah berada di-*rooftop* untuk menunggu kendaraan umum. Tak seberapa lama menunggu, kendaraan datang. Dalam hatiku bergumam, jangan harap aku akan dipermalukan seperti tadi. Aku sudah lebih dari hafal di luar kepala menggunakan kendaraan umum ini. Angkat kaki kanan. Tekan tombol di sisi kendaraan untuk mengeluarkan kursi. Mudah sekali. Aku dan Dio kali ini duduk berdampingan. Tidak seperti tadi Dio yang memilih duduk di kursi lainnya. Duduk tenang. Melihat pemandangan dari atas. Pemandangan yang sungguh menakjubkan. Aku bisa melihat gedung-gedung berjejer rapi. Di bawah sana tepat di atas *rooftop* sebuah gedung. Terdapat sebuah kendaraan besar seperti bus wisata yang sedang menurunkan belasan siswa. Mungkin gedung sekolah. Atau gedung sebuah museum. Gedung itu tentu bukan kebun binatang.

Tunggu. Dari tadi aku tidak melihat adanya binatang di sini. Apa semua binatang ada di kota lainnya?

“Dio, apa semua binatang ada di kota lain? Kenapa dari tadi aku tidak melihat binatang. Misalnya kucing. Aku sama sekali tidak melihatnya,” ucapku pada Dio yang sedang membaca berita di layar proyeksi.

“Binatang? Kan semua binatang udah punah,” ucap Dio. Tiba-tiba Dio menunjukkan sebuah artikel dari layar proyeksi Artikel yang memuat berita punahnya binatang terakhir pada tahun 2290. Tahun 2290? Saat ini? Dua ratus tujuh puluhan tahun lebih maju daripada waktuku? “Binatang tersebut punah sepuluh tahun yang lalu. Akibat kerakusan manusia. Binatang tersebut tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Meskipun pemerintah sudah mengupayakannya hutan mini di salah satu gedung terbesar di kota ini,” lanjut Dio. Punah sepuluh tahun yang lalu dan berita itu dilansir dua hari setelah binatang itu mati. Yang berarti saat ini aku berada pada tahun 2300.

Tahun 2300. Aku ingat sesuatu. Tahun yang sempat aku baca dalam artikel pada buku pengetahuan. Bagaimana dengan perlombaan robotnya? Saat aku ingin bertanya lagi pada Dio tentang bagaimana bisa aku berada di sini. Juga perlombaan robot itu. Tepat di samping kendaraan kutumpang. Tiba-tiba sebuah air terjun muncul begitu saja. Tentu mengejutkanku. Namun, tidak dengan Dio dan penumpang lainnya. Mereka nampak biasa saja.

“Air terjun?” tanyaku pada Dio dengan jantung yang masih berdebar.

“Mungkin iya. Aku juga tidak tahu harus menyebutnya apa. Di atas mungkin sedang hujan deras,” jawab Dio. Di atas? Dengan reflex, aku menatap ke atas dan jauh di atas sana aku dapat melihat sebuah lapisan seperti payung. Namun, itu tidak bertahan lama. Entah apa yang terjadi tiba-tiba lapisan seperti payung tersebut robek. Air yang ditampungnya tumpah dan menghantam semua yang di bawahnya. Termasuk kendaraan yang aku naiki bersama Dio. Kendaraan ini terpelanting jauh. Pada saat itu tubuhku tak terkendali lagi di dalam kendaraan. Hingga sebuah hantaman mengenai tubuhku.

Bruuuk

Sakit. Aku merasa tubuhku seperti menghantam benda yang sangat keras. Dengan perlahan aku membuka mata. Apa ini? Kenapa aku berada lantai kamar? Dan kaki siapa yang ada di sampingku?

“Ca, udah mimpinya? Buruan mandi udah pukul delapan,” ucap seseorang yang sangat tidak asing bagiku. Dio, itu suara Dio. Aku lantas bangun dan duduk di pinggiran kasur.

“Mimpi?” tanyaku pada Dio dengan mata setengah terbuka.

“Kamu, lupa? Masa sama mimpi sendiri lupa dan lihat sekitar kamu. Aku masuk ke sini dan semua bantal guling udah di lantai,” ucap Dio.

Dio sudah keluar. Aku pun sudah bersiap untuk datang ke perlombaan itu. Aku menatap artikel yang semalam aku baca sebelum tidur. Artikel tentang prediksi kehidupan pada tahun

2300. Aaku sudah tidak menginginkan untuk hidup pada tahun itu lagi. Aku masih ingin mendengar suara kicauan burung di pagi hari. Melihat tetesan air hujan. Masih banyak hal lagi yang ada pada zamanku. Namun, tidak ada di zaman itu. Mungkin mimpi semalam adalah surat balasan tentang keinginanmu untuk hidup di tahun 2300 dari masa depan. Zaman tersebut tidak cocok denganku. Aku lebih suka naik kendaraan biasa seperti saat ini. Dan yang pasti di zaman tersebut tidak akan ada delman. Namun, jika memang ada, bukan kuda yang menariknya. Tentu robot menyerupai kuda yang akan menariknya.

Aku keluar dari kamarku. Melihat Dio yang sedang bermain dengan kucing kesayanganku.

“Ayo,” ajakmu pada Dio. Akhirnya, aku dan Dio berjalan menuju halte di dekat rumahku.

“Kalau aku kalah, nggak masalah kan?” tanyaku pada Dio yang sudah berjalan mendahuluiku.

“Kalau kalah? Ya palingan kalau kalah kamu harus menraktirku selama sebulan di kantin,” ucap Dio sebelum berlari menjauh dariku.

“Hei, apa kamu lupa siapa yang daftarin aku dengan paksa! Awas kamu, Dio” ucapku. Sebelum pada akhirnya ikut berlari untuk mengejar Dio. Teman terbaikku. Sekaligus teman yang akan selalu menyebarkan di dunia nyata maupun mimpi.



Mikha Kurniawati. Lahir di Bantul, 23 Juli 2002. Alamat rumah di Soge, Sanden, Srigading, Sanden, Bantul. Sekolah di SMAN 1 Sanden, Murtigading, Sanden, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mikha Kurniawati, dapat menghubungi ponsel 081229553565 email mikharnw23@gmail.com Judul cerpen “Sepenggal Kisah dari Masa Depan”

MIMPI

Eka Nur Fitriana
SMA Muhammadiyah 1, Bantul
fitriyanazm@gmail.com

Namaku Yesi. Lahir dan besar di daerah terpencil. Tepatnya di salah satu desa yang ada di Kabupaten Asmat, Papua. Bulan lalu aku telah menyelesaikan pendidikanku SMA. Aku berencana melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

"Bagaimana hasil ujianmu?" tanya *Mace* ketika kami sedang bercengkerama di ruang keluarga.

"Seperti yang *Mace* dan *Pace* harapkan."

"Lalu, *ko* akan melanjutkan di mana?" sahut *Pace* sambil meletakkan koran di atas meja.

"*Sa* ingin melanjutkan perguruan tinggi di ibu kota," jawabku

Malam ini udara terasa dingin, *Mace* menyajikan tiga cangkir teh hangat untuk menemani perbincangan kami. Sambil menyaksikan acara favorit di televisi.

"*Ko* yakin akan melanjutkan pendidikan di ibu kota?"

"*Sa* sudah memikirkannya matang-matang *Mace*. Keputusan ini sudah bulat."

"Bagaimana dengan biaya hidup di sana? Di ibu kota orang hidup serba *modern*, tidak menutup kemungkinan biaya hidupnya mahal." *Pace* angkat bicara.

"*Sa* tahu. Tapi *Sa* tetap ingin berkuliah di ibu kota. Masalah biaya, *Sa* akan mencari informasi tentang beasiswa."

"*Ko* tahu kan? Pergaulan di sana itu bebas. *Mace* khawatir *ko* terjatrat dalam pergaulan bebas. *Ko* juga lalai dalam segala hal." jelas *Mace*.

"*Mace*, *Sa* ini sudah besar. Sudah bisa membedakan mana yang salah dan yang benar. *Sa* itu niatnya menuntut ilmu, tidak ingin main-main. Percayalah pada *Sa*." yakinku pada mereka.

"Baiklah. Lalu kapan *ko* akan pergi ke Ibu Kota?" tanya *Pace*.

"Senin pagi. *Sa* harus mempersiapkan semuanya terlebih dahulu *Pace*."

"*Ko* sudah cari tahu tentang informasi beasiswa? *Mace* dan *Pace* hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk *ko*."

"Belum, rencananya nanti malam *Sa* akan mencari informasi mengenai beasiswa itu."

Aku sedang bersantai di kamar sembari bermain ponsel, ketika *Mace* membawakan satu gelas susu ke kamarku. Sembari meletakkan susu di atas meja belajar, *Mace* membuka suara.

"Sedang apa *ko*?"

"*Sa* sedang mencari informasi beasiswa di internet."

"*Mace* yakin *ko* masuk kampus yang *ko* inginkan dan mendapatkan beasiswa, *ko* pintar hanya saja *ko* lalai dan tak teliti."

"Iya *Mace*. *Sa* berjanji akan membuang sifat jelek itu serta membuat *Mace* dan *Pace* bangga."

"Tidak usah berjanji cukup buktikan."

Pagi ini aku menyiapkan segala persyaratan yang harus terpenuhi untuk mengajukan beasiswa. Kemarin aku sudah mengecek informasi beasiswa tersebut, pendaftaran ditutup hari Senin. Artinya, aku hanya memiliki sedikit waktu saja untuk menyerahkan segala persyaratannya. Karena tidak ingin terlambat dalam pendaftaran yang bisa berakibat fatal, aku memutuskan pergi ke ibu kota minggu pagi. Agar tidak terburu-buru di sana.

"Mace tak perlu khawatir, Sa bisa menjaga diri dengan baik."

"Mace hanya takut ko tak sanggup hidup di kota. Ko belum berpengalaman pergi jauh, di sana tak ada teman atau saudara ko."

"Mace percayalah pada Sa. Justru ini waktu yang tepat untuk melatih Sa agar mandiri."

"Baiklah. Berjanjilah pada Mace ko akan baik-baik di sana."

"Janji Mace."

Ya begitulah Mace selalu merasa khawatir, jika aku jauh darinya. Berbeda dengan Pace, raut wajahnya tetap tenang ketika aku pergi. Aku tahu dibalik wajah tenangnya, pasti menyimpan sebuah kesedihan. Setelah meyakinkan Mace, aku langsung berjalan dengan langkah cepat menuju pintu masuk bandara untuk *chek-inserta* tidak lupa berpamitan dengan Pace dan Mace.

"Hati-hati di sana putri Pace!" pesan Pace padaku sembari berteriak.

Aku mengerjapkan mata karena pantulan sinar matahari yang mengenai wajahku. Aku sudah sampai di Ibu Kota dan siap untuk turun. Ini kali pertamanya aku menginjakkan kaki di Ibu Kota. Gedung-gedung yang menjulang tinggi. Jalanan kota yang macet, serta padatnya penduduk. Setelah turun aku langsung menuju pintu keluar dan menaiki bus, mencari kost untuk kutempati selama di sini.

"Halo Pa, Sa sudah sampai. Sekarang sedang beristirahat di kost."

"Syukurlah. Mau ngomong dengan Macetra?"

"Mau Pa."

"Halo Yesi? Bagaimana, selamat sampai tujuan kan?"

"Selamat kok, Mace."

"Yasudah. Beristirahatlah dulu, jaga diri baik-baik."

"Baiklah Mace." Setelah mengakhiri sambungan telepon dengan kedua orang tua, aku langsung beristirahat untuk menyongsong hari esok.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Hari ini aku sudah siap untuk mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa baru dengan segala persyaratan. Aku harus menaiki angkutan umum kota untuk menuju kampus, perjalanan ditempuh selama 20 menit, untungnya aku tidak terjebak oleh macet. Akhirnya aku sudah sampai di universitas yang aku tuju, tepat pukul dua belas siang. Sungguh aku dibuat kagum, dengan bangunan kampus yang tersusun rapi, serta kebersihan lingkungannya. Aku langsung masuk ke dalam untuk mendaftarkan diri.

Beberapa menit kemudian, sampailah aku di ruang pendaftaran tetapi belum ada tanda-tanda akan diadakan pendaftaran. Aku terus menunggu, sampai jam menunjukkan pukul dua siang tepat. Dua jam sudah aku menunggu dan hasilnya tetap sama, tidak ada orang sama sekali. Kuputuskan untuk bertanya pada panitia yang ada di sekitar ruangan.

“Permisi Pak, maaf mengganggu.”

“Ada yang bisa saya bantu mbak?”

“Hmm begini Pak, tujuan saya kemari untuk mendaftar kuliah yang melalui jalur beasiswa di kampus ini.”

“Mohon maaf sekali mbak. Pendaftaran beasiswa sudah tutup sejak pukul sepuluh pagi tadi.”

“Lohh? Tapi edaran yang tersebar di sosial media waktu pendaftaran itu 24 jam Pak.”

“Memang benar mbak. Karena hari ini adalah hari terakhir pendaftaran, batas waktunya hanya sampai pukul sepuluh pagi. Kami dari pihak universitas juga sudah mencantulkannya di laman *website* resmi. Mungkin mbak hanya membacanya sebagian.”

“Oh begitu ya Pak. Lalu apakah saya tetap bisa mendaftar melalui jalur beasiswa?”

“Mohon maaf mbak sudah tidak bisa. Tapi jangan khawatir, mbak bisa mendaftar di universitas ini melalui jalur umum.”

Setelah mendengarkan penjelasan panitia pendaftaran, aku langsung mengambil ponsel di saku baju untuk mengecek *website* resmi universitas tersebut. Apa yang dikatakan panitia tadi

benar. Di *website* tertulis dengan jelas pukul sepuluh pagi sudah tutup, dan bagaimana bisa aku tidak mengetahuinya? Bodoh.

Sekarang aku percaya. Aku memang pantas disebut gadis yang tidak teliti. Aku kecewa bukan main. Apa yang akan kukatakan pada *Pace* dan *Mace*? Semuanya tidak berjalan sesuai yang ku-harapkan. Aku tidak mungkin mendaftar tanpa menggunakan beasiswa, aku mengerti betul bagaimana kondisi keluargaku. Makan sehari-hari saja, harus melibatkan uang tetangga.

Aku bisa terbang ke ibu kota juga karena hasil gadaian cincin perkawinan mereka. Mendaftar di universitas lain? Tidak mungkin. Hanya universitas ini yang menawarkan beasiswa bagi siswa yang berdomisili di daerah terpencil, seperti diriku. Beasiswa ini memberikan keringanan biaya menyeluruh dari pendidikan sampai tempat tinggal. Orang tuaku tidak mungkin mampu membayar biaya kost selama aku di Ibu Kota.

Lalu bagaimana sekarang? Haruskah aku kembali ke desa, hanya untuk sekedar membantu *Mace* di dapur dan mengikhlaskan mimpiku? Tidak. Aku tidak akan menyerah begitu saja, aku sudah dekat dengan mimpiku, dan tak seharusnya aku putus asa seperti ini. Aku tidak akan mengingkari janji yang sudah kubuat pada *Mace*. Kegagalan ini bukanlah akhir dari perjalananku, tak apa aku tidak bisa mendapatkan beasiswa bukankah apa yang dikatakan satpam tadi benar? Aku masih bisa berkuliah, meskipun tanpa menggunakan beasiswa. Lalu bagaimana, untuk masalah biaya? Kurasa bekerjalah jalan keluarnya, aku harus mencari pekerjaan untuk mencukupi biaya hidupku di sini. Meskipun aku tahu hasilnya tidak akan cukup untuk membayar biaya pendidikan dan biaya kostku, tetapi setidaknya itu semua sudah meringankan beban *Mace* dan *Pace*. Ya, hitung-hitung mengisi waktu luangku sebelum dan setelah berkuliah.

"Sudah siap semuanya?" tanya *Pace* melalui sambungan telepon.

"Sudah *Pace*."

"Ya sudah segeralah berangkat sebelum terlambat. Semoga sukses Putriku."

"Iya *Pace*, terimakasih *Pace* atas doanya. Sampaikan salam rindu *Sapada Mace*."

"Tentu *Pace* sampaikan." Setelah mengucapkan itu, terdengar suara sambungan telepon yang terputus. Aku segera berangkat menuju kampus, karena tidak ingin terlambat kuliah sehingga meninggalkan kesan buruk dihari pertama kuliahku. Ya, kini aku sudah menjadi mahasiswa di universitas ternama ibu kota ini. Hari-hari kulewati, menjalani rutinitasku sebagai seorang mahasiswa sekaligus pekerja sampingan untuk menyambung hidup di ibu kota dan mengisi waktu luang. Lima bulan menjadi mahasiswa ternyata Tuhan memberikanku sebuah keajaiban, Tuhan masih memberiku kesempatan untuk mendapatkan beasiswa di universitas ini. Kala itu aku sedang membaca buku di perpustakaan kampus, sebelum salah satu pihak universitas memanggilkku untuk ke ruangnya.

"Dengan ananda Yesi, mahasiswa asal Papua?"

"Ya saya sendiri Bu."

"Kami perhatikan anda adalah mahasiswa yang berprestasi, tak jarang juga dosen-dosen yang selalu memuji kecerdasan anda di hadapan semua karyawan universitas. Kami pihak universitas juga sudah memikirkan ini matang-matang, dan sepertinya ini adalah waktu yang tepat."

"Maaf Bu, sebelumnya. Tapi saya tidak paham apa yang sedang Anda bicarakan."

"Begini Ananda Yesi, universitas ini membutuhkan mahasiswa yang cerdas serta berprestasi seperti dirimu. Sebagai imbalan dari kami, universitas ini memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang telah membawa nama baik kampus ini karena prestasinya. Kabar baiknya Anda adalah salah satu mahasiswa yang berhasil membawa nama baik universitas ini, prestasi Anda sudah terdengar ke seluruh universitas lain. Selamat Anda resmi mendapatkan beasiswa dari universitas kami, semua biaya pendidik-

an serta tempat tinggal kami yang menanggung.” Ya, kurang lebih seperti itu percakapan kami yang sukses membuatku menangis bahagia.

Sungguh, aku tidak menyangka Tuhan sebaik ini, ia merencanakan sebuah ujian padaku dan dia jugalah yang memberikan jalan keluarnya. *Pace, Mace* aku berhasil meraih mimpiku, aku berhasil atas pencapaianku. Kini aku tidak lagi berlarut-larut dalam kesedihan, karena Tuhan telah memberikan lebih dari apa yang aku inginkan.



Eka Nur Fitriana. Lahir di Lampung, 31 Desember 2002. Alamat rumah di Caturharjo, Pandak, Bantul. Eka sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul. Jika ingin berkomunikasi dengan Eka bisa menghubungi di nomor 085832774346. Email: fitriyanazm@gmail.com. Judul cerpennya “Mimpi” Pengalaman menarik yang pernah didapatinya selama membaca yaitu, alur cerita yang sulit ditebak sehingga membuat penasaran dan meninggalkan kesan bagi pembacanya.

SEPENGGAL PERISTIWA

Raden Ariq Wahyu Satria
SMA Negeri 2 Bantul
radenariq82@gmail.com

Pada saat itu aku sedang senang senangnya bermain. maktumlah umurku baru lima tahun. Aku sedang bermain di dalam rumah. Tepatnya di kamar. Ayahku sedang berada di luar rumah. Tiba tiba aku melihat dan merasakan seisi rumah bergoyang. Banyak barang yang berjatuhan. Tapi, aku tidak tahu. Malahan belum tahu terjadi gempa yang cukup besar. Ayahku masuk memanggil ibuku. Menyuruhnya cepat-cepat keluar rumah. Ayahku mencariku ke semua tempat. Tapi, tidak ketemu juga. Akhirnya, ayahku tahu keberadaanku. Setelah aku menangis keras sekali.

Di luar rumah sudah banyak tetangga berkerumunan. Pada saat bencana terjadi aku masih tinggal di perumahan yang berada di Kota Yogyakarta. Di luar, Ayah dan Ibu saling berbicara. Tapi, aku tidak mengerti karena kondisiku masih kecil dan polos.

“Apa yang sebenarnya sedang terjadi sekarang?”

“Aku juga tidak tahu. Tapi, aku mendapat informasi bahwa yang baru saja terjadi adalah gempa tektonik. Yang berpusat di Sungai Opak.”

“Apakah semuanya baik-baik saja. Apakah akan ada tsunami?”

“Aku juga belum tahu apa pun. Janganlah panik terlalu berlebihan!”

“Bagaimana bisa tidak panik? Yang baru saja terjadi ini gempanya cukup besar. Mungkin disertai tsunami!”

“Jangan bicara yang tidak-tidak. Seharusnya kita semua berdoa agar tidak ada musibah lainnya yang terjadi nanti!”

Ibuku bergabung dengan kerumunan ibu-ibu lainnya. Ayahku mulai mencari informasi terkini bersama bapak-bapak lainnya mengenai gempa yang baru saja terjadi. Saat itu aku malah berkumpul. Bermain dan lari kesana kemari bersama anak-anak lainnya. Kami sedang bermain *delikan*. Ibu-ibu langsung datang dan menasihati kami bahwa kondisi saat ini sedang tidak kondusif. Meminta tidak baik berlarian ke sana kemari. Takut nanti terjadi gempa susulan. Bahkan, malah ada tsunami.

Tapi, tahu-tahu ada yang menginformasikan akan terjadi tsunami dari selatan. Terjadi gunung meletus dari utara. Sekejap satu kompleks langsung kacau dan panic. Begitu pula ayah dan ibu.

“Aduh bagaimana ini? Ada yang bilang mau tsunami. Ada yang bilang Gunung Merapi udah meletus.”

“Iiih, brisik. Ayah kan sudah bilang jangan panic. Jangan bilang yang aneh aneh!”

“Lalu, sekarang bagusnya kita bagaimana ini, Yah?”

“Sebentar, jangan panik! Biarkan ayah berpikir dahulu supaya tenang pikiran Ayah.”

“Baiklah, tapi, ini frontal dan spontan lho, Yah. Namanya juga wanita.”

“Gini aja, Ibu siapkan barang barang yang perlu dibawa. Langsung masukkan ke dalam mobil!”

“Kita akan mengungsi, Yah?”

“Sudah, jangan banyak tanya dulu! Cepat lakukan saja sebelum terlambat!”

“Baiklah, Yah.”

Ibuku masuk ke dalam rumah dan berbenah apa saja yang perlu dibawa untuk mencari tempat yang lebih aman.

Ayahku memanaskan mesin mobil dan juga bersiap-siap. Aku sedang bermain dengan anak tetanggaku yang kebetulan

seumuran denganku. Kami dan anak-anak lain yang masih kecil sibuk bermain saat para orang tua sedang panik paniknya.

Ayahku berkata pada ibuku. Menuju Sleman terlebih dahulu ke tempat tanteku. Tante yang tinggal di daerah sana. Tanpa basa basi kami lalu berangkat menuju Sleman. Di jalan banyak sekali ambulans kesana-kemari. Petugas bencana daerah sedang melakukan penolongan, bantuan, dan penyelamatan terdampak korban-korban yang berjatuh. Sepanjang perjalanan banyak sekali bangunan rumah dan gedung yang roboh dan *doyong*. Bahkan, ada yang nyaris rata dengan tanah. Di sepanjang jalanan juga terdapat banyak pohon yang tumbang menutupi jalan.

“Bersyukurlah, nasib kita maupun rumah kita tidak separah ini.”

“Iya ya. Alhamdulillah syukurlah kita masih diberi pertolongan.”

“Kita mau kemana?”

“Kita akan melihat bagaimana kondisi tante setelah ada isu berita Gunung Merapi meletus.”

“Sambil jalan jalan, Yah!”

“Ya, udah kamu tidur aja. Tuh lihat banyak rumah roboh dan pohon tumbang, nanti kamu ikut tumbang. Udah tidur aja ya, Nak!”

Sesampainya di rumah tante kami bersyukur. Mereka tidak apa-apa. Kondisi di daerah mereka masih kondusif. Mereka berkata bahwa berita yang memberitakan Gunung Merapi meletus adalah tidak benar adanya.

“Dik, bagaimana keadaan kalian? Baik baik aja, kan?”

“Alhamdulillah, Mbak kami baik baik saja. Memang sih tadi kami satu desa panik karena gempa yang saat ini lumayan besar dan mengejutkan. Apalagi ada isu tsunami dan Merapi akan meletus. Kami langsung panik berlarian keluar dan mencari informasi terbaru terkait berita bencana hari ini.”

“Oh, ya. Tadi aku dengar berita Merapi meletus. Apa berita itu benar?”

“Enggak, kok. Merapi tidak meletus itu hanya *hoax*. Tadi kami semua juga sudah sempat termakan berita bohong itu, bahkan aku ingin mengungsi ke Kulon Progo.

Aku ikut ayah dan paman untuk melihat mengelilingi desa sekitar di Sleman. Ternyata keadaan lingkungan sekitar di sana juga tidak separah yang kami bayangkan. Hanya ada beberapa pohon tumbang saja, dan tembok rumah warga yang retak. Di sana aku juga bertemu adi-adik sepupuku dan diajaknya aku bermain di sungai belakang rumah. Maklumlah, masih anak-anak jadi, kami tahunya ya main saja dari tadi. Sementara itu, ibu dan tanteku mencoba menghubungi saudara-saudara yang ada di Srandakan dan simbahku yang tinggal di Kulon Progo.

“Coba telepon yang lain. Misalnya Bapak, Mbak!”

“Iya, ini baru aku coba telepon.”

“Di sini sekarang lagi lemot sinyal, Mbakyu.”

“Ya udah. Aku sama mas mau langsung *ngidul* aja, nggak tenang nih pikiranku.”

“Ya silakan, tak panggilin dulu suamiku sama mas ya, Mbak.”

“Ya cepet!”

“Gimana? Mau *ngidul* sekarang aja?”

“Ya, udah was was pikiranku.”

Kami berpamitan pada tante dan paman ku. Sembari memanaskan mesin mobil, tanteku memasukkan barang barang titipan untuk simbahku. Dia juga menyarankan bahwa membawa mobilnya tidak usah terburu buru dan santai saja. Ayah dan ibuku langsung mengiyakan, walaupun pikiran mereka tidak nyaman.

Kami pun berangkat dengan perlahan dengan hati-hati,. Lama-kelamaan ayahku membawa mobilnya semakin ngebut. Tidak tenang hatinya. Ibuku menyuruhku untuk tidak rewel. Keadaan sedang darurat. Jika aku menangis aku malah disuruh tidur sendiri di kursi belakang.

Sampai di wilayah Kota Bantul, keadaan sangatlah kritis. Rumah roboh semua. Pohon-pohon besar tua tumbang ke bahu jalan. Sirine ambulan pemadam kebakaran terdengar di mana-

mana. Akan yang dilihat itu terlihat ayahku semakin terburu-burumembawa mobilnya.

Sampai di rumah simbahku, tepatnya di Kulon Progo. Ternyata tidak seperti yang kami bayangkan. Keadaan di sana sedang bahagia-bahagiaanya Semua keluargaku berkumpul di rumah kediaman simbah. Mereka berkata bahwa saat terjadi gempa tadi mereka sedang ada acara pernikahan tetangga sebelah. Kebetulan setelah acaranya selesai saudara-saudaraku semua itu tidak langsung pulang ke rumah masing-masing. Mereka mampir dahulu ke rumah bapak atau simbahku. Kebetulan terjadilah gempa yang besar.

Tahu akan hal itu Ayah dan ibuku lega. Lalu, bersyukur tetapi juga bercampur kesal. Karena kami sudah ke sana kemari memastikan keadaan kelurga semua yang sedari tadi mereka cemaskan. Tapi, yang sedang dicemaskan ternyata kondisi mereka malah lebih baik dibanding kondisi kami. Lalu, Ibuku segera menghubungi Tanteku yang berada di Sleman tadi. Ibuku segera memberi kabar bahwa kondisi simbah dan sanak saudara lainnya Alhamdulillah baik baik saja Semuanya selamat dan sehat wal afiat. Mereka justru malah tidak mendengar dan mengetahui info akan terjadi bencana tsunami. Mendengar kabar dari ibuku terdengar tawa tanteku dan ucapan syukur Alhamdulillah bahwa mereka ternyata dalam keadaan selamat. Ayahku kemudian menurunkan perbekalan dan titipan dari tanteku untuk diberikan pada simbah dan semua saudara. Alhamdulillah, kami semuanya bahagia walaupun duka masih menyelimuti hati kami semua.



Raden Ariq Wahyu S. Lahir di Yogyakarta, 01 Agustus 2002. Alamat rumah Ringinharjo Rt. 04, Bantul. Saat ini Raden Ariq masih sekolah di SMA Negeri 2 Bantul, Jalan RA Kartini, Trirenggo, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Raden Ariq, dapat menghubungi HP 087705120166. Judul cerpen "Sepenggal Peristiwa."

RAUNGAN BUMI PEMISAH HATI

Affab Nur Dzakiyyah
SMA Negeri 2 Bantul
amandafiff03@gmail.com

Gadis itu membuatnya terpaku. Pandangan Abi hanya tertuju padanya. Selama Beberapa saat. Akhirnya, seorang laki-laki yang duduk sebangku dengannya. Membuyarkan lamunannya.

“Aku Faiz. Siapa namamu?” Tanya anak itu sambil menyodorkan tangannya. Abi membalas tangan Faiz dan menyalaminya.

“Aku, Abi.”

“Pindahan dari mana?”

“Dari Riau.”

“Kenapa pindah ke sini?”

“Orang tua dan saudara-saudaraku tinggal di sini. Aku di Riau cuma ikut kakak sulungku.”

“Oh, gitu. Ngomong-ngomong, kenapa kamu tadi nge-lamun? Liatin siapa, hayo?” Faiz tertawa. Meledak Abi.

“Itu tadi namanya Afi. Cantik, kan?”

Seketika wajah Abi menjadi merah padam. Ia tak menggubris ledakan Faiz. Menganggapnya seakan tak terjadi apa-apa.

Suara lonceng pertanda kelas akan dimulai berbunyi. Semua murid segera duduk di bangku masing-masing. Sebelum pelajaran dimulai, Faiz yang merupakan ketua kelas mempersilakan Abi untuk mengenalkan dirinya di depan kelas.

“Hai teman-teman. Namaku Ardi Abimanyu. Biasa dipanggil Abi. Aku pindahan dari SMP Taruna Lestari. Aku suka menggambar. Mengedit video. Kadang-kadang membuat desain grafis. Aku

di sini tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaraku. Aku anak ketiga dari lima bersaudara.”

“Baik. Itu dia perkenalan dari teman baru kita. Sekarang, giliran kita yang memperkenalkan diri. Silakan berdiri satu persatu dan sebutkan nama masing-masing. Dimulai dari yang paling depan.”

Para siswa kelas IX F mulai berdiri. Menyebutkan nama mereka satu per satu. Hingga tibalah giliran seorang siswi yang duduk di bangku depan di pojok kiri.

“Namaku Afi.”

Ia tersenyum. Lagi-lagi, pandangan Abi teralihkan. Hari-hari berlalu. Abi masih dalam posisi yang sama. Menyimpan perasaannya pada Afi. Belum genap tiga bulan Abi menjalani hari-harinya sebagai siswa baru di SMP Nusantara. Hingga suatu hari, Pak Sumitra memberi tahu keluarganya bahwa ia dimutasi ke Samarinda. Keluarganya harus pindah juga ke sana. Abi yang mendengar keputusan itu pun tak bisa berbuat apa-apa. Ia tak bisa menolak keputusan ayahnya. Hanya satu hal yang masih membayang di pikirannya. Hatinya terpaut pada Afi, yang belum sempat diutarakan.

Dua minggu kemudian, surat kepindahan Abi ke sekolah baru sudah diterima. Sekarang hari terakhirnya bersekolah di SMP Nusantara. Ia pun berpamitan pada teman-temannya.

“Teman-teman, sebelumnya aku minta maaf. Tentu selama bersekolah di sini, ada perkataan atau perbuatanku yang menyinggung dan menyakiti hati kalian. Terima kasih. Kalian sudah mau menerimaku di kelas ini sebagai teman. Tiga bulan itu waktu yang singkat untuk saling mengenal. Namun, aku *nggak* akan lupa sama kalian.”

Selaku ketua kelas, Faiz menyampaikan salam perpisahan pada Abi. Mewakili teman-temannya. Di masa biru-putih yang hampir usai, mereka harus mengalami perpisahan. Sepertinya baru kemarin hari mereka berkenalan. Mereka saling berjabat tangan. Mengucapkan sampai jumpa pada Abi. Meski mereka tak tahu. Apakah mereka dipertemukan kembali atau tidak.

Di tengah suasana yang haru biru itu, Abi berpikir untuk mengutarakan isi hatinya pada Afi. Saat jam istirahat, semua anak pergi keluar kelas, kecuali Abi dan Afi. Afi memang jarang keluar kelas ketika jam istirahat tiba. Dia lebih memilih untuk membaca buku di kelas. Abi bangkit dari bangkunya. Melangkah menemui Afi yang sedang duduk di bangkunya sambil membaca buku. Jantung anak yang sedang jatuh hati itu mulai berdetak tak karuan.

“Fi, aku mau ngomong sesuatu sama kamu.”

“Mau ngomong apa?”

“Sebenarnya, aku suka sama kamu. Sejak pertama kali aku lihat kamu. Sejak hari pertama aku sekolah di sini.”

Afi yang mendengar kata-kata Abi terkejut. Tanpa ia sadari, wajahnya mulai memerah menahan malu. Sementara itu, Abi hanya menundukkan wajahnya. Ia tak berani menatap wajah Afi. Tiba-tiba terdengar suara Faiz dari pintu kelas.

“Fi, Bu Rina nyuruh kamu ke ruang kepala sekolah.”

“Aku ke ruang kepala sekolah dulu, ya?” Afi bergegas keluar kelas. Menuju ruang kepala sekolah. Di ambang pintu, Faiz mengangguk dan tersenyum pada Abi. Entah apa maksud senyuman dan anggukannya.

Hari demi hari berganti. Abi sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman barunya. Begitu pula Afi. Gadis lima belas tahun itu menjalani hari-harinya seperti biasa bersama Fai. Sahabatnya sejak kecil.

Suatu malam di rumah Afi, Faiz berkata padanya, “Fi, kira-kira Abi sekarang lagi ngapain, ya?”

Mendengar nama Abi, wajah Afi langsung merah padam.

“Mana kutahu. Dia kan jauh.”

Afi menengadahkan kepalanya ke atas. Melihat bintang-bintang. Faiz terkekeh melihat wajah Afi yang memerah.

“Kamu pikir aku enggak tahu? Kamu menyukai Abi, kan?” goda Faiz.

“Aku harap, Abi yang akan menggantikanku untuk jagain kamu,” tambahnya.

“Maksud kamu apa, Fa? Memangnya sejak kapan kamu jagain aku? Yang ada kamu gangguin aku terus.” Kata Afi sebal dan memanyunkan bibirnya.

Faiz hanya tersenyum tipis. “Aku serius, Fi. Aku benar-benar berharap Abi yang akan jagain kamu. Menggantikan aku. Meneruskan amanat ayahmu untuk menjagamu.” Faiz beranjak dari tempat duduknya.

“Aku pulang dulu, ya? Sudah malam. Takutnya Merapi meletusnya malah malam ini. Saya harus segera di rumah.” Ia terkekeh.

“Iya, Fa. Hati-hati.” Hanya kalimat itu yang mampu Afi ucapkan. Perasaannya jadi tak karuan.

Angin yang berhembus malam itu terasa berbeda dari biasanya. Tubuh Faiz perlahan mulai menjauh dari pandangannya. Menghilang dalam kegelapan malam. Perasaan Afi menjadi semakin tak karuan. Ia gelisah dan ketakutan. Namun, ia tak tahu apa yang ia takutkan.

Esok harinya, Afi bangun dengan perasaan yang semakin tidak menentu. Pagi itu tak seperti biasanya. Setelah membantu ibunya memasak, Afi bersiap untuk mandi. Namun, baru saja ia mengambil handuk, tiba-tiba ia merasa seakan kehilangan keseimbangan tubuhnya. Sedetik kemudian, ia baru sadar bahwa bumi yang bergoncang. Goncangannya semakin kuat.

“Apa Merapi sedang meletus?” pikir Afi. Ia berusaha untuk lari keluar rumah. Namun, baru sampai di depan pintu depan, tiba-tiba atap rumahnya runtuh. Jatuh menimpa dirinya. Afi tersungkur. Tapi, ia tetap berusaha bangkit. Namun, reruntuhan atap itu membuat Afi tak kuasa bergerak lagi. Ia tak berdaya. Sementara itu, bumi masih bergoncang hebat. Sambil kesakitan, ia mulai kehilangan kesadarannya.

“Ini tak boleh menjadi akhir hidupku. Belum sempat kubahagiakan Ibu. Sepeninggal Ayah.” Afi berkata dalam hatinya.

Sementara itu, di tempat lain, Abi sedang menikmati jam istirahatnya di sekolah. Ia duduk di bangku kantin sambil mendengarkan radio yang diputar oleh Bu Leni. Pemilik kantin.

Baru saja ada kabar bahwa telah terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5.9 SR yang berpusat di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gempa terjadi pada pukul 05.55 WIB dengan durasi sekitar 57 detik. Seluruh bangunan dan fasilitas umum luluh lantak. Akibat bencana ini. Sampai saat ini tercatat sudah ada sekitar 250 korban yang ditemukan meninggal.

Abi tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Bantul, Gempa? Hancur? Bantul, gempa? Hancur?,” kata-kata itu terus terbayang di benaknya. Samar-samar ia melihat bayangan Afi di pikirannya. Keringat dingin mengucur dari dahinya. Perasaannya tidak tenang. Ia gelisah dan khawatir pada Afi.

Senja pun tiba. Afi sadar dari pingsannya. Saat sadar, ia mendapati dirinya masih tergeletak di bawah reruntuhan atap rumahnya. Dengan susah payah, ia berusaha bangkit agar bisa keluar dari puing-puing yang menyimpannya. Setelah berhasil keluar, ia berjalan terseok-seok dengan kakinya yang pincang. Mencari bantuan sambil memegang lengan kirinya yang terluka. Tak lama kemudian, ia bertemu dengan salah satu tim SAR yang sedang melakukan evakuasi.

“Pak... tolong... tolong saya...!” rintihnya.

Bapak itu terkejut dan segera menolong Afi.

“Mari, Dik. Kita ke posko evakuasi. Segera diobati lukamu.”

Afi berjalan tertatih-tatih. Dipapah petugas SAR. Di sepanjang jalan, ia melihat jalanan yang retak. Rumah-rumah yang hancur. Rata dengan tanah. Beberapa mayat masih belum terurus. Tim SAR dan relawan yang lalu-lalang. Sejenak terbayang wajah ibunya. Muncul pertanyaan di benaknya, “Apakah ibu selamat? Apakah aku masih bisa berkumpul dengannya? Lalu, bagaimana dengan Faiz? Apakah dia juga selamat? Baru saja kulewati rumahnya. Tapi tak ada tanda-tanda yang menunjukkan

dia selamat. Apakah tadi malam adalah pertemuan terakhirku dengannya?" Air mata Afi mulai keluar dan semakin deras. Bukan karena rasa sakit yang ia derita. Melainkan rasa sedih yang harus ia tanggung. "Apa kata-kata Faiz semalam merupakan salam perpisahan darinya?" Air matanya kian tak tertahan lagi.

Sesampainya di posko evakuasi, ia melihat banyak mayat di sana. Ada satu jasad yang tak asing baginya. Perlahan ia mendekati jasad itu. Seolah tak percaya.

"Faiz?" Afi semakin tak kuasa menahan tangisnya.

"Kenapa begini, Fa? Kenapa kamu pergi tanpa pamitan sama aku, Fa? Kenapa?" Afi histeris. Namun, ia masih dapat mengendalikan dirinya. "Kenapa kamu ninggalin aku? Kenapa kamu melanggar janjimu pada Ayahku untuk jagain aku?" ia terisak.

Di tempat Samarinda, Abi selalu menonton siaran terbaru mengenai gempa Bantul. Semua stasiun televisi menayangkan kondisi daerah yang terkena dampak gempa. Bantul porak-poranda. Hampir tak ada satu pun bangunan yang tersisa. Namun, ia masih menyimpan harapan bahwa Afi selamat dari bencana itu.

"Semuanya tidak boleh berakhir dengan cara seperti ini. Aku tak sanggup jika harus kehilangan kamu, Afiqah Bratadjaja." Tak terasa, air mata Abi mulai jatuh.

Seminggu kemudian, keluarga Pak Sumitra datang ke Bantul. Memberi sumbangan pada para korban gempa. Abi mencuricuri kesempatan untuk pergi melihat kondisi rumah Afi. Setelah meminta izin kepada ayahnya, dia segera bergegas untuk mencari rumah Afi.

Ia tak yakin apakah jalan yang dilaluinya adalah jalan menuju rumah Afi. Semua -jalan setapak itu tertutup oleh puing-puing bangunan. Apalagi sebelumnya ia hanya pernah sekali pergi ke rumah Afi. Itupun ketika ia sedang belajar kelompok di rumah Faiz. Yang letaknya tak jauh dari sana. Abi menyusuri puing-puing bangunan. Sambil mengingat-ingat jalan ke rumah Afi. Setelah lama menyusuri jalan setapak, ia berhenti di depan re-

runtuhan rumah bercat biru. Ia yakin itu rumah Faiz. Rumah Faiz lah yang satu-satunya bercat biru di daerah itu.

“Ini rumah Faiz. Rumah Afi ada di sana.” Abi berjalan ke arah utara. Sampailah ia di reruntuhan rumah yang diyakininya sebagai rumah Afi. Ada dua orang tim SAR di dekat sana. Abi pun menghampiri mereka.

“Permisi, Pak. Saya ingin bertanya. Apa bapak menemukan korban di rumah itu?” Abi menunjuk rumah Afi yang ada di belakangnya.

“Iya, Mas. Tadi pagi kami menemukan jasad perempuan yang mengenakan jilbab.” Jawab salah satu dari mereka.

Abi terkejut dengan jawaban itu. Namun, ia langsung mencoba menenangkan pikirannya. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa jasad itu bukan Afi.

“Boleh saya tahu ciri-cirinya?” tanya Abi.

“Maaf, Mas. Jasad itu sudah mulai hancur. Agak susah untuk menyebutkan ciri-cirinya.”

Abi tertegun. Perasaan khawatir mulai menyelimuti batinnya. Harapan untuk bertemu Afi perlahan luntur. Ia kembali ke posko. Keluarganya juga berada di Posko. Wajahnya lesu. Perasaannya hancur. Pencariannya barusan tak membuahkan apa-apa. Sementara itu, di tempat lain, Afi duduk termenung di depan tenda pengungsian. Kesedihannya bertambah ketika jasad ibunya ditemukan pagi ini. Sirna sudah harapan untuk berkumpul lagi dengan ibunya. Kemudian, lamunannya dibuyarkan oleh sapaan seorang anak laki-laki.

“Hei! Namaku Wisesa. Aku tahu kamu sedang sedih karena ibumu meninggal.” Ia kemudian duduk di samping Afi. “Sedih itu manusiawi. Tapi jangan berlarut-larut. Kita harus teruskan hidup kita. Buat almarhum keluarga kita bangga.” Namun, Afi masih tak menggubris anak itu.

“Pagi itu aku sedang bertengkar dengan orang tuaku. Aku marah sampai membanting pintu kamar. Kemudian, tiba-tiba terjadi gempa. Aku segera lari ke arah pintu keluar. Kebetulan

adikku ada di dekat pintu. Dengan spontan, aku gendong adikku untuk keluar. Namun, sayangnya tubuhku tertimpa reruntuhan. Setelah gempa reda, aku langsung bangun. Meminta pertolongan karena adikku dalam kondisi tak sadarkan diri. Beberapa saat kemudian, aku baru sadar bahwa adikku telah meninggal. Sementara orang tuaku ditemukan keesokan harinya dalam kondisi tak bernyawa. Sekarang aku hanya bisa menyesali perbuatanku. Aku telah marah pada Ibuku,” lanjutnya.

Anak itu mulai menarik perhatian Afi. Ia mulai sadar bahwa berlarut-larut dalam kesedihan tidaklah ada gunanya. Yang harus ia lakukan adalah melanjutkan hidup. Berbuat yang membanggakan almarhum orang-orang yang disayangnya.

Sepuluh tahun telah berlalu semenjak bencana dahsyat itu merenggut sanak saudaranya. Yang membuatnya tinggal sebatang kara. Kini, Afiqah Bratadjaja telah beranjak dewasa. Dia telah meraih impiannya. Menjadi seorang jurnalis. Ia telah menginjakkan kakinya ke berbagai negara. Bahkan, berbagai benua. Kali ini, ia ditugaskan untuk meliput kebudayaan dan keseharian penduduk Jepang yang memengaruhi kesuksesan mereka dalam berbagai bidang.

Kadang kala, di sela-sela kegiatan meliputnya, ia menyempatkan diri berkeliling ke tempat-tempat di sekitar lokasi. Untuk menyegarkan pikirannya. Kali ini, ia tertarik dengan Patung Hachiko di Stasiun Shibuya. Sesampainya di sana, ia berdiri di samping Patung Hachiko. Letaknya di depan stasiun. Ia berjalan mengitari patung itu dengan pandangan yang tertuju pada patung. Tanpa ia sadari, ia menabrak seorang lelaki yang juga sedang berdiri di dekat patung itu.

“I’m sorry. Maaf.”

“It’s O.K. Tidak apa-apa.”

Mereka saling berpandangan. Wajah yang sama-sama tidak asing bagi keduanya. Waktu telah bergulir. Telah banyak yang berubah. Namun, perasaan mereka tetap sama. Dengan tatapan terkejut seolah tak percaya dengan apa yang ada di hadapannya. Lelaki itu berkata, “Afi?”

Afi yang juga kaget tersenyum dengan mata berkaca-kaca. “Abi?”

“Selama ini aku mencarimu. Aku selalu yakin bahwa kamu masih hidup. Lalu, bagaimana dengan Faiz?”

“Faiz sudah meninggal.” Afi tertunduk. Bayangan Faiz muncul dalam benaknya.

Mendengar hal itu, Abi terdiam. Terpikir sesuatu dalam benaknya. Kejadian sepuluh tahun yang lalu mulai terbayang. Ia ragu untuk mengatakannya. Namun, ia kumpulkan keberaniannya untuk mengatakan hal itu pada Afi.

“Fi, ingatkah kamu ketika sepuluh tahun yang lalu. Aku mengutarakan perasaanmu padaku?” tanyanya. Afi membalasnya dengan anggukan.

“Saat itu, Faiz mendengarnya. Setelah kamu keluar dari kelas. Dia masuk dan mengatakan sesuatu padaku. Dia memintaku untuk menggantikannya menjagamu. Waktu itu aku tak mengerti apa maksudnya. Lagi pula, waktu itu aku akan pindah ke Samarinda. Hal itu membuatku tambah bingung dengan maksudnya.” Abi berhenti sejenak. “Dan sekarang, aku baru mengerti maksud dari kata-katanya.”

Abi menghela napas panjang. Kemudian, semakin mendekati Afi. “Afiqah Bratadjaja, maukah kau menikah denganku?”

“Inikah maksud perkataan Faiz malam itu?” batin Afi. Sesaat kemudian, Afi menjawab pertanyaan Abi. Dengan anggukan sambil tersenyum.



Afifah Nur Dzakiyah. Lahir di Magelang, 28 September 2002. Alamat rumah di Dukuh Rt. 06, Guwosari, Pajangan, Bantul. Afifah Sekolah di SMA Negeri 1 2 Bantul, Jalan RA Kartini, Trirenggo, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Afifah, dapat menghubungi HP 082328378228. Judul cerpen “Raungan Bumi Pemisah Hati”.

MENCARI KEBAHAGIAAN

Husnun Eka Meilani
SMA Negeri 1 Bantul
husnun.meilani20@gmail.com

Berapa banyak dari kalian yang merasa hidup bahagia? Sebenarnya, apa yang membuat bahagia? Apakah saat kita berhasil mendapatkan apa yang kita inginkan? Dicintai oleh banyak orang? Itukah saat bahagia? Atau, saat kita merasa penampilan kita sudah sesuai keinginan? Terlihat cantik dan indah dipandang? Saat itukah kita pantas untuk bahagia? Apakah kalian benar-benar mengerti arti bahagia sebenarnya? Akan kujelaskan.

Namaku, Hanna. Aku hidup yang bahagia. Umurku enam belas tahun. Namun, aku jauh lebih mengerti tentang kehidupan daripada yang lainnya. Enam belas tahun lalu. Aku adalah malaikat kecil dalam kehidupan Papa dan Mama. Kita saling menyayangi.

Hidup kami bahagia. Paling tidak, pernah bahagia. Sampai saat-saat terjadi pertengkaran Papa dan Mama. Perselisihan yang terjadi hampir setiap hari. Saat itu usiaku tujuh tahun. Usia anak membutuhkan banyak kasih sayang dari orang tuanya. Namun, kalian tahu apa yang terjadi padaku saat usia itu? Sejak itu tidak ada lagi Mama yang membacakan dongeng *Cinderella* setiap aku ingin tidur. Tidak ada Papa yang memelukku lagi setiap pulang kerja. Yang ada setiap hari hanya Mama yang tidak puas oleh uang yang diberikan Papa. Mama ingin bekerja. Namun, Papa tidak mengizinkannya. Setiap mendengar suara ribut pertengkaran, yang bisa kulakukan hanyalah duduk. Memeluk lutut sambil menangis. Untung masih ada Kakak. Dia yang mencarikan

makanan untukku. Pada saat tidak ada nasi di rumah. Aku dan Kakak bertahan menghadapi situasi itu. Mama dan Papa juga bertahan. Bertahan selama setahun. Akhirnya, Mama melayangkan gugatan cerai. Sesaat setelah itu, Mama pergi dari rumah. Aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi. Sampai sekarang. Saat itu aku mengerti satu hal. Untuk mengerti bahagia harus merasakan sedih.

Sebenarnya, masih ada Papa setelah perceraian itu. Papaku termasuk orang yang sabar. Namun, setelah kepergian Mama ia semakin sibuk. Ditambah lagi biaya sekolah aku. Juga biaya sekolah Kak Sheri yang semakin membengkak. Menambah pusing pikiran Papa. Setiap pagi papa bersiap untuk berangkat kerja. Biasanya ia pulang jam delapan malam. Tiba di rumah langsung mandi dan tidur. Begitu terus setiap hari. Sampai ia tidak sempat mengobrol dengan anak-anaknya. Padahal, saat itu aku punya banyak sekali pertanyaan untuk Papa. Tentang Mama, kehidupan, dan detail masalah yang terjadi di keluarga. Aku tidak pernah lagi merasakan belai lembut kasih sayang seorang ibu.

Untungnya, aku punya beberapa teman baik. Namanya Pia, April, Rima, Caca, dan Hasna. Rumah kami tidak berjauhan. Jadi, tidak sulit untuk kami jika ingin berkumpul. Menghabiskan waktu bersama. Paling tidak, kebahagiaan bersama mereka bisa mengobati rasa sedih. Sedih akibat kepergian Mama. Saat itu aku merasakan kembali arti kata *bahagia* yang sempat hilang setelah perceraian itu.

Sayangnya, persahabatan kami berenam tidak bertahan sampai SMA. Pia yang memulainya. Seminggu sebelum ujian nasional SMP, ia mengalami kecelakaan yang cukup parah. Bahkan, sampai sekarang, ia tidak bisa berjalan dengan normal lagi. Kecelakaan yang dialami Pia tidak hanya membuatku sedih. Tapi juga membuat semangat belajarku turun. Akhirnya, nilai ujian nasionalku jelek. Paling jelek jika dibandingkan nilai keempat temanku. Ya, hanya empat. Karena setelah kecelakaan itu tanpa aku tahu sebabnya, Pia dan keluarganya pindah tinggal di desa. Padahal, se-

belumnya Pia sudah seperti buku harianku. Dia yang menjadi tempatku mencurahkan masalah hidup. Bahkan, aku sering menangis di depannya saat aku teringat tentang Mama.

Kami berempat sekolah di SMA yang berbeda. Semuanya sibuk. Di sekolah aku dikenal pendiam. Aku lebih banyak menghabiskan waktu bermain *smartphone*. Membaca novel saat istirahat. Daripada pergi ke kantin bersama teman-teman. Tapi, beberapa bulan kemudian, saat usiaku lima belas tahun, saat itulah media sosial mulai menjadi *trend* di kalangan remaja. Awalnya aku tidak tertarik menggunakannya. Namun, lambat laun aku merasa bahwa dunia maya jauh lebih membuatku *bahagia* daripada dunia nyata. Rasa kesepian di hatiku seolah sirna karena telepon genggam telah menjadi teman setiaku.

Aku mulai berpikir untuk mencari teman lewat sosial media. Awalnya hanya iseng menyapa seseorang di dunia maya. Namun, lambat laun aku memperoleh beberapa teman akrab. Aku mengobrol dengan mereka setiap hari. Lewat telepon genggam. Akhirnya, suatu hari kita bertemu. Kebetulan teman-teman *online*-ku itu tinggal tidak jauh dari sekolahku. Jadi, aku tidak terlalu sulit untuk mengatur tempat pertemuan. Kesan pertamaku saat bertemu mereka adalah minder. Ada tiga orang. Namanya Keyla, Diana, dan Faiyana. Bagaimana aku tidak merasa minder? Mereka tampil modis. Hanya aku yang memakai baju jelek, tidak modis, dan tanpa *make up*. Mereka semua terlihat cantik. Aku bagaikan seorang gadis desa yang tiap hari pergi ke sawah. Berkulit hitam dan bernoda. Pertemuan pertama itu kami isi dengan berkenalan. Berfoto *selfie* bersama. Anehnya, mereka lebih banyak menatap layar HP daripada bercakap-cakap dengan teman baru. Tapi tidak masalah. Yang penting aku punya teman lagi.

Semakin lama, aku semakin memperhatikan penampilanku. Apalagi lewat dunia maya. Aku belajar banyak. Belajar membentuk tubuh yang ideal. Cara merawat kulit. Cara memilih *skincare*. Memakai *makeup*. Berpakaian yang modis. Dan banyak lagi. Aku heran dengan teman-temanku di media social. Setiap hari mereka

memposting foto. Informasi aktivitasnya. Video tentang aktivitas mereka sehari-hari. Mereka tampak selalu bahagia. Punya banyak teman. Keluarga yang lengkap. Aku berpikir bahwa hidup mereka pasti sangat bahagia. Bahkan, aku mulai peduli tentang jumlah *followers* di akun instagram. Juga twitter. Tak jarang aku menghabiskan berjam-jam waktu belajarku. Hanya untuk mengecek akun sosial mediaku. Aku mulai iri dengan teman-temanku yang memiliki banyak *followers*, *likes*, dan selalu memposting foto. Sejak itu, aku mulai berbohong. Tidak hanya membohongi teman di dunia maya. Namun, juga membohongi diriku sendiri. Aku berpura-pura bahwa hidupku bahagia. Setiap hari berfoto *selfie* aku tersenyum penuh kebahagiaan. Padahal, sebenarnya, aku merasa kesepian. Semua itu aku lakukan karena aku ingin menunjukkan kepada semuanya. Aku juga sedang bahagia. Aku juga punya teman dan keluarga. Aku juga punya kehidupan.

Hampir setiap akhir pekan aku menghabiskan waktu. Ya, dengan teman-teman baruku. Aku selalu tersenyum lebar saat mereka memujiku. Mereka memuji aku sekarang terlihat lebih cantik. Pandai cara berdandan. Meski agenda kita saat bersama hanyalah berfoto, bercerita, lalu sibuk dengan telepon genggam masing-masing, aku tetap bahagia bersama mereka. Pelan tapi pasti. Penampilanku mulai berubah. Dari gadis kumal menjadi cantik jelita. Tidak sedikit orang yang memuji kecantikanku. Saat itu yang ada di pikiranku adalah dengan mengubah penampilanku. Rasa kesepian yang ada di dalam diriku pelan-pelan akan hilang. Dengan menjadi cantik, aku akan bahagia.

Kebiasaanku membeli *make up*, tas, sepatu, pakaian, dan barang-barang mahal. Tentunya membuat Papa lama-lama kesal. Papa bilang berdandan itu hanya menghabiskan uang. Terlebih juga saat itu aku masih kelas 1 SMA. Namun, aku tetap bersikeras membeli pakaian mahal. Aku tidak mau terlihat jelek di depan teman-teman. Sampai suatu hari Papa menolak memberiku uang. Aku, bahkan, memohon sambil menangis. Menjelaskan betapa pentingnya *make up* bagiku. Namun, Papa tidak menghiraukan-

nya. Aku pun terpaksa kembali ke diriku yang dulu lagi. Gadis yang kumal. Namun, entah kenapa setelah itu teman-temanku berubah. Mereka tidak lagi mengajakku berfoto. Tidak lagi mendengarkan cerita-ceritaku. Akhirnya, berhenti menghabiskan akhir pekan bersamaku. Saat itulah masa-masa terburuk dalam hidupku. Setelah kehilangan teman, aku lebih banyak mengurung diri di dalam rumah. Aku tidak bersemangat sekolah. Merasa tidak punya teman. Merasa hidupku tidak berharga. Aku mulai mempertanyakan keadaan di sekitarku. Untuk apa aku hidup? Bagaimana caranya bahagia? Mengapa aku tidak mendapatkan teman yang aku inginkan? Mengapa hidup begitu kejam denganku? Bahkan, terkadang aku terbangun di tengah malam. Menangis merenungi nasibku. Kebiasaan terbangun tengah malam itulah yang kemudian menyadarkanku.

Malam itu hujan turun rintik-rintik. Aku tiba-tiba terbangun jam sebelas malam. Perasaan kacau entah kenapa. Aku hanya bisa memeluk bantal. Sambil memikirkan banyak hal. Ingin sekali aku menangis. Namun, air mataku tak juga keluar. Beberapa menit kemudian kudengar langkah kaki. Seseorang memasuki kamarku. Aku menutup mataku. Ketakutan. Tak lama setelah itu, kudengar suara berbisik, "Selamat tidur, Hanna. Maafkan Papa yang selalu pulang malam," kata Papa sambil memperbaiki posisi selimutku. Aku hanya bisa terdiam. Aku tidak pernah menyangka bahwa Papa masih sayang kepadaku. Ingin sekali kupeluk Papa dan kuucapkan terima kasih kepadanya. Selama ini aku selalu berpikir bahwa Papa terpaksa mengurus aku dan Kak Sheri. Tidak lagi menyayangi kami. Saat itu perasaan haru seketika menerpaku. Ternyata, selama ini aku terus mencari kebahagiaan di tempat yang salah. Padahal, sumber kebahagiaan itu sudah ada di sisiku sejak dulu.

"Terima kasih, Pa," bisikku setelah papa melangkah keluar kamar.

Sampai sekarang aku masih merasa sedih. Aku masih sering menangis. Namun, satu hal yang sudah aku mengerti, yakni

bahagia. Bahagia itu menginginkan apa yang kita punya. Sebaliknya, bukan mempunyai apa yang kita inginkan. Kata *bahagia* memang terlalu sulit untuk dipahami. Yang bisa kita lakukan hanyalah terus berharap dan berusaha. Menemukan maknanya. Oh ya, kalian tidak perlu menjadi cantik untuk bahagi. Mengubah penampilan luar tidak akan menyembuhkan luka yang ada di dalam. Kalian hanya akan bahagia saat kalian menjadi diri kalian sendiri.



Husnun Eka Meilani. Lahir di Bantul, 03 Mei 2002
Alamat rumah Blantik, Tirtomulyo, Kretek, Bantul
Husnun Sekolah di SMA Negeri 1 Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Husnun, dapat menghubungi HP 083822495889. Judul cerpen “Mencari Kebahagiaan”.

RUMAH KARDUS ALDO

Dwi Triana

SMA Negeri 1 Kretek
dwitriana520@gmail.com

Saat ini aku berdiri diantara gedung-gedung tinggi. Aku merasa takjub. Layar besar terpampang memperlihatkan wajah-wajah artis ternama di kota. *Mall* dan supermarket berjajar di sisi kanan jalan. Restoran cepat saji di sisi yang lain. Gedung perkantoran menjulang. Tampak begitu gagah kupandang. Kendaraan berlalu lalang membuat kebisingan di tengah kota. Kulihat matahari mulai tenggelam. Namun, tak membuat kota yang kupijak ini ikut tenggelam dalam kegelapan. Lampu-lampu jalanan mulai bersinar. Begitu pun dengan gedung-gedung yang berada di sepanjang jalan. Kulangkahkan kaki untuk menyusuri keramaian kota di sore hari ini.

Kulangkahkan kakiku di antara orang-orang yang begitu sibuk dengan diri mereka sendiri. Hingga aku terhenti tatkala kulihat seorang anak kecil tengah berdiri di seberang jalan. Matanya sendu. Memperlihatkan raut kesedihan. Baju compang-camping. Berdiri tanpa alas kaki. Ia terlihat begitu khawatir. Aku terus menatapnya. Pada saat menoleh ke arahku, ia menatapku. Saling bertatap mata untuk beberapa saat. Hingga aku memutuskan untuk kembali melangkah. Tapi, di saat yang hampir bersamaan, anak itu berlari ke arahku. Berteriak kepadaku.

“Kak tunggu, Kak!” teriakny padaku. Aku berhenti dan menoleh ke arahnya.

“Ada apa, Dik? Apa kamu mengenalku?” tanyaku pada anak kecil itu.

Ia menggeleng dan berkata, "Maaf, Kak. Au tidak mengenal Kakak. Begitu pun dengan Kakak yang tidak mengenalku. Tapi, bisakah Kakak menolongku? Ibuku sedang sakit. Dari tadi aku mencari bantuan kepada orang-orang. Tapi, tak satupun dari mereka yang mau membantuku," jelasnya padaku dengan air matanya yang mulai jatuh.

Aku bingung. Di satu sisi aku merasa kasihan. Tapi, di sisi lain aku juga takut kalau ini hanya sebuah tipuan. Tapi, kemudian aku memutuskan untuk membantunya dengan segala resiko yang mungkin terjadi. Apa lagi saat ini aku berada di kota besar. Kadang banyak tipu daya.

"Aku akan membantu," kataku dengan ragu-ragu.

"Benarkah?" anak itu terlihat begitu bahagia. Segera mengusap air matanya. Aku hanya tersenyum. Aku pun memperkenalkan diriku pada anak kecil itu.

"Perkenalkan namaku, Maura. Kamu bisa memanggilku Kak Ra. Siapa namamu?" tanyaku kemudian.

"Namaku Aldo," jawabnya dengan senyum manis yang terukir di bibirnya.

"Jadi, di mana bumu sekarang?" tanyaku lagi.

"Ibu ada di rumah. Terima kasih, Kakak mau membantuku. Ikutlah denganku, Kak," jawabnya. Saat aku melihatnya tadi, tidak ada raut kebahagiaan di wajahnya. Sekarang aku bisa melihat Aldo sangat bahagia.

"Kalau begitu, sebaiknya kita segera menemui ibumu," kataku pada Aldo.

"Ayo, Kak." jawabnya.

Aldo menarik tanganku. Mengajakku berlari. Kami berlari menerobos kerumunan orang yang tengah berdiri di pinggir jalan kota. Tak lama kemudian anak kecil itu menarikku berbelok ke arah gang sempit. Suasana kota yang semula terang dan bersih berubah menjadi gelap dan kotor. Aku sempat tersandung barang-barang yang ada di gang sempit itu. Akupun berhenti. Mengambil ponselku. Kunyalakan ponselku untuk menerangi jalan. Walau-

pun sudah ada cahaya dari ponselku, tetap saja aku masih menabrak ataupun tersandung. Tapi, tak lama aku dan Aldo pun bisa keluar dari gang yang sempit itu. Baru saja aku lega karena sudah keluar dari gang yang sempit dan kotor. Sekarang tepat di hadapanku terpampang pemandangan yang menyedihkan. Rumah-rumah kecil terbuat dari kardus. Dengan lentera berjajar di kanan dan kiriku. Sampah berserakan di mana-mana. Aroma busuk dari sampah pun tercium olehku. Pemandangan yang sungguh bertolak belakang dengan apa yang kulihat sebelumnya. Aldo mengatakan padaku bahwa ada lima puluh kepala keluarga. Bahkan, lebih yang tinggal di tempat ini. Mendengar cerita Aldo, tak kusadari aku menitikkan air mata. Perasaanku campur aduk tak karuan.

“Kenapa Kakak menangis?” tanya Aldo padaku.

“Tidak, aku tidak menangis,” jawabku. Aku segera mengusap air mataku. Aldo pun kembali menuntunku menuju rumahnya.

Sesampainya di rumah Aldo, ia mempersilahkanku untuk masuk. Kulihat ibunya terbaring beralaskan kasur kecil. Yang telah penuh dengan tambalan di setiap sisinya. Aku pun mencoba mengecek keadaan ibunya.

“Badan ibumu panas sekali. Sepertinya ibumu terkena demam. Sebaiknya kita bawa ibumu ke puskesmas terdekat,” kataku.

“Aku ingin sekali membawa Ibu ke puskesmas, tapi...” Aldo tak melanjutkan perkataannya. Aku mengerti apa yang dipikirkannya saat ini.

“Sebaiknya, kita segera membawa ibumu ke puskesmas. Kamu tidak perlu memikirkan masalah biaya atau pun yang lainnya. Yang terpenting sekarang adalah kesembuhan ibumu,” kataku pada Aldo.

Aldo pun mengangguk walaupun masih kulihat keraguan di wajahnya. Akupun memutuskan untuk menggendong ibu anak kecil itu. Tak ada kendaraan atau pun alat yang bisa kugunakan

untuk membawanya ke puskesmas. Malam semakin larut. Rasa lelah mulai menjalari tubuhku. Peluhpun mulai bercucuran. Tapi, aku harus tetap kuat untuk menggendong ibunya Aldo. Di sepanjang perjalanan tak kutemui kendaraan ataupun seseorang untuk dimintai bantuan. Mungkin karena melihatku kelelahan, Aldo pun memintaku untuk berhenti.

"Kak, kita berhenti di sini saja dulu. Kakak perlu beristirahat. Lagi pula puskesmas sudah tidak jauh lagi dari sini," pintanya padaku.

"Baiklah, kita istirahat sebentar," kataku sembari menurunkan perlahan ibunya Aldo dari gendonganku.

"Kak, aku akan pergi sebentar untuk membeli minum, Kakak tungguilah di sini."

Setelah mengatakan itu, Aldo pun pergi dan menghilang di tikungan jalan. Tak lama kemudian Aldo kembali. Bukan hanya membawa minum, Aldo juga menarik sebuah gerobak berukuran sedang. Ia terlihat ceria.

"Dari mana kamu mendapatkan gerobak ini?" tanyaku.

"Tadi aku melihat gerobak ini di depan warung. Aku berfikir kita bisa membawa ibuku dengan gerobak ini. Jadi aku memutuskan untuk meminjamnya," jelasnya. Aku takjub dengan Aldo. Ia begitu peduli.

"Dengan gerobak ini Kakak tidak akan merasa berat karena menggendong ibuku," lanjutnya. Aku tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu sekarang kita bawa ibumu dengan gerobak ini, ok?" kataku.

"Ok, tapi, Kakak belum minum. Minumlah dulu, Kak," kata Aldo sembari menyodorkan sebotol air mineral padaku.

"Aku akan minum nanti. Sekarang aku merasa tak terlalu haus. Justru, aku merasa bersemangat untuk membawa ibumu ke puskesmas," kataku dengan semangat.

Sekitar sepuluh menit kami berjalan, akhirnya kami sampai di puskesmas. Aku meminta bantuan *security* yang sedang berada di depan pintu masuk puskesmas. Aku merasa lega karena ibu-

nya Aldo sudah ditangani oleh dokter. Setelah menunggu beberapa lama, dokter yang menangani ibunya Aldo pun keluar dari ruang rawat. Dokter itu mengatakan bahwa ibunya Aldo terkena demam berdarah. Harus dirawat. Setelah mengatakan hal itu, dokter itu pun pamit untuk kembali bekerja. Aku mengucapkan terima kasih kepada dokter dan segera menuju tempat administrasi. Saat aku sedang mengurus administrasi, Aldo berjalan mendekatiku.

“Kak, aku ingin berterima kasih pada Kakak. Kakak sudah menolong ibuku. Bahkan, juga membiayai pengobatan ibuku di puskesmas ini. Maaf karena aku sudah merepotkan Kakak,” kata Aldo.

“Iya sama-sama. Kamu tidak perlu meminta maaf, karena aku tidak merasa direpotkan. Yang terpenting ibumu sudah ditangani dokter. Semoga ibumu cepat sembuh. Jadi, tugasmu sekarang adalah menjaga dan merawat ibumu sampai pulih. Ok,” kataku.

Aldo mengangguk dan tersenyum. Aku sangat bahagia bisa membantu orang lain. Bisa melihat senyuman kebahagiaan terukir di wajah mereka. Dan setelah urusan administrasi selesai, aku pun pergi dari puskesmas untuk kembali melanjutkan perjalananku menyusuri kota. Saat aku sampai di tikungan jalan, tiba-tiba tubuhku dihantam sesuatu dari belakang. Aku terpelant jauh. Seketika itu semua gelap. Sayup-sayup ku dengar orang-orang berlari ke arahku.



Dwi Triana. Lahir di Bantul, 29 September 2002
Alamat rumah di Tegalrejo, Rt. 67, Srigading, Sanden, Bantul, Dwi Triana Sekolah di SMA Negeri 1 Kretek. Alamat sekolah Genting, Tirtomulyo, Kretek, Bantul Jika ingin berkorespondensi dengan Dwi Triana, dapat menghubungi HP 083878315121, alamat email dwitriana520@gmail.com Judul cerpen “Rumah Kardus Aldo”

DUA PULUH TAHUN LAGI

Septiyaningsih Nur Hasanah
SMA Negeri 1 Banguntapan
septiyaningsihnh@gmail.com

Berbincang pasal tahun ini. Banyak gedung tinggi berdiri. Lahan hijau tumbuh bangunan. Teknologi saat ini pun dianggap paling canggih. Namun, apa yang akan terjadi pada dua puluh tahun ke depan? Teknologi yang dianggap paling canggih tidak berarti. Sekarang mobil alat transportasi disebut canggih. Besok diciptakan mobil terbang. Semua orang dapat memponyainya. Akan tetapi, lahan hijau semakin habis. Bahkan, tidak tersisa. Apa yang tersisa? Polusi udaralah yang tersisa. Meskipun mereka bisa menciptakan alat untuk mengurangi polusi udara, apa itu mampu menghilangkannya? Sementara lahan hijau sudah menjadi bangunan tinggi. Seandainya itu terjadi, apa yang bisa kita lakukan? Hanya bisa menunggu keajaiban Sang Illahi.

Mereka tidak akan menyadari kesalahannya. Sampai tiba waktunya, bencana besar tiba. Gunung bergemuruh. Siap meletus. Air laut mulai pasang dan tsunami pun tiba. Karena tidak ada penopang, semua hancur tidak tersisa. Korban berham-buran di mana-mana. Sembilan puluh persen tidak selamat. Bagaimana dengan yang sepuluh persen? Apa yang bisa mereka lakukan? Semua hancur. Bagaimana mereka bertahan hidup? Saat itulah mereka menyadari kesalahannya. Namun, apa gunanya kalau alam sudah murka?

Aku menurunkan kertas yang kubaca. Ya, tulisan bertema lingkungan ini. Seketika itu wajah teman-temanku berubah.

Sebelumnya ceria dan penuh keramaian. Hanya dalam beberapa waktu berubah menjadi diam seribu bahasa.

Bu Residensi memulai perbincangan. Ia menanyakan apa pelajaran yang bisa kita peroleh dari cerita tersebut? Semua siswa masih terdiam.

“Sebenarnya, cerita itu memiliki pesan moral yang amat penting. Semua orang yang membaca pasti tahu. Bahkan mereka bisa sadar. Apa yang mereka lakukan itu salah,” jawab salah satu siswa.

“Tapi, bagaimana kalau orang itu belum jera? Bahkan, ia menciptakan teknologi yang lebih canggih. Menghabiskan lahan hijau untuk mendirikan bangunan. Sama yang tertera dalam cerita itu.”

Suasana kelas mulai berubah lagi. Sebelumnya hening. Kini menjadi ramai dengan gagasan-gagasan mereka pasal bumi. Setiap satu siswa bertanya. Beribu pendapat bisa mereka peroleh. Keramaian itu pun berubah lagi saat bel pulang berbunyi. Semua siswa langsung berkemas untuk pulang. Mereka begitu mudah melupakan apa yang mereka bahas tadi. Lain denganku. Aku masih takut kalau itu benar-benar terjadi. Tak ada satu orang pun yang tahu apa yang akan terjadi dua puluh tahun ke depan.

“Kamu kenapa? Semenjak bel sekolah murung terus,” tanya Generalis yang dari tadi memperhatikanku.

Generalis adalah sahabatku sejak kecil. Rumah kami berdekatan. Dia tahu raut wajahku saat senang atau sedih.

“Aku masih kepikiran yang kita bahas tadi di sekolah,” ujarku.

Generalis meyakinkanku bahwa itu tidak akan terjadi. Asalkan kita sebagai manusia mau mengubah persepsi kita. Kalau di dalam otak kita hanya ingin menciptakan alat yang canggih. Bisa diperjualbelikan. Kemungkinan itu akan terjadi. Namun, kalau kita masih memikirkan dampaknya. Itu tidak akan terjadi. Kita harus belajar dengan sungguh-sungguh. Mematahkan pikiranmu

itu. Menciptakan alat canggih itu tidak salah. Asalkan masih ramah lingkungan.

Memang tidak salah aku menjadikan Generalis sebagai sahabat. Selalu bisa menenangkan dan membangkitkan semangatku. Menciptakan teknologi ramah lingkungan. Aku menjadi terinspirasi dengan perkataan Generalis. Seandainya, dua puluh tahun lagi aku menjadi presiden. Apa yang akan kuberikan pada negara ini?

Teknologi saat ini sudah luar biasa dampaknya. Baik untuk lingkungan, kesehatan fisik maupun mental. Para ilmuwan pasti berusaha menciptakan teknologi terbaru.

“Ahah, sepertinya aku ada ide.” Sepintas ide terlintas di pikiranku. Saat itu aku berpikir menciptakan teknologi ramah lingkungan. Aku akan menciptakan mobil listrik. Motor listrik. Kompor hidrogen. Atap rumah menjadi taman. Sawah ditanami padi Ratun R5. Kalau semua itu berhasil, lima puluh tahun yang akan datang apa yang aku khawatir kecil kemungkinan terjadi. Kalau semua orang memiliki pandangan sepertiku, tak masalah. Masalahnya mereka mempunyai presepsi sendiri. Sulit juga untuk menyatukannya. Apalagi ciri khas orang Indonesia lebih suka mementingkan egonya daripada orang lain.”

“Sebentar, aku punya ide seperti itu. Bagaimana caraku mengembangkannya?” Awalnya pikirku mudah. Setelah mencari cara untuk mengembangkannya, aku mulai bimbang lagi.

“Kamu kenapa? Datang-datang langsung membuat kami terkejut,” protes salah satu temanku.

“Aku ada ide untuk mencegah terjadinya bencana seperti di cerita kemarin,” jawabku.

Mereka menatapku dengan serius. Saling sikut-menyikut dan bertanya, “Ide apa? Ide apa? Tahu tidak?” Sambil menaikkan dagu. Siswa lain hanya mengangkat bahu.

“Jadi, seperti ini. Bagaimana kita ciptakan mobil listrik. Motor listrik. Kompor hidrogen. Atap rumah menjadi taman. Sawah ditanami padi Ratun R5?” Aku mulai mengungkapkan ideku.

“Kamu tidak sedang halusinasi, kan?” Tanya Generalis sambil memegang jidatku.

“Tidak, Lis.”

“Memang bagaimana cara mengembangkan idemu itu?”

“Nah, itu yang mau aku tanyakan pada kalian. Siapa tahu kalian bisa membantuku. Lagian ini buat kebaikan semua. Bukan individu.”

“Hebat! Kamu masih muda. Tapi, mempunyai pikiran layaknya orang dewasa,” ujar Bu Residensi yang membuat kami semua terkejut.

Kami langsung duduk di kursi masing masing. Suasana menjadi hening.

Bu Residensi memujiku terus-menerus. Kami tidak membicarakan pelajaran. Akan tetapi, membahas gagasanku tadi. Suasana kelas mulai ramai. Semua siswa mulai menyampaikan pendapat mereka. Bukan hanya tegang. Sesekali salah satu siswa memecahkan pembahasan.

“Frasenly, cita-citamu apa?” Bu Residensi mengalihkan pembicaraan.

“Malu, Bu,” jawabku sambil menggaruk-garuk rambut.

“Kenapa malu? Semua cita-cita itu mulia tidak perlu malu.”

“Presiden, Bu,” jawabku sambil nyengir.

“Wow. Cita-cita semulia itu kenapa malu. Sekarang Ibu tahu kenapa kamu punya pikiran semacam itu.”

Satu tahun berlalu. Masa-masaku sekolah kini berubah menjadi masa mengejar cita-cita. Dunia ini sudah mulai berubah. Beribu teknologi sudah berhasil diciptakan. Lahan hijau kini bisa dihitung. Baru lima tahun sudah berubah. Apalagi dua puluh tahun. Apa yang aku khawatirkan akan terjadi?

Sampai sekarang masih belum ada yang menciptakan teknologi yang aku temukan. Aku sendiri masih berpikir. Bagaimana teknologi itu bisa diciptakan.

“Dunia hanyalah kehidupan yang sebentar. Tak ada orang yang tahu sampai kapan akan bertahan. Wujudkanlah mimpimu

sebelum kau dipanggil yang MahaKuasa. Meskipun menjumpai kegagalan itulah tantangan untuk membangun mimpi." Kata-kata Bu Residensi selalu teringat dipikirkanku. Kata-kata itulah yang membuatku tidak patah semangat.

Beberapa bulan berlalu, satu-per satu aku mulai menciptakan teknologi ramah lingkungan. Mulai dari menyewa ahli elektro hingga para ilmuwan. Saat satu alat tercipta, aku mulai mempublikasikan pada masyarakat. Banyak penentangan, baik dari kalangan kecil, menengah, maupun petinggi-petinggi negara. Mereka melarangku melanjutkan menciptakan alat ini. Ya, dinilainya bertentangan dengan yang sudah mereka ciptakan. Kalau masih kulakukan dalam waktu tiga hari, tidak segan-segan mereka mengusirku secara paksa. Tidak ada kata lain. Aku terpaksa menghentikan pekerjaan ini. Ya, meski hanya sementara sampai menemukan jalan keluar.

Mendengar kabar tersebut, Residensi mengajak bertemu. Kami pun bertemu di *Cafe Moderalisasi*. Residensi memberiku banyak saran. Namun, hanya satu saran yang bisa kuterima. Ia memintaku untuk menemui Pak Wourlish. Presiden negara ini. Untuk meyakinkan alat yang aku ciptakan membawa dampak baik untuk negeri ini.

Tiga hari berlalu aku berangkat ke ibukota. Ibukota sudah benar-benar terkontaminasi. Semua berjalan dengan otomatis. Aku langsung menuju istana Negara. Menemui presiden. Masih di depan pintu gerbang, aku sudah diusir oleh para penjaga. Pengusiran ini tak membuatku patah semangat. Justru menambah semangatku. Tinggal selangkah menuju keberhasilan. Aku yakin ini akan berhasil.

Seribu cara aku lakukan agar bisa bertemu dengan Pak Wourlish. Akhirnya, aku menyelip masuk ke bagasi mobil. Bersembunyi agar tidak diketahui pengawal. Ketika Pak Wourlish sendirian, itu waktu yang tepat untuk keluar dan meyakinkannya.

Ternyata tak sesusah yang aku pikirkan. Jalanku begitu mulus untuk bisa berbincang berdua dengannya. Kesempatan ini tidak

akan aku lewatkan begitu saja. Aku langsung keluar dari persembunyian. Keadaan ini membuat Pak Wourlish terkejut. Spontan Pak Wourlish langsung teriak. Memanggil pengawal. Tanpa pikir panjang, aku memotong teriaknya. Aku langsung menyampaikan maksud dan tujuanku menemuinya.

“Sebelumnya saya mohon maaf sebesar-besarnya. Telah membuat Anda terkejut. Namun, tidak ada cara lain yang bisa saya lakukan kecuali cara ini. Sebelumnya perkenalkan. Saya Freysenly. Pencipta motor listrik yang sedang diperbincangkan warga-net. Tidak ada kata lain selain untuk meyakinkan Anda. Yang saya ciptakan akan sangat berguna untuk negeri ini. Ini bukan untuk kesenangan pribadi. Tapi, untuk kebahagiaan bersama. Anda sebagai pemimpin negeri ini pasti tahu apa yang saya pikirkan. Saya mohon izinkan untuk melanjutkan menciptakan motor listrik ini,” kata Freysenly dengan sungguh memohon.

“Saya tahu. Maksud Anda baik untuk negeri. Tapi, apa yang Anda ciptakan sangat bertentangan dengan teknologi saat ini,” jawab Pak Wourlish.

“Memang, yang saya ciptakan sangat bertentangan dengan teknologi saat ini. Tapi, alat ini sangat ramah lingkungan. Dahulu semasa sekolah, saya pernah membaca cerita bertema lingkungan. Cerita itu menceritakan keadaan suatu wilayah yang hancur. Akibat kurang bijaknya masyarakat dalam memanfaatkan teknologi. Apakah Anda sebagai kepala negara tega, melihat rakyatnya sengsara?” tegas Freysenly.

“Pernyataan Anda ada benarnya juga. Saya akan pertimbangkan masalah ini. Kalau sudah menemukan jalan keluar, saya akan menghubungimu,” ujar Pak Wourlish.

“Terima kasih, Pak. Sudah mau mempertimbangkan masalah ini.”

Kemudian, kami berjabat tangan.

Satu hari telah usai, aku masih menanti jawaban dari Pak Wourlish. Teleponku bergetar. Tanpa piker panjang, aku mengangkatnya. Ternyata, Pak Wourlish yang menelpon. Ia mengabari

kalau setuju dengan pendapatku. Perasaanku langsung senang. Bahkan, Pak Wourlish memintaku untuk segera menciptakan teknologi itu. Aku pun menyanggupi perintahnya. Satu minggu berlalu, dengan bantuan parai lmuwan dan ahli elektro, aku berhasil menciptakan seribu teknologi ramah lingkungan. Kabar ini langsung terdengar oleh Pak Wourlish. Dia akan memberikan surat anjuran kepada rakyat untuk menggunakan alat ini.

Meski belum sepenuhnya menciptakan teknologi ini. Berkat bantuan pemerintah bisa berkembang sangat pesat. Kembali ke tujuan awalku. Ini bukan pasal uang ataupun ketenaran. Tapi, demi kebahagiaan dan kemajuan bersama. Tak ada yang tak mungkin di dunia ini. Asalkan kita mau berusaha.



Septiyaningsih Nur Hasanah. Alamat rumah di Sumber Kidul, Kalitirto, Berbah, Sleman. Sekolah di SMA Negeri 1 Banguntapan, Ngentak, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Septiyaningsih, dapat menghubungi ponsel 085643661833 email septiyaningsihnh@gmail.com Judul cerpen “Dua Puluh Tahun Lagi”

MANUSIA MODERN

Arvita Maharani Putri
SMA Negeri 1 Kasihan
arvita_mahrani@yahoo.com

Suatu pagi yang cerah di Kota Ren. Nina duduk di salah satu bangku taman. Ia sibuk melihat laptopnya sampai tidak menyadari kedatangan Aisyah. Sahabat baiknya.

"Nina, apa yang kamu lakukan di sini sendirian?" tanya Aisyah.

"Aku sedang mengumpulkan referensi tentang perkembangan kemanusiaan di dunia saat ini. Asal kamu tahu. Kemanusiaan zaman sekarang sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran agama. Banyak orang yang suka seenaknya dalam bertindak," jawab Nina. Aisyah duduk di samping Nina.

"Kenapa kamu tiba-tiba seperti ini?" tanya Aisyah dengan nada lembut. Nina hanya diam.

"Ais, menurutmu apa itu kota modern?"

"Entahlah. Mungkin kota yang maju. Memiliki teknologi masa depan," jawab Aisyah spontan.

"Kalau menurut pendapatku. Kota modern adalah kota dengan kemajuan yang selaras dengan penduduknya yang berkemanusiaan bijak," kata Nina.

"Aku jadi teringat apa yang aku alami. Ketika itu berada di salah satu kota modern dalam perjalanan pulang ke Kota Ren," lanjut Nina. Matanya menerawang jauh.

Nina sedang berada dalam perjalanan menuju Kota Ren. Setelah berlibur di rumah paman dan bibinya di kota tetangga.

Di dalam kereta, ia sibuk membaca sebuah buku sejarah. Ia cermati halaman ke-34. Nina melihat ada seorang nenek memasuki gerbong kereta. Dengan barang bawaan yang banyak. Nina tidak berniat membantu sedikitpun. Nina sibuk membaca buku sejarahnya. Barang bawaan nenek itu terjatuh. Tepat di sebelah Nina. Namun, Nina tak niat membantu sang nenek. Akhirnya, nenek itu membungkuk memungut barangnya yang berjatuhan satu persatu. Setelah selesai, nenek itu duduk di samping Nina. Nenek itu memandang Nina sambil tersenyum. Nina mengabaikan nenek itu. Memilih untuk tidur.

Selang 45 menit perjalanan, kereta yang ditumpangi Nina berhenti di sebuah stasiun. Nina terbangun dan langsung mengemasi barang bawannya. Ia tidak sabar untuk menemui sahabat baiknya setelah liburan. Namun, anehnya. Nenek yang tadi duduk di samping Nina sudah hilang tidak tahu kemana. Nina tidak mau ambil pusing. Mungkin saja nenek itu sudah turun terlebih dahulu.

Nina kembali dibuat terheran-heran saat turun dari kereta. Ini bukan Kota Ren kampung halamannya. Ini kota lain. Kota dengan beragam fasilitas modern. Nina tersesat. Ia tidak tahu harus kemana. Tidak ada pegawai stasiun. Loket pun tidak ada. Nina mengecek ponselnya. Tidak ada sinyal.

"Bagaimana ini? Aku tidak bisa pulang?" tanya Nina dalam hati.

Nina berjalan tanpa arah. Dia tidak tahu kemana kakinya melangkah. Sampai ia berhenti di sebuah rumah sederhana. Rumah itu berbeda dengan rumah lain disekitarnya yang terlihat mewah. Seorang nenek keluar dari rumah tersebut dengan membawa sapu lidi. Itu nenek yang berada di kereta tadi.

"Siapa kau? Seorang wisatawan? Wisatawan tidak boleh berada di sini," kata Nenek itu.

"Saya bukan wisatawan. Dan lagi, ini kan jalanan umum. Kenapa saya tidak boleh berada di sini?" tanya Nina. Nenek itu menggeleng pelan.

“Sepertinya kau tidak membaca tanda saat memasuki wilayah ini itu. Ini adalah wilayah tempat tinggal para petinggi Kota Ren. Atau mungkin sekarang *Green Palace*?” kata Nenek.

“Kota Ren? *Green Palace*?” tanya Nina bingung.

“Sepertinya kau belum paham juga. Kemarilah biar aku tunjukkan sesuatu,” kata Nenek.

Nina mengikuti Nenek itu memasuki rumahnya. Nina terkejut. Rumah itu penuh dengan potongan Koran. Yang tertempel di dinding rumah. Mungkin koran itu dicetak belasan tahun yang lalu. Lantai rumah itu masih menggunakan tanah. Lalu, di pojok ruangan ada sepeda tua yang besinya sudah berkarat. Di sebelah sepeda ada kendi besar yang biasanya digunakan untuk menyimpan air. Nina berjalan menyusuri tempelan koran itu. Membacanya satu persatu.

“Dengan terpilihnya gubernur baru, Kota Ren menjadi kota modern satu-satunya di Negara Welse”

*“Kota Ren resmi berganti nama menjadi *Green Palace*”*

Green Palace? Sejak kapan? Nina bingung dengan keadaan di tempat ini. Ini Kota Ren. Tapi, mengapa namanya menjadi *Green Palace*?

“Kau lihat berita itu? Kota Ren yang ramah dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Kini hanya tinggal nama. Semua itu ulah kalian para generasi muda. Membiarkan para serigala yang haus akan kekuasaan. Kerkeliaran dengan bebas,” kata sang Nenek penuh amarah.

“Kenapa kami, Nek?” tanya Nina tidak paham.

“Akan aku ajak kau berkeliling,” kata nenek. Ia mengambil tongkatnya. Lalu, berjalan mendahului Nina. Mereka berhenti di depan rumah.

“Kawasan ini dulunya adalah pasar. Aku sering berbelanja di sini bersama cucuku,” jelas Nenek.

“Aku pernah datang ke sini. Apa ini pasar sudut kota?” tanya Nina.

Nenek megangguk. Kemudian, mereka berjalan keluar dari kawasan tersebut.

"Taman itu dulunya adalah balai kota, ingat? Sering diadakan buka bersama di sini saat bulan Ramadan. Di sini tempat bermain anak-anak. Remaja mengadakan rapat juga di sini. Singkatnya balai kota adalah pusat segala kegiatan," kata Nenek. Nina tak banyak bicara. Hanya mendengarkan apa yang Nenek itu ucapkan. Tepatnya dia masih mencerna perkataan Nenek dan menghubungkannya dengan kejadian terakhir di Kota Ren yang dia ingat. Mereka sekarang menuju jalan raya, sebuah mobil melintas.

"Mobil tenaga matahari? Seingatku itu baru rancangan yang diajukan pemerintah daerah. Aneh, seberapa modern kota ini?" gumam Nina.

"Sangat modern. Jauh dari Kota Ren yang dulu. Bahkan, namanya pun sekarang diganti," kata Nenek itu.

"Sebenarnya, jika kau perhatikan lebih teliti. Hampir tidak ada tanaman di pinggir jalan ini. Hanya di taman tadi. Jadi, *Green Palace* bukanlah kota modern yang penuh dengan tumbuhan yang subur, itu hanya akal-akalan petinggi kota saja," lanjut sang Nenek.

"Rumah makan itu dulunya kedai milik keluargaku. Kedai itu sangat *laris*. Di kanan kiri kedai adalah rumah keluargaku," jelas Nenek sambil menunjuk rumah makan mewah di ujung jalan kota.

"Tapi kenapa rumah nenek tadi berada di kawasan petinggi kota?" tanya Nina bingung.

"Itu adalah salah satu bentuk protesku," kata Nenek. Matanya menatap sedih rumah makan yang dipenuhi banyak orang itu. *Green Palace* ini dibangun dengan cara yang kotor."

"Mulanya, saat para petinggi *Green Palace* datang ke sini. Mereka berkata akan membantu memajukan Kota Ren. Kalian langsung setuju dan menerima mereka dengan ramah. Kalian pikir mereka adalah orang-orang yang baik, mereka selalu membantu warga yang mengalami kesulitan," jelas Nenek. Matanya kini berkaca-kaca.

"Tapi, ternyata dugaan kalian salah besar. Orang-orang baik itu berubah menjadi serigala yang kejam setelah salah satu dari mereka mendapat jabatan penting di Kota Ren. Mereka berambisi untuk menguasai Kota Ren. Bertahun-tahun kami merasa seperti dijajah. Mereka mengusir penduduk asli Kota Ren. Membakar bangunan lama. Membangun kembali menjadi bangunan modern," jelas Nenek. Kebencian terlihat jelas dalam setiap kalimatnya. Nina kini merasa terpojokkan. Apa saja yang sudah ia lakukan selama 17 tahun ia hidup?

"Satu-satunya penduduk asli Kota Ren kini hanya tinggal aku. Jika aku meninggal, kota ini sepenuhnya milik serigala-serigala kejam itu," kata Nenek yang kini tak dapat menahan tangisnya. Ia sedih memikirkan nasib kelanjutan kota Ren.

Tiba-tiba saja Nenek mengambil batu di pinggir jalan. Ia berjalan sedikit mendekat ke arah keramaian rumah makan. Kemudian, ia melemparkan batu yang dipegangnya. Batu itu mengenai gelas yang dipegang seorang laki-laki. Baju yang dipakainya kini basah terkena cipratan minuman. Tidak hanya laki-laki itu yang terkejut, tetapi juga Nina.

"Dasar Nenek tua tidak tahu malu. Mau buat keributan apalagi?" tanya laki-laki itu dengan kasar.

"Beginilah caraku mengikuti pesta kalian, para serigala," jawab Nenek tanpa takut.

"Kau memang seharusnya ikut diusir dari sini Nenek tua," kata laki-laki itu geram. Matanya melotot penuh amarah. Gelas yang masih ia pegang dilemparkan tepat ke samping sang Nenek.

"Tidakkah seharusnya kau punya sopan santun, Tuan?" tanya Nina. Ia yang sedari tadi diam di tempatnya, kini berjalan mendekat. Apakah tidak malu? Kotanya sudah maju, tetapi kemanusiaannya masih tertinggal?"

"Siapa kau? Ikut campur saja urusan orang dewasa," kata laki-laki itu merasa terusik.

"Aku seorang remaja yang datang dari Kota Ren yang dulu. Yang masih menjunjung tinggi rasa kemanusiaan," balas Nina.

"Hem? Apa kau tersesat gadis muda? Kota Ren dari dulu memang seperti ini," kata laki-laki itu dengan sombong.

"Ya, aku tersesat. Dan, aku telah belajar sesuatu di sini," kata Nina dengan penuh keyakinan. Nina menatap sang Nenek yang masih berdiri menatap sengit laki-laki di hadapannya.

"Wah wah wah. Nenek tua ini pandai bicara juga rupanya," kata laki-laki itu.

"Yang ku katakan adalah kebenaran, kalian mengambil Kota Ren secara paksa. Dasar manusia kejam," kata Nenek sengit.

"Lalu, kau bisa apa Nenek tua? Kota ini akan menjadi milik kami, para serigala, sebaiknya kau serahkan rumahmu dan pergi bersama yang lain," kata laki-laki itu.

"Tidak, aku tidak akan menyerahkan Kota Ren pada manusia licik seperti kalian," tegas Nenek.

"Tidak masalah, kau sudah tua. Cepat atau lambat kota ini akan sepenuhnya menjadi milik kami," kata laki-laki itu. Ia pergi meinggalkan Nina dan nenek.

"Kenapa Nenek masih mempertahankan Kota Ren? Kenapa tidak menyusul yang lain? Dan, siapa orang tadi?" tanya Nina.

"Dia salah satu petinggi *Green Palace*," jawab Nenek. Aku tidak akan meninggalkan kota ini karena sudah berjanji pada temanku, kelak aku yang akan menjaga Kota Ren sampai akhir hayatku."

Nenek menatap Nina. "Menegakkan keadilan, membahagiakan penduduk Kota Ren adalah cita-cita kami. Tapi, kalian menghancurkannya dengan jabat tangan hangat,"

"Lalu, di mana teman Nenek sekarang?" tanya Nina. Air mata telah megenang di pelupuk matanya.

"Dia sudah meninggal dalam perjuangannya mempertahankan Kota Ren yang dulu," jawab Nenek. "Satu hal yang selalu dia ucapkan ketika kami bersama,"

"*Yauma lâ yugnî maulan 'am maulan syai`aw wa lâ hum yuncarân.* Yang artinya (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,"

“Ya Tuhan, Selama hidupku, aku jarang menghargai orang lain, aku jarang membantu orang lain, atau mungkin tidak pernah?” batin Nina sedih.

Nina sekarang mengerti. *Green Palace* adalah tempat sembunyi para petinggi yang tidak pernah puas dengan apa yang mereka dapat. Merugikan pihak lain demi kepuasan mereka sendiri

“Sekarang apa yang akan kau lakukan gadis muda? Kau sudah mengetahui yang sebenarnya, lalu apa hanya seperti ini saja? Tidakkah kau ingin mengubah *Green Palace* menjadi seperti kota Ren yang dulu?” tanya Nenek.

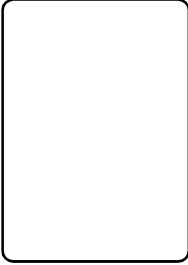
“Aku ingin mengubah *Green Palace* menjadi seperti kota Ren yang dulu,” kata Nina mantap. Ia berbalik, memunggungi sang nenek dan menatap gedung tinggi dihadapannya.

“Tempatku bukan di sini, jadi aku akan kembali ke kehidupan lamaku. Aku akan membuat kegiatan yang membuat masyarakat semakin menjunjung tinggi rasa kemanusiaan,” kata Nina. Ia mengangguk mantap. Perjalanannya dalam mempertahankan kota Ren baru dimulai sekarang.

“Sebelum itu, bolehkah aku mengetahui nama Nenek?” tanya Nina. Nina berbalik dan tidak menemukan sang Nenek di belakangnya.

Nina terbangun dengan keringat dingin disekujur tubuhnya. Ternyata dia masih di dalam kereta, dalam perjalanan menuju Kota Ren. Nina melihat sekeliling, semuanya masih sama. Buku yang dibacanya pun masih terbuka di halaman 34. Apa ini hanya mimpi? Tapi itu tadi terasa sangat nyata bagi Nina.

Satu hal yang dapat Nina petik dari kejadian ini, yang baik belum tentu baik dan yang jahat belum tentu jahat. Jangan melihat buku dari *cover*nya. Jangan menilai orang dari luarnya saja. Sejak hari itu, Nina mulai rajin menolong orang, menjadi aktivis lingkungan dan sosial.



Arvita Maharani Putri, lahir di Bantul tanggal 14 April 2003, sekolah di SMA Negeri 1 Kasihan yang beralamat di Jalan Bugisan Selatan, Bantul. Alamat rumah di Jogonalan Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Jika ingin berkomunikasi dengan Arvita, bisa menghubungi di nomor 089671070480, email *arvita_mahrani@yahoo.com*. Judul cerpen “Manusia Modern”

RELAWAN

Shely Salima N. A.
SMK Negeri 3 Kasihan
shelysalima06@gmail.com

Sena pelajar SMA. Ia tergabung dalam organisasi pramuka di sekolahnya. Dia dapat dikatakan sebagai anggota yang aktif. Sena selalu mendapat tugas penting setiap kegiatan organisasinya. Seperti kemah. Pelantikan tamu ambalan. Makrab, dll. Suatu saat ada panggilan tugas dari organisasinya. Saat itu hari Senin. Semua siswa berkumpul untuk upacara seperti biasa. Namun, hari itu tidak diadakan upacara tetapi apel.

Pembina apel berkata, "Hari ini kegiatan belajar mengajar tidak dilaksanakan. Tapi, digantikan dengan belajar di rumah. Dikarenakan musibah banjir yang terjadi."

Memang sejak beberapa hari lalu hujan selalu turun dengan deras. Wajar apabila terjadi banjir. Faktor lainnya penyebab banjir juga bisa dari manusia itu sendiri. Yang tidak menjaga kebersihan. Membuang sampah sembarangan. Selanjutnya, apel segera dibubarkan. Semua siswa pulang ke rumah masing-masing. Berbeda dengan anggota pramuka atau biasa disebut dewan ambalan. Tergerak hati mereka semua untuk membantu sesama. Pagi itu juga mereka putuskan untuk berkumpul. Kegiatan ini langsung disetujui pembina dan dikoordinatori oleh kelas 3, yaitu Kak Ujang.

Mas Ujang berkata, "Sekarang pulang ke rumah masing-masing. Ganti baju kalian dengan celana *training* dan menggunakan kaos. Bagi yang punya sapu lidi dan serok sampah harap dibawa.

Lalu, kita akan ketiga tempat yang berbeda. Untuk alat komunikasi bisa menggunakan *handphone*. Kita kumpul di sini lagi jam 09.00. Terakhir, wajib hukumnya kalian menggunakan sepatu. Apakah ada yang mau ditanyakan atau ada yang kurang jelas?"

"Siap, tidak ada!" jawab seluruh dewan bantara dengan semangat.

"Tanpa penghormatan..., bubar jalan!" kata Kak Ujang. Sang koordinator.

Semua anggota dewan langsung pulang. Begitu pun dengan Sena. Beruntung Sena rumahnya dekat dengan sekolah. Pulang ke rumah dengan berjalan kaki. Dengan cepat, Sena mencari kaos kesayangannya. Kaos berwarna merah. Warna merah sangat cocok untuknya. Sebagai simbol semangatnya. Kemudian, dia mencari celana *training*-nya. Waktu masih menunjukkan pukul 08.00.

Sena berkata dalam hatinya. Sebelum kembali ke sekolah lagi, "Kalau aku berangkat. Sekarang pasti yang lain sedang bersiap-siap di rumahnya. Perjalananku ke sekolah dari rumah hanya sepuluh menit. Jika menggunakan sepeda motor, tidak sampai lima menit. Hem..., mungkin lebih baik aku makan dulu."

Akhirnya, Sena memuntuskan untuk makan terlebih dahulu sebelum berangkat. Dihampirinya meja makan di ruang dapur. Di meja makan sudah tersedia makanan yang telah dimasak oleh ibunya. Ibu Sena memang sibuk bekerja. Ayahnya bekerja di luar kota. Sudah terbiasa bagi Sena untuk mengerjakan sesuatu sendirian. Sebenarnya, Sena kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Tapi, Sena tidak pernah mencari pelarian. Tidak cari narkoba, pergaulan bebas, dan hal-hal negative lainnya. Sena menyadari orang tuanya selalu bekerja keras. Mencari uang untuk dirinya juga, Sena hanya berpikir positif. Ia percaya sesuatu akan datang pada saat paling tepat. Itu sebagai keadilan Tuhan.

"Bismillahirrahmanirrahim..., " ucap Sena sebelum makan.

Selang lima belas menit Sena selesai makan. Kemudian, ia mencuci peralatan makan yang sudah ia gunakan. Tak lupa me-

minum segelas air. Sekarang Sena siap untuk berangkat. Ia membawa sapu lidi. Lalu, memakai sepatunya. Dia mengunci pintu rumahnya. Saat itu memang tidak ada orang di rumah. Setelah itu ia mengeluarkan sepeda motor. Berangkat ke sekolah.

Sesampainya di sekolah sudah terdapat beberapa orang. Sena memarkirkan motornya. Tidak lupa menyapa teman-teman dewannya.

“Hai, Bro. Sudah, siap-siap aja!” kata Sena sambil berjabat tangan.

“ Ha ha ha.... Iya, dong gue gitu loh,” timpalnya.

Mereka bercanda sambil menunggu dewan yang lain datang. Satu per satu dewan berdatangan. Tak terasa sudah jam 09.00. Semua dewan sudah berkumpul dengan pakaian dan peralatan yang mereka bawa masing-masing. Koordinator segera membariskan dewan-dewan.

“Oke... Semuanya sudah berkumpul di sini. Jadi, kita berangkat dari sini menggunakan motor. Yang tidak membawa motor dapat meminta boncengan temannya. Kita harus menjaga nama baik sekolah, diri sendiri, keluarga, dan untuk dia yang ga peka-peka walau udah bertahun-tahun PDKT,” ucap Koordinator untuk mencairkan suasana.

“Bucin...!” jawab semua dewan yang mendengarkannya.

Semua dewan satu sama lain sangat dekat. Terjalin hubungan yang baik. Mereka sudah seperti keluarga sendiri. Hal ini mungkin yang membuat Sena memilih organisasi tersebut. Setelah koordinasi selesai mereka bersiap-siap untuk berangkat ke tempat pertama. Selama di perjalanan Sena menyetir kendaraannya. Sangat hati-hati. Di awal perjalanan yang biasanya terlihat gedung-gedung. Perlahan-lahan berganti dengan sawah yang menghijau. Akhirnya, melewati pegunungan.

Tibalah di tempat pertama. Mereka melihat situasi dan kondisi sudah mulai dibersihkan. Rumah-rumah, masjid, dan lainnya. Ada pula yang belum dibersihkan sama sekali. Semua lantai rumah tersebut tertutup lumpur cokelat. Terdapat banyak genang-

an air. Yang tingginya setengah betis orang dewasa. Menurut warga, saat malam harinya ketinggian air dapat selutut orang dewasa. Di tempat tersebut sudah terdapat banyak relawan. Siap membantu. Sena dan dewan lainnya menunggu Koordinator yang berbincang dengan relawan yang sudah datang dari awal. Lalu, diputuskan kita ke tempat berikutnya. Ketika itu sudah banyak relawan yang datang dan daerah tersebut tidak terlalu parah keadaanya. Berangkatlah semuanya ke tempat selanjutnya. Sebelumnya mereka berpamitan dengan para relawan dan warga di daerah tersebut.

Perjalanan menuju tempat kedua ini mulai terlihat tumpukan lumpur. Yang terbawa hanyut ke rumah warga. Yang lebih tebal daripada sebelumnya. Saat mereka melewati jalan desa itu, warga sedang berusaha membersihkan rumah masing-masing. Tampak genangan air yang bercampur dengan lumpur. Sena dan dewan lainnya pergi ke kantor kecamatan untuk konfirmasi tempat yang membutuhkan bantuan. Sambil menunggu Kak Ujang konfirmasi, dewan-dewan yang lain bersenda gurau untuk menghilangkan penat perjalanan.

Setelah konfirmasi selesai, mereka bersiap menuju lokasi yang membutuhkan bantuan. Salah seorang warga menunjukkan tempat yang tergenang air. Sampailah mereka ke tempat yang dituju. Mereka berhenti di depan sebuah TK. Sekolah ini memiliki halaman yang luas. Ada arena bermain yang bagus. Akan tetapi, semua tergenangi oleh air banjir. Lalu, saat dibuka dalam ruang kelas bercecer mainan, gambar, buku, dan genangan air yang menjadi jadi satu. Posisi meja acak-acakan. Almari jatuh dan terbalik. Kursi-kursi berserakan.

Berhubung terdapat tiga ruang kelas, dewan dibagi agar cepat selesai. Sena, Rika, dan Dewa membersihkan ruang pertama. Mulailah mereka mengumpulkan barang-barang kecil. Ada mainan, krayon, dan ATK. Dimasukan ke dalam keranjang. Menata ulang meja dan kursi.

Sena berkata kepada Rika, "Bersyukur, ya. Kita diberi tempat tinggal yang tak terkena bencana. Sekolah ini rusak semuanya. Kita melihat tempat yang seharusnya untuk bersenang-senang bagi anak kecil. Menjadi kotor dan berserakan. Tempat yang seharusnya jadi sarana belajar dan menimba ilmu dasar menjadi hancur. Terkena bencana alam banjir. Iya kan, Rik?"

Rika membalas, "Iya, Sen. Alhamdulillah, kita diberi tempat yang aman dan tentram. Kasihan adik-adik yang bersekolah di sini, ya? Mereka jadi tidak bisa belajar, seperti biasanya."

Dewa menimpali, "Iya, aku juga sedih. Mending sudah ngobrolnya. Sekarang kita lanjut membersihkan kelas lagi."

Mereka semua setuju. Bekerja bersama-sama membersihkan kelas. Mereka menyapu air agar keluar dari kelas. Menggunakan sapu lidi. Di sela-sela dewan membersihkan, salah seorang guru TK menghampiri.

"Maaf, ya Mas dan Mbak. Saya baru datang karena baru saja selesai membersihkan rumah," ucap Bu Guru.

"Iya, Bu, tidak apa-apa," jawab seleruh Dewan.

"Duh, beneran saya minta maaf. Sekali lagi mohon maaf ya, Mas dan Mbak." Tampak Bu Guru tidak enak hati dengan relawan.

"Iya, Bu. Santai saja! Kita datang memang untuk membantu," ucap Kak Ujang.

"Ya, sudah. Saya mau coba lihat ruang guru dulu ya," kata Bu Guru.

"Oh, ya Bu. Kita ikut Ibu saja. Siapa tahu ada yang perlu dibereskan," timpal Sena.

"Iya mari, Mas. Ayo ikuti saya," ajak Bu Guru.

Bergegas Bu Guru menuju ruang guru. Sena dan lainnya mengikuti menuju ke ruang guru. Bu Guru membuka pintu ruang. Dalam ruang tampak berserakan. Semua dokumen penting terendam oleh air. Alat-alat pelajaran berserakan. Sejumlah mainan juga rusak. Bahkan, printer sekolah terendam air. Rusak semua. Bu Guru menghela nafas. Lalu, mengeluh, "Aduh, Mas.

Aduh Mbak. Padahal, ini printer masih baru. Banyak dokumen untuk persiapan akreditasi rusak. Kita harus mengulang dari awal semuanya.” Bu Guru menampakkan raut wajah kecewa. Dewan yang berada di dalam ruang guru hanya saling memandang. Semua diam. Tanpa berkata sepatah pun.

“Oooh. Printernya coba dijemur matahari, Bu,” ucap Kak Ujang memecahkan keheningan.

Ruang kelas sudah bersih. Para Dewan mulai membersihkan halaman sekolah dan ruang guru. Lalu, Rika menuju ke dapur TK. Kondisinya juga sangat kotor. Bau sangat menyengat.

“Uuuh..., bau banget,” ucap Rika.

Saat dia membereskan barang-barang, bau busuk semakin menjadi-jadi. Rika tidak tahan. Ternyata ada bangkai tikus.

“Aah,” teriak Rika.

Semua dewan dan Bu Guru langsung menuju dapur. Muka Rika sudah memerah. Rika menangis dan berkata, “Aku sudah tidak kuat membersihkan lagi. Aku mau pulang.”

Dewan perempuan segera membawa Rika keluar. Rika sedikit tenang. Suasana menjadi canggung. Bu Guru hanya terdiam. Bahkan, sedikit malu.

Mas Ujang yang berada di dekat Bu Guru berkata, “Maaf, Bu. Kita belum terbiasa.”

Mas Ujang yang biasanya dapat diandalkan dalam keadaan apa pun. Tapi, justru sekarang terlihat kikuk. Terpampang jelas rasa lelah di mukanya.

“Saya yang harusnya minta maaf,” kata Bu Guru lirih.

Keadaan sekolah sudah lebih baik. Kelas-kelas sudah dibersihkan. Dapur juga telah dibersihkan. Semua dewan berpamitan dengan ibu itu. Bu Guru mengucapkan banyak terima kasih. Sudah dibantu membersihkan TK. Sepatah dua patah kata juga diucapkan Kak Ujang. Juga meminta maaf atas kondisi Rika sewaktu membersihkan dapur. Berpamitanlah mereka semua. Pulang dengan sepeda motornya masing-masing.

“Kak Ujang, aku sudah tidak kuat. Aku mau pulang, aku sudah tidak tahan lagi!” Ujang teringat keluhan Rika yang masih merasa trauma dengan kejadian di TK tadi. Mas Ujang terdiam sesaat. Terlihat dia sedang berfikir.

“Aku juga mau pulang, Kak. Aku tidak bisa melihat tempat sekotor itu lagi,” celetuk salah seorang relawan.

Beberapa Dewan lainnya juga berpendapat sama. Kak Ujang terlihat sedih dan marah. Ia marah karena mereka hanya sekadar mengikuti kegiatan ini untuk mengisi waktu. Mereka tidak sadar. Mereka kurang bisa memahami kesedihan warga.

“Ya, sudah yang mau pulang sekarang. Pulang saja!” ucap Kak Ujang. Tak dapat menahan emosinya.

Rika dan beberapa Dewan lainnya yang merasa sudah membantu. Mereka seperti tidak dihargai oleh Kak Ujang. Mereka pun segera pulang. Keadaan semakin ruyam ketika yang tersisa hanya Kak Ujang, Dewa, dan Sena. Sena tahu Mas Ujang sedikit kelewatan. Dia juga tahu pasti ada beban saat menjadi ketua kegiatan ini. Tapi, ia mempedulikan keadaan desa. Keadaan warga yang terkena bencana banjir. Dewa masih menenangkan Kak Ujang untuk mengatur amarahnya. Ia pasti lelah. Tadi, meluapkan emosinya secara tak sengaja. Setelah beberapa waktu, Kak Ujang dapat meredakan marahnya.

Sena bertanya kepada Kak Ujang, “Sekarang mau bagaimana, Kak? Mau tetap lanjut ke tempat ketiga?”

Tarikan nafas Mas Ujang terdengar berat. Lalu, dia menghela nafas itu.

“Iya kita lanjut saja, ada bantuan logistik dari sekolah untuk daerah di sana,” ucap Mas Ujang.

“Pasti berat beban menjadi Mas Ujang. Pada saat ada teman untuk berjuang justru melarikan diri dengan egonya,” pikir Sena.

Berangkatlah tiga orang tersebut ke tempat selanjutnya. Kegiatan awalnya dimulai dengan suasana tawa. Sekarang sudah terasa berbeda. Inilah yang dirasakan ketika menjadi relawan. Tapi, tidak siap mental. Selama perjalanan mereka hanya ter-

diam. Semakin jauh mereka ketempat ketiga hanya pemandangan sawah. Juga terlihat warga yang masih membersihkan rumahnya. Membersihkan beberapa fasilitas lainnya. Mereka sudah tidak melewati jalan aspal. Jalanan tersebut sudah tergantikan dengan jalanan desa. Lebih dalam lagi mereka menyusuri jalanan desa. Semakin masuk, semakin tertutup oleh lumpur tebal. Sering kali beberapa warga yang ingin keluar dari desa terpeleset. Begitu pula dengan Sena. Akhirnya, mereka sudah tidak dapat menyusuri jalan. Akibat lumpur yang tebal. Mereka menitipkan motornya kepada seorang warga. Berjalanlah mereka ketempat yang dituju. Dewa yang mengangkat barang logistik terlihat kesusahan, akhirnya Sena membantu Dewa untuk mengangkatnya bersama-sama.

Ketika sampai, Kak Ujang langsung bertanya, "Permisi, Bu. Saya Ujang dari SMA Perwira. Kami ingin bertemu Pak RT."

"Oo..., ingin bertemu Pak RT?. Tunggu sebentar ya Mas. Saya panggilkan dulu," balas seorang ibu.

Lima menit berlalu, pak RT akhirnya menghampiri mereka. Mas Ujang langsung menjelaskan maksud kehadiran mereka. Memberikan bantuan berupa makanan yang dititipkan oleh sekolah. Bapak itu mengucapkan terima kasih. Lalu, mengajak untuk berkeliling untuk melihat keadaan daerah. Udara di tempat itu terasa lembab. Bau tanah yang basah sudah tercium dari mana pun. Jalanan desa benar-benar tertutupi lumpur yang tebal. Ada beberapa warga membersihkan jalan untuk memudahkan akses juga membersihkan masjid. Sampailah mereka di ujung rumah warga yang bersebrangan dengan posisi mereka.

"Untuk ketinggian air saja, semalam sepinggang orang dewasa. Mas bisa lihat ada bekas seperti garis di rumah-rumah warga. Ya, itulah tinggi airnya," jelas Pak RT.

"Sebenarnya, ya Mas, kalau bantuan makanan kita sudah cukup. Kita sudah dapat dari mana-mana. Untuk saat ini kita lebih membutuhkan bantuan tenaga untuk bisa membantu membersihkan jalan untuk akses desa ini. Karena keadaan lumpur tebal ini

warga desa tidak bisa ke mana mana untuk mencari bantuan juga tak bisa menjalani hari-hari mereka seperti biasanya,” jelas dari Pak RT di sela-sela perjalanan.

Di waktu itu juga, Mas Ujang, Dewa, dan Sena langsung terdiam. Menatap bingung ke arah Pak RT yang sedang berbicara.

Dewa berbisik kepada Kak Ujang dan Sena, “Aduh, bagaimana ya, Kak Sena?, Sudah tidak ada orang lagi untuk membantu desa ini. Membersihkan jalan dengan keadaan lumpur yang setebal itu. Lagi pula tenagaku juga sudah mulai habis karena bersih-bersih di TK tadi. Sekarang tinggal beberapa orang. Keadaan sudah berbeda, kita harus bagaimana?”

Sena membalas, “Iya bagaimana ya? Kita tidak bisa bantu kalau tenaganya hanya kita bertiga. Apa mungkin kita bisa membersihkan jalan desa dengan lumpur tebal. Dengan tenaga yang sudah terkuras? Pasti mustahil untuk bisa melakukannya. Lagi pula peralatan yang kita bawa hanya peralatan untuk membersihkan air saja. Tidak bisa untuk membersihkan lumpur. Sia-sia saja. Kita hanya membuang tenaga kita. Pasti memakan waktu yang lama dengan peralatan yang sederhana itu. Ditambah hari ini sudah mulai gelap.”

“Hmmm.... Benar juga kata Kalian. Kita butuh cara lain untuk membantu desa dengan keadaan yang sudah separah ini,” celetuk dari Kak Ujang. Yang sudah merasa lelah dan letih. Dia mulai berpikir mencari jalan keluar supaya bisa menyelesaikan masalah ini.

“Pak, mohon maaf sebesar-besarnya. Kita tidak bisa membantu membersihkan desa ini. Dengan tenaga sederhana yang terdiri atas kita bertiga saja. Ditambah lagi hari sudah mulai gelap. Tapi, kita akan berusaha mencari bantuan dari badan SAR. Turut membantu dan terjun ke lapangan langsung. Supaya bisa menyelesaikan masalah lumpur yang mempersulit akses warga desa di sini, Pak. Mungkin badan SAR bisa membantu. Anggota mereka yang jumlahnya lebih banyak. Peralatan mereka yang

lebih canggih dari kita. Kita akan menghubungi badan SAR supaya mereka bisa ke sini untuk membantu,” kata Kak Ujang kepada Pak RT.

Pak RT membalas kata Kak Ujang, “Oh ..., iya Mas. Tidak apa-apa. Kita malah senang kalau Mas bisa menghubungi badan SAR. Atau yang lain untuk membantu desa ini. Lagi pula desa ini sama sekali belum tersentuh oleh badan SAR dan Pemerintah. Desa ini terpencil dan akses lokasinya yang susah untuk dijangkau. Komunikasi dengan pemerintah jadi susah juga.”

Kak Ujang berkata, “Baik, Pak. Kita akan sesegera mungkin menghubungi badan SAR. Atau teman-teman yang lain untuk bisa membantu desa ini mengatasi bencana alam banjir yang sedang melanda desa ini. Saya meminta nomor *hp* Bapak supaya bisa dihubungi, Pak? Juga dengan nama desa ini supaya badan SAR dan teman teman yang saya hubungi bisa langsung menuju ke tempat ini untuk membantu.”

“Boleh-boleh, dengan senang hati. Ini silahkan nomor *hp* saya 085....,” kata Pak RT.

Sena dan Dewa mengambil gambar keadaan desa yang sedang terkena bencana alam itu. Mereka membuat bukti untuk pengajuan bantuan ke Badan SAR. Selang beberapa waktu, setelah no *hp*, nama desa, dan gambar keadaan desa tersebut sudah didapat tak lama kemudian Kak Ujang, Sena, dan Dewa pun langsung berpamitan pulang ke rumah. Waktu juga sudah mulai petang.

“Baik, Pak. Terima kasih atas waktu yang Bapak berikan. Kita bisa berbincang tentang keadaan desa ini. Kami meminta maaf karena hari ini kita tidak bisa membantu lebih banyak untuk desa ini. Tapi, kami usahakan akan meminta bantuan dari badan SAR. Meminta bantuan yang lain supaya bisa membantu desa ini juga. Berhubung waktu yang sudah mulai petang, kita mohon untuk berpamit pulang,” kata dari Kak Ujang saat berpamitan kepada Pak RT.

Pak RT menjawab, “Iya, Mas. Saya mewakili warga desa di sini, mengucapkan banyak terima kasih. Sudah menyempatkan

waktunya untuk berkunjung melihat keadaan desa ini. Sampaikan juga ucapan terima kasih dari warga desa untuk sekolah atas bantuan makanannya. Kami terima dengan senang hati. Kami juga berterima kasih atas ketersediaannya mau menghubungi badan SAR dan teman-temannya untuk membantu desa ini. Kami tidak bisa membalas kebaikan yang kalian berikan. Biar Tuhan saja yang membalas kebaikan kalian. Kami mohon maaf atas apa pun yang mungkin tidak berkenan di hati. Sekali lagi terima kasih banyak atas bantuan yang diberikan.”

“Baik, Pak. Kami mohon berpamit dari desa ini,” kata Kak Ujang.

Kemudian Kak Ujang, Dewa, dan Sena pun bersalaman dengan Pak RT dan kembali ke tempat parkir. Mereka pun pulang kembali ke rumah mereka masing- masing.



Shely Salima Noor, lahir di Selong, 15 Oktober 2002, Sekolah di SMK Negeri 3 Kasihan (SMKI). Alamat rumah di Jalan Madumurti 19, Bugisan, Patang-puluhan, Wirobrajan, Yk. Jika ingin berkomunikasi, bisa menghubungi di nomor 085643116366. Judul cerpen “Realawan”

CANTIK

Nurizky Dwi Ardian
SMA Negeri 1 Sedayu
nurizkydwiardian@gmail.com

Tak pernah terlintas barang sekejap di kepala Cantik. Dirinya harus berada di ruangan sempit. Satu kipas angin yang berputar itu di belakangnya. Orang dengan pakaian coklat itu duduk tegak di hadapannya. Matanya tertutup kain hitam. Ia mulai menghujani Cantik dengan bermacam pertanyaan. Setelah ayahnya pergi menemui Tuhan kemarin, kini Cantik dituduh yang menyebabkan kematian ayahnya.

“Jadi, apa yang bisa kau jelaskan. Perihal kematian, Ayahmu?”

“Apalagi yang harus dijelaskan? Ayah saya meninggal karena serangan jantung.”

“Memang benar. Tapi, menurut kesaksian keluarga ayahmu. Kau telah membunuhnya.”

“Omong kosong apa itu? Mana ada seorang anak tega membunuh ayahnya sendiri.”

“Jika dipikir, memang semua hanya omong kosong. Tapi, ayah kau meninggal tepat setelah kalian makan malam. Itu satu alasan kau dipanggil ke kantor ini segera.”

“Kematian hanya Tuhan yang merencanakan, Pak. Kita tak bisa menghindarinya.”

“Saya paham. Tapi, menurut penyelidikan, ayahmu mati setelah kau bilang ingin menikah dengan Mbah Yono. Orang tua

yang setiap harinya menjual kayu bakar di kampungmu. Ibumu juga sampai tak sadarkan diri hingga saat ini. Apa itu benar?"

Gadis itu diam. Tetapi, anggukan kepalanya menjawab semuanya.

"Memangnya siapa orang tua itu?"

Cantik berpikir sejenak. Mengingat sesuatu. "Beliau sering menjual kayu bakar di kampung kami. Saya dengar beliau sudah lama ditinggal mati istrinya. Dua puluh tahun lalu. Selama itu beliau tinggal sendirian."

"Apa alasannya, Cantik?"

"Saya mencintainya. Tak lebih dan tak kurang."

"Apa benar hanya itu saja?"

"Saya ingin belajar tentang hidup. Dari orang yang sudah berpengalaman. Saya yakin orang seumuran beliau memiliki cara menilai hidup lebih baik dibanding saya. Dan saya ingin menghargai hidup saya ini."

"Bagaimana kau bisa mulai mencintainya?"

"Apa saya harus menjawab pertanyaan Kau, barusan?"

"Keputusan di tanganmu, Cantik. Semakin kau mempermudah kami, semakin mudah juga urusanmu."

Cantik menelan ludah. "Saya bertemu beliau tanpa sengaja. Waktu itu sudah larut. Preman-preman kampung sebelah yang sering nongkrong di kuburan. Pada malam itu berniat mengganggu saya. Melecehkan saya. Saya tak mungkin dapat melawan mereka. Namun, beliau datang dan melempar kayu bakar di punggungnya. Tepat ke wajah mereka. Sampai mereka kewalahan. Akhirnya, mereka mundur. Saat itu saya melihat lelaki sejati di hadapan saya. Mbah Yono tidak seperti pemuda-pemuda cengeng. Yang setiap harinya bertandang ke rumah ayah."

"Hahaha. Tidak mungkin gadis secantik dirimu ini mencintai orang tua itu. Banyak pria yang lebih mapan. Tampan. Tentunya sehat yang ingin meminangmu. Kudengar anak presiden sempat ingin bunuh diri. Cin kautolak. Sekarang kau malah mencintai orang tua bangka itu? Aku yakin dia itu hanya akan merepot-

kanmu saja. Lelaki sejati kau bilang? Berdiri pun orang tua itu kesulitan.”

Memang sesuai namanya. Wajah gadis itu amatlah mempesona. Senyumnya mampu meluluhkan hati setiap orang yang melihatnya. Seluruh penjuru negeri tahu. Perihal kecantikan dirinya. Cantik adalah perempuan yang paling rupawan di negeri itu. Surat kabar, televisi, media sosial tak akan pernah berhenti meliput wajah sempurna Cantik. Wajahnya membuat seluruh orang penting berbondong-bondong mendatangi rumahnya. Kalimat mereka setiap bertemu akan selalu sama: *Sudikah kiranya Nona Cantik ini menikah dengan anak saya?* Dari segala lamaran itu, tak ada satu yang diterimanya. Banyak dari pria itu menjadi depresi. Bingung karena ccintanya ditolak. Cantik dengan kasar menggebrak meja. Lalu, menunjuk wajah polisi di depannya.

“Asal kau tahu. Mau bagaimana pun saya mencintai beliau. Saya menikah untuk mencari kebahagiaan. Bukan uang. Bukan kemewahan. Saya yakin bisa menemukan kebahagiaan dengan menikah dengannya. Karena beliau bukan lelaki munafik. Yang hanya baik di depan ayah saja.”

“Ha ha ha.” Tawa polisi itu meledak. “Zaman sekarang semua hal perlu uang. Kebahagiaan yang kau impikan itu pun pasti hanya bisa didapat dengan uang. Kalau kau mau aku bisa memberikan semua yang kau inginkan itu, Cantik. Begini saja, asalkan kau mau menikah denganku, tuntutan ini akan dihentikan. Aku akan mengatakan bahwa kau tak bersalah. Pangkatku di sini cukup tinggi. Mudah sekali melakukan hal semacam itu.” Polisi itu berusaha memegang tangan Cantik, dibalas dengan tepisan Cantik.

Cantik menunduk dalam. Kepalanya dipenuhi dengan berbagai gambaran peristiwa yang dialaminya selama ini. Saat bertemu dengan Mbah Yono. Makan malam terakhirnya dengan ayahnya. Semua kemudahan yang ia dapat sebelum kejadian malam itu. Semua berkelebatan. Berlari-lari. Lalu, berjatuh dan membuat kepala Cantik pusing.

“Kenapa kau diam, Cantik? Mulai berpikir jika semua perkataanku itu ada benarnya bukan?”

“Saya tak pernah memikirkan perkataanmu. Semua yang kau katakan tidak akan menggoyahkanku. Akan saya buktikan bahwa yang kalian katakan itu salah,” kata Cantik dengan wajah sinis.

“Percuma kau berusaha menunjukkan semua hal. Kami akan tetap menang. Persidangan akan selalu mendukung kami. Uang berkuasa dalam masalahmu ini. Sekali kau melawan, kau akan masuk kandang harimau. Lebih baik kau menurut. Harimau itu tak memangsamu.”

“Kandang harimau tidaklah menakutkan selama saya membawa senjata untuk membunuh harimau-harimau itu. Permissi.” Cantik melenggang keluar dari ruang sempit penuh bau busuk itu. Sementara polisi yang menanyainya hanya diam sambil membuka penutup matanya.

Tepat tiga hari setelah interogasi itu, seluruh penjuru negeri heboh. Suatu kejadian amat mencengangkan terjadi. Surat kabar paling besar di negeri ini sampai memberitakan kejadian itu. Dalam satu halaman utama dan paling depan. Isi kejadian itu kira-kira begini: Cantik akhirnya menikah dengan lelaki pilihannya, penjual kayu bakar.

Sontak seluruh negeri tak percaya akan hal itu. Semakin tak percaya dengan fakta jika Cantik menikah dengan laki-laki tua yang berusia 70 tahun. “Berdiri saja mungkin sulit buat orang tua itu,” komentar masyarakat.

Cantik paham akan risiko yang ditanggungnya setelah menikah dengan Mbah Yono. Ia akan selalu dikerubungi wartawan bagai lebah. Gosip tentangnya bagai madu yang amat manis. Ibunya masih terbaring di rumah sakit. Cantik dan suaminya pergi amat jauh sampai semua wartawan yang suaranya bagai lebah mendengar itu tak bisa menemukannya. Maka dipilahlah

gubug tua di kaki Gunung Merapi. Sebagai tempatnya menjalani hidup bersama Mbah Yono.

Ketakutan Cantik yang membuatnya memutuskan lari sejauh mungkin. Terlebih setelah dirinya dijadikan tersangka pembunuhan ayahnya. Dinyatakan buron. Bahkan, pada suatu ketika orang-orang dari kepolisian itu hampir mencelakai Mbah Yono. Beruntung suaminya itu baik-baik saja. Hanya kelelahan karena dikejar polisi.

“Maafkan Mas, Dik. Karena Adik memutuskan untuk menikah dengan Mas hari itu. Sekarang hidupmu menjadi sulit,” kata Mbah Yono pada satu malam.

“Tidak, Mas. Ini semua pilihan saya. Saya siap menanggung semua risiko ini. Ayah mengajari saya jika memang sudah membuat keputusan. Tanggunglah semua pahit dan manis dari keputusan itu.”

Mbah Yono hanya diam. Menatap Cantik yang menyiapkan makan malam.

“Jadi bagaimana selanjutnya? Apa Cantik mau selamanya hidup dalam ketakutan macam ini?” Mbah Yono menyeruput kopi pahit yang rasanya penuh dengan kesedihan istrinya itu.

Cantik diam. Berpikir, lalu duduk di hadapan suaminya. Tangannya mantap menggenggam jari-jari suaminya.

“Mas, apakah kau akan mengizinkan jika saya pergi meninggalkan Mas dalam waktu yang lama?”

“Mau ke mana, Kau?”

“Membuktikan jika saya tidak bersalah. Saya tidak membunuh ayah. Ayah meninggal murni karena penyakit jantung.”

“Bagaimana akan membuktikan itu?”

“Mati satu-satunya cara membuktikan hal itu.”

“Adik ini bercanda? Apa hubungan antara mati dan membuktikan Adik tidak bersalah?”

“Saya akan menemui ayah. Lalu, jika mungkin akan saya tanyakan, perihal kematiannya. Ayah orang yang jujur. Mana mungkin berbohong.”

“Lalu, bagaimana Adik akan kembali?”

“Berdoa kepada Tuhan. Agar saya dapat kembali ke dunia ini menemui Mas. Setelah itu kita akan hidup bahagia. Tanpa perlu takut atas apa yang sama sekali tidak kita perbuat.”

“Bagaimana seandainya Cantik tidak kembali?”

“Saya yakin. Mas akan lebih bahagia tanpa kehadiran saya. Mas bisa lebih leluasa menikmati kehidupan ini. Tanpa rasa takut karena orang-orang yang mengejar saya.”

Mbah Yono hanya diam. Lalu, berjalan meninggalkan kopi hitam yang asapnya mulai hilang. “Mas mau cari angin.”



Nurizky Dwi Ardian. Lahir di Sleman, 05 Agustus 2002. Alamat rumah di Gancangan VIII, Sidomulyo, Godean, Sleman. Nurizky Sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Nurizky, dapat menghubungi HP 082323722526. Karya lain yaitu, *Hujan Kunang-Kunang* (2017), *Kisah Sebuah Paket* (2018), dan *Hijrahnya Seorang Insan* (2018), *Your Happiness Is You* (2019).

PESAWAT KERTAS UNTUK ARINA

Aisyah Az Zabra
SMA Negeri 1 Sedayu
aisyahriswanto@gmail.com

Seorang laki-laki berjalan lurus. Dengan kepala menunduk. Membawa tumpukan kertas putih yang telah berbentuk pesawat. Respati, namanya. Tak heran, warga di desanya sudah sering menyaksikan perilakunya. Setiap sore pasti laki-laki itu akan membawa tumpukan kertas. Berbentuk pesawat. Pernah suatu hari halaman rumah tetangga berserakan pesawat kertas yang dibuatnya. Tak jarang ada tetangga memarahinya karena mengotori halaman rumah mereka. Namun, memarahinya pun percuma. Besok pasti beberapa mainan pesawat kertas kembali mengotori halaman rumah.

Seperti saat ini, sudah lelah tetangga memarahinya. Tak ada jawaban apa pun dari Respati. Bahkan, satu patah kata pun tak ada. Gila? Kata itulah yang menjadi tanda tanya warga desa. Apa benar? Laki-laki tampan dan ramah kepada semua orang itu gila? Jika benar gila, tak mungkin dia masih berpakaian rapi. Layaknya orang-orang biasa. Aneh sekali. Apa mungkin dia depresi? Sungguh membingungkan. Jika saja masih ada Arina, pasti Respati mendengarkan apa pun yang dikatakannya. Ya, Arina. Gadis berambut panjang. Biasa memakai jepit rambut di sebelah kiri. Gadis dengan mata berbentuk bulan sabit. Dengan senyumnya yang khas. Tapi, sangat disayangkan tak ada yang tahu ke mana perginya Arina. Yang tahu hanya keluarganya. Sampai saat ini pun keluarganya tak memberi tahu. Keberadaan Arina. Dia hanya

meninggalkan sepucuk surat untuk Respati. Yang diletakkan di atas meja di markas mereka.

Saat itu Arina dan Respati merupakan sahabat. Yang tidak dapat dipisahkan. Hingga mereka memiliki sebuah markas yang menjadi tempat berkumpul keduanya. Kemana pun perginya pasti mereka selalu berdua. Pasti orang-orang mengira keduanya sepasang kekasih. Yang sedang dilanda cinta. Namun, hal itu hanya anggapan orang-orang yang tak kenal dekat dengan mereka. Jikalau tahu hanyalah sahabat, pasti mereka menyangkan hal itu. Keduanya tampak serasi. Keduanya sangat cocok. Yang satu cantik. Kulitnya yang putih seperti susu. Lemah lem but. Rendah hati. Yang satunya tampan. Tegap. Cerdas. Sungguh perpaduan dua insan yang mendekati pasangan sempurna.

Semua rintangan telah mereka lewati bersama-sama. Susah, senang, sedih, dan bahagia. Tak terasa mereka telah menginjak dewasa. Perasaan keduanya pun masih tetap sama. Bahkan, semakin dalam. Arina takut jika Respati akan menjauhinya jika tahu bahwa dia menyukainya. Begitu pula dengan Respati.

Sampai suatu ketika Arina diminta ayahnya. Arina disuruh pergi meninggalkan desanya. Padahal, Arina lahir dan besar di desa ini. Desa tempat kedua sahabat itu bersama-sama. Tapi, sekarang harus meninggalkan desanya. Tentu, berpisah dengan Respati. Benar-benar keputusan yang sangat berat untuknya.

Senin pukul 21.30 Arina berangkat. Dia tak memberitahu siapa pun. Termasuk sahabatnya, Respati. Dia tak ingin membuat Respati sedih. Ya, meskipun pergi tanpa memberitahunya, mungkin akan membuat Respati lebih sedih lagi. Tapi, setidaknya, Arina telah meninggalkan sepucuk surat di atas meja markasnya. Berharap semoga Respati tak membencinya. Keesokan harinya, Respati mencari Arina. Namun, ia tak dapat menemukannya. Padahal, semua tempat sudah ia datangi. Termasuk rumah Arina. Respati menghentikan angkahnya. Sekarang Respati berteduh

di bawah pohon beringin. Sambil mengingat tempat mana yang belum ia datangi.

“Sungai. Pantai. Rumah Arina. Kebun. Masjid. Semua sudah didatangi. Tak ada Arina. Ke mana lagi harus mencarinya? Tak biasanya Arina menghilang seperti ini.” Respati yang merasa aneh dengan sahabatnya. Namun, tiba-tiba dia mengingat satu tempat yang belum ia datangi. Markas. Ya markas mereka berdua. Respati belum mendatangi tempat itu. Seketika Respati langsung berlari kencang menuju ke markas. Berharap ada Arina di sana.

Sesampainya di markas, Respati langsung mencari keberadaan Arina. Tapi, bukan Arinalah yang ia temukan. Ia melihat sepucuk surat yang ditaruh di atas meja. Perlahan-lahan Respati mendekat ke arah meja. Mengambil dan membuka surat itu lalu membaca isinya.

Untuk : Respati sahabatku

Hai Respati,

Bagaimana kabarmu? Aku harap kau dalam keadaan baik-baik saja. Mungkin ketika kamu menemukan surat ini aku sudah pergi dari sini. Pasti kau mencari-cariku ya? Kau pasti sangat lelah mencari? Tolong maafkan aku Respati karena aku harus pergi dari desa ini tanpa memberitahu dan pamit kepadamu. Aku tidak bisa melihat sahabatku sedih ketika aku pergi. Aku ingin kau tetap tersenyum meskipun tidak ada aku di sampingmu. Aku tidak tahu pasti kapan aku akan kembali dan bertemu denganmu. Tapi, aku harap kau tak membenciku dan tak melupakanku. Dan lewat surat ini aku ingin mengungkapkan sesuatu yang tak bisa ku ungkapkan selama ini. Sebenarnya, aku menyukaimu. Suka bukan sebagai sahabat, tetapi suka sebagaimana lelaki dan perempuan pada umumnya. Namun, aku tak memiliki keberanian untuk mengungkapkan hal itu. Aku takut jika aku jujur kepadamu, kau akan menjauhiku. Jadi, aku memendam perasaan suka itu hingga kini. Dan, dengan surat inilah, aku baru mengungkapkannya sekaligus aku pamit pergi. Terima kasih dan aku

harap kau tak membenciku untuk yang kedua kalinya. Jaga kesehatanmu. Aku pamit.

Sahabatmu,

Arina

Setelah membaca surat dari Arina, tubuh Respati langsung lemas. Lalu, menatap kosong surat tersebut.

“Kenapa? Kenapa kau pergi dariku Arina? Aku juga memiliki perasaan yang sama sepertimu, Arina. Aku menyukaimu. Aku terlalu pengecut untuk mengungkapkan perasaan itu kepadamu,” teriak Respati.

Ia tak menyangka. Selama ini Arina memiliki perasaan yang sama dengannya. Respati terus menatap kosong surat itu. Surat yang Arina utulkannya.

“Arina, kenapa kau meninggalkanku sendiri? Kenapa kau tega kepadaku?” Respati bertarik lagi. Air matanya mulai keluar. Akhirnya, air matanya jatuh.

Dengan tubuh yang bergetar, Respati bangkit. Pergi mengambil sebuah bingkai foto yang di dalamnya terdapat fotonya bersama Arina di dinding dekat pintu. Dia pergi meninggalkan markas itu sambil memeluk foto tersebut..

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tahun pun telah berganti tahun. Kini sudah tujuh tahun Respati menjalani hidupnya. Tanpa Arina. Sahabat sekaligus seorang yang ia sukai. Keadaan Respati sangatlah menyedihkan. Pakaian yang acak-acakan. Tatapan mata yang kosong setiap harinya. Ia depresi. Tak ada yang tahu tentang hal itu. Termasuk tetangganya. Ia menyembunyikan hal tersebut. Respati tidak seperti dulu lagi yang memiliki tubuh tegap. Sekarang ia sering berjalan menunduk dengan membawa tumpukan kertas yang telah ia bentuk menyerupai pesawat. Kemudian, ia terbangkan setiap sorenya di atas bukit. Di pinggir pantai ketika sore hari. Ada alasan tersendiri mengapa

Respati melakukan hal itu. Dia membuat pesawat kertas dan menuliskan, "Aku rindu padamu Arina. Kembalilah." Satu persatu dan menerbangkannya. Berharap Arina akan kembali. Bertemu dengannya.

Sudah lima tahun Respati menerbangkan pesawat kertas itu. Namun, tak ada satupun tanda-tanda kepulangan Arina. Sebab pesawat yang dia terbangkan di atas bukit pasti akan jatuh ke halaman rumah tetangganya. Berakhir tetangganya akan memarahinya karena halaman rumah mereka yang kotor. Kotor akibat pesawat kertas Respati. Walaupun begitu Respati tetap yakin pada hatinya, salah satu pesawat kertasnya pasti akan sampai pada Arina. Entah yang dia terbangkan di pantai ataupun di bukit.

Sore ini Respati akan melakukan rutinitasnya. Menerbangkan tumpukan pesawat kertas. Yang dia buat sedemikian rupa untuk diterbangkan di atas bukit. Sebagiannya lagi dia terbangkan di pantai. Seperti biasanya, Respati menundukan kepalanya. Warga sudah tak heran lagi dengan perilakunya itu.

Ketika Respati hendak menerbangkan pesawat kertasnya yang terakhir di atas bukit, Gariver, seorang tetangga pria yang memanggilnya dari belakang.

"Hei, Respati," teriaknya. Respati dengan spontan membalikkan badannya.

"Ada apa?" jawab Respati kepada Gariver.

"Apakah kau tak capek? Setiap sore kau pasti menerbangkan pesawat kertasmu di sini. Yang jatuh di halaman rumah warga. Kemudian, kau juga menerbangkan pesawat kertasmu di pantai. Jika jatuh di air, tintanya akan luntur bahkan hilang," jelas Gariver.

Setelah mendengar perkataan dari lelaki itu, Respati tak bergeming sama sekali. Tapi, dia memikirkan apa yang dikatakan oleh pria tersebut. Memang benar kenyataannya seperti itu. Pesawat yang dia terbangkan di atas bukit selalu jatuh ke halaman rumah tetangganya. Jika di pantai, pesawat kertasnya jatuh pasti hancur dan menghilang.

“Kenapa baru terpikirkan sekarang, Respati,” batinnya.

“Bagaimana aku menerbangkan pesawat kertasku untuk sampai ke Arina? Aku tak tahu lagi caranya. Otakku dipenuhi dengan bayang-bayang wajah Arina,” kata Respati. Pikiran Respati tertuju kepada Arina.

Waktu terus berjalan. Perjalanan hidup Arina juga berubah. Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama dengan beberapa pertanyaan yang memenuhi pikirannya, Arina telah sampai di desanya. Tempat dilahirkan dan dibesarkan. Segera dia mencari keberadaan keluarganya. Arina menuju ke posko pengungsian. Sekitar 30 menit dia mencari. Akhirnya, Arina menemukan keluarganya dalam keadaan selamat. Tidak ada yang meninggal. Hanya terdapat luka ringan di tangan dan di kaki mereka.

Lama berbincang dengan keluarganya. Tiba-tiba Arina teringat dengan Respati, sahabatnya. Segera Arina menanyakan hal itu kepada keluarganya. Namun, keluarganya tidak tahu bagaimana keadaan Respati. Dengan berlari kencang dia mencari Respati. Sesekali berhenti untuk menanyakan di mana Respati sekarang. Nihil. Tak ada tetangga yang tahu. *Lelah*, kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi Arina sekarang. Sudah banyak bertanya kepada tetangga. Namun, jawabannya tetap sama, tidak tahu. Hampir menyerah mencari Respati. Mendadak dilihatnya seorang pria menghampirinya.

“Apa yang sedang kau cari?” tanya pria itu.

“Aku sedang mencari seseorang. Sudah kutanya orang-orang yang ada di sini. Tapi, jawabannya tetap sama, tidak tahu,” jawab Arina.

“Lelaki atau perempuan?” tanya pria itu lagi.

“Lelaki,” jawab Arina.

“Apakah kau Arina? Yang kau maksud lelaki itu adalah Respati?” tanya pria itu lagi.

“Ya, aku Arina. Bagaimana kau tahu itu? Di mana Respati sekarang? Tolong beri tahu aku sekarang. Aku ingin menemukannya!”

“Maaf, aku tak bisa memberitahukanmu. Kau yang telah meninggalkannya dan baru sekarang kau mencarinya? Sahabat macam apa yang tega meninggalkan sahabatnya sendiri tanpa memberi tahu sebelumnya. Kau hanya meninggalkan sepucuk surat,” sindir pria itu.

“Ada alasan mengapa aku tidak memberi tahu Respati. Aku tak ingin membuatnya sedih atas kepergiannya,” jawab Arina seketika air matanya jatuh.

“Ah, apa kau tak berpikir. Lebih baik kau memberi tahu kepadanya. Dengan begitu setidaknya hanya ada kesedihan sementara dirasakan Respati. Bukan seperti sekarang. Justru dengan kau tak memberi tahu dia, kesedihan itu Respati rasakan hingga akhir hayatnya.”

“Akhir hayatnya? Apa yang kau maksud itu? Dia tak mungkin meninggal? Dia lelaki yang kuat. Aku yakin itu.” jawab Arina dengan langkah mundur sedikit menjauhi pria itu.

“Kuat? Hah, tak ada lagi Respati yang kuat. Tak ada lagi badannya yang tegap. Dia sekarang lemah. Jalannya selalu menunduk dan menerbangkan pesawat kertas setiap sorenya. Dia berharap pesawat itu sampai kepadamu. Dan, kau akan kembali. Namun, itu hanya harapan saja. Pesawat kertas yang dia terbangkan hanya akan mendarat di halaman rumah tetangga. Atau, di pantai lalu hancur. Respati tahu itu. Tapi, dia kekeh. Suatu saat pesawat kertas itu pasti sampai padamu. Ia depresi, Arina. Semua itu terjadi karenamu,” teriak pria itu. Pria itu melanjutkan berbicara.

“Sudah tak ada harapan lagi untukmu menemuinya sekarang. Respati telah pergi dengan tenang. Tak usah kau cari-cari lagi. Ini kutemukan sebuah botol tersangkut di antara ranting-ranting pohon tadi saat aku berkeliling mencari korban-korban. Ambil-lah!” kata pria itu dengan menyodorkan sebuah botol yang ada ditangannya. Langsung pergi meninggalkan Arina.

“Tidak mungkin Respati meninggalkanku. Tidak mungkin,” teriak Arina. Setelah itu menangis tersedu-sedu. Namun, dia tetap mengambil sebuah botol yang disodorkan oleh pria itu.

Setelah tangisnya mereda, dengan perlahan-lahan Arina membuka tutup botol yang diberikan seorang pria tadi. Kemudian, dia mengeluarkan isinya. Pesawat kertas? Ya, isinya pesawat kertas dengan tulisan yang mengatakan. *Kembalilah Arina~R.*

Menangis, hanya itulah yang Arina lakukan sekarang. Dia menyesal telah pergi tanpa memberi tahu Respati. Karena Arina, Respati merasakan kesedihan hingga akhir hayatnya. Sekarang menangis kencang pun tak ada gunanya untuk Arina. Hal itu tidak akan mengembalikan keadaan. Tidak menghidupkan Respati. Kini kenangannya dengan Respati tinggal kenangan. Tak ada senda gurau seperti dulu lagi. Sekarang Respati telah bahagia di sana. Dirinya berhasil membuat Arina kembali.



Hai, namaku **Aisyah Az Zahra** atau sering dipanggil Aisyah. Lahir di Yogyakarta, 9 Januari 2003. Sekarang aku bersekolah di SMA N 1 Sedayu dan tinggal di Dusun Ngaran, Balecat, Gamping bersama kedua orangtuaku. Oh iya jika teman-teman ingin mengetahui tentangku dapat mencariku di instagram [@aisyahaz.z](https://www.instagram.com/aisyahaz.z). jika ingin berkomunikasi denganku, bisa menghubungi nomor 085879260196. Terimakasih.

KESEIMBANGAN ERA MILENIAL

Anjeli Vasantia Rahma Kuntari
SMA Negeri 1 Pundong
anjelivasantia@gmail.com

Kulihat senja telah merangkul gulita. Angin yang membelai santun wajah ini seakan menikmati suasananya. Sejatinya matahari tergantikan sang rembulan ditemani dengan jutaan bintang yang berkelap-kelip. Namun, saat ini tampaknya cakrawala di atas sana sedang bersedih. Terlihat mega hitam kelabu yang siap menumpahkan keluh kesahnya. seakan menitikan air mata. Saat waktunya tiba pun kudengar rintik-rintik yang mengenai atap rumahku.

Sore menjelang malam ini aku ditemani dengan sejumlah cerpen yang terletak di atas meja belajar yang bersebelahan dengan jendela kamarku. Aku juga menggunakan *handphone*-ku untuk mencari referensi di *google*. Yaaa, mengenai *handphone*, aku heran dan berpikir mengapa *handphone* yang berukuran kecil bisa digunakan untuk berkabar dalam jarak jauh. Menyimpan dokumen. Mengakses internet. Mencari informasi. Bahkan, saat ini berita di berbagai daerah cepat tersebar dengan benda pipih itu. Memang *handphone* hasil teknologi pada saat ini yang banyak diminati. Juga oleh anak-anak. Aku sering melihat setiap anak yang menangis jika sudah diberikan *handphone* seketika diam. Mengapa bisa begitu? Terlalu jauh berpikir tentang *handphone*, kulupa dengan tugas untuk membuat cerita yang diberikan oleh guruku tadi. Segera aku mengerjakannya. Tak mau lagi aku dikalahkan dengan *handphone* yang masih hinggap dipikiranku ini.

Satu jam berlalu dan berakhir sudah tugas cerita bahasa Indonesiaku. Tak terasa waktu sudah malam. Hujan malam ini ternyata masih setia dengan alam. Hawa yang dingin membuat rasa kantuk menghampiriku. Aku pun mulai terlelap di atas kasur empukku. Memasuki alam mimpiku yang indah. Sebentar, mimpiku kali ini tidak indah yang kulihat. Sepertinya itu tetanggaku karena rumah yang bersebelahan dengan rumahku. Tapi, mengapa sedikit berbeda? Ah, ya sudahlah. Kudengar percakapan itu tampaknya ada masalah.

Masalah. Masalah tak diinginkan setiap orang. Yaaa.... Kau tahu itu. Pasti tidak menyenangkan. Tetanggaku tertimpa sebuah masalah. Awalnya aku juga tidak mengetahui. Tapi, sesuatu yang terpendam selama-lamanya akan tampak. Jadi begini, berkaitan dengan zaman modern saat ini semuanya telah berkembang. Begitu juga dengan yang namanya teknologi. Yaaa ..., teknologi. Bisa membawa dampak yang positif. Tapi, juga tidak dapat dipungkiri. Juga banyak manfaat. Ya, sebut saja tetanggaku itu dengan Jabre. Mungkin nasibnya belum baik. Dia terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi yang pesat.

Saya bisa menyimpulkan. Sebenarnya, dia sudah bekerja sebagai guru SD di kota. Lama-lama jenuh bekerja. Dia menjadi suka bermain game atau mencari informasi yang ada di google. Dia juga menganggap itu hiburan. Di samping pekerjaan yang membuatnya berpikir terus-menerus. Namun, ternyata bermain game berbayar. Walau sebelumnya terpampang tulisan free di *playstore*. Dia sangat terkejut ketika mendapati SMS tagihan hutang dengan mengatasmakan game gunakan. Di dalam SMS itu pun tertera nama lengkap dan alamat si Jabre. Setiap saat dia ditelepon untuk membayar hutang. Yang lebih parah karena dia tidak membayar tagihan SMS itu tersebar di seluruh kontak *handphone*-nya. Jelas itu mencemarkan nama baik Jabre.

“Jabre, bagaimana kamu bisa tersangkut dalam kasus ini?” tanya sang Ibu.

"Jabre hanya bermain biasa, Bu. Di penawaran tertulis *free*," sanggah Jabre.

"Apakah kamu sudah yakin? Mengapa bisa tagihannya sampai banyak sekali? Kamu tahukan? Sebentar lagi kita akan mengadakan sebuah acara dan pasti membutuhkan dana yang banyak Jabre. Apakah kamu tidak mengerti kondisi orang tuamu? Apakah gaji kamu cukup untuk mengganti itu semua?", kata bapaknya dengan kesal. Akibat, ulah Jabre yang menumpuk hutang dengan alasan yang tidak jelas.

"Maaf, Pak. Jabre tidak tahu. Jabre mengira itu gratis seperti *game* pada biasanya," jawab Jabre penuh penyesalan. Dia bingung. Badannya lemas semua. Seakan tidak bisa bergerak.

"Pasti kamu kurang teliti Jabre. Kamu terlena dan kecanduan dengan game itu. Coba Ibu lihat," kata Ibu meminta *handphone* Jabre. Lalu, membuka aplikasi itu.

"Nah Jabre. Ini *free* hanya di level pertama. Level selanjutnya berbayar. Apakah kamu tidak membaca keterangannya?" tanya Ibu.

"Jabre terlalu asyik dengan game itu, Bu," sesal Jabre.

"Sekarang, jika sudah begini apa yang akan kamu lakukan Jabre? Kamu yang berbuat. Kamu harus bisa bertanggung jawab. Bagaimana?" tanya ibu Jabre dengan bijaksana.

"Bagaimana jika kita serahkan ini kepada pihak polisi? Tapi, setahu Bapak kasusmu ini tidak bisa diterima di kantor polisi karena belum ada peraturannya," kata Bapak.

"Maaf, Pak. Jabre minta maaf sama Bapak dan Ibu. Maafkan Jabre, karena masalah ini membuat Bapak dan Ibu jatuh sakit. Namun, dalam kaitan masalah ini nama baik Jabre sudah tercemar. Solusinya melunasi semua tagihan", jawab Jabre takut. Memang benar semenjak adanya berita Jabre tersangkut kasus tagihan hutang. Lalu, bapak dan ibu Jabre jatuh sakit. Saat itu juga tetangga di sampingnya dibuat geger karena semua orang di rumah Jabre heboh. Yaa, tetangga yang lain pun juga terkejut ketika men-

dengar bahwa Jabre tertindih tagihan hutang. Akibat bermain *game*.

“Baiklah, kalau itu solusinya kamu usahakan. Bapak dan Ibu membantu kekuranganmu. Bapak dan ibu hanya berpesan kepadamu Jabre. Gunakan teknologi itu dengan bijaksana,” kata Bapak.

“Iya. Jabre, gunakan teknologi di era modern ini dengan baik. Jangan berlebihan. Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, Jabre. Walaupun perkembangan semakin pesat tetapi tetap pilah dan ambil manfaat dari apa yang sudah kamu ketahui,” imbuh Ibu.

“Baik, Pak. Bu. Terima kasih banyak,” ucap Jabre langsung memeluk ibu dan bapaknya.

Dret ... dret ... dret....

Kriiiiiing ... kriiiiiing ... kring

Kuraih *handphone* di meja kecil samping tempat tidurku. Getaran dan suara itu membangunkan tidur nyenyakku. Sejajurnya aku masih ingin bersembunyi di balik selimutku yang tebal dan lembut. Menikmati pulasnya tidur tanpa berniat bangun selagi hari belum terang. Namun, kulihat waktu telah menunjukkan pukul 04.30. Tepat saat salat subuh tiba. Akhirnya, aku pun bangun dari tempat tidurku. Segera mengambil air wudu untuk melaksanakan salat.

Sinar mentari pagi yang masuk melalui celah-celah ventilasi kamar mengajakku untuk membuka jendela. Terpampang mentari pagi yang indah di hamparan langit sana. Mungkin sang fajar menyingsingkan embun untuk mereka yang hendak menyunggingkan senyuman. Setelah semalam tanah diguyur hujan. Seoral bumi bersedih dan menangis karena keburaman awan hitam. Ingatlah sang fajar juga berusaha untuk jujur dalam sebuah kehidupan.

Kehidupan? Kehidupan di dunia ini mengajarkanku sebuah arti keistimewaan. Dengan berbagai macam ejaan. Kalian ingat tentang mimpiku semalam? Yaa. Mimpi itu, sebenarnya itu hanya

tetangga yang terlintas dalam mimpiku. Pikiranku ini masih teringat tentang teknologi zaman milenial ini. Semua seakan-akan terkuasai teknologi. Bayangkan seandainya semua serba mesin. Ya, mesin dan mesin. Aku tak bisa memperkirakan seberapa banyak manusia yang diterima bekerja? Semua ergantikan teknologi. *Handphone* dengan berbagai macam aplikasi yang ada itu pun bisa membawa dampak positif maupun negatif, seperti yang ada dimimpiku semalam. Kemungkinan itu dampak negatif yang diterima jika menganggap sebatas hiburan. Tanpa menghiraukan semuanya karena telah kecanduan. *Handphone*, salah satu kecanggihan teknologi saat ini. Kita hendaknya mengikuti kemajuan. Tapi, gunakanlah dengan bijaksana Pilihlah yang terbaik dan memberi manfaat bagi kita. Jangan terkuasai dan terlena dengan benda pipih yang terlihat biasa saja.



Anjeli Vasantia Rahma Kuntari. Lahir di Bantul, 24 Agustus 2002. Alamat rumah di Gading Daton, Donotirto, Kretek, Bantul. **Anjeli VRK** sekolah di SMA Negeri 1 Pundong, Bantul yang beralamat di Sardonoharjo, Pundong, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Anjeli, dapat menghubungi ponsel: 082323883027. Judul cerpen “ Lukis Keseimbangan Era Milenial”.

DARI CERPEN KE TEATER

Budi Sardjono

Pertanyaan klasik yang saya ajukan kepada para peserta program **Bengkel Bahasa dan Sastra** Balai Bahasa Yogyakarta: pernah membaca cerpen? Cerpen siapa? Kapan terakhir membaca cerpen?

Dari tiga pertanyaan itu saya tidak berharap akan memperoleh jawaban yang memuaskan. Karena jawabannya sudah bisa ditebak. Mereka lupa kapan terakhir membaca cerpen? Lupa judul, lupa pengarang, lupa di mana cerpen di baca. Bisa dimaklumi. Anak-anak milenial tidak akrab-akrab sama buku. Juga tidak akrab dengan koran, majalah, tabloid dan media cetak yang lain.

Gawai, android, internet, you tube, instagram, facebook, WA, dan beragam aplikasi mereka akrab. Memang mereka menjadi tidak gaktek karena mengikuti perkembangan informasi Teknologi (IT). Beda jauh dibanding generasi orangtua mereka. Mungkin masih banyak yang akrab dengan buku, suka keluar masuk perpustakaan, bahkan pernah menjadi pelanggan tetap persewaan buku dan komik. Tapi sekarang, dalam perkembangan IT berikut perangkat lunak dan beragam asesorisnya, kemungkinan mereka gaktek alias gagap teknologi.

Karena itu mustahil rasanya menanyakan karya-karya sastra besar dan nama pengarangnya. Jangankan karya sastra di luar negeri, karya sastra di dalam negeri pun tidak banyak yang tahu.

Apakah hal itu lalu memunculkan sikap pesimis? Oo, tidak. Justru sebaliknya. Optimis bahwa mereka bisa menulis cerpen dalam waktu singkat! Lebih mudah mengajari mereka yang masih polos dari pada yang mogol di tengah jalan.

Membaca Contoh

Mengenalkan cerpen itu mudah. Bukan membeberkan teori dan sejarahnya, namun langsung mereka diberi contoh cerpen yang pernah dimuat media massa cetak. Setelah selesai membaca satu demi satu dimintai komentarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang sangat elementer kita ajukan: ada berapa tokoh di dalam cerpen tersebut, siapa tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh protagonis, tokoh antagonis, konflik dan penutup.

Ternyata meski mengaku jarang membaca cerpen, mereka bisa “membedah” cerpen yang baru saja dibaca. Setelah itu baru diceritakan proses kreatif cerpen tersebut. Dari mencari gagasan, mengembangkan, menentukan tokoh utama, tokoh pembantu, memunculkan konflik, memberi pesan, sampai menutup cerpen.

Dari pemaparan proses kreatif itu para siswa jadi tahu bahwa sebuah cerpen ditulis dari pengalaman hidup sehari-hari penulisnya. Bukan gagasan yang muluk-muluk dan jauh dari kenyataan hidup sehingga sulit dijangkau. Tidak.

Jadi, diam-diam lalu tumbuh anggapan di hati para siswa, menulis cerpen itu tidak sesulit yang dibayangkan. Supaya mereka tidak kebingungan mencari tema cerita, aka disodorkan lima tema yang bisa dipilih. Pertama-tama memang jumlah siswa dibagi jumlah tema. Namun hal itu tidak mutlak. Boleh saja yang semula masuk grup tema tertentu lalu beralih ke tema lain yang lebih disukai.

Menjadi Editor

Libur dua minggu di bulan Agustus menjadi berkah bagi peserta. Mereka bisa fokus mengerjakan tugas. Terbukti pada pertemuan ke-tiga semua peserta yang hadir sudah membawa naskah cerpen. Bagi yang absen, ada kemungkinan belum merampungkan tugasnya lalu malu datang..

Tentu saja tidak semua naskah bisa dianggal “final”. Masih banyak salah ketik, salah ejaan, kalimat tidak jalan, paragraf satu dengan yang lain tidak nyambung, penokohan lemah, konflik

kurang menggigit dan lain sebagainya. Kekurangan itu bukan musibah bagi peserta, namun malah menjadi berkah.

Berkah itu berupa “naskah silang” atau tukar naskah di antara peserta. Mereka diajari menjadi editor! Tidak terlalu sulit. Maka masing-masing dicarikan pasangan untuk saling membaca lalu mengedit naskah temannya. Terjadi dialog antara keduanya. Bukan saling menyalahkan, namun memberi saran dan menunjukkan letak kesalahan. Dengan hati terbuka masing-masing mengakui, lalu berjanji memperbaiki naskah cerpen karyanya.

Pertemuan berikut terjadi lagi “naskah silang” dengan partner yang berbeda. Fokus perhatian bukan lagi pada ejaan dan salah ketik, namun sudah pada penokohan, konflik dan paragraf penutup.

Dengan begitu para peserta diajak untuk fokus mengamati karya temannya. Jika diperlukan mereka pun memberi saran agar mempertajam konflik, mengubah paragraf penutup dan perbaikan lain agar cerita jadi semakin menarik.

Dramatisasi Cerpen

Dalam acara penutupan program Bengkel Bahasa dan Sastra masing-masing kelas diminta menunjuk wakil untuk “presentasi”, sebagai bukti mereka benar-benar sudah berkarya. Di dalam kelas cerpen disepakati mereka akan memanggungkan naskah cerpen pilihan. Maka mereka pun dilatih untuk berdemokrasi. Maksudnya, cerpen pilihan itu adalah pilihan mereka sendiri! Tidak ada intervensi dari kedua mentor.

Peserta dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing peserta mempresentasikan karyanya. Teman satu kelompok menilai, lalu memutuskan cerpen siapa yang layak mewakili kelomok. Akhirnya didapat dua cerpen pilihan. Lalu diputuskan hanya memilih satu cerpen untuk didramatisasikan.

Lagi-lagi para peserta diajak berdemokrasi untuk memilih siapa yang menjadi pimpinan produksi, membuat naskah cerpen jadi naskah sandiwara, siapa jadi sutradara, pemain, penata

musik, *make up*, mengurus properti, dan lain sebagainya. Dalam waktu singkat sudah bisa disusun tim produksi lengkap!

Pertemuan-pertemuan selanjutnya mereka tinggal latihan pemanggungan. Karena semua sudah mengumpulkan tugas membuat cerpen untuk dibukukan dalam antologi cerpen.

Jadi, di samping bisa membuat cerpen, para peserta juga memperoleh ilmu editing, penyuntingan, dan pemanggungan naskah cerpen.

Semoga semua yang diperoleh di dalam kelas bisa lebih dikembangkan di tengah kehidupan sehari-hari, baik sebagai pelajar maupun anggota masyarakat literasi!

Budi Sardjono

IMAJINASI YANG MENGERAKKAN KREATIVITAS

R. Toto Sugiharto
rtsugiharto@gmail.com

Proses menulis cerita pendek (cerpen) bisa dikerjakan dari bahan atau materi apa saja. Mulai dari hanya berkhayal dan ide atau gagasan (imajinasi), kisah nyata (pengalaman diri sendiri dan/atau orang lain), bacaan (buku dan berita di media massa), serta hiburan (film, drama, kesenian tradisi ataupun karya seni lainnya), dan catatan atau semacamnya. Namun, sesuatu yang menggerakkan kreativitas atau penciptaan cerpen adalah imajinasi. Tanpa imajinasi, akan sulit bagi kita mengolah semua bahan atau materi menjadi sebuah cerpen.

Salah satu contoh, misalnya ada kawan kita yang berulang tahun. Dan, kita akan memberikan kado atau hadiah. Tetapi, kita ingin sesuatu yang kita berikan bukan barang biasa. Juga, bukan sekadar kata-kata. Nah, bukan sekadar kata-kata... Lalu, gerangan apakah sesuatu yang bukan sekadar kata-kata tetapi bisa kita berikan kepada kawan kita yang berulang tahun...? Maka, dengan mengelola imajinasi, kita bisa menulis cerpen.

Dalam tulisan ini saya memberikan sekilas penafsiran saya atas pembacaan pada sebuah cerpen. Saya mengawalinya dari pertanyaan ini : hadiah seperti apakah yang bisa dikatakan 'tidak biasa' atau bisa disebut luar biasa yang bisa diberikan kepada seseorang yang kita cintai? Mulai dari berbagi pengalaman, seperti misalnya tatkala kita menikmati panorama di pantai, gunung, dan khususnya panorama senja di pantai. Tentu kita ingin menceritakannya. Lalu, juga memotretnya dan mengirimkannya kepada

kekasih. Tapi, masalahnya, kita akhirnya menyadari, potret tersebut tidak sebagus aslinya, juga walaupun dalam bentuk film dan video, apalagi sekadar kata-kata... Tapi, bisakah kita memotongnya untuk dipersembahkan ke pacar? Sastra bisa melakukannya karena imajinasi.

Cerpen yang saya singgung dalam tulisan ini adalah “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma. Ceritanya dieksplorasi dari sebuah ide tentang senja. Bagaimana penulis bisa mengangkatnya ke dalam sebuah cerpen? Ada kemungkinan ia sudah beberapa kali menyaksikan panorama senja di pantai lalu dengan imajinasinya ia mengembangkannya menjadi cerpen. Ceritanya, senja bisa dipotong seukuran kartu pos dan dikirimkan kepada pacarnya.

Kali pertama cerpen itu bisa dibaca oleh publik sastra melalui koran *Kompas* pada 1992. Lalu, diterbitkan oleh Penerbit Buku *Kompas* dalam antologi cerpen *Pelajaran Mengarang* (1993). Pada masa pemuatannya di *Kompas* dan penerbitan bukunya satu tahun kemudian, di saat itu tentu membuat pembaca terpesona. Cerpen yang sangat bagus. Kita menangkap ada muatan surealisme (seperti kesan yang diungkapkan Rizki – peserta Kelas Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Balai Bahasa DIY yang juga pernah membaca cerpen tersebut – RTS). Ya, cerpen tersebut surealis. Dan, uniknya, pada kurun tahun yang sama (1992), ada cerpen dengan muatan surealis serupa yang ditulis oleh seorang penyair Rumania, Ana Blandiana (nama pena dari Otilia Valeria Coman).

Cerpen yang ditulis Ana Blandiana berjudul “*The Open Window*” (Jendela yang Terbuka) yang dipublikasikan di *Index on Censorship* pada 1 Oktober 1992. Namun, cerpen pertama Ana Bladiana tersebut (karena biasanya ia menulis puisi) sudah dan pernah dipublikasikan pada Desember 1989. Cerpen Ana mengisahkan seorang pelukis yang ditahan dalam sel penjara lalu melukis di dinding penjara. Lukisannya berupa jendela yang terbuka. Si pelukis lalu diejek sipir, kalau ia ada rencana kabur dan ide tersebut menurut sipir, mustahil bisa dilaksanakan karena jen-

dela yang terbuka hanya lukisan belaka. Sebaliknya, si pelukis pun membuktikan apa yang menjadi impian atau keinginannya, yaitu kabur dari penjara melalui lukisan “Jendela yang Terbuka” dan ternyata ia berhasil kabur.

Kedua cerpen itu sama-sama surealistik. Tetapi, ada perbedaannya. Pada cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku”, Seno menghadirkan dua panorama senja di pantai, masing-masing dari dunia atas permukaan tanah dan dunia gorong-gorong di bawah tanah. Seperti senja yang ada di dunia atas permukaan tanah, senja yang di dalam gorong-gorong juga dipotong oleh tokoh aku untuk menggantikan senja dari dunia di atas bumi yang sudah dicurinya sebelumnya. Dalam hal ini Seno sekaligus menciptakan dongeng baru tentang dunia gorong-gorong yang dihuni para gelandangan yang sebelumnya juga pernah memiliki kehidupan seperti dunia di atas gorong-gorong. Sementara itu, pada cerpen “The Open Window”, Ana hanya mengisahkan muatan surealistik satu kali saja, yaitu di dalam penjara.

Meskipun hanya fiktif, sebuah cerpen idealnya meninggalkan kesan “sungguh-sungguh terjadi”. Seperti definisi “cerpen” yang kita rujuk dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), cerpen dipahami sebagai “kisahan pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi”.

Berdasarkan pengertian tersebut, setidaknya ada dua unsur yang diceritakan, yaitu tokoh dan masalah. Pembaca mendapatkan satu kesan tertentu dari sebuah cerpen yang dibacanya dalam sekali duduk. Artinya, upaya penulis dalam menghadirkan tokoh berikut permasalahannya, mampu meninggalkan kesan tertentu bagi pembaca. Kesan tertentu itulah yang berpijak dari anggapan pembaca baha cerita yang dibacanya “sungguh-sungguh terjadi”.

Aspek yang mendasari timbulnya kesan tersebut lazimnya, dari cara penulis menghadirkan tokoh cerita berikut memunculkan masalah hingga merebak menjadi konflik dan memuncak di

klimaks serta cara penyelesaiannya atau mungkin juga justru karena tiada penyelesaian.

Selamat menulis. Salam literasi.

Yogyakarta, September – Oktober 2019

Bacaan Rujukan

Seno Gumira Ajidarma, “Sepotong Senja untuk Pacarku” dalam *Pelajaran Mengarang, Antologi Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 1993

Ana Blandiana, “*The Open Window*” diunggah pada <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03064229208535442?journalCode=rioc20>

BIODATA NARASUMBER/TUTOR CERPEN BENGKEL BAHASA DAN SASTRA BAGI SISWA SLTA KABUPATEN BANTUL TAHUN 2019

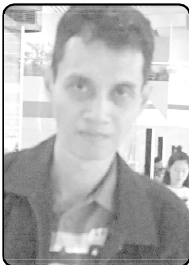


Mateus Budi Sardjono pemilik novel Roro Jonggrang, Sang Nyai edisi 1 – 3, dan Nyai Gowok, dan masih banyak lagi. Kelahiran kota Yogyakarta, 06 September 1953. Tinggal di wilayah Dayu Rt. 01/27, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Jika ingin berkomunikasi dengan Budi Sardjono bisa menghubungi di nomor 08157967453, bisa juga mengunjungi email *matbudsar@gmail.com*



Raden Toto Sugiharto, lahir di ibu kota Jakarta, 04 April 1966. Alamat rumah di Bausasran DN III/932, Yogyakarta. Jika ingin berkomunikasi dengan Totok bisa menghubungi nomor 081327831897, bisa juga berhubungan melalui email *rtsugiharto@gmail.com*

BIODATA PANITIA PELAKSANA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA BAGI SISWA SLTA KABUPATEN BANTUL TAHUN 2019



Aji Prasetyo, S.S. lahir di Semarang, 2 November 1976. Bekerja sebagai pengkaji bahasa dan sastra di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Tinggal di Cungkuk, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Ponsel 081226272842.



Suhana, S.Pd. lahir di Klaten, 1 Februari 1963. Bekerja sebagai KTU di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah Gedong, Sengon, Prambanan, Klaten. Ponsel 081578722043



Linda Candra Ariyani, S.E., M.M. lahir di Bojonegoro, 18 Januari 1980. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat tempat tinggal di Perum Diponegoro Permai B-1, Karanganom, Mudal, Klaten Utara, Jawa Tengah. Ponsel 087738855450



Mita Saraswati, S.AB. lahir di Klaten, 11 Maret 1984, bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Dawung, Beluk, Bayat, Klaten Ponsel 085221811134



Ninik Sri Handayani, lahir di Gunungkidul, 10 Maret 1969, bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Rajawali, Gg. Oscar, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Ponsel 081392096603, *ninik.srihandayani@kemdikbud.go.id*



Edy Wastana, lahir di Gunungkidul, 5 April 1969, bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Rajawali, Gg. Oscar, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Ponsel 081392096603, *wast69edy@gmail.com*

Bisikan BINTANG kepada REMBULAN

Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Buku antologi berjudul *Bisikan Bintang kepada Rembulan* ini memuat 27 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

ISSN 978-602-52280-4-9



bby